



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

**PETA PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN
LATAR BELAKANG BUDAYA KEMISKINAN
YANG DIGUNAKAN UNTUK MEMBERIKAN MAKNA
PADA PESAN PEMERINTAH DALAM
IKLAN LAYANAN MASYARAKAT “AKU ANAK SEKOLAH”
Studi Kasus di RT 06 Kampung Pedongkelan, Pulogadung, Jakarta Timur**

SKRIPSI

Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Jurusan Ilmu Komunikasi

Endah Triastuti
0995010137

DEPOK
JULI 2000

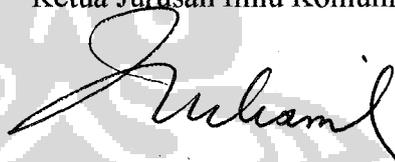
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Telah Disetujui Skripsi yang Diajukan Guna Memenuhi
Persyaratan Menjadi Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi

Nama : Endah Triastuti
NPM : 0995010137
Judul : PETA PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN LATAR
BELAKANG BUDAYA KEMISKINAN YANG DIGUNAKAN UNTUK
MEMBERIKAN MAKNA PADA PESAN PEMERINTAH DALAM
IKLAN LAYANAN MASYARAKAT "AKU ANAK SEKOLAH" : Studi
Kasus di RT 06 Kampung Pedongkelan, Pulogadung, Jakarta Timur

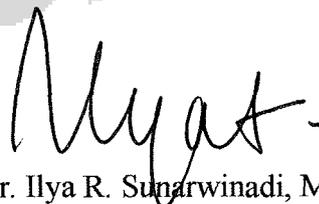
Disahkan oleh Panitia Pembimbing Skripsi Dalam Sidang Skripsi
Pada Tanggal 4 Juli 2000

Tanggal : 31-07-2000
..... Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



(Drs. Zulhasril Nasir, MSi.)

Tanggal : 24-07-2000
..... Pembimbing



(Dr. Ilya R. Sunarwinadi, MSi.)

If I've dared,
I will.
If I will,
I do.

Captain Ahab to Ismael
Moby Dick - Herman Melville
1851



ABSTRAK SKRIPSI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jurusan Ilmu Komunikasi

ENDAH TRIASTUTI, 0995010137

JUDUL : PETA PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN LATAR BELAKANG BUDAYA KEMISKINAN DALAM MEMBERIKAN MAKNA PADA PESAN PEMERINTAH DALAM IKLAN LAYANAN MASYARAKAT “AKU ANAK SEKOLAH: Studi Kasus di RT 06 Kampung Pedongkelan, Pulogadung, Jakarta Timur”

+ 262+ 2 model + 46 gambar + 3 lamp
Bibl. 59 (1972 – 1998)

Skripsi ini mendeskripsikan peta pengetahuan orang tua dengan latar belakang budaya kemiskinan di RT 06 Kampung Pedongkelan, Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur, dalam memberikan makna pada pesan pemerintah dalam iklan layanan masyarakat “Aku Anak Sekolah”. Peta pengetahuan tersebut mereka manfaatkan untuk memberikan makna pada stimuli iklan layanan masyarakat “Aku Anak Sekolah” yang pernah ditayangkan di media massa televisi dan radio.

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik penelitian *naturalistic field research* dengan tujuan deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data *participant observation*, *in-depth interview* dan data sekunder. Teknik *participant observation* dan *in-depth interview* dilakukan pada saat peneliti menyewa sebuah kamar kos di lokasi penelitian dan tinggal di sana bersama penduduk RT 06 selama kurang lebih lima minggu. Sementara data sekunder diperoleh dari kantor Kelurahan Kayuputih, Jakarta Timur.

Dalam mengumpulkan data, peneliti memilih beberapa situs yaitu tempat-tempat di mana penduduk RT 06 biasa mengadakan interaksi – seperti di dalam keluarga, di pinggir-pinggir gang, di warung, di tempat berjualan judi toto gelap, di empang, di MCK umum, di sumur pompa umum, dan di lapangan. Sementara data dikumpulkan dengan bantuan enam unit informan inti – di mana unit penelitian di sini adalah pasangan orang tua, dan bantuan beberapa pihak lain seperti penduduk setempat, guru, dan orang dari pihak yayasan. Fungsinya adalah selain untuk memperkaya data juga untuk melakukan *cross-checking* terhadap informasi yang diberikan oleh informan inti.

Beberapa kendala yang dihadapi oleh penulis dalam melaksanakan penelitian ini adalah keterbatasan waktu, lokasi wilayah penelitian, cuaca – di mana pada saat penelitian tengah berlangsung musim hujan, peran peneliti sebelumnya yaitu sebagai relawan pada organisasi Kerabat Kerja Ibu Theresa serta karakteristik penduduk itu sendiri dengan ciri-ciri kebudayaan kemiskinan yang mereka miliki.

Peta pengetahuan terbentuk dari susunan unit-unit informasi yang terdapat dalam tataran kognitif manusia. Tataran kognitif itu sendiri tersusun dari informasi-informasi yang diperoleh manusia melalui pengalaman hidupnya dan melalui kegiatan komunikasi – termasuk pada saat pewarisan kebudayaan. Sebelum tersusun dalam tataran kognitif, informasi itu sendiri terlebih dahulu melalui sistem seleksi dan sistem klasifikasi

Ciri-ciri kemiskinan, baik secara fisik maupun secara psikologis, menyebabkan pertukaran informasi di antara penduduk, baik dalam komunikasi antarpribadi maupun komunikasi kelompok, tidak mungkin tidak terjadi. Ciri-ciri fisik itu adalah letak rumah yang saling berhimpitan, dinding rumah yang tipis – terbuat dari kardus atau tripleks, dan penggunaan fasilitas umum maupun pribadi secara bersama serta ciri-ciri fisik yaitu

tingginya tingkat *esprit de corps* serta komunalistis yang tinggi amat mendukung kemudahan memperoleh dan mencari informasi. Informasi-informasi dari kegiatan komunikasi inilah yang memperkaya tataran kognitif penduduk di RT 06 yang berkaitan dengan pendidikan anak.

Tersusunnya unit-unit informasi dalam peta pengetahuan terjadi ketika satu unit informasi lebih dapat mengaktifkan sebuah unit informasi dibandingkan unit informasi lain. Susunan unit-unit informasi dalam peta pengetahuan amat bervariasi. Variasi ini dipengaruhi oleh konteks yang terjadi pada saat stimuli diterima dan nilai-nilai kebudayaan kemiskinan. Kemiskinan secara fisik dapat dilihat dari lingkungan di mana mereka tinggal, yaitu di pemukiman miskin dan kumuh. Selain itu mereka dikatakan miskin karena keterbatasan yang mereka miliki yaitu dalam hal kepemilikan benda-benda materi dan juga pendidikan serta keterampilan.

Dalam skripsi ini, konteks yang muncul adalah adanya perbedaan jenis bantuan biaya pendidikan yang diterima oleh orang tua dari pihak yayasan. Perbedaan jenis bantuan biaya itu, biaya pendidikan sebagian dan biaya pendidikan penuh, menyebabkan terjadinya variasi peta pengetahuan yang digunakan oleh orang tua dengan latar belakang pendidikan untuk memberikan makna pada pesan pemerintah dalam iklan layanan masyarakat “Aku Anak Sekolah”

KATA PENGANTAR

Perumahan kumuh identik dengan sampah, bau busuk, air kotor, lalat dan hal-hal lain yang mengingatkan kita pada kata-kata jorok dan kotor. Perumahan kumuh pasti juga akan mengingatkan kita pada orang miskin, pengangguran, kejahatan, pelacuran, oportunistis dan kemalasan. Itu pula yang saya bayangkan pada saat-saat hendak berangkat ke RT 06 Kampung Pedongkelan dalam rangka turun lapangan untuk mengumpulkan data penelitian ini dan menetap di sana selama satu bulan. Dan akhirnya itu pulalah yang saya alami selama tinggal di sana.

Namun bagaimanapun juga, itulah pilihan saya. Dan ternyata saya amat menikmatinya. Saya menikmati setiap detik yang saya alami ketika saya kos di RT 06 dengan segala fasilitas yang terbatas dan tidak nyaman; bau, kotor, dan bising. Bahkan saya amat menikmati berjalan dalam genangan air yang dingin, keruh dan bau pada saat banjir. Dengan melalui semua itulah akhirnya skripsi ini dapat saya selesaikan, yang berarti juga masa studi saya di jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UI dapat saya tuntaskan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis proses pembuatan skripsi ini, mulai dari proses awal, yaitu pembuatan rencana penelitian, proses turun lapangan, serta proses penyusunan serta penulisan skripsi ini. Pertama, saya mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan untuk semua kasih dan penyertaan serta perlindungan-Nya. Terima kasih karena begitu mencintai dan menyayangi saya.

Kepada Kerabat Kerja Ibu Theresa (KKIT), terutama pada Oma Oui selaku ketua KKIT, yang telah membuka jalan bagi saya untuk mengenal dan dikenal oleh penduduk

RT 06 sehingga saya tidak menemukan kesulitan berarti dalam membangun hubungan baik dengan mereka.

Kepada pembimbing saya, Dr. Ilya Revianti Sunarwinadi, MSi, yang telah memberikan kesediaan waktu, kesabaran, perhatian dan pinjaman buku kepada saya selama membimbing pembuatan skripsi ini. Terimakasih saya yang sangat khusus saya sampaikan kepada Ezra M. Choesin, MA, guru dan teman diskusi, yang selalu memberikan pinjaman buku, waktu, dan perhatian dengan membimbing dan mengajarkan banyak hal yang benar-benar baru bagi saya selama pembuatan skripsi. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Drs. Zulhasril Nasir, MSi dan Ir. Wahyuni Pudjiastuti, MS selaku ketua dan sekretaris jurusan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menghadiri sidang skripsi ini. Tidak lupa saya menyampaikan rasa terimakasih pada Dra. Nina M. Armando, sebagai penguji ahli, yang telah bersedia meluangkan waktunya bagi saya.

Kepada para informan serta seluruh penduduk di RT 06 Kampung Pedongkelan, terimakasih untuk persahabatan, waktu serta informasi yang telah kalian berikan pada saya. Khusus untuk sahabat-sahabat saya di RT 06 – Elisa, Acong, Didik, dan Sabu – tanpa kalian saya tidak akan berani menelusuri gang-gang di Kampung Pedongkelan, terutama pada saat banjir di malam hari.

Kepada sahabat-sahabat saya di jurusan Ilmu Komunikasi: Jek Chin, Elvi, Nini, Desma, Santi, dan Wirda terima kasih atas persahabatan dan masa-masa menyenangkan yang saya alami bersama kalian sejak masa kuliah hingga sekarang. Kepada sahabat-sahabat saya tersayang: Emil, Hesti dan Tuning. Terimakasih atas waktu yang kalian berikan untuk selalu menanyakan kegiatan penulisan skripsi ini, mengingatkan ketika

saya jenuh dan menemani saya ketika suntuk. Semoga persahabatan ini selalu ada di antara kita.

Kepada Jaja (Kom'90) terimakasih untuk menuntun alur berpikir saya pada awal pembuatan skripsi ini. Terimakasih juga untuk diskusi dan pinjaman buku-buku iklannya. Untuk Mbak Kiki (Kom'90), terimakasih untuk pinjaman bukunya. Kepada Ikra (Pol'92) terimakasih untuk perhatiannya dengan memberikan informasi-informasi mengenai buku-buku yang dapat digunakan sebagai bahan penulisan skripsi ini. Kepada Papas (Socio'92), terimakasih atas segala perhatian, semangat, waktu serta omelan serta pinjaman printernya. Semoga kita selalu dapat tumbuh dalam persahabatan yang indah ini. Khusus untuk sahabat jiwa saya, Bazuri, terimakasih karena selalu bersabar hati dalam mendengarkan keluhan, cerita dan kesuntukan saya.

Saya menyadari, apa yang lakukan sekarang ini tidak akan pernah selesai kalau saja keluarga di rumah tidak memberikan saya kekuatan tambahan. Mami, Papi, Mbak Ter, Mas Yanto, Bram Kecil, Mbak No, Mas Bintang, Bosco, Pak Basa dan Bu Noti; terimakasih atas kehadiran kalian semua dalam hidup saya – terimakasih karena kalian selalu menyediakan ruang yang nyaman dan menyenangkan bagi saya di dalam hidup kalian sehingga setiap kali merasa lelah saya dapat beristirahat di situ, setiap kali merasa bingung saya dapat memperoleh jalan keluar di situ, setiap kali merasa sakit, saya dapat disembukan di situ, setiap kali merasa lemah, saya dikuatkan di situ. Maafkan saya karena kalian harus melihat, dengan terpaksa dan rasa jengkel, kamar saya yang seperti kapal pecah – penuh dengan buku dan kertas-kertas. Sekali lagi, terimakasih untuk pengertian, perhatian, kesabaran, dan kasih sayang kalian.

DAFTAR ISI

Abstraksi Skripsi	I
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Daftar Model	ix
Daftar Gambar	x
Daftar Lampiran	xii
BAB I	PENDAHULUAN
I.1.	Latar Belakang Permasalahan 1
I.2.	Permasalahan 9
I.3.	Tujuan Penelitian 12
I.4.	Signifikansi Penelitian 12
I.5.	Sistematika Penulisan 12
BAB II	KERANGKA PEMIKIRAN
II.1.	Kebudayaan Kemiskinan 14
II.2.	Iklan Layanan Masyarakat “Aku Anak Sekolah” 27
II.3.	Komunikasi 41
II.4.	Tataran Kognitif dan Peta Pengetahuan 50
II.5.	Definisi Teori 51
II.6.	Model Pemikiran 52
BAB III	METODOLOGI
III.1.	Pendekatan dan Tehnik Penelitian yang Dipakai 55
III.2.	Lokasi dan Sasaran Penelitian 59
III.3.	Informan Lain 63
III.4.	Waktu Penelitian 64
III.5.	Beberapa Keterbatasan Studi 65
BAB IV	Gambaran Umum Lokasi Penelitian Serta Ciri-ciri Kemiskinan di RT 06 Kampung Pedongkelan
IV.1.	Pendahuluan 68
IV.2.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian 71
IV.3.	Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk 87
BAB V	Pengetahuan Orang Tua di RT 06 Kampung Pedongkelan yang Berkaitan dengan Pendidikan Anak Dilihat dari Kegiatan Komunikasinya
V.1.	Pendahuluan 119
V.2.	Komunikasi Di Antara Penduduk RT 06 120
V.3.	Komunikasi Dalam Keluarga 130
V.4.	Kegiatan Komunikasi Orang Tua yang Menerima Bantuan Biaya Pendidikan Sebagian 136
V.5.	Kegiatan Komunikasi Orang Tua yang Menerima Bantuan Biaya 162

Pendidikan Penuh

BAB VI	Peta Pengetahuan yang Digunakan Dalam Memberikan Makna Terhadap Gagasan Pemerintah Dalam Iklan Layanan Masyarakat “Aku Anak Sekolah”	181
VI.1.	Pendahuluan	181
VI.2.	Pengetahuan Orang Tua di RT 06 Mengenai Iklan Layanan Masyarakat “Aku Anak Sekolah”	183
VI.3.	Makna yang Diberikan Orang Tua Penerima Bantuan Biaya Pendidikan Sebagian Pada Gagasan Pemerintah Tentang Pendidikan Anak dalam Iklan Layanan Masyarakat “Aku Anak Sekolah”	186
VI.4.	Makna yang Diberikan Orang Tua Penerima Bantuan Biaya Pendidikan Penuh Pada Gagasan Pemerintah Tentang Pendidikan Anak dalam Iklan Layanan Masyarakat “Aku Anak Sekolah”	216
BAB VII	KESIMPULAN	243
VII.1.	Kesimpulan	243
VII.2.	Saran	261

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR MODEL

Model 1 (model cara kerja tataran kognitif dalam otak manusia)	50
Model Pemikiran	54



DAFTAR GAMBAR

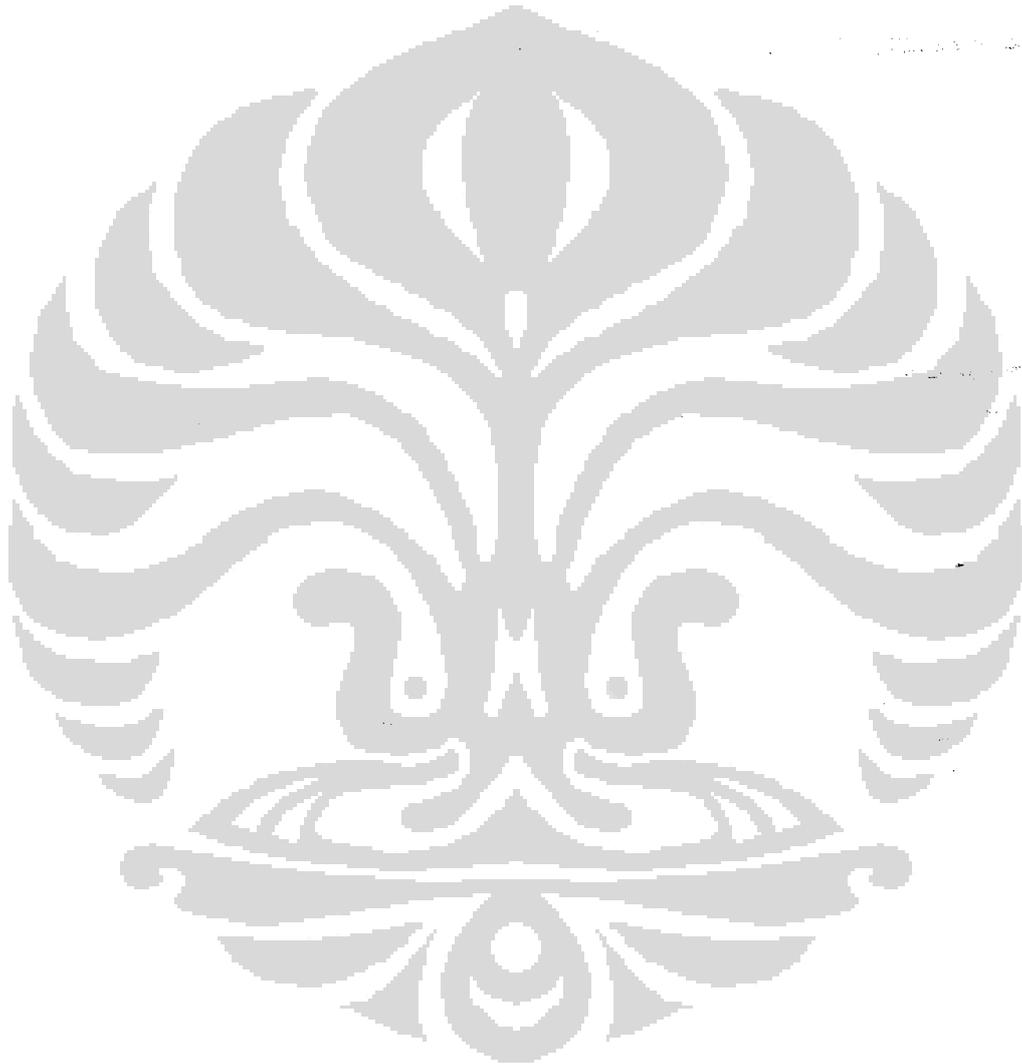
Gambar 1	Peta Lokasi RW 015 Kampung Pedongkelan	70
Gambar 2	Peta RT 06	72
Gambar 3	Lokasi Tempat Berkumpul Penduduk RT 06	123
Gambar 4	Pertukaran Informasi Dalam Kegiatan Komunikasi Orang tua yang Menerima Bantuan Pendidikan Sebagian di RT 06 Kampung Pedongkelan	162
Gambar 5	Pertukaran Informasi Dalam Kegiatan Komunikasi Orang tua yang Menerima Bantuan Pendidikan Penuh di RT 06 Kampung Pedongkelan	180
Gambar 6	Peta pengetahuan “ILM AAS”	188
Gambar 7	‘sekolah’	189
Gambar 8	‘sumber ilmu’	190
Gambar 9	‘sumber ilmu 2’	192
Gambar 10	‘sekolah 2’	194
Gambar 11	‘pekerjaan yang bagus’	195
Gambar 12	‘kewajiban orang tua’	196
Gambar 13	‘usaha agar anak terus sekolah’	197
Gambar 14	‘krisis moneter’	198
Gambar 15	‘usaha lain’	199
Gambar 16	‘belanja’	200
Gambar 17	‘rentenir’	203
Gambar 18	‘arisan’	203
Gambar 19	‘menabung’	204
Gambar 20	‘usaha kecil-kecilan’	205
Gambar 21	‘usaha lain 2’	206
Gambar 22	‘biaya’	206
Gambar 23	‘biaya lain yang sukar dipenuhi’	208
Gambar 24	‘pemerintah’	212
Gambar 25	‘kewajiban menyelenggarakan pendidikan’	214
Gambar 26	‘bantuan pemerintah’	216
Gambar 27	‘Peta Pengetahuan Orang Tua mengenai Gagasan Pemerintah dalam ILM	216
Gambar 28	‘sekolah’	217
Gambar 29	‘pintar’	218
Gambar 30	‘masa depan cerah’	219
Gambar 31	‘pekerjaan yang bagus’	220
Gambar 32	‘pekerjaan yang tidak bagus’	221
Gambar 33	‘menjadi pintar’	223
Gambar 34	‘pendidikan’	226
Gambar 35	‘biaya sekolah’	227
Gambar 36	‘biaya sekolah 2’	227
Gambar 37	‘syarat menjadi anggota yayasan’	229
Gambar 38	‘yayasan’	230
Gambar 39	‘Pak Edi’	232

Gambar 40	'yayasan Aulia'	234
Gambar 41	'yayasan lain'	236
Gambar 42	'pemerintah'	237
Gambar 43	'orang miskin'	240
Gambar 44	'krisis ekonomi'	242
Gambar 45	'Peta Pengetahuan Orang Tua yang Memperoleh Bantuan Biaya Pendidikan Sebagian Mengenai Pendidikan Anak dalam Pesan Pemerintah dalam Iklan Layanan Masyarakat "Aku Anak Sekolah"'	260
Gambar 46	'Peta Pengetahuan Orang Tua yang Memperoleh Bantuan Biaya Pendidikan Penuh Mengenai Pendidikan Anak dalam Pesan Pemerintah dalam Iklan Layanan Masyarakat "Aku Anak Sekolah"'	261



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. *Executive Summary* iklan “Aku Anak Sekolah” dari biro iklan Hotline.
Lampiran 3. Rancangan Kampanye Nasional Tahap II “Aku Anak Sekolah”
Lampiran 2. Pedoman Wawancara



B A B I

P E N D A H U L U A N

I.1. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan di negara dunia ketiga, seperti Indonesia, selalu menjadi masalah yang menarik untuk dibicarakan. mengingat negara-negara di dunia ketiga masih memiliki masalah dibidang kesejahteraan ekonomi bagi rakyatnya. Karenanya pendidikan, terutama sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung seringkali dipercaya oleh pihak pemerintah dan masyarakat sebagai kunci utama untuk meningkatkan pendapatan nasional dan individu serta dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi (Gould 1993:3).

Di Indonesia, hak tiap warganegara untuk mendapatkan pendidikan dijamin melalui UUD 45 pasal 31 ayat 1. Sementara pendidikan diselenggarakan oleh pemerintah melalui suatu Sistem Pendidikan Nasional; di mana tanggung jawab mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraannya diserahkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan¹ (Depdikbud 1993:1).

Bila ditinjau dari segi kelembagaannya, Depdikbud membagi pendidikan di Indonesia ke dalam dua jalur, yaitu pendidikan di sekolah (atau sering disebut dengan pendidikan formal) dan pendidikan di luar sekolah (Idris dan Jamal 1992:52; Suryochondro 1992:52; lihat juga Ruwiyanto 1994:1). Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah melalui kegiatan belajar secara berjenjang dan

¹ Depdikbud adalah sebuah departemen yang khusus menangani pendidikan. Segala hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan diurus, dilaksanakan dan diselesaikan dibawah naungan departemen ini.

berkesinambungan, yaitu dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, sementara pendidikan di luar sekolah merupakan kegiatan belajar mengajar tidak harus berjenjang dan berkesinambungan, termasuk di dalamnya adalah seminar, sekolah terbuka, kursus, pendidikan melalui televisi dan radio, kemampuan pengembangan kehidupan keagamaan di pesantren dan biara, kemampuan pengembangan kehidupan sosial budaya di teater, serta pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga.

Berbicara mengenai sekolah dan pendidikan, Hansen mengatakan bahwa sekolah (*schooling*) merupakan bagian dari pendidikan² (1979:28) dan didefinisikan sebagai pendidikan yang dilembagakan³, di mana para pelajar belajar dalam peranan dan lingkungan yang berbeda dari peranan dan lingkungan di mana ilmu pengetahuan itu nantinya akan diterapkan. Di Indonesia jelas tampak adanya kebutuhan untuk menyelenggarakan sekolah. Selain kebutuhan untuk meningkatkan ekonomi, kebutuhan lain didasarkan pada kenyataan bahwa kita butuh mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, agar dapat melaksanakan pembangunan (Muchtar 1993; baca juga *Merdeka* 6 Februari 1993). Sehingga agar pembangunan yang sudah dilaksanakan dapat tetap berlanjut ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut butuh diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui pendidikan di sekolah.

Untuk itu, sejak tanggal 27 Maret 1989 pemerintah menyelenggarakan program wajib belajar yang mewajibkan setiap anak Indonesia usia 7 sampai 15 tahun untuk

² Pendidikan itu sendiri dilihat Hansen sebagai bagian dari enkulturasi, yaitu cara-cara yang dimiliki tiap kebudayaan, di mana anggota baru dari suatu masyarakat diajar untuk bertingkah laku dalam cara-cara yang sesuai dengan anggota lama (1979:37). Hansen mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha yang secara sengaja dan sistematis dilakukan untuk meneruskan keterampilan-keterampilan dan pemahaman-pemahaman, kebiasaan berpikir dan bertingkah laku yang dibutuhkan oleh kelompok di mana individu yang belajar merupakan anggota baru (1979:28).

³ Lembaga (*institution*) memusatkan pada satu segi kehidupan dan terdiri atas banyak norma dan status (Elkin 1960)

menjalani masa belajar di sekolah selama sembilan tahun, yang terdiri atas enam tahun masa sekolah di Sekolah Dasar dan tiga tahun masa sekolah di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (Hasan 1995:10). Keberhasilan program ini dapat dilihat dari angka partisipasi kotor yang mencapai lebih dari 87 persen (*Kompas* 20 Maret 1998).

Sayangnya, krisis ekonomi yang terjadi sejak bulan Juli 1997 lalu mengancam keberhasilan program wajib belajar ini. Semenjak krisis ekonomi terjadi, kemampuan orang tua untuk menyekolahkan anaknya turun hingga 54 % atau sama dengan keadaan lima tahun lalu (*Kompas* 4 September 1998). Turunnya partisipasi orangtua dalam menyekolahkan anaknya disebabkan biaya untuk menyekolahkan anak dirasakan semakin berat di masa krisis ini, sehingga pendidikan bagi anak di sekolah diyakini bukan hal yang patut dijadikan prioritas lagi. Walaupun sejak tahun 1994 pemerintah Indonesia telah membebaskan siswa SD negeri dan SMP negeri dari kewajiban membayar SPP, namun kewajiban tersebut digantikan oleh kewajiban lain, yaitu membayar uang BP3 dan uang kegiatan lain yang besarnya berkisar antara Rp. 1500 sampai Rp. 5000 per caturwulan (*Kompas* 21 Januari 1998). Walaupun relatif kecil, namun tetap saja jumlah ini terasa amat memberatkan para orang tua murid dari golongan miskin, karena dari setiap 5 juta dari setiap 22 juta penduduk yang ada di bawah garis kemiskinan adalah anak-anak mereka yang duduk di tingkat sekolah dasar.

Salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah, khususnya Depdikbud, untuk menghindari terus bertambahnya angka presentase ini adalah dengan membiayai sebuah iklan layanan masyarakat (ILM) yang berjudul "Aku Anak Sekolah" (AAS) (untuk selanjutnya iklan layanan masyarakat "Aku Anak Sekolah" akan disingkat dengan ILM AAS) yang sejak bulan Oktober 1998 ditayangkan melalui televisi dan radio. Melalui

ILM AAS ini pemerintah melakukan kegiatan komunikasi dengan masyarakat terutama orang tua dari golongan yang miskin, kelompok yang menjadi sasaran utama ILM AAS, agar tetap menyekolahkan anak-anak mereka di masa krisis ekonomi .

Secara singkat kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan (ed) 1984:12). Dalam ilmu-ilmu sosial, pemahaman mengenai pengertian kemiskinan dilakukan dengan menggunakan tolok ukur⁴. Tolok ukur yang digunakan BPS (Badan Pusat Statistik) dalam menentukan jumlah orang miskin di Indonesia adalah pengeluaran per kapita Rp. 52.470 per bulan⁵ untuk wilayah perkotaan. Perserikatan Bangsa Bangsa menetapkan bahwa mereka yang pendapatannya kurang dari 1 dollar AS per hari⁶ tergolong benar-benar miskin (*absolute poverty*), di mana mereka yang tergolong *absolute poverty* tidak bisa hidup di tempat layak, lingkungan kumuh, tidak mendapat pelayanan kesehatan dan anak-anaknya tidak sempat mendapat pendidikan yang layak.

⁴ Dengan adanya tolok ukur ini, mereka yang tergolong sebagai orang miskin atau yang berada dalam taraf kehidupan yang miskin dapat dikelompokkan sebagai suatu golongan yang dibedakan dari mereka yang tidak miskin.

⁵ Pasurdi Suparlan dalam bukunya "*Kemiskinan Perkotaan*" mendefinisikan dengan tolok ukur kebutuhan relatif per keluarga, yang batasan-batasannya dibuat berdasarkan atas kebutuhan minimal yang harus dipenuhi guna sebuah keluarga dapat melangsungkan kehidupannya secara sederhana sebagai warga masyarakat yang layak. Termasuk didalamnya adalah kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan biaya sewa rumah dan mengisi rumah dengan peralatan rumah tangga yang sederhana tetapi memadai, biaya-biaya untuk memelihara kesehatan dan untuk pengobatan, biaya-biaya untuk menyekolahkan anak-anak, dan biaya untuk sandang yang sawajarnya dan pangan yang sederhana tetapi mencukupi dan memadai (Suparlan (ed.) 1984:12-13).

⁶ Tolok ukur berdasarkan batasan tingkat pendapat per waktu kerja ini adalah tolok ukur yang biasa digunakan di Indonesia untuk menentukan jumlah orang miskin (Suparlan (ed.) 1984:13)

Kebanyakan kelompok masyarakat miskin ini tinggal di perumahan kumuh dan liar.⁷ Di pemukiman seperti ini sekelompok orang yang digolongkan sebagai orang miskin tinggal. Jakarta adalah salah satu kota yang memiliki lokasi pemukiman kumuh terbanyak. Hal ini disebabkan karena mereka umumnya berurbanisasi di Jakarta tanpa atau kurang dibekali oleh pendidikan, keterampilan maupun modal yang memadai. Akibatnya mereka hanya mampu tinggal di pemukiman dengan kondisi yang kurang atau tidak memadai karena pemukiman seperti ini tidak membutuhkan biaya yang besar untuk dapat ditinggali. Selain kelompok ini, terdapat pula kelompok-kelompok pemukim lain yang juga dapat digolongkan sebagai orang miskin. Mereka itu adalah kelompok-kelompok pemukim penduduk asli Jakarta yang mewarisi keadaan miskin dari generasi-generasi sebelumnya. Keadaan miskin ini dalam kenyataannya cenderung sedikit dan lambat mengalami perubahan menuju tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Hal ini disebabkan antara lain oleh pendidikan dan keterampilan serta modal yang mereka miliki kurang memadai.

Salah satu dari sekian banyak pemukiman kumuh yang ada di Jakarta adalah pemukiman kumuh yang terdapat di daerah Kampung Pedongkelan, Kelurahan Kayu Putih, Pulo Gadung, Jakarta Timur. Dalam pemukiman seperti ini, sekelompok orang yang digolongkan sebagai orang miskin hidup dan tinggal bersama dalam kondisi serba terbatas. Keterbatasan itu tidak hanya dalam hal kepemilikan benda-benda materi tetapi juga dalam hal pendidikan.

⁷ Pemukiman kumuh dan pemukiman liar mempunyai dua pengertian yang berbeda. Hal ini penting untuk diperhatikan karena sebuah pemukiman kumuh belum tentu merupakan pemukiman liar. Tetapi sebaliknya sebuah pemukiman liar dapat dipastikan merupakan pemukiman kumuh. Pemukiman kumuh adalah pemukiman yang keberadaannya sah secara administrasi; tetapi sebaliknya pemukiman liar adalah pemukiman yang keberadaannya secara administrasi makin dipertanyakan (Respati 1996:4).

Oscar Lewis menyatakan bahwa di tempat-tempat pemukiman kumuh, di mana orang miskin tinggal dalam satu komunitas berkembanglah satu subkebudayaan yang dinamakan subkebudayaan kemiskinan (*the culture of poverty*). Kebudayaan kemiskinan menunjukkan adanya suatu cara hidup yang secara bersama dialami dan dilakukan oleh orang-orang miskin dalam suatu konteks sejarah dan sosial tertentu. (dalam Suparlan (ed.) 1984:39). Pola-pola kelakuan dan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh orang miskin, adalah suatu cara yang paling tepat untuk dapat tetap melangsungkan kehidupan yang serba kekurangan. Pola-pola ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan masyarakat miskin terdapat kebudayaan kemiskinan yang keberadaannya bukan karena pewarisan secara genetik (Haviland 1988:328); melainkan merupakan cara berlaku yang dipelajari (Ihromi (ed.) 1987:18-19; Samovar, et.al. 1984:25).

Proses pembelajaran berlangsung terus menerus semenjak manusia lahir, yang dimungkinkan melalui kegiatan komunikasi antar generasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Namun komunikasi secara verbal merupakan cara pewarisan kebudayaan yang lebih efektif dan efisien dibanding dengan secara nonverbal (Haviland 1988:328). Karena dengan menggunakan komunikasi verbal manusia dapat memberi definisi pada komunikasi nonverbal, mengingat pesan nonverbal memiliki beragam makna (Ruben 1992:195). Ini penting, karena dalam setiap kebudayaan orang dapat menunjukkan perilaku atau pesan nonverbal yang serupa namun memakai definisi yang berbeda untuk memberi nama satu bentuk perilaku atau pesan nonverbal tertentu :

“...language enables us as individuals to name and symbolically represent elements of our world. It therefore provides a means for understanding and organising ourselves with the environment and one another. Some of the labels refer to the tangible and concrete – friends, teachers, books, courses, reading, and writing. Language also provides the means through which we represent abstract concepts – friendship, learning, love, knowledge, freedom. Through language, we are able to manipulate symbols in our

thinking. We can create, test, and refine our theories or understanding of the world.”
(Ruben 1992:167)

Karena proses pembelajaran ini berlangsung sejak manusia lahir, maka pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pada akhirnya menjadi suatu timbunan, atau lebih tepat bila dikatakan bahwa pengetahuan dan pengalaman ini membentuk suatu sistem pengetahuan yang lebih sering disebut dengan tataran kognitif.

Timbunan pengetahuan ini dapat dikatakan sebagai sistem karena unit-unit informasi yang pernah di alami manusia tersimpan di dalam otak kita dengan melalui proses klasifikasi dan evaluasi (Ruben 1992:287). Sistem pengetahuan akan digunakan ketika manusia berinteraksi dengan lingkungannya dengan memberikan makna pada lingkungannya itu. Melalui pengiriman pesan dan penerimaan pesan, manusia merasakan, memahami dan bertindak pada orang-orang, keadaan, dan obyek-obyek yang ada di lingkungannya. Dalam interaksi dengan stimuli untuk memberikan makna, manusia akan menggunakan unit-unit pengetahuan dari sistem pengetahuannya, di mana unit-unit ini lalu akan membentuk sebuah peta pengetahuan.

Yang penting untuk diperhatikan dalam skripsi ini adalah adanya perbedaan antara tataran kognitif (sistem pengetahuan) dan peta pengetahuan. Tataran kognitif lebih merupakan keseluruhan pengetahuan yang tersimpan dalam otak kita. Menurut Naomi Quinn dan Claudia Strauss unit-unit pengetahuan yang tersimpan dalam diri kita ini memiliki nama tertentu, namun kebanyakan unit-unit itu tersimpan pula dalam pikiran kita hanya dalam bentuk sensasi yang tidak bernama (*unlabeled*) dan tidak dapat dibicarakan (*undiscused*):

“knowledge is not represented sententially in our heads and that much learning proceeds without need for explicitly stated rules (Queen dan Strauss 1988:54).

Dapat dikatakan walaupun sistem pengetahuan ada di suatu tempat di dalam otak kita, namun hanya dapat disajikan dengan menggunakan simbol-simbol di luar otak kita walaupun seringkali secara tidak eksplisit dan lengkap. Michael Polanyi menyadari kelemahan ini dengan mengatakan:

“I shall reconsider human knowledge by starting from the fact that we can know more than we can tell. This fact seems obvious enough; but it is not easy to say exactly what it means. Take an example. We know a person’s face, and can recognise it among a thousand, indeed among a million. Yet we usually cannot tell how we recognise a face we know. So most of this knowledge cannot be put in to words (Spreadley 1973:21)”

Sehingga terjadinya penambahan unit pengetahuan tidak akan menimbulkan penambahan atau pengurangan ‘kalimat’, melainkan akan mempengaruhi kuat atau lemahnya hubungan antara unit-unit pengetahuan.

Sementara, peta pengetahuan adalah tatanan unit-unit pengetahuan – yang asalnya dari susunan sistem pengetahuan manusia – yang bekerja bersama dalam mengolah informasi pada suatu saat tertentu:

“The important role of cognitive schemas that are highly structured and enable our interpretations to go beyond the information given by the immediate stimulus”

Tatanan ini membentuk suatu jaringan yang terdiri dari unit-unit pengetahuan yang terhubung secara erat, yang menyajikan konsep-konsep umum (*the generic concepts*), yang tersimpan dalam ingatan manusia. Yang dimaksud dengan ‘*the generic concepts*’ disini adalah:

“schema to refer to generic knowledge of any sort, from parts to wholes, simple to complex, concrete to abstract” (Strauss dan Quinn 1988:49).

Tatanan ini bentuknya amat variatif,

“Schemas vary in their schematicity, depending on the strength and density of the interconnection among the units of which they are composed (Strauss dan Quinn 1988:53).

Dalam peta pengetahuan, unit-unit informasi dalam sistem pengetahuan mengatur dirinya membentuk variasi peta tertentu yang amat dipengaruhi oleh konteks (Strauss dan Quinn 1988:50). Peta pengetahuan lebih merupakan jaringan unit-unit yang dipergunakan dalam memberikan makna pada sebuah informasi yang kita terima. Walaupun memiliki sistem pengetahuan yang sama, susunan unit informasi dalam peta pengetahuan dua orang yang menerima informasi yang sama dapat berbeda, tergantung konteks tertentu pada saat itu.

Skripsi ini akan mencoba menggambarkan peta pengetahuan masyarakat miskin di RT 06 Kampung Pedongkelan mengenai pendidikan bagi anak-anak mereka ketika mereka menerima pesan dalam Iklan Layanan Masyarakat Aku Anak Sekolah melalui makna yang mereka berikan pada pesan tersebut. Karena dalam lingkungan di mana mereka hidup dengan latar belakang subkebudayaan kemiskinan, pendidikan bagi anak-anak mereka merupakan salah satu realitas penting yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Karenanya, diasumsikan mereka memiliki gagasan, harapan, perasaan dan motivasi yang berbeda dengan kelompok dari kebudayaan lain mengenai pendidikan.

I.2. Permasalahan

Data mengenai terus meningkatnya angka persentase anak-anak yang putus sekolah menimbulkan kekhawatiran pada pemerintah. Kekhawatiran pemerintah bahwa orang tua dari golongan masyarakat miskin akan menghentikan penyelenggaraan pendidikan formal bagi anak-anak mereka mendorong pemerintah melalui Depdikbud membiayai penayangan ILM AAS di beberapa media massa.

Kekhawatiran ini didorong oleh asumsi pemerintah, dan juga kebanyakan orang, bahwa untuk masyarakat miskin kebutuhan-kebutuhan pokok – sandang, pangan dan

papan – harus dipenuhi terlebih dahulu dibandingkan kebutuhan lainnya (Sadli dalam *Gelandangan: Pandangan Ilmuwan Sosial*, LP3ES 1991:130). Sehingga di masa krisis ekonomi, masyarakat golongan ini akan mengenyampingkan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

Di lain pihak, orang tua masyarakat miskin merupakan pelaku aktif dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anaknya, yang artinya tindakan untuk tetap menyelenggarakan pendidikan anak-anak mereka atau justru menghentikannya sepenuhnya ada di tangan mereka. Kebanyakan tindakan yang diambil manusia secara tidak langsung didasari pada pengetahuannya, baik *procedural knowledge* maupun *declarative knowledge* (Sweetser dalam Strauss dan Quinn (eds.) 1997:55-59; Machlup 1979:62-81) yang berasal dari sejarah pengalamannya. Hingga tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan penduduk setempat tentang kondisi lingkungan hidupnya adalah lebih rinci dan kaya karena terakumulasi oleh pengalaman-pengalaman setempat yang unik (Winarto dalam *Antropologi Indonesia* no. 55 tahun xii:53) yang tidak dimiliki oleh pihak manapun, termasuk pemerintah. Di mana pengetahuan ini akan menjadi sumber bagi orang tua untuk mengambil keputusan, terus menyekolahkan anak atau menghentikannya.

Sistem pengetahuan manusia memiliki sifat adaptif yang sering disebut dengan '*regulated improvisation*', di mana pengetahuan manusia yang sifatnya stabil akan menghasilkan reaksi yang sifatnya amat tergantung pada situasi tertentu sehingga setiap orang akan menghasilkan peta pengetahuan yang unik pula.

Skripsi ini akan mencoba menggambarkan 'jawaban' orang tua masyarakat miskin di RT 06 Kampung Pedongkelan terhadap kekhawatiran pemerintah dengan

menggambarkan peta pengetahuan mereka yang berhubungan dengan gagasan pemerintah mengenai pendidikan yang dituangkan dalam ILM AAS melalui makna atau pemahaman yang mereka berikan pada gagasan tersebut.

Peta pengetahuan orang tua masyarakat miskin di RT 06 Kampung Pedongkelan akan dilihat dari makna atau tanggapan yang mereka berikan pada ILM AAS dalam hubungannya dengan pendidikan anak-anak mereka. Karena makna merupakan hasil interaksi antara peta pengetahuan mereka dengan ILM AAS serta lingkungannya. Makna akan dilihat melalui ungkapan dalam bentuk komunikasi verbal dalam kehidupan mereka sehari-hari terutama yang berhubungan dengan ILM AAS dan pendidikan anak. Dari ungkapan-ungkapan sehari-hari, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dalam percakapan inilah penulis akan mencoba menggambarkan peta pengetahuan mereka mengenai gagasan pemerintah mengenai pendidikan yang tertuang dalam ILM AAS.

Untuk lebih jelasnya, permasalahan tersebut akan dioperasionalisasikan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan orang tua dengan latar belakang budaya kemiskinan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan anak, yang dilihat melalui kegiatan komunikasi mereka dengan lingkungannya?
2. Bagaimana peta pengetahuan orang tua dengan latar belakang budaya kemiskinan mengenai pendidikan anak dilihat dari makna yang diberikan terhadap gagasan pemerintah tentang pendidikan anak dalam ILM AAS?

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. mendeskripsikan secara mendalam makna yang diberikan oleh orang tua dengan latar belakang budaya kemiskinan pada pesan pemerinah melalui Iklan Layanan Masyarakat “Aku Anak Sekolah”. Makna itu sendiri akan dilihat dari percakapan mengenai pendidikan anak yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.
2. menggambarkan variasi peta pengetahuan dalam memberikan makna pada pesan pemerintah tersebut yang mungkin terjadi karena perbedaan konteks dalam lingkungan sosial mereka.

I.4. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan masukan-masukan yang berguna bagi program-program, khususnya program yang berkenaan dengan pendidikan anak, yang dibuat oleh pihak pemerintah maupun swasta bagi golongan masyarakat miskin, terutama yang memiliki latar belakang kebudayaan kemiskinan.

Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan pendidikan bagi anak-anak yang berasal dari golongan masyarakat miskin yang memiliki kebudayaan kemiskinan.

I.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disajikan dalam bab-bab yang akan dibuat rinci dalam kerangka penulisan sebagai berikut:

1. Bab I : Pendahuluan, terdiri dari lima sub bab yaitu Latar Belakang Permasalahan, Permasalahan, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
2. Bab II : Kerangka Pemikiran, terdiri dari enam sub bab yaitu Iklan Layanan Masyarakat 'Aku Anak Sekolah', Komunikasi, Kebudayaan Kemiskinan dan Tataran Kognitif, Definisi Konseptual, dan Model Kerangka Pemikiran.
3. Bab III : Metodologi, terdiri dari empat sub bab, yaitu Pendekatan dan Teknik Penelitian yang Dipakai, Lokasi dan Sasaran Penelitian, Waktu Penelitian, dan Beberapa Keterbatasan Studi.
4. Bab IV : Gambaran Umum Lokasi Penelitian Serta Ciri Ciri Fisik Kemiskinan di RT 06 Kampung Pedongkelan terdiri dari tiga sub bab, yaitu Pendahuluan, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga
5. Bab V : Pengetahuan Orang Tua dengan Latar Belakang Kebudayaan Kemiskinan di RT 06 Kampung Pedongkelan yang Berkaitan dengan Pendidikan Anak Dilihat dari Kegiatan Komunikasinya. Terdiri dari lima sub bab, yaitu Pendahuluan, Komunikasi Antara Penduduk di RT 06, Komunikasi Dalam Keluarga, Kegiatan Komunikasi Orang Tua yang Menerima Bantuan Pendidikan Sebagian yang Berkaitan dengan Pendidikan Anak, Kegiatan Komunikasi Orang Tua yang Menerima Bantuan Pendidikan Penuh yang Berkaitan dengan Pendidikan Anak
6. Bab VI : Peta Pengetahuan yang Digunakan Untuk Memberikan Makna Terhadap Gagasan Pemerintah Dalam Iklan Layanan Masyarakat 'Aku Anak Sekolah'. Bab ini terdiri dari empat sub bab, yaitu Pendahuluan, Pengetahuan Orang Tua tentang ILM AAS, Makna pada Gagasan Pemerintah Tentang Pendidikan Anak dalam ILM AAS

yang Diberikan oleh Orang Tua yang Menerima Bantuan Biaya Pendidikan Sebagian, Makna pada Gagasan Pemerintah Tentang Pendidikan Anak dalam Pesan ILM AAS yang Diberikan oleh Orang Tua yang Menerima Bantuan Biaya Pendidikan Penuh.

7. Bab VII: Kesimpulan, terdiri dari dua sub bab. Sub bab yang pertama berisi ulasan secara menyeluruh mengenai peta pengetahuan yang terbentuk dari kegiatan-kegiatan komunikasi masyarakat RT 06 yang diperoleh melalui pemberian makna pada gagasan pemerintah tentang pendidikan anak dalam pesan ILM AAS. Sub bab pertama ini sekaligus merupakan kesimpulan dari hasil penelitian ini. Sementara sub bab yang kedua berisi saran-saran yang diberikan penulis, yang berkenaan dengan hasil penelitian yang mungkin diperlukan bagi pihak pemerintah maupun swasta untuk membuat program-program, terutama program pendidikan anak, bagi kelompok masyarakat miskin yang memiliki kebudayaan kemiskinan.

B A B II

KERANGKA PEMIKIRAN

II.1. Kebudayaan Kemiskinan

Dalam komunikasi, kebudayaan berfungsi untuk mengatur kondisi dan keadaan apakah pesan harus dikirimkan atau tidak serta bagaimana dan apakah pesan harus diinterpretasikan atau tidak serta bagaimana. Ini menyebabkan kegiatan komunikasi manusia terkait erat dengan kebudayaan di mana kita dibesarkan. Samovar dan Porter mengatakan bahwa:

“culture and communication work in tandem, they are inseparable. In fact, it is often difficult to decide which is the voice and which is the echo” (1995:48)

Definisi kebudayaan yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah definisi kebudayaan yang dibuat oleh Samovar dan kawan-kawan dalam bukunya *Understanding Intercultural Communication*. Samovar mengatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah timbunan dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peran, hubungan berjarak, konsep mengenai dunia, dan obyek material yang dimiliki oleh sekelompok orang antar generasi (1984:24). Dikatakan sebagai timbunan pengetahuan dan pengalaman karena kebudayaan merupakan cara berlaku yang dipelajari (Ihromi (ed.) 1987:18-19; Samovar, et.al. 1984:25, Samovar dan Porter 1995:54), bukan diwariskan secara genetis (Haviland 1988:328), ini adalah salah satu karakteristik dari kebudayaan. Walaupun ada sebagian tingkah laku manusia yang didorong oleh insting dan naluri namun tingkah laku yang seperti itu tidak termasuk bagian dari kebudayaan. Tindakan makan adalah kebutuhan dasar yang tidak termasuk kebudayaan. Tetapi bagaimana kebutuhan-kebutuhan itu dipenuhi; apa yang kita makan,

bagaimana cara kita makan, bagaimana cara kita mengolah makanan dan cara memperoleh bahan makanan adalah bagian dari kebudayaan kita. Jadi, semua orang makan tetapi kebudayaan yang berbeda melakukan kegiatan itu dengan cara yang berbeda.

Proses pewarisan kebudayaan yang berlangsung antar generasi selama kurun waktu tertentu menyebabkan kebudayaan selain dimiliki bersama oleh orang-orang yang memiliki pengalaman serupa juga bersifat bertahan dari generasi kegenerasi (Harris dan Moran dalam Mulyana dan Rakhmat (eds.) 1998:56; Holland dan Skinner dalam Strauss dan Quinn (eds.) 1997:85; Samovar dan Porter 1995:58-59; Samovar, et.al. 1984:26-27, 37; Maletzke dalam Fischer dan Merrill (eds.) 1978:417), dan bertahan lama dalam diri individu selain juga dimiliki bersama secara luas (Samovar, et.al. 1984:36; Holland dan Skinner dalam Strauss dan Quinn (eds.) 1997:85). Selain itu para ahli juga berpendapat bahwa kebudayaan selain memiliki kekuatan emosional dan motivasional yang mendorong terjadinya perilaku pada individu (Samovar, et.al. 1984:41; Holland dan Skinner dalam Strauss dan Quinn (eds.) 1997:85; Spreadley 1972:7).

Kebudayaan juga bersifat selektif (Samovar dan Porter 1995:60-61). Setiap kebudayaan menyajikan pilihan pola perilaku yang terbatas dari keseluruhan pengalaman manusia. Seleksi ini dibuat berkenaan dengan asumsi dasar dan nilai yang ada di dalam masing-masing kebudayaan. Jadi dapat dikatakan, dengan dasar apa yang telah dialami manusia dalam lingkup kebudayaannya itulah proses seleksi bagaimana ia harus berperilaku terjadi.

Karakteristik ini mengingatkan bahwa sebuah kebudayaan memilih untuk mengatakan bahwa setiap generasi adalah refleksi dari apa yang dipentingkan dalam

setiap kebudayaan. Misalnya, di Amerika kesehatan adalah sesuatu yang penting. Hingga pesan yang berhubungan dengan ide ini akan terfokus pada hal kesehatan itu saja, dan tidak pada ide lain yang juga ada dalam pesan.

Karakteristik kebudayaan yang lain adalah bahwa setiap nilai yang ada di dalam kebudayaan terkait satu sama lain dan saling mempengaruhi satu sama lain (Samovar dan Porter 1995:61). Pernyataan ini dinyatakan dengan amat jelas oleh Edward T. Hall:

“You touch a culture in one place and everything else is affected”

Karakteristik kebudayaan yang terakhir adalah etnosentris. Keesing menyatakan bahwa etnosentris adalah kecenderungan yang bersifat universal, di mana setiap orang akan meletakkan kebudayaannya sebagai prioritas pertama dan utama dalam segala kegiatannya. Karena itu kebudayaan seringkali digunakan untuk memberikan penilaian dan interpretasi pada kelompok lain. Itu pula sebabnya kita seringkali menggunakan ukuran mana yang benar dan mana yang salah di dunia ini berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kebudayaan kita. Sehingga tidak jarang, nilai-nilai dalam satu kebudayaan secara tidak langsung memisahkan satu kelompok dengan kebudayaan lain. Namun bagaimanapun juga, inilah yang kita peroleh dalam kebudayaan.

Secara keseluruhan, Ruth Benedict menawarkan penjelasan yang amat baik yang dapat digunakan untuk menggambarkan kebudayaan (Samovar dan Porter, 1995:63)

“The life history of the individuals is first and foremost an accommodation to the patterns and standards traditionally handed down in his community. From the moment of his birth the customs into which he is born shape his experience and behaviour. By the time he can talk, he is the little creature of his culture, and by the time he is grown and able to take part in its activities, its habits are his habits, its beliefs his beliefs, its impossibilities his impossibilities. Every child that is born into his group will share them with him, and no child born into the opposite side of the globe can ever achieve the thousandth path”

Skripsi ini sendiri merupakan sebuah penelitian yang dilakukan di antara masyarakat miskin yang hidup di RT 06 Kampung Pedongkelan. Dalam kata pengantar

untuk karyanya *La Vida*, Lewis menyatakan bahwa masyarakat miskin memiliki kebudayaan mereka sendiri yang disebutnya sebagai subkebudayaan kemiskinan⁸ (Ember dan Ember, dalam Ihromi (ed.) 1987:21-31). Kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian dan sekaligus juga merupakan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistis dan berciri kapitalisme. Adaptasi ini memungkinkan masyarakat miskin dapat terus bertahan hidup di dalam kemiskinan yang mereka tanggung serta rasa frustrasi yang muncul karena ketidakmampuan mereka untuk melakukan suatu pencapaian atau perbaikan hidup. Dari kesadaran bahwa mustahil dapat meraih sukses di dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas lahirlah nilai-nilai yang dapat mendukung keberlangsungan hidup mereka.

Karenanya, sebuah masyarakat dikatakan hidup dalam lingkungan yang miskin tidak saja karena kemiskinan mereka yang diukur secara materi dan keberadaan mereka yang tidak diterima oleh norma-norma masyarakat yang secara ekonomi lebih dari mereka, melainkan juga karena masyarakat ini memiliki sistem nilai yang berbeda, yang sering disebut sebagai sistem nilai yang menyimpang (Rose 1972:23). Dikatakan menyimpang karena nilai-nilai yang berlaku di dalam kebudayaan tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang lebih luas.

⁸ Sebuah subkebudayaan adalah sebuah komunitas ras, etnis, regional, ekonomi atau sosial yang menunjukkan pola perilaku tersendiri yang cukup membedakannya dari kebudayaan lain dalam masyarakat. Yang termasuk dalam subkebudayaan adalah kebudayaan Jahudi, kebudayaan orang-orang miskin, dan mafia. Perbedaan utama dari subkebudayaan adalah elemen nilai, sikap serta perilaku yang 'ganjil' bila dibandingkan dengan kebudayaan masyarakat di sekitarnya (Samovar 1984:34). Setiap subkebudayaan sungguh-sungguh merupakan sesuatu yang unik di luar kebudayaan yang lebih dominan. Dalam setiap kebudayaan ini anggotanya mendapatkan pengalaman, latar belakang, nilai sosial dan harapan-harapan yang mungkin tidak bisa didapat dari kebudayaan yang lebih dominan.

Adanya suatu sistem nilai yang digunakan sebagai acuan untuk hidup dalam masyarakat miskin ini membuktikan keberadaan sebuah kebudayaan. Subkebudayaan kemiskinan ini berakar pada situasi baik yang bersifat sejarah maupun yang berlangsung sekarang yang melibatkan kurangnya akses pada sistem ekonomi, politik, institusi sosial yang tidak efektif dan diskriminasi yang menghalangi masyarakat berpartisipasi dalam lingkungan yang lebih luas (Rose 1972:26-27).

Nilai-nilai dalam kebudayaan kemiskinan itu antara lain adalah kurangnya ambisi dan motivasi di dalam diri individu-individunya, apatis, rendah diri, tidak memiliki tujuan hidup, rendahnya disiplin diri, dan mudah untuk menyerah (Rose 1972:35; Suparlan (ed.) 1984:37; Sadli dalam *Gelandangan: Pandangan Ilmuwan Sosial*, LP3ES 1991:130). Sistem nilai ini mendukung munculnya perilaku-perilaku tertentu dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan kemiskinan (Rose 1972:40).

Mengenai perilaku-perilaku yang muncul dari sistem nilai tersebut, Robert Hunter menyatakannya sebagai berikut (Rose 1972:35) :

“Paupers⁹ are not, as a rule, unhappy. They are not ashamed; they are not keen to become independent; they are not bitter or discontented. ... They are in all large cities in America and abroad, streets, and corners and alleys where a class of people live who have lost all self-respect and ambition, who rarely, if ever, work, who are aimless and drifting, who like drink, who have no thought for their children, and who live more or less contentedly on rubbish and alms. ... There is no mental agony here; they do not work sore; there is no dread; they live miserably, but they do not care.

Yang patut diperhatikan di sini adalah bahwa tidak semua orang yang hidup dalam kemiskinan memiliki kebudayaan kemiskinan. Profesor Selo Soemardjan, seorang tokoh sosiologi Indonesia memperkenalkan istilah kemiskinan struktural, di mana dalam

⁹ Dalam bukunya, *“The Betrayal of Poor”* Stephen M. Rose membedakan antara istilah ‘paupers’ dan ‘the poor’. ‘Paupers’ menurut Rose adalah ‘the undeserving poor’ sementara ‘the poor’ adalah ‘deserving poor’. Selain itu ia juga berpendapat bahwa ‘paupers’ merupakan kelompok orang miskin yang menjalani kehidupan menyimpang (1972:35).

kemiskinan struktural tidak didapati adanya kebudayaan kemiskinan. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu, tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Suparlan (ed.) 1984:15). Kemiskinan struktural dapat ditemui misalnya pada orang-orang Yahudi dari Eropa Timur yang kehidupannya sangat miskin tetapi mereka tidak mempunyai ciri-ciri kebudayaan kemiskinan karena adanya tradisi sastra mereka, di mana mereka sangat menghargai pendidikan dan memiliki kehidupan komuniti yang terorganisir di sekelilingnya dan kehidupan yang berpusat pada *rabbi* yang mendorong berkembangnya perkumpulan-perkumpulan keagamaan setempat yang mengajarkan bahwa mereka adalah bangsa terpilih (Lewis dalam Suparlan (ed.) 1984:40).

Pernyataan Hunter ini menghubungkan beberapa karakteristik masyarakat miskin yang berupa pola berulang dalam kebanyakan literatur mengenai tipe ideal kebudayaan kemiskinan. Karakteristik perilaku ini, menurut Lewis, dapat dipelajari dalam berbagai tingkatan. (dalam Suparlan (ed.) 1984:35-38). Pertama pada tingkatan hubungan antara sub-kebudayaan dan masyarakat luas. Karakteristik pada tingkatan ini ditandai dengan kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin ke dalam lembaga-lembaga utama masyarakat. Hal ini merupakan akibat dari beberapa faktor, yaitu langkanya sumber daya ekonomi, segregasi dan diskriminasi, ketakutan, kecurigaan atau apati, serta berkembangnya pemecahan-pemecahan masalah secara setempat. Dalam hal sistem bantuan, yang dalam kenyatannya bantuan tersebut berfungsi membuat orang-orang itu asal dapat hidup saja, baik kemiskinan mereka yang mendasar maupun keputusan yang mereka punyai agaknya bahkan menjadi lebih langgeng daripada terhapus.

Rendahnya upah, parahnya pengangguran dan setengah pengangguran menjurus pada rendahnya pendapatan, langkanya harta milik yang berharga, tiadanya tabungan, tidak adanya persediaan makanan di rumah dan terbatasnya jumlah uang tunai.

Semua kondisi ini tidak memungkinkan bagi adanya partisipasi yang efektif dalam sistem ekonomi yang lebih luas. Dan sebagai respons terhadapnya, kita temui di dalam kebudayaan kemiskinan tingginya hal gadai-menggadaikan barang-barang pribadi, hidup dibelit hutang kepada lintah darat setempat dengan bunga yang mencekik leher, munculnya sarana kredit informal yang secara spontan diorganisasikan di dalam ruang lingkup tetangga dan adanya pola untuk sering membeli jajanan dan makanan dalam jumlah kecil-kecilan sehari-harinya sesuai dengan tingkat kebutuhan yang diperlukan.

Masyarakat miskin yang berkebudayaan kemiskinan sadar akan nilai-nilai kelas menengah, memperbincangkannya dan bahkan menganggap beberapa nilai tersebut sebagai miliknya, meskipun secara keseluruhan mereka tidak sepenuhnya hidup berdasarkan nilai-nilai tersebut. Jadi penting membedakan apa yang mereka katakan, dan apa yang mereka perbuat.

Kedua pada tingkatan komunitas lokal. Pada tingkat ini dapat ditemui ciri-ciri seperti adanya rumah-rumah bobrok, penuh sesak, bergerombol; dan yang terpenting adalah rendahnya tingkat organisasi di luar keluarga inti dan keluarga luas. Sebenarnya hal inilah yang menyebabkan kebudayaan kemiskinan mempunyai ciri yang terbelakang dalam kehidupan masyarakat yang sangat kompleks terspesialisasi dan terorganisasi dengan baik. Walaupun tingkat organisasi mereka rendah, di kalangan mereka sendiri terdapat perasaan komunitas dan *esprit de corps* dari penduduk slum kota bagi mereka yang hidup di dalam lingkungan tetangga. Tingkatan perasaan ini beraneka ragam dalam

setiap wilayah. Faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman ini adalah luasnya wilayah slum dan ciri-ciri fisik, luasnya tempat pemukiman, lama usia pemukiman, konflik mengenai masalah rumah dan tanah, sewa menyewa, kesukubangsaan, ikatan kekerabatan dan keleluasaan atau kesempitan gerak.

Ketiga pada tingkat keluarga. Ciri-ciri utama pada tingkat ini ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurang pengasuhan oleh orang tua, cepat dewasa, hidup bersama atau kawin bersyarat, tingginya jumlah perpisahan antara ibu dan anak-anaknya, kecenderungan ke arah keluarga matrilineal. Secara lebih rinci Kosa dan Zola dalam buku *Poverty and Health* menunjukkan beberapa ciri dari kondisi kemiskinan yang terjadi pada tingkat keluarga (Sadli dalam *Gelandangan: Pandangan Ilmuwan Sosial*, LP3ES 1991:128-130).

Pertama, masyarakat miskin mencari nafkah melalui cara-cara yang ditandai oleh adanya ketidakpastian dan ketidakmantapan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi yang tidak mantap ini menyulitkan orang tua masyarakat miskin untuk dapat meneruskan sesuatu yang bersifat mantap kepada anak-anaknya. Hal ini tentu saja menjadi faktor yang tidak mendukung anak untuk mengembangkan dan mempelajari keterampilan khusus untuk dapat mencari pekerjaan yang layak. Ini menyebabkan kondisi kehidupan miskin semakin kuat.

Kedua, lingkungan masyarakat miskin biasanya ditandai oleh tidak adanya pekerjaan yang langgeng maka salah satu kesibukan kongkrit yang harus dilaksanakan sehari-hari ialah mencari kegiatan yang dapat mengurangi rasa tidak aman dan tidak pasti. Dalam bukunya *'The Wheel of Fortune'*, Lea Jellinek menggambarkan bagaimana masyarakat di Kebon Kacang seringkali berganti-ganti pekerjaan secara serabutan,

mencari peluang yang menurut mereka lebih baik. Ketika pembangunan Jakarta sedang gencar-gencarnya dilakukan pada tahun 70-an, mereka beramai-ramai berjualan makanan di seputar area pembangunan gedung (1994:141). Namun begitu pembangunan selesai, mereka menghentikan mata pencaharian mereka ini dan berusaha mencari peluang lain.

Hal ini menimbulkan suatu kebiasaan untuk hidup secara tidak teratur. Dinyatakan oleh Sadli bahwa keadaan semacam ini telah menyebabkan orang-orang dalam kondisi hidup miskin kurang menyukai kegiatan-kegiatan yang menuntut suatu kelanggengan. Kondisi ini menjelaskan mengapa orang miskin justru tertarik pada kegiatan yang dapat membawa rezeki sesaat seperti main kartu, main judi dan lain sebagainya.

Ketiga, kondisi kemiskinan menyebabkan keluarga miskin hanya memiliki aspirasi terbatas. Apa yang dapat mereka ajarkan dalam proses sosialisasinya hanyalah keterampilan-keterampilan yang memungkinkan anak-anak tersebut untuk melanjutkan cara hidup keluarganya yang sekarang. Hal ini berhubungan erat dengan kenyataan lain bahwa keluarga miskin biasanya tidak mempunyai sarana yang diperlukan untuk mengharapkan dari generasi mudanya agar mereka dapat meningkatkan taraf hidup orangtuanya. Sehingga dari keluarga miskin sulit diharapkan bahwa mereka dapat mengajarkan pola tingkah laku yang sesuai terhadap norma-norma sosial yang berlaku umum karena tidak ada kondisi dalam lingkungannya yang menguntungkan atau dapat memberi penguatan bila hal tersebut diajarkan kepada anak-anaknya.

Keempat, keluarga miskin mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa mereka dapat tidak memuaskan setiap kebutuhan secara segera, yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan agar ia dapat mengundur pemuasan mendadak dari kebutuhan-

kebutuhannya. Hal ini berhubungan erat dengan mengajarkan kepada anak untuk mengendalikan diri di mana perlu sukar untuk secara rasional merencanakan hari depan anak-anaknya. Sehingga anak-anak mereka pada umur yang sangat muda justru belajar dan harus mengalami sesuatu yang menunjukkan bahwa yang penting adalah segera dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan dan papan. Dari sini anak justru belajar untuk segera memenuhi kebutuhan dalam berbagai tindakan yang tidak selalu sesuai dengan harapan lingkungan sosial (perilaku menyimpang).

Dari apa yang dituturkan oleh Sadli ini, dapat dilihat bahwa kebudayaan kemiskinan merupakan '*a self-generating cycle*', karena subkebudayaan ini diwariskan pada anak-anak pada usia yang masih amat muda dan berlangsung terus menerus melalui pola sosialisasi nilai-nilai dan perilaku menyimpang. Cara hidup orang tua serta kebanyakan orang dewasa lain di lingkungan masyarakat miskin seperti yang digambarkan di atas melahirkan generasi miskin berikutnya (baca: anak-anak dalam masyarakat miskin); yang akan tetap hidup miskin sepanjang umurnya disamping juga mewarisi sifat lekas putus asa selain juga lekas tersinggung, pemarah, emosional, nekat, dan mudah terpengaruh.

Usia yang cenderung masih muda menyebabkan mereka biasanya begitu saja menyerap nilai-nilai dasar dan sikap-sikap dari subkebudayaan mereka dan secara kejiwaan tidak sanggup memanfaatkan kondisi-kondisi perubahan dan memberikan kesempatan-kesempatan yang mungkin terjadi dalam hidup mereka. Ini berkaitan dengan ketidakmampuan orang tua yang miskin memberikan anak mereka kesempatan hidup sehat dan pendidikan yang memadai serta ketidakmampuan memberi motivasi dan

harapan serta penghargaan. Sehingga anak dibesarkan dalam situasi ini akan mewarisi kebudayaan kemiskinan (Rose 1972:40).

Kondisi ini membuktikan bahwa kebudayaan kemiskinan ada karena proses pewarisan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi lain. Sehingga sekali terbentuk, kebudayaan ini menempati sistem perilaku dan tersusun sebagai nilai-nilai yang dimiliki oleh individu. Penyesuaian diri dalam lingkungan yang miskin ini pada gilirannya menyebabkan keadaan miskin pada generasi berikutnya, seperti yang dikatakan oleh Lewis (Rose 1972:42):

In short, it is a way of life, remarkably stable and persistent, passed down from generation to generation and distinctive social and psychological consequences for its members. It is a dynamic factor which affects participation in the large national culture and becomes a subculture of its own.

Ciri keempat ada pada tingkat individu. Ciri-ciri utama adalah kuatnya perasaan tak berharga, tak berdaya, ketergantungan dan rendah diri. Ciri-ciri lainnya adalah mencakup tingginya tingkat kesengsaraan karena beratnya penderitaan ibu, sifat suka membual, lemahnya struktur pribadi, kekacauan dalam identitas berdasarkan perbedaan jenis kelamin, kurangnya kendali diri dan dorongan-dorongan nafsu, kuatnya orientasi masa kini serta kekurangsabaran dalam hal menunda keinginan dan rencana masa depan, perasaan tak berguna dan pasrah, meluasnya anggapan terhadap keunggulan lelaki dan merajalelanya berbagai jenis penyakit kejiwaan. Ciri-ciri individu berikutnya adalah bahwa mereka hanya berorientasi pada kejadian-kejadian dalam batas-batas provinsi dan lokal dan tidak mempunyai kesadaran sejarah.

II.2. Iklan Layanan Masyarakat Aku Anak Sekolah

Albert Lasker mengatakan bahwa iklan adalah “*salesmanship in print*”. Walaupun ia memberikan definisi ini sebelum iklan di media elektronik mulai berkembang, namun yang jelas ia telah meyakinkan kita bahwa iklan adalah bentuk komunikasi yang dipakai untuk menjual gagasan seseorang kepada orang lain. Pendapatnya ini tidak salah, karena iklan adalah informasi yang diberikan melalui komunikasi nonpersonal yang karenanya menggunakan media-media massa (Bovee dan Arens 1992:7).

Beberapa waktu yang lalu di media massa muncul sebuah ILM AAS. Iklan layanan masyarakat dapat didefinisikan sebagai:

“the nonpersonal communication of information, usually paid for and usually persuasive in nature, about products (goods and services) or ideas by identified sponsors through various media” (Bovee dan Arens 1992:7)

Dilihat dari tujuannya, ILM lebih bertujuan untuk memberi tahu, mengingatkan masyarakat tentang gagasan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang menyangkut masyarakat banyak (Bovee dan Arens 1992:665; Luckman 1983, Davis 1972:2) ketimbang untuk memperoleh keuntungan (secara ekonomis) seperti layaknya iklan komersial. (Bovee dan Arens 1992:15).

ILM biasanya berupa pesan melalui TV atau radio¹⁰ dalam waktu tertentu (biasanya 10, 15, 20, 30, atau 60 detik) yang menyiarkan program-program, layanan-layanan, acara-acara, atau masalah yang sedang menjadi perhatian masyarakat luas dan dibiayai oleh lembaga nirlaba (Rice dan Atkin 1989:120). Dalam penayangannya, ILM

¹⁰ Alcalay dan Taplin mengatakan bahwa ILM dapat dilakukan dengan menggunakan media TV, radio, surat kabar, majalah, *billboards*, dan *transit cards* (Rice dan Atkin, 1989:112).

AAS ini menggunakan beberapa media massa, seperti radio, televisi dan surat kabar dalam beberapa versi.

ILM AAS diluncurkan berkaitan dengan masalah sosial yang disebabkan krisis ekonomi di Indonesia sejak Juni 1997, yaitu meningkatnya jumlah anak yang putus sekolah. Melalui ILM AAS ini, pemerintah berusaha mengingatkan masyarakat dari golongan yang miskin agar tetap melaksanakan pendidikan bagi anak-anak mereka dengan segala cara di masa krisis. Dan menurut pemerintah, sekolah adalah sarana yang terbaik untuk melaksanakan pendidikan itu.

Melalui ILM AAS, pemerintah memberitahukan dan mengingatkan masyarakat bahwa keberhasilan pendidikan anak Indonesia merupakan tanggung-jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Sehingga ketiga pihak terkait ini seharusnya bahu membahu dalam pelaksanaan pendidikan anak Indonesia, terutama di saat krisis ekonomi.

Pihak pemerintah sendiri telah secara terus menerus melakukan berbagai upaya dalam menjaga agar anak tetap mendapatkan pendidikan di sekolah. Salah satu dari upaya tersebut adalah dengan mengadakan “Kampanye Nasional Anak Sekolah” melalui salah satunya ILM AAS ini. Peluncuran iklan ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap I dirancang dengan menggunakan pendekatan dengan pesan utama mengajak anak-anak bersekolah dan anti *drop out*. Dalam kampanye tahap II, pesan-pesan komunikasi lebih ditekankan pada ‘solusi’ dengan menonjolkan contoh-contoh; tidak lagi pesan ‘instruktif’ tetapi lebih menonjolkan pesan ‘bagaimana masyarakat, terutama keluarga miskin, berhasil mempertahankan anaknya agar tetap sekolah walaupun dalam keadaan sulit’. Sasaran komunikasi tahap II ini adalah terutama keluarga dan anak yang bersekolah.

Skripsi ini sendiri akan menggunakan ILM AAS tahap dua sebagai stimulus karena orang tua yang menjadi sasaran utama dalam ILM ini merupakan pembuat keputusan dalam keluarga untuk menentukan apakah anak terus sekolah ataupun berhenti sekolah.

Strategi yang digunakan oleh pemerintah dalam ILM AAS ini adalah memberikan dorongan kepada keluarga miskin untuk tetap menyekolahkan anaknya walaupun dalam masa krisis. Pemerintah berusaha meyakinkan orang tua bahwa pilihan untuk menyekolahkan anak dalam masa krisis ini merupakan pilihan tepat demi masa depan anak. Pemerintah melihat pendidikan berperan sangat besar dalam pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa sehingga dalam situasi sesulit apapun seperti krisis moneter yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang orang tua diharapkan tidak mengambil keputusan yang tidak berkompromi dengan masa depan anak yang sekarang masih bersekolah atau diharapkan tidak mengabaikan atau mengalahkan pendidikan anak karena situasi krisis ekonomi.

Pemerintah lewat ILM AAS ini juga mengingatkan para orang tua bahwa kebodohan menimbulkan kemiskinan. Karena modal bangsa di masa depan adalah masyarakat sekarang yang mengenyam pendidikan, namun kesejahteraan dan kepintaran itu tidak diperoleh cuma-cuma, melainkan melalui perjuangan dan pengorbanan. Karena itu meskipun masa sulit tetaplah menyelenggarakan pendidikan bagi anak karena ada kemudahan bagi mereka yang kurang mampu secara ekonomi.

II.3. Komunikasi

Dengan kata yang sederhana, komunikasi dapat didefinisikan sebagai pertukaran pesan di antara pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak yang menerima pesan dengan menggunakan media tertentu. Komunikasi memiliki delapan elemen penting, yaitu sumber, proses *encoding*, pesan, saluran, penerima, proses *decoding* (Samovar dan Porter 1995:29-31; Samovar et.al. 1984:13-14), *receiver respons* dan *feedback* (Samovar et.al. 1984:15-16).

Sumber adalah orang yang berkepentingan¹¹ untuk melakukan komunikasi, dalam skripsi ini yang dimaksud dengan sumber adalah pemerintah. Proses *encoding* adalah aktifitas internal membentuk simbol verbal atau nonverbal dengan menggunakan aturan-aturan tertentu, tata bahasa misalnya. Dalam skripsi ini proses *encoding* dilakukan oleh biro iklan *Hotline* dan *Fortune Indonesia*. Pesan adalah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang telah siap dan dapat dilihat oleh orang lain, yaitu ILM AAS. Saluran adalah alat yang menghubungkan pesan dari pengirim ke penerima, yaitu media massa televisi dan radio. *Receiver* adalah orang yang menerima pesan atau ditujukan oleh pengirim sebagai penerima pesan, yaitu orang tua masyarakat miskin, yang amat terpengaruh oleh krisis moneter di Indonesia. Proses *decoding* adalah proses penguraian simbol-simbol atau proses pengolahan pesan, dalam hal ini adalah proses pemberian makna pesan dalam ILM AAS yang dilakukan seseorang melalui proses internal. *Receiver respons* adalah keputusan yang dibuat oleh penerima pesan terhadap pesan yang disampaikan. Ada dua bentuk respon; *minimum respons* – yaitu keputusan penerima pesan untuk menghiraukan atau melakukan sesuatu sesuai dengan pesan dan *maximum*

¹¹ Yang disebut dengan ‘kepentingan’ di sini amat beragam; dimulai dari keinginan untuk berbagi informasi dengan orang lain hingga keinginan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku.

respons – yaitu perilaku yang langsung dibuat berkenaan dengan isi pesan. Dalam hal ini adalah tetap menyekolahkan anak atau tidak. *Feedback* adalah informasi mengenai efektivitas komunikasi. *Feedback* dan respon amat tipis perbedaannya.

Peran sebagai makhluk sosial mengakibatkan manusia tidak dapat menghindarkan dirinya dari kegiatan komunikasi ini sehingga dalam seluruh aspek kehidupannya, manusia selalu melakukan kegiatan ini. Kegiatan komunikasi manusia dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat analisis atau berdasarkan unit analisisnya (Lin 1977:13). Unit analisis yang terkecil adalah kegiatan komunikasi yang kita kenal dengan nama komunikasi intrapersonal¹². Unit analisa kedua adalah yang disebut dengan komunikasi antarpribadi¹³, sementara unit analisa yang terakhir adalah yang disebut dengan komunikasi massa¹⁴.

Tingkat atau unit analisis yang akan dibicarakan dalam skripsi ini adalah komunikasi massa dalam lingkup komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kegiatan komunikasi ketika pemerintah menyampaikan pesan dalam ILM AAS pada orang tua dengan latar belakang kebudayaan kemiskinan di RT 06 Kampung Pedongkelan.

Unit analisisnya dikatakan ada pada tingkat komunikasi massa karena dalam menyampaikan pesannya, pemerintah menggunakan media massa televisi dan radio, di

¹² Komunikasi intrapersonal ini berhubungan dengan tataran kognitif, persepsi, proses belajar, pengenalan dan aspek psikologis manusia lainnya (Lin 1977:13). Komunikasi intrapersonal ini terjadi ketika kita menganalisa diri kita sendiri (Ruben 1992:310-312). Melalui komunikasi intrapersonal, manusia mengarahkan perhatian pada dirinya sendiri untuk menjelaskan perilaku komunikasi kita. Melalui refleksi diri, kita dapat mengulang dan berpikir mengenai tindakan, raksi dan interaksi yang telah kita lakukan. Komunikasi intrapersonal ini dapat kita refleksikan dalam bentuk keputusan, perkembangan pengetahuan dan pengembangan diri kita. Ketika kita melibatkan diri pada bentuk refleksi diri ini, kita sebenarnya telah melakukan komunikasi intrapersonal, yaitu "*The processing of messages of which we, ourselves, are the source.*"

¹³ Menurut DeVito (1984:4) komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi di antara dua orang atau hubungan-hubungan diadik (antar dua orang) yang terjadi dalam kelompok kecil (lihat juga DeVito 1975:247).

¹⁴ Melibatkan sejumlah besar orang yang sifatnya heterogen dan tidak saling mengenal

mana target audiensnya adalah kelompok masyarakat miskin di seluruh Indonesia. Dalam bukunya *Impact of Mass Media: Current Issues*, Hilbert mengatakan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara cepat kepada pemirsa dalam jumlah besar yang berada di tempat yang berbeda-beda dalam waktu yang bersamaan (1995:11). Mengenai audiens media massa sebagai penerima pesan, Hilbert mengatakan:

“mass media audiences are thus apt to be diverse, heterogonous, and multi cultural”.

Sementara mengenai pengirim pesan yang menggunakan media massa sebagai saluran komunikasi, ia mengatakan:

“the mass communicator themselves are not people with whom these audience have personal contact, they are remote and anynomous”

Penggambaran antara karakter pengirim pesan serta penerima pesan yang dinyatakan oleh Hilbert menandakan bahwa ada kecenderungan bahwa sumber pesan yang menggunakan media massa untuk menyampaikan pesannya tidak mengenal penerima pesan secara personal mengingat karakteristik penerima pesan yang begitu berbeda, heterogen dan berasal dari begitu banyak kebudayaan yang berbeda. Akibatnya seringkali media massa seakan menyamaratakan audiensnya yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda (Berger dalam Korzenny dan Toomey (eds.) 1995:20; lihat juga Tester, 1990:59).

Padahal menurut Witte, pesan yang dikirimkan melalui media massa haruslah dirancang secara khusus dan spesifik secara psikologis dan kultural bagi target audiens yang bersangkutan (Witte dalam Korzenny dan Toomey (eds.) 1995:68). Apabila ini diabaikan, maka pesan yang dikirimkan akan menjadi tidak efektif karena kurang akan rancangan pesan yang mencukupi bagi karakter populasi yang spesifik, mengingat setiap kebudayaan memiliki kepercayaan dan sikap yang berbeda. Ini ditekankan lebih lanjut

oleh Gozzie yang menyatakan bahwa seringkali media massa memaksakan pesan komunikasi dengan konteks yang tidak jelas, tidak berhubungan secara langsung dengan pengalaman hidup audiensnya. Sehingga makna dibuat secara eksplisit dan pesan yang disampaikan bersifat monovalent (dalam Korzenny dan Toomey (eds.) 1995:59).

Sebuah kampanye “Anti AIDS” di Amerika pernah mengalami kegagalan karena pembuat pesan menyamaratakan target pesan mereka. Kampanye ini berhasil di kalangan pria gay kulit putih, namun tidak berhasil di kalangan mahasiswa kulit hitam, pria kulit hitam dan orang keturunan hispanik, kelompok masyarakat miskin kulit hitam, dan wanita keturunan latin. Kegagalan kampanye di kalangan kelompok-kelompok ini disebabkan tayangan kampanye pertama menggambarkan pria gay kulit putih yang terinfeksi virus HIV terjangkit AIDS menimbulkan interpretasi bahwa AIDS adalah penyakit yang hanya dapat menyerang pria kulit putih saja.

Perkembangan ilmu semiotik memperlihatkan bahwa tidak hanya individu yang berasal dari kebudayaan dan masyarakat yang berbeda akan menginterpretasikan pesan secara berbeda, melainkan bahkan individu yang berasal dari kebudayaan dan masyarakat yang sama akan menginterpretasikan pesan yang sama secara berbeda (Berger dalam Korzenny dan Toomey (eds.) 1995:15). Umberto Eco berpendapat bahwa:

“codes and subcodes are applied to the message (text) in the light of a general framework of cultural references, which constitutes the receiver's patrimony of knowledge: his ideological, ethical, religious standpoints, his psychological attitudes, his tastes, his value systems, etc”.

Sehingga menurut Eco, yang sering terjadi terhadap pesan yang disampaikan melalui media massa adalah penguraian pesan yang menyimpang (*aberrant decoding*). Karena sebagai anggota dari subkebudayaan tertentu, kita membaca pesan (*text*) melalui kacamata pengetahuan dan pemahaman kita mengenai dunia.

Teori *elaboration likelihood model* (ELM) menyatakan bahwa ketika menerima pesan yang sama dua orang akan mengolah informasi itu dengan cara yang amat berbeda karena pengaruh latar belakang kebudayaan mereka, pengalaman sebelumnya, kepribadian, suasana hati dan lain-lainnya (Witte dalam Koorzenny dan Toomey (eds.) 1995:71). Berdasarkan teori ini pada akhirnya kedua orang yang menerima pesan yang sama tersebut akan memberikan keputusan yang amat berbeda (dalam bentuk perilaku).

Ini menandakan bahwa seluruh interaksi dalam komunikasi terjadi dalam baik konteks sosial maupun fisik tertentu. Individu-individu yang melakukan kegiatan komunikasi dalam satu lingkup kebudayaan tertentu biasanya telah memahami konteks-konteks yang ada di dalam kebudayaannya. Namun ketika komunikasi terjadi di antara individu-individu yang berbeda kebudayaannya, konteks di mana komunikasi terjadi menimbulkan pengaruh yang sangat besar, malahan ada kemungkinan individu-individu itu akan menghadapi kesulitan komunikasi (Samovar dan Porter 1995:231).

Dilihat dari konteks pesan yang disampaikan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan interpretasi pesan dalam masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan yang dominan, yaitu *characters' values, characters' social class and characteristics, characters' roles, plot construction, protagonists' characteristics, dominant themes, stereotypes, ideology, language and dialogue, visual style, dan humor* (Berger dalam Korzenny dan Toomey (eds.) 1995:16-17). Skripsi ini sendiri akan melihat pengaruh *characters' value, characters' class and characteristics, dan dominant themes* yang telah ditentukan oleh pemerintah sebagai pihak yang mengirimkan pesan.

Yang dimaksud dengan *characters' values* adalah nilai-nilai dalam pesan yang disampaikan melalui media massa, yaitu nilai yang didukung dan nilai apa yang akan dipecahkan, yang akan diperkecil, atau diabaikan dalam pesan (teks); apakah nilai-nilai yang dibawa oleh pesan memang sesuai bagi target audiens, dalam hal ini orang tua dari golongan masyarakat miskin. Nilai di sini diartikan sebagai gagasan umum mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan (Berger dalam Korzenny dan Toomey (eds.) 1995:16). Dalam ILM AAS, nilai yang disampaikan oleh pemerintah adalah bahwa tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak terutama ada di tangan orang tua dan masyarakat, karena itu pemerintah berpendapat orang tua harus mengusahakan segala macam cara agar anak-anaknya dapat terus bersekolah:

"Mereka orang-orang yang pantang menyerah. Gigih berjuang, bekerja keras agar anak-anak mereka bisa terus sekolah"

Sedangkan yang dimaksud dengan *characters' social class* dan *characteristics* adalah nilai-nilai yang dimiliki kelas sosial tertentu karena adanya pengaruh dari tingkat ekonomi mereka; di mana nilai-nilai ini akan mempengaruhi peran sosial mereka dalam masyarakat. Target audiens dalam ILM AAS ini adalah kelompok masyarakat miskin, karena itu penting bagi pemerintah untuk memperhatikan nilai-nilai yang mereka miliki serta peran sosial apa yang mereka jalankan dalam masyarakat karena pengaruh nilai-nilai itu; sebab bagaimanapun juga peran sosial serta nilai-nilai orang tua dari golongan masyarakat miskin yang menjadi sasaran pesan memegang peran yang amat penting dalam mempengaruhi interpretasi pesan.

Hal terakhir yang akan diperhatikan dalam skripsi ini adalah pengaruh tema utama dalam pesan yang disampaikan melalui media massa pada audiensnya. Tema

utama yang baik adalah tema yang mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan karakteristik kelas sosial yang menjadi target pesan untuk itu pengirim pesan, yaitu pemerintah, harus dengan sungguh-sungguh memahami karakteristik kelas sosial yang menjadi target pesan, yaitu orang tua dari golongan masyarakat miskin.

Dari Rancangan Kampanye Nasional Tahap II “Aku Anak Sekolah” (Lampiran 2) dan dari pesan yang disampaikan pemerintah melalui ILM AAS dapat digambarkan bahwa menurut pemerintah ciri-ciri masyarakat miskin adalah gigih berjuang, dapat menyesuaikan diri pada perubahan dalam tatanan masyarakat, dalam hal ini perubahan yang disebabkan oleh perubahan ekonomi dan kelompok masyarakat yang akan meminta anaknya untuk berhenti sekolah dan turut membantu mencari uang untuk keperluan keluarganya:

“Mereka orang-orang yang pantang menyerah. Gigih berjuang, bekerja keras agar anak-anak mereka bisa terus sekolah”

“bagaimana masyarakat (terutama keluarga miskin) berhasil mempertahankan anaknya agar tetap sekolah walaupun dalam keadaan sulit”

“Sasaran komunikasi kampanye tahap II ini adalah terutama mendengar pernyataan langsung keluarga, pemimpin masyarakat, guru, anak sekolah dan lainnya, bagaimana keberhasilan mereka mengatasi dan menyesuaikan diri terhadap kondisi yang baru”

“memberikan dan menarik perhatian keluarga yang anti sekolah atau keluarga yang lebih suka anaknya bekerja daripada bersekolah, sehingga mereka mengizinkan anaknya bersekolah.”

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengiriman pesan melalui media massa ini menggambarkan bahwa baik secara langsung maupun tidak langsung nilai, karakter, kebiasaan dan latarbelakang audiens akan sangat mempengaruhi bagaimana pesan akan diterima dan diinterpretasi. Artinya adalah, dalam membuat pesan, pengirim pesan sebaiknya benar-benar memahami perbedaan maupun kesamaan kebudayaan dengan (lihat definisi mengenai kebudayaan) audiensnya.

Komunikasi yang terjadi antara pihak-pihak yang memiliki perbedaan kebudayaan disebut dengan komunikasi antar budaya. Secara umum komunikasi antarbudaya adalah kegiatan mempertukarkan pesan yang terjadi di antara pengirim dan penerima pesan yang memiliki kebudayaan yang berbeda (Samovar dan Porter 1995:4; Samovar, et.al. 1984:4). Namun definisi komunikasi antarbudaya yang akan digunakan di dalam skripsi ini adalah definisi yang diberikan oleh Maletzke, yaitu:

“intercultural communication is the process of the exchange of thoughts and meaning between people of differing cultures” (dalam Fischer dan Calhoun 1978:409).

Bentuk komunikasi antarbudaya yang akan dituju dalam tulisan ini adalah *intracultural communication*¹⁵ (Samovar dan Porter 1995:72-73), yaitu:

“is communication between members of the same culture. It includes all forms of communication between members of racial, ethnic, or other subculture.”

Young Yun Kim juga berpendapat bahwa perbedaan kebudayaan dapat menghasilkan masalah-masalah mendasar dalam proses komunikasi di antara pelakunya (dalam Gudykunst dan Kim (eds.) 1984:16). Masalah-masalah dalam komunikasi antarbudaya terlebih disebabkan karena adanya perbedaan-perbedaan mendasar diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Mengacu pada definisi kebudayaan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa perbedaan kebudayaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi berarti juga merupakan perbedaan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peran, hubungan

¹⁵ Ada tiga bentuk komunikasi antarbudaya, yaitu *interracial communication* – terjadi pada komunikasi di mana pengirim dan penerima pesan berasal dari ras yang berbeda, *interethnic communication* – terjadi pada komunikasi di mana pengirim dan penerima pesan berasal dari ras yang sama namun dari etnis yang berbeda, *international communication* – terjadi pada komunikasi di antara struktur politik, seperti antara pemerintahan atau negara, serta *intracultural communication* (Samovar dan Porter, 1995:70-72)

berjarak, konsep mengenai dunia, dan obyek material yang dimiliki oleh sekelompok orang antar generasi.

Pengaruh kebudayaan pada kegiatan komunikasi disebut dengan *sociocultural elements* (Samovar dan Porter 1995:80, Samovar et.al. 1984:37)¹⁶ yang dikelompokkan ke dalam tiga kelompok elemen yang lebih umum, yaitu persepsi, proses verbal dan proses nonverbal (Samovar dan Porter 1995:80-96; Samovar et.al. 1984:37-54).

Persepsi adalah proses di mana seseorang memilih, mengevaluasi dan mengatur stimuli yang datang dari lingkungan luar dan setelah itu memberi makna pada stimuli itu. Persepsi sendiri dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *belief, value, attitude systems, world view* dan *social organization*. *Belief* atau kepercayaan adalah pendirian kita mengenai kebenaran terhadap sesuatu, dengan atau tanpa bukti yang mendukung, seperti kepercayaan kita pada agama, dewa, larangan-larangan dalam kebudayaan dan lain-lain. *Value* atau nilai adalah komponen evaluasi mengenai kualitas dari sesuatu, seperti kebaikan, kejahatan, kebenaran, kegunaan, keindahan, dan pemenuhan kepuasan. Samovar mengatakannya sebagai:

“They represent a learned organization of rules for making choices and for resolving conflicts”

World view, komponen berikutnya, adalah arah pandang kebudayaan mengenai hal-hal seperti ketuhanan, alam, hidup, mati, dan dunia. Arah pandang ini memberikan makna kehidupan bagi seseorang. Dengan kata yang lebih sederhana, *world view* membantu kita dalam menempatkan diri dalam lingkungan sosial kita. Komponen yang terakhir adalah *social organization*. Perilaku di mana sebuah kebudayaan mengatur dirinya dalam bentuk

¹⁶ Ada enam unsur *sociocultural* yang secara langsung mempengaruhi kegiatan pemberian makna, yaitu *beliefs, values dan attitudes, world view, social organization, human nature, activity orientation, and perception of self and other*

institusi juga mempengaruhi bagaimana anggota-anggotanya memandang lingkungan dan bagaimana mereka berkomunikasi.

Socialcultural elements berikutnya adalah *nonverbal process*. Pertukaran makna dapat juga berlangsung melalui proses nonverbal. Goffman (Samovar dan Porter 1995:180 lihat juga Samovar, et.al. 1984:156) menggambarkan penjelasan mengenai komunikasi nonverbal dengan:

“The expressive of the individual (and therefore his capacity to give impression) appears to involve two radically different kinds of sign activity: the expression that he gives and the expression that he gives off. The first involves verbal symbols or their substitutes which he uses admittedly and solely to convey the information that he and the other are known to attach to these symbols. This is communication in the traditional and narrow sense. The second involves a wide range of action that others can treat as symptomatic of the actor (communicator), the expectation being that the action was performed for reasons other than the information conveyed in this way.”

Menurut Ruben, komunikasi nonverbal ini penting untuk menutupi kekurangan pada komunikasi verbal yang disebut dengan *the principles of non-fulness* (1992:170). Ia mengatakan bahwa bahasa verbal tidak dapat mewakili seluruh obyek yang kita maksudkan. De Vito menambahkan bahwa komunikasi selalu melibatkan pertukaran makna di mana makna itu sendiri melibatkan lebih dari sekedar bahasa verbal (1989:165). Sehingga untuk menunjang pesan verbal, kita selalu membutuhkan pesan nonverbal, yang biasanya dikirimkan baik dengan sadar (*conscious*), sengaja (*intentionally*), tidak sadar (*unconscious*) dan tidak sengaja (*unintentionally*).

Komunikasi nonverbal memiliki beberapa fungsi (Samovar dan Porter 1995:180-182), yaitu *repeating*, *complementing*, *contradicting*, *substituting* dan *regulating*. Fungsi *repeating* terjadi ketika ketika melakukan komunikasi nonverbal dengan tujuan mengulangi pesan yang telah kita sampaikan melalui komunikasi verbal. Fungsi *complementing* terjadi ketika pesan nonverbal yang kita sampaikan bertujuan melengkapi

pesan verbal yang telah kita sampaikan, fungsinya adalah sebagai penekanan bahwa makna yang kita sampaikan melalui pesan verbal itu sungguh-sungguh. Fungsi *contradicting* terjadi pada saat kita gugup ketika melakukan komunikasi verbal, misalnya pada saat kita sedang menghadapi wawancara kerja telapak tangan berkeringat atau lain sebagainya. Karena itu penerima pesan harus dapat memutuskan, pesan mana yang lebih benar, pesan verbalnya atau pesan nonverbalnya. Fungsi *substituting* adalah fungsi komunikasi nonverbal dalam menggantikan bentuk pesan verbal. Misalnya ini terjadi pada saat seorang ibu menempelkan telunjuk pada bibirnya untuk memberitahukan anaknya untuk tidak ribut. Fungsi yang terakhir, yaitu fungsi *regulating*, yaitu fungsi komunikasi nonverbal untuk mengatur keadaan pada saat kita sedang melakukan komunikasi verbal. Misalnya ketika kita melakukan jeda (diam sejenak) pada saat sedang memberi penjelasan dengan maksud memberi waktu pada pendengar kita untuk mencerna perkataan kita.

Pesan nonverbal ini dapat kita amati melalui gerakan tubuh (*kinesics and posture*), penampilan kita (*general appearance and dress*), ekspresi wajah (*facial expression*), pandangan mata (*eye contact and gaze*), sentuhan (*touch*), bau (*smell*), *paralanguage*, jarak dan ruang komunikasi (*space and distance*), waktu (*time*) dan keheningan (*silence*) (Samovar dan Porter 1995:187-225). Banyak sekali jenis pesan nonverbal, namun karena keterbatasan waktu penelitian, maka pesan nonverbal yang akan diperhatikan dalam skripsi ini adalah gerakan tubuh, ekspresi wajah dan *paralanguage*. Hal ini diputuskan mengingat bahwa pesan nonverbal memiliki beberapa keterbatasan (Samovar, et.al. 1984:157-158), yaitu:

1. . pesan nonverbal memiliki banyak makna

2. beberapa pesan verbal dalam kebudayaan tertentu ada yang memiliki keteraturan dan ada yang tidak memiliki keteraturan
3. manusia sering melakukan kesalahan dalam memberikan makna pada pesan nonverbal

Samovar dan kawan-kawan (1984:159) juga mengatakan bahwa orang seringkali menggunakan pesan nonverbal sebagai alat untuk memanipulasi orang lain agar kita dapat mempengaruhi dan mengubah perilaku dan pendapat orang lain. Selain itu, komunikasi verbal merupakan bagian dari kebudayaan, sehingga untuk memahaminya seseorang perlu mengenal dengan sungguh-sungguh kebudayaan yang sedang ditelitinya, sementara peneliti berpendapat waktu lima minggu tidak cukup untuk benar-benar memahami kebudayaan masyarakat miskin.

Socialcultural element berikutnya adalah *verbal processes*. Samovar berpendapat bahwa komunikasi verbal adalah sarana terpenting yang memungkinkan manusia saling mempertukarkan dan mentransmisikan gagasan, nilai, kepercayaan dan norma-normanya serta mencari informasi dan mengekspresikan perasaan (1984:49,138; Haviland 1988:328; baca juga Ruben 1992:165-167). Menurutnya, bahasa verbal adalah '*the spoken and written forms of language we all use*' (1984:134). Ia juga mengatakan :

'Each culture places its own personal and individualistic imprint on a word symbol. Objects, events, experiences, and feelings have a particular label or name solely because a community of people have arbitrarily decided to so name it'

Selain berfungsi untuk memberikan definisi-definisi pada obyek (Ruben 1992:167; Samovar, et.al. 1984:137; DeVito 1991:161), kejadian, pengalaman dan perasaan, bahasa verbal juga dapat digunakan untuk memberikan definisi waktu dan ruang (Samovar, et.al. 1984:138; DeVito 1991:161). Melalui bahasa verbal seseorang

dapat membicarakan pengalaman-pengalaman yang terjadi di masa lalu, memprediksikan dan menggambarkan masa depan.

Menurut Samovar, melalui bahasa ini pula makna dapat dipertukarkan dari satu orang pada orang lain. Karena pada dasarnya makna ada di dalam individu, agar orang lain dapat memahami makna yang kita miliki, maka kita harus menterjemahkannya ke dalam sebuah definisi tertentu dengan menggunakan bahasa. Pada dasarnya, makna dapat berupa pernyataan psikologis namun juga dapat merupakan tafsiran sosial (Strauss dan Quinn 1997:16-17). Makna merupakan sebuah pernyataan psikologis ketika makna ada di dalam pikiran kita, yaitu ketika kita mengadakan komunikasi intrapersonal pada saat memberi nama dan definisi terhadap stimuli tertentu. Makna seperti inilah yang ada di dalam diri manusia.

Namun ketika kita mulai mendiskusikan atau mempercakapkan atau saling mempertukarkan makna¹⁷ dengan orang lain, pada saat itulah makna merupakan tafsiran sosial¹⁸. Ini berarti, kita mengungkapkan makna ke dalam bentuk bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Pertukaran makna secara verbal ini dapat dilakukan dalam komunikasi antarpribadi maupun dalam komunikasi kelompok.

Melalui pertukaran makna ini, dapat dilihat bahwa pesan verbal dapat menghasilkan informasi mengenai sebuah sistem nilai dalam satu kebudayaan tertentu. Pada saat itulah terjadi peristiwa di mana komunikasi membantu manusia dalam

¹⁷ Nan Lin mendefinisikan pertukaran sebagai *“as the flow of shared meaning, represents the effort on the part of the communication participants to maintain shared meaning through a set of symbols”* (1977:17)

¹⁸ Pada kondisi seperti ini, yaitu ketika kita mulai mempercakapkan, mendiskusikan, menegosiasikan makna yang kita miliki dengan orang lain, maka makna telah menjadi suatu makna budaya. *Cultural meaning*, atau makna budaya, didefinisikan sebagai *“the shared cognitive-emotional state that results when the mental structures of a group of people respond to typical objects and events in their world”*. (Strauss dan Quinn 1997:20)

pewarisan kebudayaannya. Karena kebudayaan merupakan suatu hasil belajar, maka penerusannya dari generasi ke generasi tergantung pada adanya suatu sistem komunikasi.

Jadi komunikasi merupakan syarat utama untuk suatu kebudayaan (Haviland 1984:328). Meskipun manusia dapat berkomunikasi dengan cara lain, tetapi bahasalah yang memungkinkan penerusan teknik-teknik untuk menangani masalah-masalah kehidupan dari orang yang satu kepada orang yang lain.

Komunikasi antarbudaya sendiri memiliki tiga dimensi (Young Yun Kim dalam Gudykunst dan Kim (eds.) 1984:17; lihat juga DeVito 1993:432-433), yaitu:

1. tingkat kebudayaan kelompok yang melakukan komunikasi dibedakan menjadi:
 - *world regions*, seperti kebudayaan timur dan kebudayaan barat
 - *world subregions*, seperti kebudayaan Amerika Utara dan Asia Tenggara
 - *national cultures*, seperti kebudayaan Amerika dan Jepang
 - *ethnic-racial groups within nations*, seperti kebudayaan orang Negro di Amerika dan kebudayaan orang Indian di Amerika
 - *sociological subgroups categorized*, berdasarkan jenis kelamin, kelas sosial, kebudayaan dalam penjara, kebudayaan kemiskinan dan kebudayaan kaum homo.
2. konteks sosial di mana komunikasi antarbudaya terjadi, konteks sosial yang biasa dibahas dalam komunikasi antarbudaya misalnya organisasi bisnis, pendidikan, kebudayaan para imigran, kebudayaan politik, perubahan teknologi dan lain-lain
3. saluran yang dipakai dalam komunikasi antarbudaya. Saluran komunikasi dapat dibedakan menjadi *interpersonal* dan *mass media channel*. Saluran komunikasi ini juga turut mempengaruhi keseluruhan proses komunikasi antarbudaya dan hasilnya.

Dari tiga dimensi kebudayaan ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat kebudayaan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah tingkat *sociological subgroups categorized* yang dibahas dalam konteks sosial pendidikan dengan menggunakan saluran media massa televisi dan radio.

Makna¹⁹ yang akan digambarkan dalam skripsi ini akan dilihat dari kegiatan komunikasi, yang biasanya terjadi pada saat percakapan antara dua orang maupun dalam kelompok dalam lingkungan penduduk di RT 06 Kampung Pedongkelan. Menurut Strauss dan Quinn, makna dapat diamati secara tidak langsung melalui percakapan dan perilaku sehari-hari karena makna adalah kombinasi antara gagasan, perasaan, dan kekuatan motivasional yang hanya dapat diamati melalui apa yang dikatakan dan dilakukan orang secara terbuka (*publicly*).²⁰

II.4. Tataran Kognitif dan Peta Pengetahuan

Goodenough menyatakan, manusia membutuhkan pengetahuan untuk menentukan tindakan yang paling tepat yang harus dilakukan di dalam hidupnya (Holland dan Quinn (eds.) 1987:4). Karena dalam hidup keseharian kita, kita selalu dihadapkan pada begitu banyak stimuli yang tidak dapat kita abaikan begitu saja.

Interaksi antara manusia dengan stimuli yang diterimanya dapat berlangsung karena adanya suatu sumber di dalam otak. Schramm menyebutnya sebagai *field of experience*. Ruben mengatakan bahwa *field of experience* ini dapat berupa bahasa, latar

¹⁹ Makna adalah '*interpretation evoked in a person by an object or event at given time, which includes an identification of it and expectation regarding it, and, often, a feeling about it and motivation to respond it*' (Strauss dan Quinn 1997:6).

²⁰ Makna yang dimaksudkan oleh Strauss dan Quinn di sini adalah makna yang bersifat sosial, yaitu makna yang didiskusikan dan dipercekapkan atau dipertukarkan dengan orang lain melalui bahasa verbal (Strauss dan Quinn 1997:16-17).

belakang pendidikan, ekonomi dan pekerjaan, kebudayaan dan lain-lain (1992:28). Berkaitan dengan hal ini Schramm mengatakan bahwa ketika kita berkomunikasi kebudayaan mempengaruhi kita dalam menciptakan makna. Ini berarti, *field of experience* akan memberikan pengaruh ketika kita berinteraksi dengan sebuah pesan²¹.

Sementara, para ahli yang lain mengatakan bahwa kita membuat makna dengan bantuan tataran kognitif. Tataran kognitif ini menyediakan informasi yang kita butuhkan untuk memberikan makna pada stimuli tertentu (Strauss dan Quinn 1997:49; Spreadley 1972:4, lihat juga Wright dalam Gudykunst dan Kim (eds.) 1984:32 dan Holland dan Quinn (eds.) 1987:6). Kata tataran kognitif ini mengacu pada pengetahuan umum mengenai berbagai macam hal, yang berasal dari pengalaman yang tersusun dalam tataran kognitif ini berdasarkan proses seleksi dan pengklasifikasian (lihat Ruben 286-294). Sehingga pada saat kita membutuhkannya kita dapat menggunakan tataran kognitif untuk membantu kita dalam memberikan makna pada sejumlah pengalaman yang akan terjadi di masa kini dan masa depan.

Tataran kognitif sendiri, pada dasarnya adalah sebuah bank tempat penyimpanan segala macam pengetahuan yang kita miliki. Jumlah pengetahuan yang tersimpan di dalamnya sendiri tidak terbatas. Robert Abelson menggambarkan tataran kognitif sebagai sebuah sistem komputer yang dapat menampung dan menyimpan sejumlah besar informasi (Holland dan Quinn (eds.) 1987:19).

²¹ Seperti yang dikatakan oleh Fischer, bahwa setiap pesan yang kita terima, baik pesan itu dikirimkan secara sengaja atau tidak, sadar atau tidak, akan merangsang kita untuk menciptakan makna (1990:39) atau dengan kata lain, kita selalu memberikan makna pada setiap stimuli yang ada di lingkungan kita. Artinya, kita akan selalu berinteraksi dengan segala bentuk informasi yang kita terima dari lingkungan kita.

Walaupun telah melalui proses seleksi dan pengklasifikasian, tetap saja unit informasi yang tersimpan dalam tataran kognitif ini bersifat umum. Schank dan Aberson memberikan istilah '*script*' pada setiap unit informasi yang telah melalui proses seleksi dan pengklasifikasian, yang tersimpan di dalam tataran kognitif:

"scripts, derived from daily routine, are standardized sequences of events that fill in our understanding in frequently recurring experiences" (Holland dan Quinn (eds.) 1987:19).

Mereka memberikan contoh unit informasi terseleksi dan terklasifikasi yang bersifat umum dalam tataran kognitif, yaitu 'restoran'. Hal umum yang akan dilakukan pelanggan di sebuah restoran adalah mengambil tempat untuk duduk, memesan makanan, membayar, kadang-kadang akan memberikan protes bila makanan yang dihantarkan tidak sesuai dengan yang dipesan, dan seringkali memberikan penilaian pada kualitas pelayanan dan makanan. Ini adalah pengetahuan yang sifatnya umum mengenai restoran.

Pengetahuan atau sebaliknya ketidaktahuan penduduk setempat dipengaruhi oleh dua prinsip utama, yakni kemudahan melakukan pengamatan dan pentingnya sesuatu hal itu dalam lingkup wacana budaya penduduk setempat (Bentley 1989, 1992). Mudah tidaknya sesuatu hal untuk diamati akan menentukan seberapa jauh penduduk memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Semakin besar bentuk dan ukuran sesuatu benda, akan semakin mudah penduduk menangkapnya melalui panca indera dan demikian sebaliknya. Namun, makna yang diberikan penduduk pada aspek yang teramati, yakni sejauh manakah hal itu menyumbang pada kepentingan dan kebutuhan hidupnya, juga mempengaruhi pengamatan. Kepentingan budaya, atau seberapa pentingnya sesuatu hal itu sesuai dengan wacana budaya setempat menentukan apa yang menjadi fokus pengamatan mereka.

Dilihat dari sumber diperolehnya, kebanyakan pengetahuan yang ada dalam tataran kognitif merupakan *procedural knowledge* (Machlup menyebutnya dengan *practical knowledge*), yaitu pengetahuan yang didapat seseorang melalui pengalaman atau praktek. Bandingkan dengan *declarative knowledge*, pengetahuan yang diperoleh karena sumbernya telah disediakan dengan sengaja atau pengetahuan yang didapat orang karena dengan sengaja mempelajarinya (Strauss dan Quinn 1997:55-59). Contohnya adalah ketika seorang murid hendak ujian, bahan ujian yang telah disediakan oleh pengajar dihafalkan sehingga ia memperoleh pengetahuan (Strauss dan Quinn 1997:57). Contoh *procedural knowledge* adalah pengetahuan tentang cara bersiul.

Spreadley menyatakan bahwa pengetahuan yang ada dalam tataran kognitif diperoleh dengan jalan mempelajarinya melalui kegiatan komunikasi yang terjadi pada saat masa dewasa (lihat juga Price dalam Holland dan Quinn (eds.) 1987:314 mengenai penelitian Laurie Price pada masyarakat di Ekuador mengenai tataran kognitif tentang penyakit) dan menarik kesimpulan hasil pengamatan²². Menurutnya proses belajar ini dimungkinkan salah satunya juga melalui proses sosialisasi pada masa kecil dengan menggunakan komunikasi verbal (Spreadley 1972:21, lihat juga Holland dan Quinn (eds.) 1987:4)²³.

Pengetahuan dalam tataran kognitif juga dapat berasal dari proses analogi. Definisi analogi yang lebih jelas diberikan Gentner melalui pernyataan (Collins dan Gentner dalam Holland dan Quinn (eds.) 1987:248):

²² Baik itu pengamatan mengenai obyek, kejadian atau bentuk interaksi antar individu lain.

²³ Mengenai hal ini D'Andrade mengatakan: "...children are believed to obey when and because they listen and understand language; intention and knowledge become virtually synonymous in this system. It is assumed that correct behavior naturally and inevitably follows from understanding, which should follow from listening. Although the concept of independent will is not absent (this is represented in the concept of tip-), the greatest stress is placed on the connections between language, listening, understanding and correct behavior" (D'Andrade dalam Holland dan Quinn (eds.) 1987:144).

“is a mapping of structural relations from a base domain to a target domain that allows people to carry across inferences from the base to the target. To construct a mental model in a new domain, a particularly powerful set of relations to map across is the transition rules between states. These rules allow one to generate inferences and create simulations in the target domain analogous to the ones that can be performed in the base domain

Proses analogi terjadi ketika kita menghadapi stimuli baru yang belum pernah dikenal sama sekali. Dengan membuat sebuah analogi, manusia membuat terkaan makna terhadap sebuah stimuli tertentu. Peta pengetahuan yang stabil akan terbentuk setelah manusia melakukan terkaan beberapa kali dan melalui itu mengalami proses pembelajaran (Strauss dan Quinn 1997:66)²⁴.

Tataran kognitif ini akan menghasilkan makna yang berbeda terhadap satu stimuli yang sama dalam konteks yang berbeda. Ini berarti walaupun merupakan hasil dari proses belajar, tataran kognitif manusia dapat beradaptasi dalam segala jenis situasi, bahkan dalam situasi yang membingungkan atau dalam situasi yang baru sekalipun. Bourdieu menamakan sifat adaptif peta pengetahuan manusia ini sebagai *‘regulated improvisation’*, artinya respon yang dihasilkan oleh unit-unit informasi dalam tataran kognitif diciptakan secara langsung namun teratur karena mengacu pada pola-pola kejadian atau stimuli yang telah dipelajari sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari tataran kognitif yang sifatnya stabil akan dihasilkan reaksi yang sifatnya selalu berubah-ubah, tergantung pada situasi tertentu²⁵.

²⁴ Dalam hal ini tidak ada satu peta pengetahuan pun yang mencukupi untuk dipakai sebagai sumber analogi, karenanya kita selalu membagi peta pengetahuan yang baru, yang sedang kita buat, ke dalam beberapa bagian. Setiap bagian dipetakan dari beberapa peta pengetahuan yang berbeda. Keseluruhan bagian itu pada akhirnya akan kita gabungkan sehingga membentuk satu peta pengetahuan yang baru. Itu sebabnya walaupun sebagian besar pengetahuan yang ada dalam peta pengetahuan ada di luar kesadaran kita namun pada akhirnya kesadaran itu terbentuk menjadi suatu yang tidak tiba-tiba melainkan bersifat tetap dalam sistem peta pengetahuan (Strauss dan Quinn 1997:55-59).

²⁵ Pendekatan yang dibuat Strauss dan Quinn ini berbeda dengan pendekatan Spreadley yang menyatakan karena peta pengetahuan manusia bersifat tetap, maka reaksi manusia terhadap stimuli yang diterima dari lingkungannya juga bersifat tetap (Spreadley 1972).

Dari pendapat-pendapat ini saya berasumsi bahwa sebenarnya *field of experience* merupakan tataran kognitif kita. Secara sederhana tataran kognitif dapat didefinisikan sebagai

“*collections of elements that work together to process information at a given time*” (Strauss dan Quinn 1997:49).

Pada saat memberikan makna pada stimuli khusus inilah, unit-unit dalam tataran kognitif kita akan membentuk variasi-variasi yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, yang disebut dengan peta pengetahuan atau *schema*. Variasi peta pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh situasi pada saat menerima informasi atau stimuli melainkan juga dipengaruhi oleh kebudayaan seseorang. Itu sebabnya, setiap kali memberikan makna pada satu stimuli yang sama – bahkan dalam situasi yang sama, setiap manusia akan menggunakan peta pengetahuan yang berbeda satu sama lain.

Yang penting untuk dibedakan di sini adalah istilah mengenai tataran kognitif (*cognitive system*) dan peta pengetahuan (*cognitive maps*). Ditinjau dari segi kebudayaan (*culture*), para ahli menjelaskan pembedaan ini dalam kalimat:

“*the cultural knowledge is organized in ‘cultural model’*” (Holland dan Quinn (eds.) 1987)

Dari kalimat ini jelas bahwa, unit-unit dalam pengetahuan diorganisasikan lagi dalam peta pengetahuan dalam bentuk-bentuk tertentu:

“*in this framework schema, is not a set of sentences but rather a pattern of interaction among strongly interconnected units. It follows that for connectionists, schemas vary in their schematicity, depending on the strength and density of the interconnections among the units of which they are composed*” (Strauss dan Quinn 1997:52).

Bila pernyataan ini dihubungkan dengan contoh sebelumnya mengenai ‘restoran’, maka mungkin sekali terjadi susunan unit akan berubah-ubah untuk situasi yang berbeda. Di restoran-restoran *all you can eat*, seperti restoran *Harz Chicken* atau *Sizzler* misalnya,

pelanggan diharuskan membayar terlebih dahulu sebelum menyantap hidangan. Peta pengetahuan yang digunakan seorang pelanggan yang pernah mengunjungi *Harz Chicken* atau *Sizzler*, adalah bukan mengambil tempat untuk duduk, memesan makanan, makan, membayar, melainkan membayar, mengambil tempat duduk, mengambil makanan, dan makan.

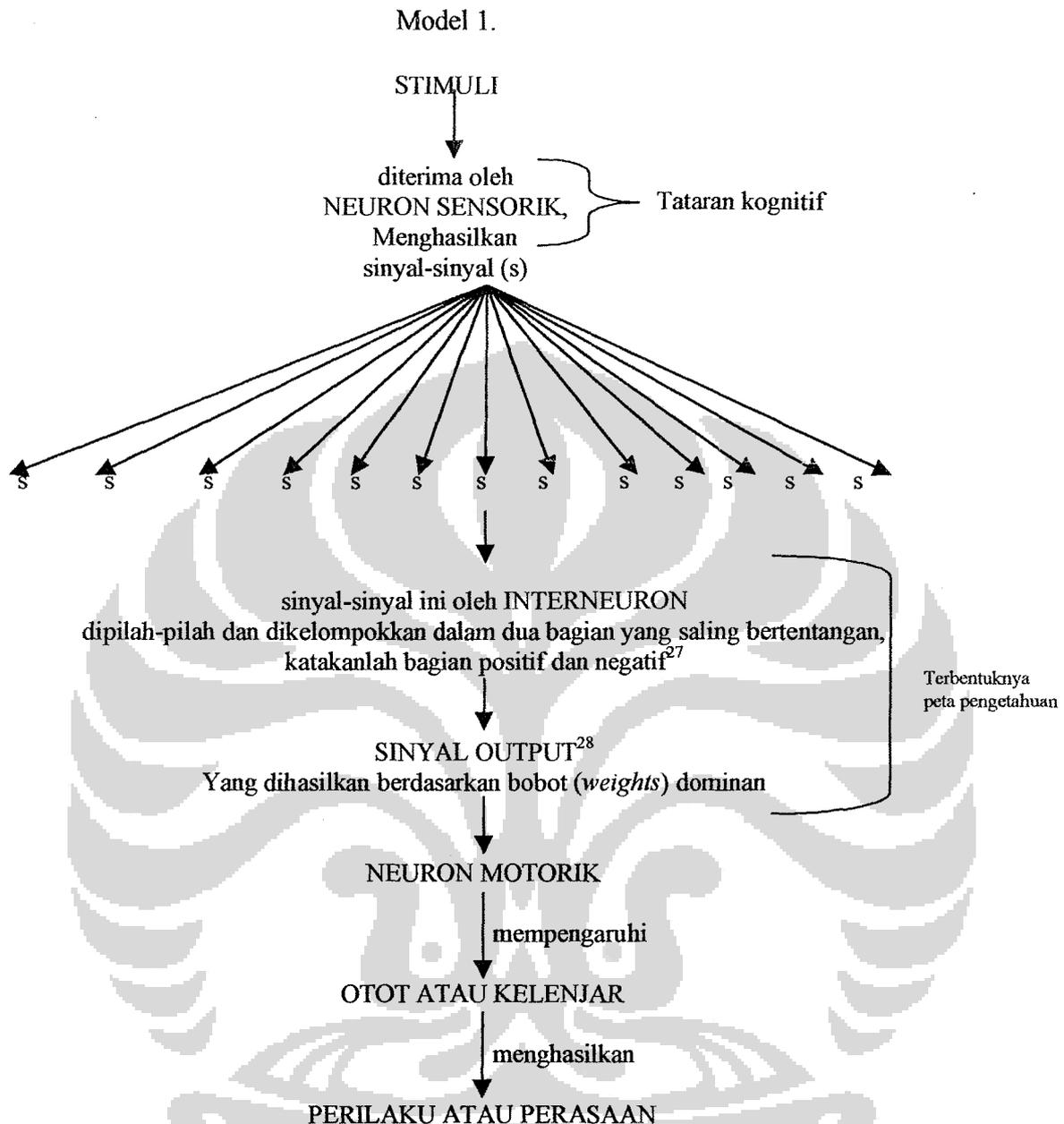
Cara kerja tataran kognitif hingga terbentuknya variasi peta pengetahuan pada saat membantu kita dalam menciptakan makna dapat diterangkan salah satunya melalui teori *connectionism* (Strauss dan Quinn 1997:50-83) yang menerangkan cara kerja tersebut dalam metafora cara kerja saraf (Strauss dan Quinn 1997:51-52) yang digambarkan pada model 1. Dalam proses kerja jaringan dalam *connectionist model* ini, dikenal istilah '*weights*', yaitu (Strauss dan Quinn 1997:60):

"numbers which give the association (positive or negative, great or small) between units²⁶ and which express most of the current knowledge of the system (its disposition to react one way rather than another in a particular context)

Proses kerja dalam jaringan ini terus berlangsung sampai jaringan menghasilkan respon yang dapat mencukupi dan memuaskan proses internal untuk memberikan makna terhadap stimuli. Hal ini diterangkan oleh Strauss dan Quinn dengan menyatakan (1997:53):

"these networks process information holistically. An event activates all the units that respond to the features of that event; these units, in turn, then activate all the others to which they are strongly linked by associations learned from past experience, exciting some units and inhibiting others. This process continues until the network reaches a response that satisfies as many of the constraints as possible in the situation"

²⁶ Bobot dalam setiap hubungan antar unit (*connection weights*) ini tidak dapat secara sederhana dijelaskan oleh pengalaman yang saling berhubungan antara hal-hal yang ditampilkan oleh unit-unit pengetahuan. Bobot hubungan antara unit pengetahuan I dan J mungkin juga dipengaruhi oleh bagaimana sejumlah unit lain juga turut mengaktifkan unit pengetahuan J. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwasekecil apapun bobot hubungan yang dihasilkan oleh unit lain akan mempengaruhi hubungan antar unit I dan J (Strauss dan Quinn 1997:266 catatan kaki ke 21).



Seperti pernyataan dari Price dan Spreadley bahwa peta pengetahuan manusia diperoleh melalui proses belajar individu, baik dari cara sosialisasi, observasi,

²⁷ Kemampuan interneuron untuk memilah-milah didasarkan pada pengalaman individu dimasa lalu.

²⁸ Sinyal output ini dihasilkan berdasarkan perbandingan bobot antara dua kelompok 'negatif dan positif' yang dibuat oleh interneuron. Apabila lebih banyak sinyal yang dimasukkan dalam kelompok negatif, maka sinyal output yang dihasilkan adalah negatif. Sebaliknya jika sinyal yang dimasukkan dalam kelompok positif lebih banyak maka sinyal output yang dihasilkan adalah positif. Dengan kata lain dapat dikatakan, sinyal output adalah hasil dari bobot dominan yang dihasilkan.

komunikasi verbal maupun nonverbal, maka kita dapat menyimpulkan bahwa walaupun peta pengetahuan ada di dalam diri manusia atau di dalam pikiran manusia, namun peta pengetahuan mengenai sesuatu dapat diungkapkan melalui pemberian makna baik secara verbal atau ketika manusia memberikan tafsiran sosial maupun secara nonverbal. Karenanya analisa mengenai bagaimana peta pengetahuan seseorang mengenai sesuatu amat tergantung pada kemampuan membuat laporan dari percakapan dalam wawancara dan pengamatan pada komunikasi nonverbal.

Skripsi ini akan melihat bagaimana peta pengetahuan masyarakat di RT 06 Kampung Pedongkelan mengenai pendidikan anak. Penulis berasumsi bahwa peta pengetahuan dapat diketahui melalui makna yang mereka berikan pada ILM AAS di mana dalam iklan tersebut pemerintah selain memberikan himbauan juga menawarkan sebuah bentuk pendidikan bagi anak, yaitu sekolah. Penulis juga berasumsi bahwa makna yang mereka berikan itu memiliki latar belakang kebudayaan kemiskinan. Di mana pengetahuan penduduk setempat tentang kondisi lingkungan hidupnya yang rinci dan kaya (Winarto, dalam *Antropologi Indonesia* hal. 53) akan menghasilkan makna yang khas. Walaupun pengetahuan lokal memiliki pula kesejajaran dengan prinsip-prinsip ilmiah, tetapi ia lebih kaya dalam hal terakumulasinya pengalaman-pengalaman setempat yang unik. Karena itu Richard (1994:166) menyatakan bahwa pengetahuan lokal itu memiliki kemampuan yang lebih baik dari pada pengetahuan ilmiah bila digunakan untuk menilai faktor-faktor resiko yang menyangkut pengambilan keputusan.

II.5. Definisi Konseptual

1. Iklan Layanan Masyarakat “Aku Anak Sekolah”

Bentuk komunikasi melalui media massa yang bersifat nonprofit dengan tujuan untuk memberitahukan mengenai kondisi tertentu atau gagasan tertentu. ILM AAS merupakan pesan yang dibuat pemerintah untuk memberitahukan gagasannya bahwa masyarakat miskin sebaiknya berjuang dengan segala kekuatan untuk mempertahankan pendidikan formal anak-anaknya.

2. Komunikasi

Pengiriman pesan dari *source* pada *receiver* atau sebaliknya, dapat terjadi langsung maupun tidak langsung. Bentuknya ada dua, yaitu verbal dan nonverbal. Fokus dari skripsi ini adalah komunikasi verbal yang didukung oleh komunikasi nonverbal pada orang tua masyarakat miskin di RT 06 Kampung Pedongkelan yang terjadi pada saat pemberian makna pada pesan pemerintah dalam ILM AAS.

3. Komunikasi Antarbudaya

Pengiriman pesan dari dua pihak yang memiliki kebudayaan yang berbeda, dalam hal ini adalah dari pemerintah pada orang tua dengan latar belakang budaya kemiskinan melalui media massa televisi dan radio. Dikatakan berbeda karena nilai-nilai pada masing-masing pihak memiliki perbedaan.

4. Makna

Hasil dari interaksi peta pengetahuan manusia dengan stimuli tertentu. Makna yang dihasilkan dapat berbentuk tafsiran sosial maupun pernyataan psikologis

5. Tataran kognitif

Merupakan keseluruhan jaringan informasi atau pengetahuan yang ada di dalam diri kita yang terbentuk dari sosialisasi, pemberian makna terhadap kejadian, pengalaman, obyek, dll, analogi, pengamatan suatu percakapan, dan lain-lain; yang kita gunakan untuk memberikan makna.

6. Peta Pengetahuan

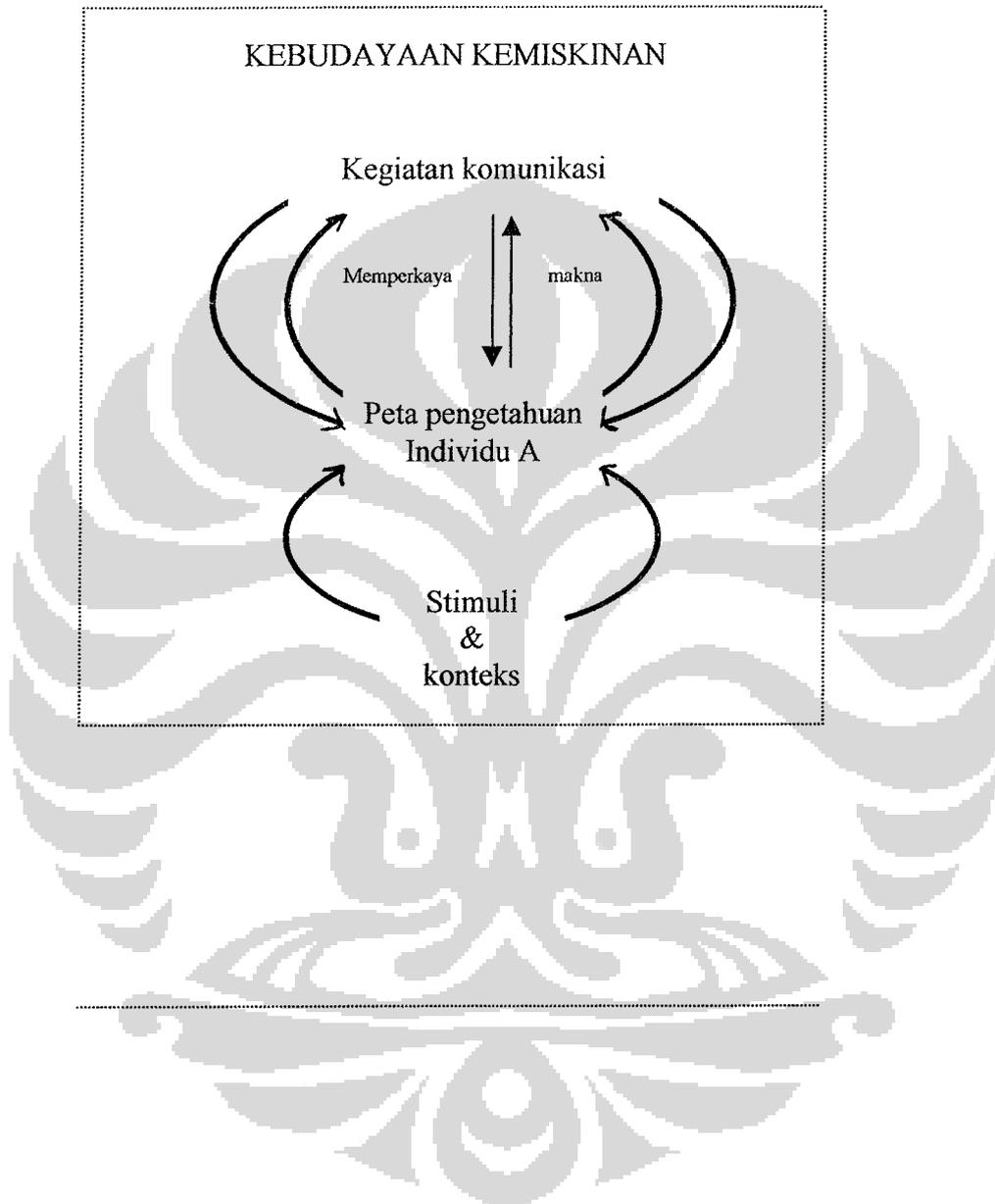
Susunan unsur-unsur pengetahuan yang ada dalam tataran kognitif yang bersifat variatif. Peta pengetahuan dapat dilihat dari bagaimana orang memberikan makna terhadap satu stimuli tertentu secara verbal. Satu stimuli yang sama dapat menghasilkan makna yang berbeda karena orang menggunakan peta pengetahuan yang berbeda pula, tergantung pada konteks ketika stimuli itu diterima.

7. Kebudayaan kemiskinan

Nilai-nilai, gaya hidup, cara hidup, kepercayaan pada masyarakat miskin yang mereka gunakan agar dapat bertahan hidup di dalam kemiskinannya.

II.6. Model Pemikiran

Secara sederhana kerangka pemikiran ini dapat digambarkan dalam model pemikiran sebagai berikut :



BAB III

METODOLOGI

III.1. Pendekatan dan Teknik Penelitian yang Dipakai

Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif *naturalistic field research* (penelitian lapangan alamiah) dengan tujuan deskriptif²⁹ mengenai peta pengetahuan masyarakat miskin di RT 06 Kampung Pedongkelan tentang gagasan pemerintah mengenai pendidikan anak usia wajib belajar di masa krisis ekonomi dalam ILM AAS.

Seperti halnya penelitian dengan menggunakan teknik *field research* yang lain, di mana penelitian selalu dimulai karena adanya ketertarikan pada pengalaman pribadi (Newman, 1997:349), penelitian ini juga diawali karena ketertarikan peneliti terhadap kehidupan masyarakat di lokasi penelitian, yaitu di RT 06 Kampung Pedongkelan, Pulogadung, Jakarta Timur, pada saat peneliti bekerja sebagai relawan di organisasi Kerabat Kerja Ibu Theresa. Organisasi ini sendiri bergerak di bidang sosial, di mana setiap minggu kelompok ini mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian untuk membagikan makanan sehat dan pemeriksaan orang sakit. Pada saat itulah, peneliti mulai merasa tertarik melihat kehidupan masyarakat setempat, di mana secara fisik mereka dapat dikategorikan sebagai orang yang miskin namun tidak terlihat menderita secara psikologis. Walaupun mereka hidup dalam kemiskinan, peneliti melihat penduduk setempat, dengan caranya sendiri, dapat bertahan dan dapat menerima kemiskinan mereka dengan 'mudah'. Dapat dikatakan, organisasi inilah yang membuka jalan bagi

²⁹ Dilihat dari tujuannya ada tiga dimensi penelitian, yaitu *exploration* (eksploratori), *descriptive* (deskriptif), dan *explanative* (eksplanatif) (Neuman 1997:18).

peneliti untuk dapat mengadakan penelitian di perumahan kumuh RT 06 Kampung Pedongkelan.

Studi alamiah ini diadakan dalam habitat subyek penelitian, yaitu habitat masyarakat RT 06 Kampung Pedongkelan, seperti tempat kerja, rumah, di jalan, dan lokasi lain di mana individu-individu mengadakan interaksi dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari secara spontan (Starosta dalam Gudykunst dan Kim (eds.) 1984:195). Karenanya penelitian ini hanya merekam interaksi dan perilaku yang terjadi secara spontan dalam satu komunitas dan bukan untuk secara sistematis mengontrol dan memanipulasi variabel.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa situs. Newman mendefinisikan situs sebagai:

The context in which events or activities occur, a socially defined territory with shifting boundaries (1997:350).

Setiap kelompok sosial akan melakukan interaksi di dalam beberapa situs yang berlainan. Situs penelitian dipilih berdasarkan kekayaan data (*richness of data*), ketidakkiasaan (*unfamiliarity*), dan kecocokan antara tujuan penelitian dan karakteristik situs (*suitability*). Dalam penelitian ini dipilih beberapa situs, yaitu rumah; tempat-tempat fasilitas umum – seperti MCK umum, sumur, dan kakus helikopter; tempat-tempat yang dijadikan lokasi ‘nongkrong’ yaitu dipinggir gang, di tempat berjualan judi toto gelap dan di beberapa rumah penduduk yang biasa dijadikan tempat ‘nongkrong’. Dengan asumsi awal di tempat-tempat itulah penduduk RT 06 mengadakan komunikasi antarpribadi mengenai banyak hal termasuk yang berhubungan dengan pendidikan anak.

Data penelitian ini akan dikumpulkan melalui metode *participant observation*, metode *in depth interview* serta data sekunder yang diperoleh dari kantor kelurahan

Kayuputih, Jakarta Timur serta data dari RW 15. Dari Kantor Kelurahan Kayuputih dan RW 15 diperoleh data-data mengenai gambaran umum Kampung Pedongkelan, seperti monografi wilayah dan komposisi penduduk.

Dengan metode *participant observation* peneliti mengikatkan dirinya dengan sangat erat dalam sebuah proses interaksi dengan para informan (dalam penelitian ini, peneliti tinggal di Kampung Pedongkelan selama kurang lebih lima minggu) (Sarett dalam Gudykunst dan Kim (eds.) 1984:208) untuk memperoleh pemahaman dengan melihat dan merasakan sendiri secara langsung setiap kejadian yang terjadi di tempat penelitian dengan memakai kaca mata obyek yang diteliti. Dari situ peneliti berusaha menghasilkan penggambaran yang sistematis mengenai kejadian, perilaku dan benda-benda dalam konteks sosial yang terjadi (Marshall dan Rossman 1989:79).

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, ada tiga jenis pengamatan yang dapat diadakan. Yaitu pengamatan terhadap *symbolic discourse*³⁰, pengamatan terhadap *interpretive principles*³¹ dan pengamatan terhadap *contextual principles* (Toomey dalam Gudykunst dan Kim (eds.) 1984:170-171). Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini adalah pengamatan pada *contextual principles*.

Dengan melakukan pengamatan pada dasar-dasar kontekstual (*contextual principles*), peneliti akan mendapat gambaran bahwa setiap situasi yang berbeda akan mengarahkan dan mengatur terjadinya interpretasi yang berbeda pula terhadap sebuah pesan dalam sebuah komunitas. Peran dan hubungan antar partisipan, kehadiran

³⁰ Dengan memperhatikan *symbolic discourse* penelitian ini diharapkan akan memperoleh gambaran mengenai sejumlah realita yang melibatkan para orang tua masyarakat miskin di RT 06 Kampung Pedongkelan dalam lingkungan sosial tertentu. Pembicaraan (*discourse*) yang mungkin terjadi dalam penelitian ini adalah jenis dialog tatap muka (*conversation*) dan dialog dalam teks monolog.

³¹ Yang kedua adalah perhatian pada *interpretive principles* di mana para orang tua masyarakat miskin di RT 06 Kampung Pedongkelan dapat saling memahami makna-makna yang mereka berikan pada setiap aktivitas simbolik mereka dengan menggunakan peta pengetahuan mereka.

penonton, seting fisik, hingga suatu kejadian yang relevan yang terjadi pada saat percakapan adalah hal-hal yang termasuk dalam *contextual principles* ini.

Selama melakukan penelitian, peneliti menyewa sebuah kamar kos di RT 06 hal ini memudahkan peneliti mengamati interaksi yang dilakukan oleh warga RT 06, terutama kegiatan-kegiatan komunikasi yang berhubungan dengan pendidikan anak yang dilakukan oleh para orang tua warga RT 06. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai perwujudan hubungan-hubungan sosial mereka dalam interaksi-interaksi sosial.

Sementara dengan melakukan metode *in-depth interview* peneliti mengadakan interaksi dengan informan dengan tujuan memperoleh data yang valid dan reliabel. Interaksi yang dilakukan peneliti dengan informannya merupakan sebuah percakapan yang sifatnya tidak formal. Dari percakapan ini akan diperoleh data mengenai peta pengetahuan informan mengenai pendidikan anak di masa krisis. Percakapan yang dilakukan oleh peneliti dengan para informan dapat berupa percakapan formal dalam bentuk wawancara tatap muka maupun berupa percakapan informal yang terjadi di beberapa lokasi seperti misalnya di tempat memancing ikan, di warung, pada antrian di MCK, dan lain-lainnya.

Karena keterbatasan ingatan dan indra, gambaran mengenai hal-hal tersebut diperoleh dengan bantuan catatan yang dibuat selama peneliti mengadakan penelitian (Newmann 1997:364-368). Catatan yang dibuat peneliti adalah *jotted notes*, *direct observation note*, *researcher inference note*, *analytic notes*, *maps*, dan *machine recordings*³². Peneliti selalu membawa *jotted notes* kemanapun peneliti pergi. Fungsinya

³² Sebenarnya ada dua bentuk catatan lain, yaitu *personal notes* dan *interview notes*. Peneliti tidak membuat dua catatan ini. Alasan peneliti tidak membuat *personal notes*, karena kadang-kadang peneliti

adalah untuk membuat catatan-catatan singkat terhadap hal-hal yang aneh, yang ditemui selama pengamatan. Peneliti membuat *direct observation note* begitu meninggalkan situs-situs penelitian. Biasanya peneliti membuat catatan ini di dalam kamar kos. Catatan ini sifatnya kronologis; berisi jam, tanggal, tempat di mana interaksi dilakukan dan siapa saja yang hadir pada saat interaksi berlangsung.

Researcher inference note adalah catatan yang berisi interpretasi-interpretasi yang dibuat peneliti terhadap makna yang diberikan penduduk setempat terhadap lingkungan sosialnya. Catatan ini dibuat terpisah dari catatan yang lain untuk menghindari bias subyektivitas dari peneliti.

Analytic notes yang dibuat peneliti berisi daftar pertanyaan yang luput ditanyakan oleh peneliti pada saat interaksi berlangsung dan daftar pertanyaan yang akan diajukan pada pertemuan selanjutnya. Catatan ini dibuat terutama karena keterbatasan pengamatan peneliti pada saat interaksi, di mana pada saat membuat *direct observation notes* peneliti baru menyadari adanya jawaban yang tidak jelas dan perlu dipertanyakan lebih lanjut.

Selama di tempat penelitian, peneliti juga sering membuat peta-peta seperti denah rumah, lokasi tempat tinggal dan lokasi tempat nongkrong. Kesemua catatan ini didukung dengan adanya rekaman wawancara dengan menggunakan *tape recorder* yang setelah wawancara dipindahkan dalam bentuk verbatim.

III.2. Lokasi dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RT 06 RW 15 Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur. RW 15, atau lebih dikenal dengan Kampung Pedongkelan, terdiri dari 7 RT. Penelitian

telah mencantumkanannya dalam *jotted notes*, sementara peneliti tidak membuat *interview notes* karena telah menggunakan alat perekam.

ini hanya dipusatkan pada satu RT, yaitu RT 06, karena mengingat penelitian ini bersifat holistik serta mengingat keterbatasan waktu dan biaya.

Sebenarnya, sebelum menjadi relawan, peneliti telah mengadakan penjajagan ke beberapa tempat lain yang juga merupakan perumahan kumuh di mana masyarakat miskin tinggal, yaitu di Penjaringan, Jakarta Utara dan di Bantar Gebang, Bekasi. Namun, mengingat masyarakat miskin memiliki kebudayaan sendiri yang sulit diterima dan sulit menerima orang lain di luar komunitasnya akhirnya peneliti memutuskan untuk memilih Kampung Pedongkelan karena peneliti telah memiliki akses, yaitu organisasi KKIT, untuk melakukan interaksi dengan masyarakat miskin di sana sementara peneliti tidak memiliki akses untuk mengadakan interaksi dengan penduduk di Penjaringan dan di Bantar Gebang.

Penelitian akan dilakukan pada orang tua yang memiliki anak usia wajib belajar sembilan tahun, baik yang masih sekolah maupun yang putus sekolah setelah krisis ekonomi di Indonesia berlangsung. Selain itu, orang tua ini pernah menyaksikan atau mendengarkan Iklan Layanan Masyarakat Aku Anak Sekolah, baik dari media TV maupun radio. Tidak dipentingkan apakah mereka menyaksikan iklan tersebut di TV dan radio milik pribadi atau menyaksikan secara bersama-sama di rumah penduduk lain yang memiliki TV atau radio.

Penelitian ini akan diadakan dengan bantuan berapa informan. Menurut Neuman informan adalah :

“a member with whom a field researcher develops a relationship and who tells about, or informs on, th field (1997:374).

Ada beberapa kriteria mengenai informan yang baik (Neuman 1997:375; Spradley 1979:46), yaitu:

1. seseorang yang benar-benar mengetahui dengan pasti kebudayaan yang berlaku di daerahnya. Orang ini harus mengalami sendiri kejadian-kejadian yang berlangsung di lingkungannya, artinya ia harus mengalami rutinitas lingkungannya tanpa ia sendiri menyadarinya
2. seseorang yang masih menetap di lingkungannya itu
3. seseorang yang dapat menyediakan waktunya tanpa keberatan bagi peneliti
4. seseorang yang tidak dapat melakukan analisa terhadap apa yang dilakukan peneliti.

Selain itu wawancara juga akan dilakukan oleh orang-orang yang dianggap terkait dengan masalah pendidikan masyarakat di RT 06 Kampung Pedongkelan, seperti orang-orang dari Yayasan Aulia, Yayasan Amalia, serta Yayasan Hidayatul Akbar. Yayasan Aulia adalah yayasan yang memberikan bantuan biaya pendidik penuh pada penduduk di RT 06 Kampung Pedongkelan. Sementara Yayasan Amalia³³ dan Yayasan Hidayatul Akbar adalah yayasan yang memberikan bantuan biaya pendidikan sebagian.

Dalam tahap survey awal, penulis menemukan sejumlah nama³⁴ warga calon informan yang diperoleh melalui informasi yang diberikan oleh seorang *gatekeeper* – Ibu Ruth. Yang dimaksud dengan *gatekeeper* adalah seseorang yang memiliki kekuasaan, baik formal maupun informal, dalam memberikan ijin atau larangan untuk memberikan ijin wawancara (Spradley 1979:35)³⁵. Tindakan ini didasari oleh asumsi bahwa ia adalah orang yang cukup mengetahui keadaan tetangganya, karena Ibu Ruth beserta keluarganya

³³ Pada saat penelitian diketahui bahwa ada beberapa penduduk yang dibantu secara penuh oleh Yayasan Amalia dalam menyekolahkan anaknya. Menurut keterangan penduduk dan pihak yayasan, untuk beberapa alasan, Yayasan Amalia bersedia untuk bernegosiasi dalam memberikan bantuan.

³⁴ Sejumlah nama yang diberikan oleh Ibu Ruth tersebut tidak semuanya memenuhi syarat untuk dijadikan informan. Dari tiga nama yang diberikan, hanya dua nama saja yang dapat memenuhi syarat. Yaitu Keluarga Bandi dan Keluarga Uda Samsul. Dari dua keluarga inilah selanjutnya penulis menelusuri keluarga lain.

³⁵ Dalam penelitian ini ada dua orang *gatekeeper*. Yang pertama adalah *gatekeeper* formal, yaitu ketua RT 06, Bapak Andi; dan *gatekeeper* informal, yaitu Ibu Ruth.

telah menetap di Kampung Pedongkelan sejak awal tahun 80-an. Dari pengamatan diketahui bahwa masyarakat setempat mempercayai bahwa Ibu Ruth memiliki kemampuan untuk mengobati orang-orang di RT 06. Hal ini menyebabkan banyak orang mempercayainya dan menganggapnya sebagai ‘orang yang dituakan’ di daerah itu. Namun pada akhirnya mereka juga mendatangnya apabila mengalami pertengkaran antar sesama warga atau pertengkaran dalam keluarga.

Gatekeeper kedua, Bapak Andi dan Bapak Haji Gofur. Bapak Andi adalah ketua RT 06 sementara Bapak Haji Gofur adalah ketua RW 015. Persamaan antara *gatekeeper* pertama dan kedua ini adalah pengetahuan mereka mengenai keadaan lingkungan dan warganya; bedanya adalah apabila Ibu Ruth lebih memiliki pengetahuan kualitatif mengenai warga RT 06, maka Bapak Andi memiliki pengetahuan yang sifatnya lebih kuantitatif.

Dari survey awal ini didapat pula keterangan bahwa di RT 06 bergerak banyak yayasan yang beberapa diantaranya menyelenggarakan bantuan pendidikan. Informasi yang diperoleh baik dari yayasan maupun dari masyarakat setempat menyatakan bahwa seluruh keluarga yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak mereka memperoleh bantuan dari yayasan-yayasan ini. Bedanya, ada yayasan yang memberikan bantuan penuh dan ada yayasan yang hanya membantu sebagian dari biaya pendidikan anak.

Peneliti memutuskan untuk meneliti baik keluarga yang mendapat bantuan secara penuh maupun secara sebagian. Setelah didapatkan beberapa nama lalu beberapa keluarga lain ditelusuri dengan cara *snowball*. Akhirnya diputuskan untuk menggali informasi dari enam unit informan inti, di mana terhadap mereka dilakukan wawancara

dan pengamatan. Dari keenam keluarga ini dipilih dua keluarga yang kemudian pada dua keluarga ini dilakukan wawancara dan pengamatan tambahan dengan alasan kedua keluarga ini mewakili dua kelompok keluarga di RT 06 berdasarkan bantuan biaya pendidikan yang diterima. Kelompok pertama adalah keluarga yang mendapat bantuan pendidikan penuh bagi anak-anaknya dari yayasan dan kelompok kedua adalah keluarga yang mendapat bantuan pendidikan hanya sebagian dari yayasan bagi anak-anak mereka.

Pembedaan dua kelompok yang dilihat dari jenis bantuan pendidikan yang diterima ini diasumsikan akan menyebabkan variasi dalam penggunaan peta pengetahuan mereka. Hal ini tentu akan mempengaruhi hal-hal lain seperti makna yang mereka berikan pada ILM AAS, tanggapan mereka kepada pemerintah dan yayasan, motivasi mereka menyekolahkan anak, dan lain-lainnya.

III.3. Informan Lain

Selain dari keenam informan ini, penulis juga mencari informasi lain yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini dari beberapa orang, seperti misalnya Ibu Ruth, Bapak Gofur, Bapak Andi, Engkong Lim, Engkong Manab, pihak dari Yayasan Aulia, Amalia dan Hidayatul Akbar dan juga warga-warga lain di RT 06. Informasi lain itu berupa informasi mengenai keadaan ekonomi, sosial dan budaya di RT 06, sejarah Kampung Pedongkelan, dan konfirmasi-konfirmasi mengenai karakteristik dan keterangan atau data yang diberikan oleh informan.

III.4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah survey awal pada bulan Agustus 1999 hingga bulan Januari 2000. Dalam survey awal ini dilakukan pengamatan mengenai dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan anak. Dari survey awal ini didapatkan data bahwa beberapa keluarga mulai mengalami kesulitan dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak mereka. Hal ini dapat dilihat dari beberapa anak yang mulai meliburkan diri karena belum dapat melunasi uang SPP maupun belum dapat membeli buku cetak. Selain itu melalui survey ini didapatkan gambaran mengenai kondisi kemiskinan masyarakat. Ditemukan bahwa kemiskinan di RT 06 merupakan suatu kebudayaan. Ini dapat dilihat dari penuturan seorang warga

“jadi gimana ya, orang di sini nih kayaknya miskin, tapi kayak nggak miskin gitu. Dibidang kerjaan ada, enggak ada juga. tapi kok makan, jajan, rokok bisa jalan terus. Kayak nggak pernah susah aja hidupnya”

Pada tahap pertama ini pula penulis mengumpulkan data sekunder yaitu data-data kependudukan dan data-data yang bersifat administratif di Kelurahan Kayu Putih serta di RW 15.

Tahap kedua adalah penelitian lapangan. Tahap ini dimulai pada awal bulan Februari dan berakhir pada akhir bulan Maret. Pada tanggal 8 Februari 2000 hingga tanggal 18 Maret 2000 penulis menyewa sebuah kamar kos di RT 06 dan menetap di situ untuk hidup bersama penduduk. Langkah ini dipilih oleh penulis agar dapat lebih mudah mengadakan pengamatan, interaksi dengan penduduk serta pengumpulan data. Setelah itu penulis tidak lagi tinggal di RT 06 namun beberapa kali masih datang ke tempat penelitian guna melengkapi beberapa data yang kurang.

Tahap ke tiga adalah tahap menganalisa data yang diperoleh di lapangan. Data yang dianalisa adalah terutama yang berbentuk percakapan (komunikasi verbal) baik

antara orang tua dengan penulis maupun antara orang tua dengan lingkungannya yang didukung oleh data-data pesan nonverbal, dengan landasan pemikiran pada saat melakukan percakapan, seseorang mengirimkan pesan baik secara verbal dan nonverbal yang menunjuk pada makna yang diberikannya terhadap suatu stimuli.

Tahap ke empat, atau tahap terakhir, adalah tahap penulisan laporan. Namun karena bentuk penelitian ini adalah kualitatif, maka tahap ke dua, ke tiga dan ke empat sebenarnya merupakan tahap yang saling tumpang tindih. Karena sembari mengumpulkan data, penulis juga sekaligus melakukan analisa penelitian serta menuliskan laporan.

III.5. Beberapa Keterbatasan Studi

Waktu yang terbatas, lokasi wilayah penelitian, musim hujan yang terjadi pada saat penelitian ini berlangsung, posisi peneliti yang sebelumnya menjadi relawan di kelompok Kerabat Kerja Ibu Teresa, serta karakteristik penduduk itu sendiri menjadi kendala di dalam pelaksanaan penelitian ini.

Lokasi penelitian yang kumuh dan miskin menjadi kendala tersendiri bagi peneliti. Faktor ketidaknyamanan menyebabkan jalannya penelitian ini sedikit lamban, karena walaupun sebelum penelitian peneliti telah seringkali berkunjung ke RT 06 Kampung Pedongkelan hal ini menjadi lain ketika peneliti harus tinggal di sana selama beberapa minggu. Kurangnya air bersih dan lokasi perumahan yang kurang bersih dan berbau membutuhkan waktu adaptasi tersendiri. Kemiskinan mereka juga menyebabkan peneliti merasa tidak nyaman ketika harus membawa peralatan elektronik seperti *tape*

recorder dan *laptop*. Padahal benda-benda ini fungsinya besar sekali dalam membantu peneliti menyimpan data dan catatan.

Ketidaknyamanan ini ditambah lagi dengan waktu penelitian yang bertepatan dengan datangnya musim hujan, di mana setiap hujan wilayah RT 06 akan terendam banjir yang tinggi airnya dapat mencapai pangkal paha. Ini menyebabkan peneliti kesulitan dalam hal mengunjungi informan setiap kali banjir. Faktor pertama karena peneliti harus berjalan melewati genangan air yang keruh dan bau serta seringkali berbahaya karena sering dilewati oleh ular sementara faktor kedua karena peneliti harus mengunjungi informan yang keadaan rumahnya sedang 'acak-acakan', mengingat setiap kali banjir penduduk akan menaik-naikan perabotan rumah dan tinggal di tingkat rumahnya.

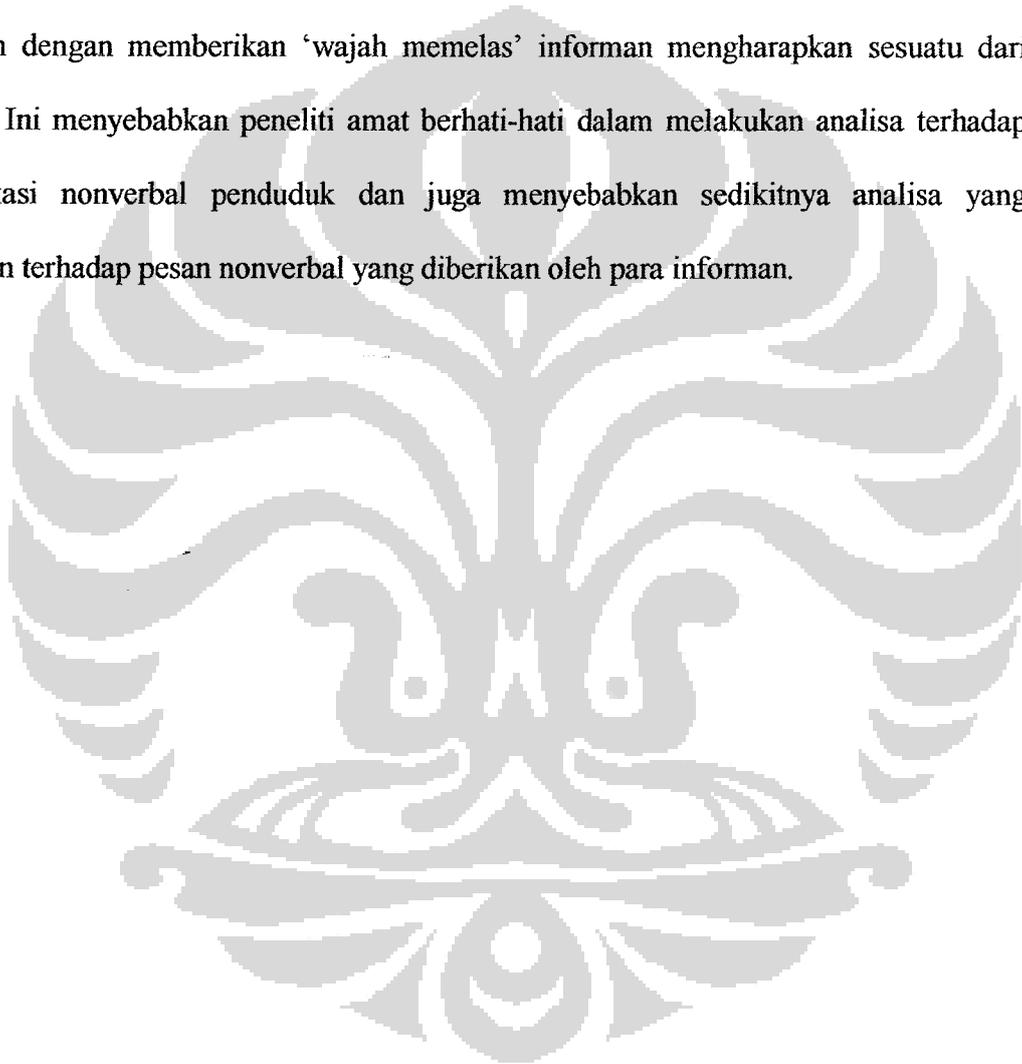
Kendala yang lain adalah posisi peneliti yang sebelumnya menjadi relawan di kelompok Kerabat Kerja Ibu Theresa. Ini menyebabkan pada awal interaksi peneliti dengan penduduk setiap kali peneliti berkunjung, peneliti dianggap akan memberikan dana kesejahteraan bagi penduduk setempat. Dengan memberikan beberapa kali pengertian bahwa peran peneliti pada saat itu bukanlah sebagai anggota KKIT, melainkan sebagai seorang mahasiswa yang sedang melakukan penelitian akhirnya penduduk dapat memahami peran 'baru' peneliti ditengah-tengah mereka.

Kendala terakhir adalah karakteristik penduduk itu sendiri. Pengaruh kebudayaan kemiskinan menyebabkan harga diri yang tinggi, sehingga mereka sulit untuk menyatakan bahwa mereka hidup dalam kemiskinan. Selain itu, karena sebagian besar penduduk bekerja di sektor informal mereka jadi tidak memiliki waktu bekerja yang tetap. Ini menyebabkan peneliti kesulitan bila akan menemui mereka. Selain itu,

penduduk juga menyadari kemiskinan mereka sehingga mereka melakukan manipulasi terhadap pesan nonverbal yang dengan sengaja mereka sampaikan pada peneliti. Ini diketahui secara tidak sengaja ketika pada suatu hari peneliti mendengarkan percakapan antara seorang informan dengan penduduk lain dari kamar kos:

“dia kan ke sini karena kita miskin. Ya udah, waktu wawancara gue kasih aja muka memelas, dia juga nggak tahu”.

Mungkin dengan memberikan ‘wajah memelas’ informan mengharapkan sesuatu dari peneliti. Ini menyebabkan peneliti amat berhati-hati dalam melakukan analisa terhadap komunikasi nonverbal penduduk dan juga menyebabkan sedikitnya analisa yang dilakukan terhadap pesan nonverbal yang diberikan oleh para informan.



B A B IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN SERTA CIRI-CIRI FISIK KEMISKINAN DI RT 06 KAMPUNG PEDONGKELAN

IV. 1. Pendahuluan

Dalam bab ini akan dideskripsikan keadaan RT 06 RW 015 Kelurahan Kayu Putih Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur yang petanya dapat dilihat dalam gb. 1. Selain itu akan digambarkan pula kondisi kemiskinan sasaran penelitian ini, yaitu orang tua dari kelompok masyarakat miskin.

Walaupun sasaran dalam penelitian ini adalah orang tua yang biasanya terdiri dari ayah dan ibu, atau suami dan istri, namun dari enam keluarga hanya dua keluarga yang merupakan pasangan suami dan istri. Tiga keluarga yang yang lain sasaran penelitiannya adalah hanya istri. Ini disebabkan karena di RT 06 Kampung Pedongkelan juga terlihat ciri-ciri seperti pada masyarakat lain yang sedang mengalami transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri³⁵.

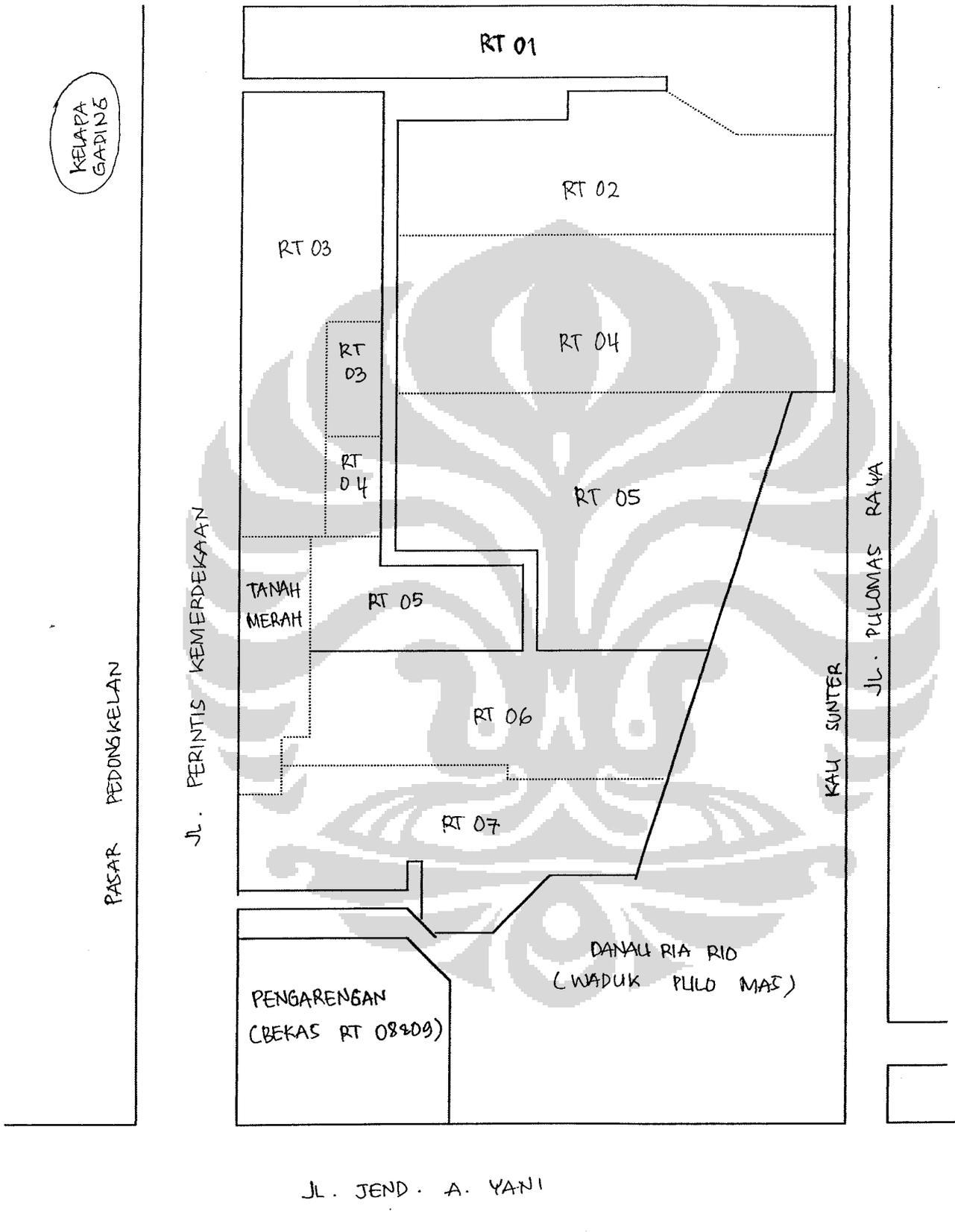
Ciri-ciri itu adalah adanya pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Dalam masyarakat seperti ini wanita dituntut untuk tetap dapat melakukan perannya sebagai isteri dan ibu rumah tangga yang baik. Hal ini disebabkan tempat wanita adalah di dalam rumah sehingga pekerjaan untuk wanita adalah semua pekerjaan yang berkaitan

³⁵ Pada dasarnya ada dua corak kebudayaan yang mendasar yang dimiliki manusia dan berlaku secara universal, yaitu kebudayaan agraris atau non-industri dan kebudayaan industri atau modern. Kedua kebudayaan ini kemudian menghasilkan dua golongan masyarakat. Ciri-ciri yang mendasar dari masyarakat agraris adalah pembagian kerja berdasarkan atas perbedaan jenis kelamin dan perbedaan umur. Di dalam masyarakat agraris terdapat perbedaan yang jelas batas-batasnya antara kehidupan publik yang dikuasai oleh pria dan kehidupan domestik yang dikuasai wanita. Sedangkan dalam masyarakat industri, pembagian kerja dilakukan berdasarkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki seorang dan juga pada faktor kepemilikan modal (Suparlan 1994a)

dengan rumah, termasuk mengurus pendidikan anak. Satu keluarga terakhir yang menjadi sasaran penelitian terdiri dari orang tua tunggal, yaitu hanya istri karena peristiwa perceraian.

Walaupun dikatakan sebelumnya bahwa tempat wanita adalah di dalam rumah, namun ada diantara para isteri dari sasaran penelitian ini yang memiliki pekerjaan di sektor informal seperti berdagang, menjadi calo dan membantu-bantu di warung. Ini disebabkan adanya tuntutan ekonomi untuk menambah penghasilan keluarga karena mereka tidak bisa hanya mengandalkan pendapatan suaminya. Peranan wanita dalam kegiatan ekonomi keluarga memang sudah dikenal lama, yaitu sebagai pencari nafkah terutama pada kelompok orang miskin (Sihite 1992; Suparlan 1994). Dalam kondisi miskin wanita dituntut untuk terlibat aktif secara ekonomi tanpa melupakan tugasnya sebagai isteri dan ibu rumah tangga yang baik. Sehingga kemudian mereka menciptakan sejumlah pekerjaan yang merupakan kombinasi antara pekerjaan-pekerjaan yang dapat menghasilkan uang tanpa mengganggu fungsi utamanya sebagai isteri dan ibu rumah tangga yang baik (Rahardjo 1985:70).

Gb. 1
PETA LOKASI RW 015 KAMPUNG PEDONGKELAN



IV.2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di RT 06 RW 15 Kelurahan Kayu Putih (gb. 2), Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Secara administratif daerah ini memang disebut dengan RW 015, namun orang lebih mengenalnya dengan nama Kampung Pedongkelan. Banyak cerita mengenai asal nama 'Pedongkelan' ini. Ada dua versi cerita yang paling sering disebut-sebut oleh penduduk sebagai awal kata 'Pedongkelan'. Versi cerita yang pertama menyebutkan bahwa asal kata 'Pedongkelan' berasal dari kata 'dongkel', atau yang berarti 'gusur' dalam bahasa Betawi.

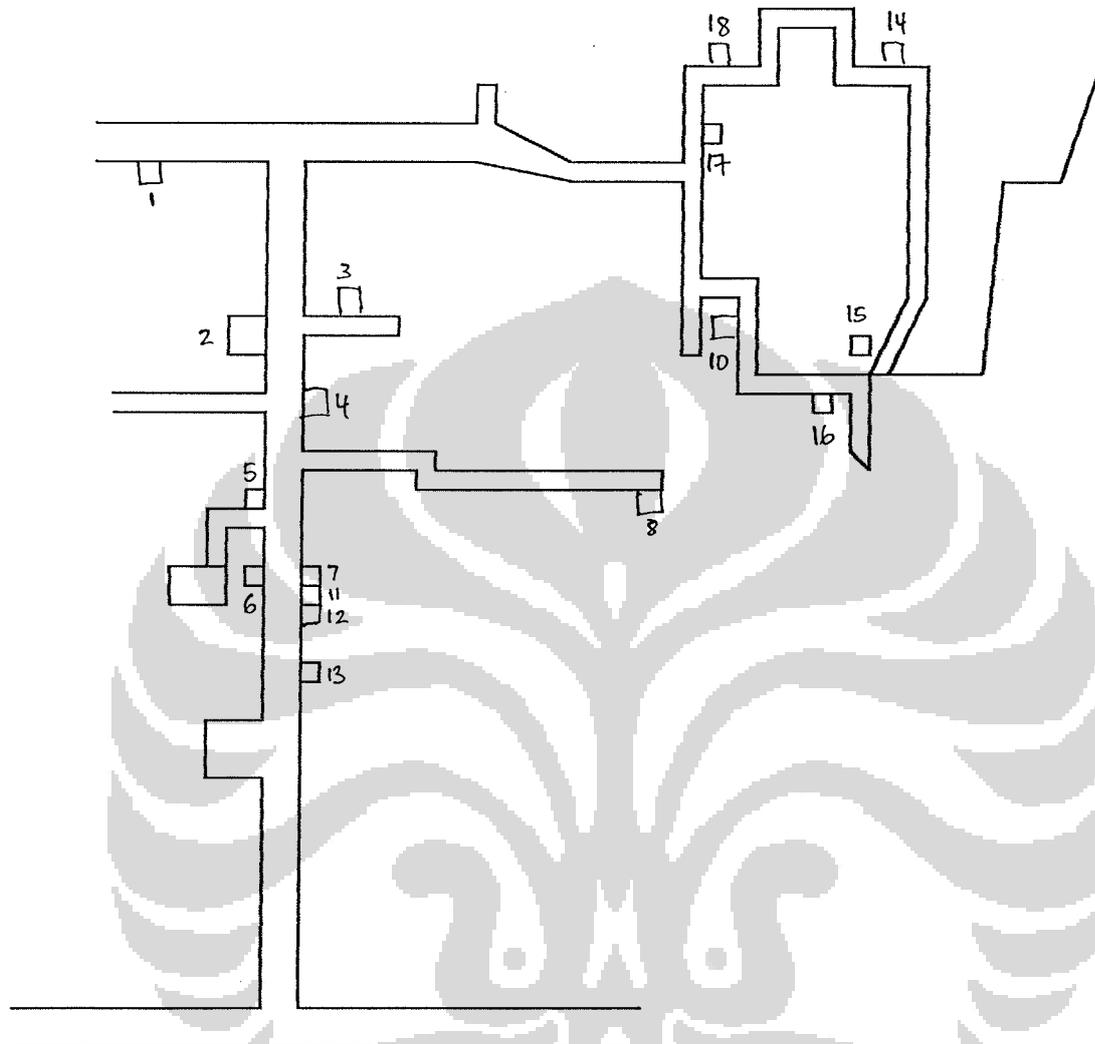
Menurut beberapa orang sejak awal daerah ini dijadikan tempat pemukiman, telah beberapa kali pemerintah DKI berencana untuk menggusur perumahan warga setempat karena dianggap sebagai perumahan liar dan kumuh serta merusak tata kota:

"dari dulu kan katanya terus-terusan didongkel-dongkel. Berapa kali aja tuh gosipnya begitu. Saya sih udah pusing aja deh kalo gitu. Saya juga ngalamin, sih. Abis tahun berapa itu, wah orang-orang berbondong-bondong dateng ke sini, terus pada matok-matok aja, tuh. Sembarangan aja. Ijinnya juga nggak ada. Terus kalo udah, bangun rumah. Saya sih nggak berani. Padahal waktu itu udah ditawarin ikutan matok. Kata suami saya, jangan deh. Iya juga sih. Coba pikir, entar suami kita lagi pergi kerja, eh orang dateng terus ngusirin kita. Makanya waktu kemarin ini ada isu mau digusur lagi, saya nggak begitu pusing. Soalnya ini kan rumah ngontrak. Paling kita cuma sibuk cari kontrakan baru aja lagi di tempat lain. Emang sih, kata saya cocok nama Pedongkelan, abis sering banget tuh katanya mau digusur. Mungkin karena kumuh, sering banjir lagi.

Sementara versi cerita yang kedua menyatakan kata 'Pedongkelan' berasal dari kata 'mendongkel' yaitu kegiatan membongkar rumah karena menurut ceritanya, kawasan yang sekarang bernama 'Kampung Pedongkelan' ini banyak dihuni oleh pencuri yang pekerjaannya membongkar rumah penduduk diwaktu malam :

"iya, dari dulu sih. Namanya sih emang nggak pernah berubah. Dari dulu juga udah 'Kampung Pedongkelan'. Tapi emang dari dulu sih, di sini banyak orang yang nggak bener. Ya, gitu. Kerjanya kalo nggak ngegarong ya, maling. Tapi itu sih sebenarnya bukan orang sini. Justru kita yang dimalingin. Mereka cuma sembunyi aja di sini. Orang dulu kan sini masih hutan, gelap lagi. Kalo udah jam enam aja udah gelap banget. Makanya, dijadiin tempat sembunyi. Tapi orangnya sih bukan orang sini.

Gb. 2
Peta RT 06



Keterangan:

- | | | |
|----------------|-------------------|--------------|
| 1. Inang Batak | 8. Bang Ade | 15. Ita |
| 2. Ibu Ruth | 9. Acong | 16. Bang Ban |
| 3. Bang Wo | 10. Yani Bencong | 17. Bu Min |
| 4. Bu Ati | 11. Pak Man | 18. Tomi |
| 5. Uda Samsu | 12. Bu Ida | |
| 6. Bu Ti | 13. Engkong Salim | |
| 7. Bu Eti | 14. Bu Eti | |

Kampung Pedongkelan memiliki luas wilayah sebesar 25 Ha atau 0,26 km² yang terbagi ke dalam 7 buah RT dan dihuni oleh 375 kepala keluarga atau sebanyak 3671

jiwa penghuni tetap dan 28 jiwa penghuni musiman³⁶. Seperti terlihat dalam peta, batas-batas wilayah Kampung Pedongkelan adalah sebagai berikut:

1. di sebelah utaranya berbatasan dengan wilayah Kelapa Gading,
2. di sebelah timurnya berbatasan dengan wilayah Pulogadung,
3. di sebelah baratnya berbatasan dengan wilayah Pulomas dan
4. di sebelah selatannya berbatasan dengan wilayah Cempaka Putih.

Dilihat dari asal kepemilikannya, kawasan Kampung Pedongkelan terdiri dari tiga kepemilikan yang berbeda, yaitu Adam Malik – Mantan wakil presiden Indonesia, milik PT Pulomas, dan milik seorang China, To Tohyong. RT 06 sendiri termasuk dalam wilayah tanah bekas milik orang China. RT 06 memiliki luas wilayah sebesar 296 m² dan dihuni oleh kurang lebih 618 jiwa. Menurut keterangan beberapa warga, setelah peristiwa G 30 S PKI orang China itu pulang ke China, meninggalkan begitu saja tanah miliknya. Ini menjadikan pada saat itu kawasan yang sekarang sebagian termasuk RT 06 tidak berpeMilik. Pada saat itulah, banyak pendatang berbondong-bondong menempati wilayah ini secara liar, artinya mereka datang dan membangun rumah di wilayah yang sekarang menjadi RT 06 tanpa ijin dari pemerintah.

Kejadian ini sempat membuat penduduk asli kaget. Melalui suatu proses akhirnya status tanah di wilayah ini menjadi milik warga. Menurut Engkong Lim yang telah mendiami wilayah RT 06 sejak tahun 1969, kepemilikan tanah oleh warga hanya berdasarkan sebuah surat yang disebut dengan ‘surat segel’, yaitu surat kepemilikan tanah yang keabsahannya diakui hanya sampai tingkat RW. Berdasarkan keterangan

³⁶ Menurut petugas kelurahan, data mengenai penduduk musiman ini tidak akurat, mengingat biasanya penduduk musiman datang dan pergi begitu saja tanpa memberikan pemberitahuan kepada pihak kelurahan. Hal ini menyebabkan jumlah yang pasti mengenai penduduk musiman ini tidak pernah diketahui oleh pihak kelurahan.

beberapa warga, 'surat segel' ini memiliki fungsi yang sama seperti surat girik yang keabsahannya diakui oleh notaris. Karenanya, warga RT 06 juga wajib membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

Dengan demikian, pemukiman penduduk di RT 06 Kampung Pedongkelan bukanlah pemukiman liar karena mereka memiliki surat segel yang menyebabkan mereka juga harus membayar PBB setiap tahunnya. Surat segel ini sendiri merupakan surat tanda keabsahan tanah yang pengesahannya dilakukan hingga tingkat RW. Walaupun demikian RT 06 dapat digolongkan sebagai pemukiman yang padat dan tidak memiliki pengaturan ruang yang tertib :

“Di sini tadinya ada sembilan RT. Tapi tahun 1989 daerah RT 08 dan RT 09 digusur, dikosongkan. Jadi sampai sekarang tinggal tujuh RT saja. Yang lainnya sudah teratur, tapi RT 06 dan RT 07 itu daerah yang paling kumuh dan tidak teratur. Di situ juga paling banyak tuh penghuni musimannya dibandingkan RT lain. Entar deh, kapan diatur yang rapi. Kemarin ini udah mulai ada proyek perbaikan jalan. Mbak Titut lihat sendiri kan jalan di RT 06 gimana. Ya, biar rapi sedikit”.

Kepadatan penduduk di RT 06 sendiri disebabkan oleh terbatasnya lahan yang tersedia untuk dijadikan pemukiman sedangkan di lain pihak terjadi penambahan jumlah penduduk, terutama pendatang atau anggota satu keluarga yang telah menikah dan membentuk keluarga baru namun tetap tinggal di RT 06.

Kekumuhan dan kepadatan pemukiman ini terlihat dari kondisi fisik perumahan di daerah tersebut di mana rumah yang satu dengan yang lain dibangun secara berhimpitan tanpa adanya pengaturan ruang yang baik sehingga pemukiman menjadi kurang teratur. Selain kepadatan pemukiman juga dapat dilihat dari keadaan sebagian besar bangunan di daerah ini yang mempunyai tingkat dan tidak mempunyai lahan kosong atau pekarangan. Dari pengamatan peneliti, rumah di RT 06 dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu

1. rumah permanen, yaitu rumah yang beratap genteng dan seluruh dindingnya terbuat dari tembok. Rumah jenis ini jumlahnya di RT 06 sangat sedikit
2. rumah semi permanen, yaitu rumah yang beratap genteng atau asbes atau perpaduan keduanya, sebagian dindingnya terbuat dari tembok dan sebagian lainnya terbuat dari papan atau triplek atau karton bekas.
3. Rumah non permanen, yaitu rumah yang beratap seng atau asbes dan dindingnya secara keseluruhan terbuat dari triplek, papan, atau karton bekas.

Jenis rumah yang paling banyak terdapat di RT 06 ini adalah jenis rumah semi permanen dan non permanen. Walaupun di RT 06 juga terdapat juga jenis rumah permanen, namun jumlahnya hanya sedikit.

Daerah RT 06 hanya dapat dilewati oleh kendaraan roda dua, seperti sepeda dan sepeda motor serta vespa, atau gerobak kecil. Hal ini disebabkan karena jalan utama di wilayah ini lebarnya kurang lebih 80 cm. Jalan utama ini tadinya masih berupa jalan tanah, lalu mengalami perbaikan menjadi jalan 'cor' pada saat pembangunan jalan layang 'Wiyoto Wiyono' sekitar tahun 1988:

"nih jalan jelek-jelek juga semennya dapet dari itu tuh, jalan layang yang di depan (Jl. Jend. Ahmad Yani – By Pass). Jadi, setiap kali jalan di atasnya kita inget, 'wah... nih sama nih bahannya sama jalan tol' gitu. Kita waktu itu terima sisa cor. Hebat nggak tuh! Jalan di Pedongkelan pake sisa cor jalan tol".

Dengan lebar 80 cm, maka jarak rumah yang berseberangan bisa dikatakan sempit. Ini mengakibatkan kepadatan di RT 06 Kampung Pedongkelan semakin terlihat nyata.

Dalam percakapan, ditemui bahwa penduduk daerah RT 06 membagi wilayah pemukiman mereka menjadi dua bagian, yaitu bagian depan dan bagian belakang :

"oh, Le Nandang. Endang Bandi, ya? Itu mah orang belakang. Hati-hati kalo ke sana. Jalannya kan bolong-bolong, dari kayu sih. Makanya lapuk. Udah lama sih...."

“Sini mah enak, Tut. Kalo depan banjir, di sini nggak banjir. Kalo di depan banjirnya udah seleher (kurang lebih 1,5 m), sini baru deh banjir. Itu juga paling cuma air masuk rumah sedengkul. Makanya kalo orang depan rumahnya nggak punya loteng, susah”

“Coba, kalau dulu mau kosnya di belakang. Wah, mana bisa tidur. Di sana kan banyak nyamuk. Orang di sini aja banyak nyamuknya, apalagi dibelakang. Kan deket empang. Itukan orang-orang belakang rumahnya di atas empang. Tuh, udah banyak nyamuk bau lagi. Kalo di depan kan masih mending.”

“sebenarnya, saya sih pingin pindah ke depan. Tapi mahal sih kalo ngontrak di depan. Abis di sini kan tadinya saya pingin buka warung, ya. Buat nambah-nambah. Kalo di belakang sini kan belum ada yang buka warung. Kalo di depan emang udah banyak yang buka warung. Tapi kalo buka warung di sini, pasti nggak balik modal itu. Abis ngambil, terus entar bilang ‘entar ya, Bu!’. Gimana? Mau nggak dikasih, ya orang tetangga. Sama-sama susah. Tapi nggak dikasih, kita nggak bisa makan. Entar, rencananya kalo udah ada modal saya mau buka warung, deh di depan. Nggak banyak. Paling limaratus ribuan, deh”

Jadi dapat dikatakan bahwa area RT 06 yang termasuk bagian belakang memiliki ciri-ciri fisik sebagai berikut:

1. Perumahan didirikan di atas empang
2. Jalan yang sehari-hari dilalui oleh penduduk terbuat dari tripleks dan kayu yang licin dan ‘bolong-bolong’ di sana-sini
3. Memiliki letak yang lebih tinggi dibandingkan daerah ‘depan’
4. Lingkungan yang tidak nyaman karena bau
5. Terletak disekitar empang
6. Tingkat ekonominya lebih rendah dibandingkan penduduk daerah ‘depan’

Sebaliknya, area RT 06 yang dikatakan termasuk bagian depan memiliki ciri-ciri fisik sebagai berikut:

1. Memiliki jalan yang sudah di cor
2. Letaknya lebih rendah dibandingkan daerah belakang
3. Terletak di dekat jalan raya.
4. Banyak terdapat warung
5. Lingkungan lebih bersih

6. Biaya sewa kamar lebih mahal dibanding di daerah 'belakang'
7. Tingkat ekonominya lebih tinggi dibandingkan penduduk daerah 'belakang', ini bisa dilihat dari harga sewa rumah di depan lebih mahal dibandingkan dengan harga sewa rumah di belakang.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, penduduk yang tinggal di RT 06 Kampung Pedongkelan dapat dikategorikan dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah penduduk asli, yaitu orang-orang yang sejak pertama kali telah hidup di Pedongkelan. Mereka ini adalah orang-orang Betawi. Kelompok kedua adalah penduduk pendatang menetap, yaitu orang-orang dari suku selain Betawi – seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Madura, Cirebon, Purwakarta, Ambon, Padang dan lain-lain – namun telah menetap secara permanen hingga sekurangnya dua generasi. Kelompok ketiga adalah penduduk musiman, yaitu orang-orang yang tinggal di Kampung Pedongkelan tidak secara permanen. Mereka ini adalah pemukim yang hanya menetap untuk jangka waktu tertentu, yang kedatangan dan kepergiannya amat tergantung pada pekerjaannya dan biasanya mereka ini merupakan penghuni gelap yang tidak terdaftar dalam data administratif. Hal mengenai penghuni gelap ini juga diakui oleh Haji Gofur :

“RT 06 itu kan paling padat. Yang terdaftar saja sekitar enamratusan. Sementara di situ itu kan banyak banget yang nggak terdaftar. Maksudnya adalah mereka nggak pernah bisa didata secara administratif soalnya mereka datang dan pergi begitu saja, sih. Paling lama juga menetap satu tahun, habis itu pergi lagi.

Para penduduk musiman di RT 06 umumnya menyewa kamar-kamar kos (bukan menyewa rumah) untuk ditempati secara perorangan, berkelompok atau dengan keluarga mereka. Setiap penyewa rata-rata harus membayar sewa sebesar Rp. 30.000 sampai Rp. 75.000 untuk sebuah kamar kos berukuran kurang lebih 3m x 4m. Karena ruang yang tersedia hanya memadai untuk digunakan sebagai tempat tidur, maka mereka yang kos

biasanya membeli makanan matang di warung-warung sekitar tempat kosnya, atau secara bersama-sama dengan penyewa kamar lainnya memasak makanan dengan cara mengumpulkan uang untuk belanja bahan makanan dan bahan bakar. Pasangan suami isteri yang menyewa sebuah kamar di RT 06, Ceu Tuti dan suaminya, membeli bahan makanan dan bahan bakar secara patungan dengan dua penyewa kamar lainnya, yaitu pasangan suami isteri Bang Edi dan Ceu Uum, serta tiga pemuda yang menyewa bersama satu buah kamar. Jumlah orang yang mengadakan patungan ini kurang lebih tujuh orang. Ceu Tin dan Ceu Uum bertugas untuk memasak dan membeli bahan makanan serta bahan bakar. Sementara para laki-laki memberikan uangnya secara patungan kepada Ceu Tin dan Ceu Uum.

Untuk berbelanja bahan makanan mentah – seperti sayur, buah, bumbu dapur, tahu, tempe dan lain-lain – biasanya penduduk RT 06 berbelanja di warung-warung yang ada di dalam lingkungan Kampung Pedongkelan yang pemiliknya adalah juga penduduk RW 015. Bahan makanan mentah yang tersedia di warung-warung seperti itu umumnya tidak lengkap. Biasanya warung-warung itu hanya menjual sayur mayur, tahu, tempe, makanan jadi seperti ayam goreng dan bakwan, makan kecil, makanan kering seperti mie instan, telur, gula, garam, tepung dan bahan bakar minyak tanah.

Karena itu penduduk RT 06 sesekali pergi ke pasar Pedongkelan yang letaknya di seberang jalan wilayah Kampung Pedongkelan. Di Pasar Pedongkelan barang yang tersedia lebih lengkap, paling tidak pasar ini menjual makanan basah seperti ikan dan daging. Beberapa penduduk di RT 06 menyatakan bahwa bila mereka mencari bahan makanan yang harganya lebih murah, mereka akan pergi ke Pasar Cempaka Putih, yang selain menyediakan bahan makanan yang harganya lebih murah dibanding di warung dan

di pasar Pedongkelan juga menyediakan bahan makanan yang lebih lengkap dibandingkan dua tempat berbelanja alternatif itu:

“tadinya saya mau masak capcay. Tapi belanja di depan (Pasar Pedongkelan) tuh nggak lengkap, ya. Masak bakso aja nggak ada. Padahal kemarin saya lihat di Cempaka Putih (Pasar Cempaka Putih) ada. Saya pikir kalo cuma bakso sih ada aja di depan. Terus nih, lihat. Masak beli cabe seribu cuma dapet segini (sambil menunjukkan bungkusan kertas berisi cabe merah). Kalo di Cempaka Putih kemarin beli seribu dapet banyak banget, mana dapet cabe rawit segala sama cabe ijo”

Terkadang peneliti juga melihat adanya penjual bahan makanan mentah yang menjual secara berkeliling. Bahan makanan yang dijual oleh pedagang keliling ini adalah ikan, sayur dan buah. Beberapa ibu rumah tangga menyatakan lebih senang berbelanja ikan pada pedagang keliling ini karena selain kualitasnya baik, harganya juga lebih murah dibandingkan harga pasar. Contohnya seekor ikan tongkol besar yang dipasar Pedongkelan dijual dengan harga Rp.11.500 oleh penjual ikan keliling dijual dengan harga Rp. 8.500. Murahnya harga ini disebabkan penjual keliling tidak memerlukan biaya tambahan untuk menyewa kios di pasar dan membayar preman-preman yang banyak terdapat di pasar.

Kebanyakan penduduk di RT 06 Kampung Pedongkelan bekerja di sektor informal, yaitu berdagang, supir dan kenek angkutan umum, buruh dan pemulung. Mereka yang berdagang kebanyakan membuka warung di rumah, membuka kios di pasar, berdagang kaki lima, berdagang asongan, atau berkeliling pemukiman menjajakan dagangan. Berdasarkan pengamatan, banyak penduduk RT 06 yang berdagang dengan membuka warung di rumah atau berjualan keliling. Sebagai gambarannya, kira-kira hampir di setiap jarak sepuluh meter di daerah depan terdapat warung, entah yang menjajakan makanan seperti gado-gado, ketupat sayur, goreng-gorengan atau menjual makanan kecil seperti permen, chiki, kerupuk, roti dan lain-lain serta keperluan sehari-

hari seperti sabun mandi, sabun cuci, shampo, gula, kopi dan lain-lainnya. Peneliti juga mengamati bahwa karena adanya warung-warung ini tingkat konsumsi anak-anak di RT 06 terhadap 'jajanan' amat tinggi sehingga orang tua mereka juga harus mengeluarkan banyak uang untuk memenuhi kebutuhan jajan anak-anak mereka.

Selain mereka yang berdagang, banyak pula penduduk RT 06 yang bermata pencaharian sebagai buruh, melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti buruh pabrik, buruh bangunan, buruh cuci dan seterika, tukang pijat, dan pembantu rumah tangga *pocokan* (pagi datang siang atau sore pulang). Jarang penduduk RT 06 yang bersedia menjadi pembantu tetap di sebuah rumah tangga dengan alasan tidak mau meninggalkan keluarganya di Kampung Pedongkelan. Sebagian penduduk yang lain mencari nafkah dengan menjadi pemulung, pengamen, dan tukang lap yang bekerja di perempatan jalan raya. Hanya sedikit dari mereka yang bekerja di sektor formal seperti pegawai swasta dan satpam. Selain pekerjaan 'tetap' di bidang informal, banyak warga RT 06 yang memiliki pekerjaan 'sampingan', yaitu sebagai pencopet, penjual judi toto gelap, dan penjual narkoba.

Suatu hari ketika peneliti tinggal di RT 06 penduduk setempat berlarian ke arah suatu kerumunan. Hari itu Bang Bowo yang pekerjaannya sebagai pencopet tertangkap oleh pihak yang berwajib pada saat melakukan aksinya di terminal Pulogadung. Rambut di kepalanya terlihat terukur dengan tidak teratur sementara bagian mukanya terdapat bekas-bekas pukulan dan bagian punggungnya luka-luka seperti terkena cambukan. Ibu Bang Bowo terlihat marah-marah, menurut penduduk setempat ibunya kesal karena harus mengeluarkan uang untuk menebus Bang Bowo di kantor polisi Pulogadung. Pada saat peristiwa itu terjadi, peneliti mengetahui bahwa walaupun

dalam kesehariannya penduduk setempat tetap melakukan interaksi dengan orang-orang yang memiliki pekerjaan seperti mencopet dan merampok, bukan berarti mereka tidak menganggap pekerjaan itu sebagai pekerjaan yang terpuji:

“Udah deh. Ibu nggak bener, makanya anak juga nggak bener. Bagus deh tuh kepala digituin. Itu badannya juga disabetin deh pasti pake kabel. Biar kapok. Badannya aja gendut, tapi cari kerjaan yang bener nggak bisa. Maunya kerjaan haram aja, asal duit banyak. Rasain deh, biar kapok”

Biasanya, justru dari pekerjaan sampingan ini, mereka mendapat uang yang lebih banyak. Acong, contohnya, pernah bekerja di Pasar Baru sebagai karyawan toko tekstik yang gajinya Rp. 400.000 sebulan. Sementara dari pekerjaannya sebagai penjual judi toto gelap, Acong dapat memperoleh keuntungan bersih sedikitnya Rp. 30.000 setiap malam. Itu berarti setiap bulannya Acong dapat mengumpulkan kurang lebih Rp. 900.000,-

Selain merupakan kawasan padat perumahan yang tidak teratur, daerah RT 06 juga dapat digolongkan sebagai pemukiman yang kumuh dan miskin. Hal ini disebabkan karena secara fisik sebagian besar penduduk yang tinggal di daerah ini hidup dalam kondisi kekurangan dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di luar wilayah Kampung Pedongkelan. Kondisi miskin ini terlihat dari keadaan rumah dan pemukiman di mana mereka tinggal, barang-barang yang mereka miliki, cara hidup mereka sehari-hari yang termasuk di dalamnya cara berpakaian, cara makan dan mengkonsumsi barang-barang dan terutama dari cara mereka memandang diri mereka dalam kaitannya dengan masyarakat yang lebih luas.

Seperti kondisi masyarakat yang tinggal di perumahan miskin dan kumuh lainnya, masyarakat di RT 06 kekurangan dalam hal fasilitas mandi, cuci dan kakus (MCK). Tidak semua penduduk RT 06 mempunyai fasilitas mandi, cuci dan kakus (MCK) di dalam rumahnya. Kebanyakan dari mereka justru tidak memiliki fasilitas ini.

Untuk mereka yang tidak memiliki fasilitas ini dapat pergi ke MCK umum milik Haji Kus dari Tasikmalaya yang dibangun sekitar tahun 1995 atau menumpang tetangga yang memiliki MCK di dalam rumahnya. Namun untuk keperluan buang air besar, kebanyakan warga RT 06 yang tidak memiliki fasilitas MCK lebih senang memilih kakus helikopter yang dibangun penduduk di atas empang secara swadaya dan penggunaannya tidak ditarik biaya :

“Enak. Bisa sambil liat-liat pemandangan dan ngobrol. Udah gitu banyak anginnya lagi. agak bau sih. Kalau mau nggak bau pakai empang yang di RT 07 aja

Bagi mereka yang memilih menggunakan MCK umum dikenakan biaya Rp. 300 untuk mandi, Rp. 300 untuk buang air besar, Rp. 200 untuk buang air kecil dan Rp. 1500 untuk keperluan mencuci baju. MCK umum ini buka setiap jam setengah enam pagi dan tutup hingga jam sebelas malam. Selain mencuci di MCK, penduduk juga dapat mempergunakan sumur timba yang penggunaannya tidak dipungut biaya. Sedangkan suplai air bersih bagi mereka yang tidak memiliki MCK didapat dari lima sumur pompa umum yang terdapat di RT 06. Penggunaan sumur pompa ini juga tidak dikenakan biaya.

Dari lampiran peta dapat dilihat bahwa wilayah RW 15 terletak di sisi Kali Sunter dan bersebelahan dengan Danau Ria Rio atau juga dikenal sebagai Waduk Pulomas. Akibatnya kawasan Kampung Pedongkelan ini selalu terendam banjir setiap kali musim penghujan datang, termasuk juga wilayah RT 06. Beberapa warga RT 06 mengatakan,

“sekarang hujan satu jam aja udah banjir. Ini gara-gara alat sedotnya rusak. Mana pintu airnya juga rusak. Susah deh”

Menurut Bu Ut dan Engkong Manab, musibah banjir baru sering terjadi setelah berdirinya pabrik-pabrik di sekitar Kampung Pedongkelan, seperti Kalbe Farma. Pabrik-pabrik itu banyak membuang limbahnya ke sungai serta Danau Ria Rio, hal ini

mengakibatkan sistem pembuangan air terganggu. Padahal sistem pembuangan air ini merupakan senjata yang digunakan apabila terjadi banjir.

Hal lain yang juga menjadi faktor penyebab banjir adalah kepadatan penduduk yang terjadi setelah warga pendatang menempati wilayah ini. Kebanyak warga dengan sembarangan membuang sampah ke sungai, empang dan danau. Sampah-sampah ini lalu tersangkut di pintu air dan menumpuk di situ sehingga menghalangi aliran air. Seorang warga RT 06, Bu Ut, mengatakan :

“Sekarang sih, ujan sedikit juga udah banjir. Dulu mah enggak. Banjir paling setahun sekali. Itu juga abis banjir yang tinggal tuh ikan, udang, kiong... Bisa diambil buat lauk. Kalo sekarang abis banjir, tai (kotoran manusia – penulis) pada nempel di tembok. Abis orang sini pada jorok sih. Dulu mana ada orang buang hajat di kali (sungai – penulis). Kita kalo mau buang air ke kebon. Gali lobang dulu di situ. Sekarang udah banyak rumah kayak gini, kebonnya juga udah nggak ada. Ya udah, orang jadi pada buang air di kali deh”

Secara kebetulan pada saat peneliti sedang turun lapangan terjadi beberapa kali banjir. Pada saat peneliti tinggal di sana banjir yang terjadi mencapai ketinggian kurang lebih 60 cm hingga 80 cm yang bertahan selama beberapa hari. Menurut beberapa penduduk biasanya kalau banjir, airnya surut dalam waktu satu hari saja. Banjir yang terjadi pada musim hujan waktu itu, tidak seperti banjir sebelumnya, bertahan hingga hingga dua sampai tiga hari :

“gimana mau kering, belum lagi surut udah ujan gede lagi. sementara air nggak disedot-sedot. Padahal kalo airnya di sedot, nggak bakal deh banjir sampe seminggu gini. Paling juga dua hari. Katanya sih penyedotnya rusak. Ah, tapi kata saya sih nggak. Nih gara-gara waktu itu sih. Kan banjir, terus kita nyuruh tukangnyanya nyedot air. Eh, pake dikasih uang segala. Jadinya sekarang kalo nggak dikasih uang nggak mau nyedot. Padahal tadinya nggak dikasih uang juga mau nyedot. Tau deh tuh, siapa sih yang punya pikiran ngasih duit. Orang kita sama-sama orang susah. Ngertiin aja sih kenapa”

Genangan air yang terjadi pada saat banjir merupakan genangan air yang keruh dan berbau tidak enak. Sampah mengambang di mana-mana. Dan biasanya setelah air surut terdapat tumpukan lumpur dan sampah-sampah lain baik di gang maupun di dalam

rumah. Berdasarkan pengamatan, ada beberapa orang yang kakinya terluka terkena pecahan kaca. Menurut beberapa orang penduduk kemungkinan seseorang menginjak sampah, pecahan beling, serangga hingga hewan seperti ular selalu ada setiap kali banjir karena selain penduduk setempat selalu membuang sampah secara sembarangan, Kampung Pedongkelan juga terletak di dekat sungai, empang dan waduk yang seringkali menjadi tempat pembuangan sampah dan tempat bersembunyi hewan seperti ular. Jadi pada saat banjir sampah dan ular dari sungai, empang dan waduk turut hanyut terbawa air.

Selain kemungkinan tergigit ular dan tertusuk pecahan kaca, banyak penduduk yang terkena penyakit kulit, terutama kutu air pada saat banjir. Mudahnya penduduk terserang penyakit kutu air karena mereka telah menganggap banjir telah menjadi bagian dari kehidupan mereka yang tidak dapat dihindari. Sehingga setiap setelah berjalan di dalam genangan air mereka tidak menjaga kebersihan tubuh dengan mencuci kaki.

Saat peneliti tinggal di RT 06 beberapa orang penduduk meminta obat sanitasi “*Detol*” yang digunakan peneliti untuk mencuci kaki setiap pulang dari bepergian di daerah itu. Menurut mereka, peneliti tidak pernah terkena penyakit kutu air karena selalu menggunakan obat sanitasi itu:

“Kak Titut sih kakinya mulus terus, ya. Nggak pernah gatal-gatal. Abis saya perhatiin kalo pergi kemana-mana pasti nenteng plastik. Kata anak saya isinya Detol sama anduk. Enak sih, ya kalo pake begituan jadi nggak kena kutu air kayak orang sini. Orang sini udah biasa sih, kalo banjir gini udah deh, pasti kutu airan. Tapi bentar juga baik kalau udah nggak banjir”

Walaupun begitu kebiasaan untuk bersih seperti selalu mencuci kaki yang dilakukan peneliti setiap kali sehabis berjalan dalam genangan air dianggap ‘pekerjaan yang merepotkan’ bagi penduduk setempat:

“enak sih, nggak gatel. Tapi kan repot. Masa tiap kali abis pergi selalu cuci kaki. Nah di sini kan banjir mulu, sementara kita kan harus pergi-pergi terus. Kita nggak pergi aja air masuk ke rumah. Ah, udah. Baru kutu air doangan. Entar juga sembuh sendiri. Paling kalo saya sih mau tidur tuh saya kasih minyak tanah atawa baygon. Nanti juga pada mati, terus kering”

Namun demikian dari pengamatan peneliti, banjir yang terjadi hampir setiap habis hujan tidak banyak mengganggu kegiatan warga di RT 06. Banjir yang mencapai lutut orang dewasa tidak menghalangi orang-orang untuk membeli sarapan, pergi kerja, berjualan, maupun menghantar anak-anaknya ke sekolah. Hanya saja, menurut seorang warga, pada saat banjir warga lebih cepat masuk ke rumah masing-masing. Biasanya kalau tidak banjir, dinamika penduduk di RT 06 bisa berlangsung selama 24 jam; tapi ketika banjir warga sudah masuk ke dalam rumah masing-masing paling lambat pukul 21.00.

Beberapa penjaja makanan keliling pun menyatakan kegiatan mereka sedikit terganggu kalau banjir. Musim penghujan yang lumayan panjang, sekitar bulan Oktober 1999 hingga Maret 2000, terasa sangat menyusahakan bagi para penjaja keliling ini. Karena banjir menyebabkan mereka kesulitan untuk menjajakan makanan dengan cara berkeliling. Praktis kalau sedang banjir mereka sering tidak berjualan. Pihak lain yang dirugikan bila terjadi banjir di Kampung Pedongkelan adalah anak-anak yang bersekolah di SD Bintang Pancasila. Karena letaknya di dalam wilayah RT 06 Kampung Pedongkelan, maka sekolah ini praktis menghentikan sementara kegiatan belajar mengajar ketika terjadi banjir.

Kebersihan, terutama dalam hal sampah, agaknya juga menjadi hal yang istimewa di RT 06 ini. Tempat sampah, misalnya, merupakan benda yang dianggap istimewa di kalangan penduduk RT 06. Berdasarkan pengamatan selama penelitian, jarang sekali rumah tangga yang memiliki tempat sampah. Biasanya kalau tidak membuang sampah-

sampah langsung ke gang, penduduk mengumpulkan sampah dalam satu plastik bekas yang nantinya dibuang ke kali, di tanah kosong dekat rumah mereka, di selokan ataupun dibakar. Berikut percakapan antara Ibu Eti dan Ceu Tin:

- Ibu Eti* : *Tin, mana tempat sampah lu yang biasa di sini (di depan rumah Ceu Entin)*
- Ceu Tin* : *Ilang kan. Hanyut waktu banjir yang pertama itu.*
- Ibu Eti* : *Yah, sayang banget. Padahal enak banget deh kalo punya tempat sampah. Mau buang tinggal plung, plung. Rumah jadi nggak kotor. Nih sekarang kayak gini (sambil menunjuk jalan di muka rumah Ceu Tin yang kotor penuh sampah)*
- Ceu Tin* : *Iya sih. Tapi mau beli males. Biarin aja. itu juga yang kemarin bukan tempat sampah beneran. Cuma kaleng cet. Bapaknya Ardi (Suami Ceu Tin, Pak Man) mungut waktu pulang kantor.*
- Ibu Eti* : *Padahal tempat sampah penting ya. Bukan penting sih, tapi enak aja tuh kalo ada tempat sampah. Tapi kita mana pernah sih kepikiran buat beli. Ah udah, buang aja di lapangan (tanah kosong dekat situ). Orang lain juga buang sampah sembarangan. Padahal kalo bersih, enak banget ya.*

Seperti kebanyakan daerah lain, warga setempat juga memiliki berbagai versi cerita mengenai tempat-tempat tertentu yang dianggap seram dan angker. Letak Kampung Pedongkelan yang ada di tepi Kali Sunter dan Danau Ria Rio serta sejarahnya di mana sebagian tanah di Kampung Pedongkelan merupakan bekas kuburan menyebabkan penduduk setempat percaya bahwa Kampung Pedongkelan memiliki banyak tempat-tempat yang angker dan terkadang berbahaya. Beberapa tempat angker yang disebut oleh penduduk adalah daerah sepanjang empang di dekat sebatang pohon lontar tumbuh, di danau Ria Rio, di bawah sebatang pohon beringin pinggir gang dan di Kali Sunter.

Seekor buaya jadi-jadian berwarna hitam dipercaya oleh penduduk RT 06 sebagai penunggu Kali Sunter:

Menurut penduduk setempat, sampai sekarang tidak ada penduduk yang berani menebang pohon beringin itu karena takut penunggunya akan mengganggu ketenteraman penduduk RT 06. Jadi, pohon beringin itu dibiarkan saja tumbuh di kawasan pemukiman penduduk.

Selain mempercayai adanya tempat-tempat yang dianggap angker dan keramat, penduduk setempat juga mempercayai adanya tetangga mereka yang memiliki ilmu-ilmu tertentu, yang digunakan untuk memperkaya diri, seperti ilmu babi ngepet. Selain itu mereka juga percaya ada beberapa penduduk yang memelihara tuyul. Tuyul peliharaan ini diyakini digunakan oleh pemeliharanya untuk menambah kekayaan pribadi melalui cara-cara jahat:

“nggak usah deh saya ceritain siapa. Nanti kamu juga tahu sendiri kalo udah lama tinggal di sini. Uang saya juga sering diambil. Padahal, boleh tanya sama anak-anak saya, saya tuh kalo punya duit agak banyak, misalnya abis terima gajian dari bapaknya, tuh pasti saya buntelin. Saya karetin nih, di baju. Tapi tahu nggak, pasti aja ilang. Udah gitu yang ilang tuh ya, saya perhatiin kalo nggak yang sepuluh (Rp. 10.000,-) pasti yang duapuluh (Rp. 20.000,-). Kalo bangsa yang seribuan (Rp. 1000), lima ribuan (Rp. 5000,-) apalagi yang gopekan (Rp. 500,-) nggak bakal deh ilang. Udah gitu yang diambil pasti uang yang lipetannya rapi. Kalo nggak rapi, nggak bakal diambil. Pasti deh itu kan diajarin dulu. Saya juga udah ngomong tuh ke Uda (Uda). Dia juga udah tahu, orang istrinya juga suka keilangan duit. Entar deh liat. Kalo udah kebangetan tinggal didatengin aja. Kayak kemarin nih, udah ada kan yang ketahuan. Tapi kalo dia ngepet, bukan pelihara tuyul. Abis kan digebukin. Belum lama ini kok. Nih yang satu, liat aja. Tuh tuyul masuknya kan dari belakang. Abis itu kan nggak ada temboknya, bolong. Dia ngumpet di situ. Tapi saya tahu, kok”

IV.3. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga

Sasaran penelitian adalah orang tua dari sebuah keluarga miskin yang memiliki anak-anak usia wajib belajar sembilan tahun, baik yang masih bersekolah maupun yang sudah mengalami putus sekolah. Dari pengamatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung, di RT 06 banyak terdapat orang tua yang memiliki anak usia wajib belajar sembilan tahun. Di antara anak-anak ini banyak yang dapat menikmati fasilitas pendidikan di sekolah, namun tidak jarang juga anak-anak yang telah mengalami putus

Di kali tuh ada buaya putihnya, tapi warna badannya hitam. Itu buaya jadi-jadian. Tiap tahun pasti ada aja korbannya. Kaya kemarin ini ada itu di sana, di terusnya kali ini ada anak kelelep. Udah gitu nggak nimbang-nimbang lagi. Tahu-tahu empat hari abis itu udah ngambang deh, jadi mayat. Tapi korbannya tuh nggak pernah orang kita. Pasti orang dari jauh deh, kalo enggak pendatang. Abis, pendatang kan buat penunggu jadi panas. Udah berapa tuh orang yang liat. Wah buayanya gede banget, lho. Ekornya aja gede banget. Tapi ekornya item (hitam – penulis). Tau deh kok namanya buaya putih. Tapi karena jadi-jadian, dia bisa berubah, nggak cuma jadi buaya putih. Kadang-kadang jadi nenek-nenek. Apa aja deh”.

Walaupun angker dan berbahaya seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan dalam penelitian ini, penduduk di daerah ini terutama bagi mereka yang tinggal di sepanjang Kali Sunter, kali itu tetap dianggap penting dan berguna bagi kehidupan mereka serta tidak menakutkan. Karena mereka percaya ‘buaya jadi-jadian’ itu hanya mengambil korban para pendatang dan bukan ‘orang kita’.

Sementara daerah di sepanjang empang, di dekat tumbuhnya sebatang pohon lontar juga dianggap sebagai tempat angker oleh penduduk RT 06 :

“itu, kamu lihat nggak. Itu tunggul kayu yang disana itu. Itu kan tunggul pohon lontar. Wah, dulu waktu mau ditebang susah banget. Na sampe sekarang aja nggak bisa ditebang abis. Itu kan kuburan keramat. Katanya orang yang mati itu dulunya punya ilmu kuku atau apa sih. Tapi waktu mau mati ilmunya nggak sempet dibuang dulu. Matinya juga susah. Jadi mayatnya tuh nggak busuk. Sekarang sih kuburannya udah nggak ada. Udah dipindah. Itu tuh waktu dipindah kan kelihatan. Jadi kukunya tumbuh panjang, ngebelit badannya, kaya uler gitu. Ih, serem amat. Itu juga bisa dipindahin setelah berapa kali nyoba. Setiap kali nyoba nebang, yang nebang pasti mati. Akhirnya kan digusur pake bulldoser. Tau nggak, akhirnya supirnya juga mati. Belum lama ini kok digusurnya. Paling tahun 1994-an. Itu juga nggak bisa abis digusur, tuh masih ada tonggaknya. Akhirnya dibiarin aja, daripada makan korban lagi.

Sebuah pohon beringin yang tumbuh dikawasan perumahan RT 06 juga dianggap sebagai tempat angker oleh penduduk setempat:

“dulu pernah, saya lagi duduk-duduk. Sore-sorean deh, abis magrib. Biasa, cari angin. Lagi enak-enaknya duduk, tiba-tiba kuduk saya berdiri aja. saya pikir dalam hati, ih kenapa nih. Saya pegang-pegang tuh leher saya (sambil memegang bagian belakang lehernya). Ih, nggak enak banget deh. Tau-tau kakak saya udah ngejerit. Uler segede tiang listrik liwat deket saya. Ih! Serem banget deh. Padahal nggak lagi ujan. Biasanya saya duduk di situ juga nggak ada apa-apa. Katanya sih itu penunggunya. Emang kan katanya pohon beringin tuh pasti angker, yak. Udah deh, sejak itu saya nggak mau lagi duduk di bawah pohon situ. Boro-boro, pokoknya kalo udah magrib saya mulai-mulai tutup-tutup.

sekolah, bahkan sebelum krisis ekonomi berlangsung. Anak-anak yang sudah putus sekolah ini umumnya lalu membantu orang tuanya mencari nafkah atau menikah di usia muda. Hanya sedikit orang tua yang anaknya putus sekolah membiayai anaknya untuk meneruskan sekolahnya atau mengikuti kursus-kursus keterampilan lain.

Dapat dikatakan bahwa seluruh orang tua miskin di RT 06 mendapat bantuan dari yayasan-yayasan yang bergerak di bidang pendidikan, baik yayasan milik pemerintah seperti GNOTA maupun yayasan milik swasta seperti yayasan Hidayatul Akbar, yayasan Amalia dan yayasan Aulia. Yayasan-yayasan ini memiliki beberapa kesamaan, yaitu memberikan bantuan pada orang tua miskin di RT 06 untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Bedanya adalah tidak semua yayasan yang bekerja di RT 06 memberikan bantuan biaya pendidikan penuh bagi anak-anak usia wajib belajar. GNOTA, yayasan Amalia dan yayasan Hidayatul Akbar adalah yayasan yang hanya memberikan bantuan pendidikan sebagian, yaitu hanya uang SPP setiap bulannya. Sementara yayasan Aulia adalah yayasan yang memberikan bantuan pendidikan penuh, artinya semua biaya pendidikan anak di luar uang transport dan uang jajan ditanggung oleh yayasan yang bersangkutan.

Meskipun yayasan memberikan bantuan biaya pendidikan melalui keluarga, namun tidak semua dari pasangan orang tua mengetahui keberadaan bantuan biaya pendidikan ini. Hal ini menjadi indikator bahwa ada beberapa pasangan orang tua yang menyerahkan urusan pendidikan anak kepada pasangannya, yaitu biasanya pada pihak istri. Dari enam keluarga yang diambil sebagai sasaran penelitian, terdapat tiga keluarga yang suaminya menyerahkan tugas mengenai pendidikan anak, baik di sekolah maupun di rumah pada istrinya. Hal ini disebabkan karena para suami harus bekerja, baik di luar

kota maupun di Jakarta namun harus menginap di tempat kerja. Penyerahan tugas pengasuhan anak pada pihak istri ini menyebabkan para suami ini tidak memiliki pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan anak:

Sementara dari enam keluarga yang diambil sebagai sasaran penelitian terdapat satu keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal karena telah bercerai dari suaminya.

Dilihat dari jenis bantuan pendidikan yang diterima, maka orang tua masyarakat miskin di RT 06 ini akan dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. Kelompok orang tua yang menerima biaya pendidikan penuh dari yayasan. Jumlahnya dua orang dari dua keluarga.
2. Kelompok orang tua yang menerima biaya pendidikan sebagian dari yayasan. Jumlahnya lima orang dari tiga keluarga.

Pembagian ini dilakukan dengan asumsi bahwa perbedaan stimuli, yaitu pemberian dana biaya pendidikan yang berbeda, akan mempengaruhi penggunaan peta pengetahuan mereka. Perbedaan penggunaan peta pengetahuan ini akan menyebabkan variasi dalam pemberian makna pada gagasan pemerintah mengenai pendidikan anak dalam Iklan Layanan Masyarakat Aku Anak Sekolah. Penjelasan baik dalam sub bab ini maupun dalam sub bab berikutnya akan mengacu pada pengelompokkan ini jika dirasa perlu untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peta pengetahuan orang tua keluarga miskin ini.

Ketujuh orang tua keluarga masyarakat miskin ini beragama Islam. Dilihat dari status kependudukannya mereka adalah penduduk tetap DKI Jakarta. Walaupun demikian tidak semua dari ketujuh orang tua ini merupakan orang asli Jakarta atau orang Betawi. Hanya dua orang yang merupakan orang Betawi, dan yang lainnya berasal dari Padang –

Sumatra Barat, Kuningan – Jawa Barat, dan Purwokerto – Jawa Tengah. Tetapi karena mereka telah lama tinggal di Jakarta dan telah lama bermukim di Kampung Pedongkelan di mana jumlah orang Betawi yang tinggal di tempat itu cukup banyak, maka dilihat dari caranya berbicara ia tidak menunjukkan perbedaan yang nyata karena mereka berbicara dengan dialek Betawi.

Dari ketujuh orang tua ini, hanya dua orang yang bekerja di sektor formal, yaitu sebagai *officeboy* dan teknisi komputer di sebuah perusahaan reparasi komputer. Sedangkan yang lainnya bekerja di sektor informal yaitu pedagang, calo serta buruh cuci dan seterika.

Dilihat dari pendidikan formal yang mereka dapatkan terlihat adanya variasi. Hanya satu orang yang menamatkan SMA, tiga orang yang menamatkan SMP, dan tiga orang yang menamatkan SD.

Untuk menggambarkan keadaan sosial ekonomi orang tua keluarga miskin ini secara lebih mendalam, berikut akan dideskripsikan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Hal ini mengingat kondisi miskin yang mereka hadapi dan dengan segala keterbatasan sumber daya yang mereka miliki, maka mereka harus memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya. Pendeskripsian ini akan dibagi dalam tiga kelompok informan seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Kasus Le Ndang

Le Ndang adalah informan yang anak-anaknya mendapat bantuan biaya pendidikan penuh dari yayasan Aulia sekaligus juga mendapat bantuan biaya pendidikan

sebagian dari Amalia namun pada saat penelitian sedang berlangsung Le Ndang sedang mengurus kepindahan anaknya dari Yayasan Amalia ke Yayasan Aulia.

Le Ndang berusia 38 tahun berasal dari Purworejo, Jawa Tengah. Ia tinggal di RT 06 sejak tahun 1971 lalu menikah dengan suaminya pada tahun 1980. Suaminya, Bang Ban, menyerahkan segala tugas pengasuhan anak kepada Le Ndang. Hal ini disebabkan Bang Ban bekerja di sektor informal, yaitu sebagai kuli bangunan yang kalau sedang bekerja harus menginap di proyek pembangunan.

Le Ndang menikah sebanyak dua kali. pernikahannya yang pertama adalah dengan bos tempat Le Ndang bekerja dulu, yaitu di toko mebel. Ia menikah dengan suaminya yang pertama pada tahun 1976. Menurut Le Ndang, sebenarnya kehidupannya dengan suami pertamanya ini secara ekonomi menyenangkan karena suaminya orang kaya:

“udah deh. Waktu itu hidup saya senang. Kan suami saya pertama saya itu bos saya waktu kerja di toko mebel. Punya dia itu tokonya. Waktu kawin sama dia itu, saya ngerasain yang namanya duit dimana-mana. Orang istilahnya, tidur aja saya di atas uang. Jangankan waktu udah kawin. Waktu masih pacaran aja, rumah saya tuh dipenuhin sama lemari, kursi, meja. Semuanya dari toko. Sampe akhirnya ibu saya bilang ‘Udeh deh, nDang. Kawin aja sama dia. Orangnya udah mapan, kaya lagi. Hidup lu pasti nggak susah deh kalo kawin sama orang kayak gitu’.

“saya juga ngerasain yang namanya punya supir. Suami saya dulu punya supir. Kalo saya mau tahu apa-apa tentang suami saya itu, saya ajak saja supir saya itu pergi. Ke Senen kek, ke Pasar Baru kek. Entar saya sogok pake uang sama makanan. Biar gampang dikorek (dimintai keterangan)”

Ketika anaknya dari perkawinan yang pertama ini berusia tiga bulan, Le Ndang bercerai dari suaminya yang pertama. Alasan perceraian karena ia mendapati suami pertamanya itu memiliki isteri lagi di tempat lain. Atas anjuran dari ibunya, akhirnya Le Ndang mengajukan cerai dengan suami pertamanya itu pada tahun 1978.

Pada tahun 1980 ia menikah lagi dengan Bang Ban. Le Ndang mengatakan dibandingkan dengan suami pertamanya, secara ekonomi Bang Ban ‘tidak ada apa-

apanya', namun Bang Ban bersedia merawat anak dari suami pertama Le Ndang seperti anaknya sendiri. Dari pernikahannya dengan Bang Ban, Le Ndang memperoleh lima orang anak; anaknya yang kedua meninggal dunia karena tercebur di sumur pada saat berumur dua tahun. Berturut-turut empat anak berikutnya adalah Julu (15 tahun), Alin (10 tahun), Samor (8 tahun) dan Weni (6 tahun). Sementara dari suaminya yang pertama Le Ndang memiliki satu orang anak yang bernama Ita. Kini Ita telah membentuk keluarga sendiri dan telah memiliki satu orang anak berumur satu setengah tahun. Ita dan keluarganya juga tinggal di RT 06 di sebuah kamar sewaan yang letaknya tidak jauh dari Le Ndang.

Le Ndang dan keluarganya menempati sebuah rumah milik pribadi. Rumah ini dibangun di pinggir kali Sunter pada tahun 1980. Rumah ini adalah jenis rumah non permanen yang dibangun dari triplek, papan kayu dan batang kayu. Sebenarnya rumah non permanen ini lebih menyerupai rumah panggung, karena memiliki rongga di bagian dasarnya yang memungkinkan orang membuang sampah dari dalam rumah melalui celah-celah di lantai papan itu. Rumah yang memiliki dua lantai ini bagian bawahnya terdiri dari ruang tamu seluas 1,5x1,5 m, dapur seluas 0,5x1 m, ruang keluarga seluas 1,5x1,5 m dan tempat mencuci piring dan baju seluas 0,5x0,5 m yang menghadap langsung ke Kali Sunter dan dilengkapi dengan pompa tangan. Sementara lantai atas digunakan sebagai ruang tidur seluruh anggota keluarga. Untuk keperluan mandi dan buang air anggota keluarga ini harus menggunakan fasilitas MCK umum dan kakus helikopter. Namun Le Ndang dan anak-anaknya lebih senang buang air besar di kakus helikopter dibandingkan di MCK umum dengan alasan lebih sejuk karena dapat merasakan angin berhembus pada kakus yang terbuka bagian atasnya itu.

Selain menjadi ibu rumah tangga, Le Ndang memiliki berbagai pekerjaan sampingan yang tidak tetap, seperti calo KTP, calo tanah, jual beli barang bekas, pekerja tidak tetap di Puskesmas, dan penjaga area permainan bola sodok (*billiard*). Dari pekerjaan menjadi calo KTP, Le Ndang dapat memperoleh Rp. 20.000 untuk pembuatan satu buah KTP. Untuk menjaga permainan bola sodok, semalamnya Le Ndang dapat memperoleh uang Rp. 2000,- hingga Rp. 3000,-. Pemberian uang upah menjaga ini tergantung pada kerelaan pemilik area permainan. Menurut Le Ndang, kalau area penuh dikunjungi pemain, pemilik area permainan akan memberikan uang dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan kalau area permainan sepi pengunjung.

Pekerjaan Le Ndang lainnya, yaitu sebagai penjaga puskesmas bukanlah dengan tujuan mencari uang, melainkan dengan tujuan memperoleh bantuan bahan makanan bergizi seperti susu. Dengan membantu pekerjaan di Puskesmas, Le Ndang mengatakan ia selalu diingat dan didahulukan apabila ada pembagian makanan gratis dari puskesmas.

Sebagai calo tanah, Le Ndang dapat memperoleh pendapatan hingga Rp. 200.000, tetapi frekuensinya amat jarang. Salah satu yang menyebabkan jarangya ia menerima permintaan untuk menjadi calo tanah adalah sifat cemburu Bang Ban. Sehingga bila hendak mencalo tanah, Le Ndang akan pergi diam-diam :

“namanya juga nyaloin tanah. Biasanya tanah yang dicaloin kan nggak di Jakarta, tapi agak dipinggiran gitu. Biasanya sih kalo berangkat jam sepuluh dari rumah, pulang bisa sampe jam sebelasan (23.00 WIB). Entar dia (Bang Ban) marah-marah, dikirain kita janji sama laki lain. Dia bilang, ‘masa kalo mau nyaloin tanah aja pake baju rapi banget, dandan lagi’. Lha masa kita mau pergi kita pake baju rombeng-rombeng. Saya sih Tut, biar miskin nggak mau kelihatan. Ya dandan dikit kek, pake baju yang nggak sobek, yang bagus dikit. Tapi entar dibilangnya ngeceng lagi. Padahal, duit dari dia juga nggak nyukupin buat keperluan kita. Maksud saya kan biar nambah-nambah uang jajan buat anak-anak sama uang makan. Susah deh punya laki kayak gitu”

Pendapatannya dari kerja yang tidak tetap ini dapat dipastikan tidak menentu jumlahnya setiap bulan. Sebenarnya ia ingin memiliki pekerjaan tetap seperti dulu ketika

bekerja di pabrik tekstil dan toko mebel. Namun selain ia menyadari bahwa tugasnya sebagai ibu adalah mengurus anak dan rumah, suaminya juga tidak memberikan izin kalau Le Nandang harus bekerja tetap seperti dulu lagi :

“kan tempatnya jauh. Di Priuk. Nggak boleh sama bapak. Katanya entar anak-anak siapa yang nungguin. Makannya gimana, kalo sakit gimana. Sementara kalo lagi ada proyek kan bapak nginep. Kesian juga sih saya sama anak-anak. Ya udah, mendingan saya comot sana comot sini kayak sekarang. Kadang-kadang sih emang dapetnya lebih gede daripada waktu kerja di pabrik. Bayangin aja, dulu digajinya sehari cuma tujuh-puluh lima perak. Cuma kan nggak mesti. Kalo lagi nggak ada itu, susah.”

Walaupun melarang Le Nandang untuk mencari pekerjaan tetap, sebenarnya penghasilan suami Bang Ban sendiri juga tidak dapat menjamin kehidupan keluarga, karena Bang Ban baru saja bekerja kembali setelah menganggur sejak lengsernya Pak Harto tahun 1997. Sumber penghasilan tetap bagi keluarga selama Bang Ban menganggur selama kurang lebih dua tahun itu hanyalah dari pendapatan Bang Ban sebagai hansip di RW 15 sebesar Rp. 50.000 setiap bulannya. Keadaan ini mengharuskan Le Nandang ke sana-ke mari untuk mencari pinjaman uang guna membeli kebutuhan sehari-hari. Biasanya ia meminjam uang dari Mpok Ut, kakak kandung Le Nandang, yang juga tinggal di RT 06. Menurut Le Nandang, Mpok Ut adalah satu-satunya orang yang percaya dan mau memberikan pinjaman uang pada keluarganya:

“dari semua orang di Pedongkelan, cuma satu orang yang mau saya pinjem duit. Itu, Mpok Ut. Orang lain, mana mau kalo nggak ada jaminannya. Abis gimana, ya. Dulu tuh kakaknya Rusli, si Udin kan pernah kena urusan sama polisi. Nah, pas ditahan, saya yang ngurus. Saya kan banyak kenalan di kantor polisi. Sampe sekarang, dia baik sama saya, saya juga baik sama dia. Nggak ada lagi tuh itung-itungan. Kalo saya ngutang aja dia bilang ‘udah, bayarnya gampang’”

Alasan Le Nandang hanya mau meminjam uang dari Mpok Ut adalah karena menurut Le Nandang, orang Kampung Pedongkelan yang lain amat susah dipinjami uang:

“ya, orang sini mah, jangankan sepuluh ribu, limaratus perak juga susah dipinjem. Mereka tuh ada barang, ada uang. Gitu. Nah kalo saya mau naro barang apaan? Orang saya nggak punya apa-apaan, mau naro suami kita?”

Dari pendapatan yang amat pas-pasan itu, Keluarga Ban harus mengeluarkan uang untuk kebutuhan-kebutuhan pokok seperti makan dan tempat tinggal, sementara untuk pakaian mereka amat jarang membelinya karena sering mendapat sumbangan baju-baju bekas dari yayasan-yayasan sosial, seperti Yayasan Kerabat Kerja Ibu Theresa. Untuk tempat tinggal Keluarga Ban tinggal membayar listrik sebesar Rp. 5000 setiap bulannya, karena rumah yang ditinggali keluarga ini sudah merupakan rumah milik pribadi. Sementara untuk kebutuhan makan, Keluarga Ban harus mengeluarkan biaya makan enam orang. Ketika ditanya berapa biaya makan setiap harinya, Le Ndang mengatakan:

“tauk, emangnya orang kaya yang udah dijatah nih, setiap minggu uang belanja segini. Itu kayak yang disinetron. Nggak lah. Lah kita aja nggak pasti sehari dapet berapa. Ya kalo lagi ada uang aja, belanja. Kalo ada aja belanja. Nggak tetep berapa.. Apa kek, tempe kek satu buat sehari atau yang lain. Itu sih ngga bisa dibilang berapa. Nggak ada uang ya nggak belanja Contohnya aja, nih. Kita sering nggak punya duit. Tapi kok bisa makan. Ha.. bingung kan? Saya juga kok. Itu kan dari Allah. Kita nggak bisa bilang dari mana...”

Menurut Le Ndang, pemenuhan kebutuhan pokok keluarganya sekarang lebih susah dibanding dua tahun yang lalu. Selain karena krisis moneter juga karena tadinya setiap dua minggu sekali ia mendapat jatah beras dari kampungnya di Purworejo. Tapi jatah itu sekarang tidak lagi didapatkannya karena sawah bagian Le Ndang telah dijual untuk melunasi hutang sebesar Rp. 2.000.000,- yang dipakai untuk membiayai pengobatan Weni ketika sakit paru-paru. Menurut Le Ndang sekarang ia sudah tidak punya pegangan apa-apa karena hasil penjualan sawah yang sebesar Rp. 2.400.000,- itu sudah tidak ada sisanya sama sekali.

Selain kebutuhan pokok, ada pula kebutuhan-kebutuhan sekunder yang harus dipenuhi oleh Keluarga Ban seperti biaya transport, jajan, pendidikan anak, dan kesehatan anggota keluarga. Pengeluaran biaya transport yang terbesar yang harus

dikeluarkan Keluarga Ban setiap bulannya ada pada biaya transport sekolah anak-anak. Untuk setiap anak saja, Le Ndang harus mengeluarkan biaya pulang pergi ke sekolah sebesar Rp 400,- ini belum termasuk uang jajan yang setiap harinya diberikan sebesar Rp. 500 – Rp. 1000. Uang jajan yang diberikan pada saat hendak berangkat sekolah ini belum termasuk dengan uang jajan lainnya yang jumlahnya tidak tetap. Karena peneliti setiap hari menjumpai anak-anak Le Ndang, terutama Weni dan Alin dengan merengek meminta uang untuk membeli makanan kecil di warung yang banyak terdapat di daerah RT 06.

Seperti kondisi masyarakat miskin lainnya, Keluarga Endang juga kekurangan akses dalam hal informasi. Artinya keluarga ini sama sekali tidak memiliki media komunikasi massa baik radio, televisi, surat kabar maupun yang lain. Biasanya kalau mereka menonton TV atau VCD mereka akan pergi ke rumah Ibu Ruth atau ke rumah Engkong Lim, suami Mpok Ut. Peneliti sendiri hampir setiap sore menjumpai Le Ndang beserta anak-anaknya menonton TV di rumah Ibu Ruth hingga larut malam.

Dalam membiayai anak-anaknya, anak-anak Le Ndang mendapat bantuan dari Yayasan Amalia dan Yayasan Aulia, dua yayasan Katolik yang bergerak di bidang pendidikan. Le Ndang mendapat bantuan dari Yayasan Amalia sejak tahun 1989. Alin, anak Le Ndang yang ke tiga, dibiayai oleh yayasan ini, sementara Weni dan Samor dibiayai oleh Yayasan Aulia. Alin sendiri kini duduk di kelas 4 SD, sementara Samor duduk di kelas 3 SD dan Weni kelas 1 SD. Rencananya tahun setelah tahun pelajaran 2000 ini selesai, Le Ndang akan memindahkan Alin ke yayasan Aulia, karena yayasan Amalia tidak menyediakan bantuan pendidikan penuh.

Untuk biaya kesehatan anggota keluarganya Le Ndang mendapat bantuan dari Yayasan Aulia yang merujuk RS Melania dan Gereja Katedral yang merujuk ke RS Carolus, yang menurut Le Ndang adalah ‘rumah sakit elit’:

“nih, ya. Rumah sakit saya ada dua. Elit-elit lagi, rumah sakit orang kaya, Carolus sama Melania. Tuh... apa nggak elit?”

Menurut Le Ndang, rujukan yang diberikan oleh yayasan Aulia hanyalah diperuntukkan anak-anak Le Ndang, sementara rujukan yang diberikan oleh Gereja Katedral hanya diperuntukkan Le Ndang dan Bang Ban.

Dari pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa tugas pengasuhan anak, terutama yang berkaitan dengan pendidikan ada di pihak Le Ndang sebagai isteri. Setiap pagi sekitar pukul 05.30 WIB, ketika peneliti berkunjung ke rumah Le Ndang, ia tengah memandikan anaknya yang paling kecil, Weni. Setelah itu ia akan membantu Weni dan Samor bersiap ke sekolah, seperti membantu menyisir rambut, membantu berpakaian dan menyiapkan buku. Biasanya pukul 06.30 WIB anak-anak Le Ndang sudah siap untuk berangkat sekolah. Setiap berangkat ke sekolah, Alin, Samor dan Weni selalu berangkat bersama dengan naik kendaraan umum metromini nomor P03. Pulang sekolah baru mereka pulang sendiri-sendiri karena perbedaan jam pulang sekolah. Walaupun masih kelas 1 SD, Le Ndang sudah mulai mengajarkan pada Weni untuk pulang sendiri:

“bukannya apa, ya. Tapi sekarang kalo kita pake anter jemput anak, sekali nganter anak aja habisnya seribu duaratus perak. Nah kalo pake ngejemput, berarti kan duaribu empatratus perak. Kita uang dari mana. Makanya, biar tadinya nggak tega, tapi saya biarin aja nih, si Weni pulang sendiri. Saya bilang-bilangin kalo pulang naik ini, ya Sayang. Dia nurut. Saya bilang kalo nyeberang ati-ati, dia nurut. Jadi kan hati kita tenang yang di rumah.

Pada saat anak-anaknya bersekolah, Le Ndang biasanya mulai mengurus pekerjaan tidak tetapnya, dengan catatan kalau hari itu memang ada yang memberikan pekerjaan. Tapi kalau tidak ada yang memberi pekerjaan, maka ia akan membereksan

rumah, mencuci dan menyeterika. Seringkali juga tugas ini tidak dilakukannya karena sudah dikerjakan oleh Julu, anak pertamanya dari Bang Ban yang kini sudah berhenti sekolah.

Bila sedang mendapat orderan, Le Endang mengaku tidak sempat mengurus rumah dan anak-anaknya. Sebagai contoh, Le Nandang mengatakan bila ia sedang mengantarkan orang untuk melihat tanah yang dijual, maka ia hanya akan memberikan uang jajan dan makan pada anak-anaknya. Ini dilakukannya karena kalau sedang ada pekerjaan ia biasanya seharian pergi dan tidak sempat memasak. Pemberian uang jajan dan uang makan bila ia sedang pergi sebenarnya jauh lebih boros dibanding bila Le Nandang memasak sendiri. Namun, ia tidak dapat menghindari hal ini karena suaminya juga pergi bekerja pagi-pagi sekali dan baru pulang larut malam sementara keluarganya tetap membutuhkan uang tambahan.

Dari pengamatan peneliti melihat bahwa mulai dari tugas menyiapkan baju seragam dan perlengkapan sekolah, mengajari anak di rumah, menyeterika, mencuci, hingga memasak dikerjakan oleh Le Nandang, walaupun dibantu sedikit-sedikit oleh Julu. Termasuk dalam tugasnya yang lain sebagai isteri adalah memutuskan akan menyekolahkan anak atau tidak ada ditangan Le Nandang dan akan menyekolahkan anak di mana. Contohnya seperti ketika Julu mengalami masalah di sekolah dulu. Karena mengalami kecelakaan sewaktu bermain bola, kaki Julu patah ketika hendak ujian caturwulan ketiga di kelas dua SMP. Uang yang seharusnya digunakan untuk biaya sekolah, dipakai untuk mengobati kakinya ini. Le Nandanglah yang akhirnya memutuskan untuk tidak lagi menyekolahkan Julu dengan pertimbangan ketidaktersediaan dana untuk biaya sekolah,

“Bapaknya sih waktu itu pingin si Julu sekolah terus. Tapi saya bilang, kan kakinya patah. Gimana, masa mau dibiarin aja. Yang penting sembuh dulu. sekolahnya berhenti dulu, deh. Jadi bapaknya iye aja deh.”

Ketika sudah mengenal Yayasan Amalia, Le Nandang mengajukan permohonan bantuan biaya sekolah untuk Julu, tetapi ditolak karena usianya sudah dianggap terlalu tua untuk meneruskan pendidikan di SMP lagi. Hingga penelitian diadakan, Julu tetap tidak sekolah sementara Le Nandang bertekad untuk terus menyekolahkan ke tiga anaknya yang lain paling tidak hingga menuntaskan wajib belajar sembilan tahun.

Kasus Bu Min

Bu Min adalah informan yang anak-anaknya mendapat bantuan biaya pendidikan penuh dari yayasan. Bu Min Komariah berusia 39 tahun dan berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Ia tinggal di RT 06 sejak tahun dan telah menikah, namun sejak sembilan tahun yang lalu ditinggalkan oleh suaminya. Ia lahir di Kuningan, Jawa Barat. Pendidikan terakhirnya adalah kelas enam SD namun tidak sempat menamatkan karena kekurangan biaya.

Dari pernikahannya ia memperoleh lima orang anak. Tiga orang masih tinggal bersamanya, satu orang anaknya, Tomi, sudah berkeluarga dan menetap di RT 06 pula sementara satu orang anaknya tinggal di Surabaya bersama seorang saudara Bu Min. Anakanya yang di Surabaya ini juga tidak menyelesaikan pendidikannya, hanya sampai kelas dua SMP, karena tidak memiliki biaya untuk meneruskan pendidikannya. Tiga orang yang masih tinggal bersama Bu Min adalah Tedi (16 tahun) sekarang sudah menyelesaikan les montir di sebuah rumah singgah, Ari yang duduk di kelas empat SD 07 Sumur Batu dan Wahyu yang duduk di kelas dua SD 07 Sumur Batu. Tedi, anak Bu Min yang ke tiga tidak menamatkan sekolah dasarnya. Ia berhenti sekolah ketika duduk

di kelas lima SD karena awalnya diminta oleh Bu Min untuk menjaga kedua adiknya yang masih kecil pada saat Bu Min bekerja. Karena menjaga adiknya itu Tedi seringkali harus bolos. Lama kelamaan ia menjadi terbiasa bolos dan akhirnya enggan untuk meneruskan sekolahnya lagi. Sekarang dua anaknya yang masih sekolah mendapat bantuan biaya dari Yayasan Amalia yang berupa bayaran SPP dan sebagian dari uang buku pelajaran.

Bu Min saat ini mengkontrak sebuah rumah yang biaya sewanya Rp. 30.000,- perbulan sudah termasuk biaya listrik. Rumahnya adalah rumah non permanen yang terletak di tepi Sungai Sunter. Luas bangunannya adalah 3m x 4m dan tidak memiliki sekat. Di rumahnya yang praktis hanya memiliki satu ruangan, Keluarga Bu Min melakukan berbagai kegiatan seperti memasak, menyeterika, makan, tidur, dan belajar. Adapun perabot sederhana yang ada di ruangan itu adalah kompor, rak piring, kasur, radio dan meja seterika lengkap dengan seterikanya. Karena tidak memiliki televisi, kalau ingin menonton TV Bu Min dan anak-anaknya 'menumpang' menonton televisi di rumah tetangganya. Karena di rumah Keluarga Aminah tidak terdapat MCK, maka keluarga ini menggunakan fasilitas MCK umum, sumur timba yang pemakainnya tidak dipungut biaya atau kakus helikopter. Untuk keperluan masak dan minum, Bu Min biasa membeli satu pikul air untuk dua hari yang sepikulnya dijual Rp. 700,-

Sekarang ini Bu Min bekerja serabutan sebagai tukang cuci, seterika maupun memijit. Berdasarkan pengamatan peneliti, sepanjang hari Bu Min tidak pernah berhenti bekerja. Biasanya ia mulai mengambil cucian dari para tetangga pada pukul setengah tujuh pagi dan baru akan selesai menyeterika pada pukul setengah dua belas malam. Di sela-sela waktu menyuci dan menyeterika, Bu Min masih memenuhi panggilan untuk

yang sekarang belum sekolah. Mereka tinggal dalam sebuah rumah milik pribadi yang berupa rumah semi permanen bertingkat dua dan tidak memiliki halaman, seperti juga seluruh rumah yang ada di RT 06. Letak rumah Ceu Yet ini ada di bagian belakang RT 06. Luas bangunan di lantai dasar adalah sebesar 3,5 x 8 m, sama seperti bangunan di lantai atas. Lantai dasar terbagi atas ruang tamu, ruang makan dan dapur. Sementara lantai terdiri atas ruang keluarga dan ruang tidur. Di ruang tamu terdapat perabot seperti seperangkat sofa, satu buah almari yang digunakan sebagai pemisah antara ruang tamu dan ruang makan, satu buah almari buku, televisi, *radio cassette*, dan sebuah VCD (*video compact disc*) *player*. Di ruang makan terdapat perabot seperti lemari makan, dan meja makan. Sementara di dapur terdapat perangkat dapur seperti rak piring dan kompor. Untuk fasilitas kakus, Ceu Yet dan keluarga menggunakan fasilitas kakus helikopter dan MCK umum.

Sekarang ini suami Ceu Yet telah bekerja di sebuah perusahaan di Tangerang sebagai supir selama lima tahun. Baru tahun 1999 gaji suaminya naik dari Rp. 100.000,- menjadi Rp. 200.000,- setiap bulannya. Selain dari gaji pokok tersebut, suami Ceu Yet juga memiliki usaha katering di kantornya. Dari usaha sampingannya ini suami Ceu Yet dapat mengirimkan uang Rp. 100.000,- setiap bulannya.

Menurut Ceu Yet, dengan gaji sebesar itu sebenarnya kebutuhan sehari-hari kurang dapat dipenuhi karena ia tidak dapat pernah menabung. Gaji suaminya ditambah penghasilan sampingan dari katering selalu habis setiap bulannya untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Ia mengatakan bahwa keluarganya adalah orang miskin:

“saya maunya si Ade nanti hidup senang. Biar nggak kayak orang tuanya. Miskin. Mau apa-apa susah. Kasihan itu Ade. Tinggalnya juga ditempat kumuh kayak gini, rumah juga dari papan. Ah, saya pingin hidup Ade senang. Nggak tinggal di tempat kumuh, rumahnya dari gedong (semen), nggak setiap hujan bocor sama banjir”

“bapak saya bilang begini ‘bapak nggak enak, Yet. Sini anak bapak, sana juga anak bapak biar anak tiri aja. Kalo bapak nyekolahin elu kan nggak enak kalo nggak nyekolahin anaknya emak lu. Tapi kalo nyekolahin semua, bapak nggak punya duit, Yet. Jadi mendingan nggak usah semua deh’. Ya, saya digituin mau bilang apa? Tapi akhirnya anak-anak bapak saya sama ibu yang baru ini disekolahin semua, malah sampe kuliah. Ada tuh yang sekarang masih kuliah di ITB. Ya, saya sih ngertiin bapak saya aja”.

Setelah gagal meneruskan pendidikan formalnya, Ceu Yet akhirnya tinggal bersama bibinya yang lain di Pangarengan, daerah yang letaknya bersebelahan dengan Kampung Pedongkelan. Ceu Yet mengatakan, pada saat kembali ke tempat bibinya itu, ia merasa menyesal sekali karena tidak dapat melanjutkan pendidikannya, sementara anak bibinya itu berhasil meneruskan pendidikan sampai ke SMEA:

“ih, saya nyesel banget. Bukannya saya nyeselin orang tua saya. Tapi bener, deh. Dulu itu saya pingin banget nerusin. Cuma saya emang nggak bisa maksa bibi saya supaya nyekolahin saya. Kan rumah tangganya udah beda. Ngiri deh saya ngeliat si Entin bisa sampe SMEA. Padahal dulu saya punya cita-cita jadi ABRI perempuan kalo enggak jadi guru olah raga. Kan nggak bisa kalo sekolahnya cuma sampe SMP”

Di Pangarengan Ceu Yet kembali bekerja membantu bibinya berjualan nasi uduk. Beberapa waktu kemudian Ceu Yet menikah dengan suami pertamanya. Dari pernikahan yang pertama, Ceu Yet memiliki seorang anak bernama Entis yang sekarang masih duduk di kelas dua SMP di Kuningan. Entis tinggal bersama orang tua Ceu Yet karena perceraian kedua orang tuanya. Alasan perceraian Ceu Yet dengan suami pertamanya ini adalah karena hobi berjudi dan mabuk-mabukan. Sebelum bercerai Ceu Yet memutuskan untuk meninggalkan suaminya untuk sementara. Namun kembalinya Ceu Yet, ia menemukan bahwa suaminya telah menikahi wanita lain. Akhirnya sekitar tahun 1987 Ceu Yet bercerai. Dan kembali tinggal bersama bibinya di Pangarengan.

Kurang lebih tahun 1989 Ceu Yet menikah lagi dengan suami keduanya, Pak Yan dan langsung menetap di RT 06 Kampung Pedongkelan. Dari pernikahan yang kedua ini ia memperoleh dua orang anak, Ade yang duduk di kelas 4 SD 05 Sumur Batu dan Ayu

memijat dari baik warga Kampung Pedongkelan maupun penduduk di luar Kampung Pedongkelan, seperti langganannya di Depok. Dari pekerjaannya itu, Bu Min tidak pernah mendapat gaji tetap. Untuk mencuci dan menyeterika ia dapat memperoleh uang antara Rp. 10.000,- hingga Rp. 25.000,- perharinya sementara untuk sekali memijat ia memperoleh bayaran kurang lebih Rp. 2000,- hingga Rp. 5000.

Dengan pendapatannya yang tidak tetap itu, Bu Min harus mengeluarkan uang setiap bulannya untuk sewa rumah, makan, membeli air minum dan ongkos sekolah sebesar Rp. 5000 per orang selain juga harus menanggung biaya rumah tangga anaknya, Tomi, yang sudah berkeluarga.

Kasus Ceu Yet

Ceu Yet adalah sasaran penelitian yang anaknya mendapat biaya pendidikan sebagian dari Yayasan Hidayatul Akbar – sebuah yayasan yang menangani sebuah rumah tinggal bagi anak-anak jalanan juga – yaitu sebagian dari uang SPP. Ceu Yet berusia 34 tahun. Ceu Yet telah menetap di RT 06 selama sekitar sepuluh tahun. Ia lahir di Kuningan, Jawa Barat. Ia menamatkan pendidikan formalnya hingga tingkat SMP di Kuningan. Setelah tamat SMP, Ceu Yet pergi ke Jakarta. Harapan awalnya ialah agar bibinya yang tinggal di Jakarta dan bekerja di Pertamina bersedia membantu Ceu Yet meneruskan pendidikannya hingga ke tingkat universitas. Namun rencananya ini gagal karena bibinya menolak permohonan bantuan pendidikan itu.

Ayah Ceu Yet sendiri tidak dapat membantu Ceu Yet meneruskan pendidikan formalnya. Alasannya adalah karena ayah Ceu Yet menikah lagi dengan seorang wanita yang pada saat pernikahan membawa tiga orang anak:

Menurut Ceu Yet ia perlu mencari uang tambahan agar dapat disisihkan untuk menabung:

“kayaknya keuangan saya nggak cukup-cukup untuk masa depan anak saya. Bingung. Saya nggak enak juga sama bapaknya Ade. Saya terlalu banyak ngeluh juga, terlalu banyak omong, terlalu banyak pikiran jelek juga. orang istilahnya dia kerja di mesin, ya. Saya kadang-kadang suka takut juga. kadang-kadang saya mikir saya mau bisnis supaya bisa nabung dikit-dikit”

Ceu Yet bercerita bahwa dulu ia pernah mencoba untuk berdagang daster batik.

Modalnya waktu itu sebesar satu juta yang dipinjam dari orang tuanya. Tapi usahanya itu berhenti karena bangkrut:

“saya kreditin ke orang-orang sini. Pas gitu macetnya orang sini banyak yang susah. Bukannya berkembang malah ciut. Abis sekarang bisa belanja pake uang modal. Besoknya nagih ada yang bilang nggak punya duit. Ih orang sini mah kalo pada utang susah. Ada yang ngambil daster dua, ditagih bilanginya nggak punya duit aja. tapi nggak ditagih kok dia makannya lebih enak dari kita. Kita lihatnya dia makan enak, tapi dia ngutang sama kita. Siapa yang nggak ngiri. Entar kalo ditagih, marah-marah, berantem terus jadi musuh. Gitu. Di sini kan gara-gara urusan duit banyak yang musuan. Males deh kalo bisnis kreditan di sini”

Sebelumnya, Ceu Yet berniat untuk bekerja sebagai buruh cuci, namun tidak ada tetangga yang mau mencucikan baju pada Ceu Yet. Alasannya karena Ceu Yet mempunyai suami yang memiliki pekerjaan tetap. Masyarakat setempat memiliki keyakinan bahwa seorang wanita yang memiliki suami yang memiliki pekerjaan tetap, tidak perlu lagi melakukan kerja ‘nguli’ seperti mencuci, menyeterika, atau mengelap di perempatan jalan;

“kadang-kadang saya punya pikiran begini, kan disini kan ada tukang nyuci gitu. Saya suka bilang “Eh! Ikut deh, gue!” terus dia bilang ‘lu gila kali ya, punya suami yang kerjanya tetep ikutan nguli cuci. Tapi akhirnya saya ditolak jadi kuli cuci, sebabnya kata orang saya kaya, karena suami saya kerjanya tetap”

Walaupun mengatakan sekarang sudah ‘kapok’ berdagang namun pada saat penelitian ini sedang berlangsung, Ceu Yet sedang bersiap untuk membuka sebuah warung di rumahnya. Ada dua hal yang mendorong Ceu Yet membuka warung. Yang pertama

adalah untuk mencari uang tambahan agar ia dapat menabung sedikit uang untuk keperluan anak-anaknya. Alasan kedua karena suami Ceu Yet sebenarnya tidak memperbolehkan Ceu Yet bekerja selain mengurus rumah dan anak :

“biar jelek, suami saya sayang sama saya. Dia bilang, biar dia aja yang cari uang. Tapi saya bilang, kalo uangnya dia kadang-kadang nggak cukup buat kebutuhan sehari-hari. Saya nggak bisa nabung. Si Ade kalo kepingin apa-apa nggak bisa. Saya juga bilang kalo saya nggak boleh kerja nguli boleh nggak saya buka usaha jualan kecil-kecilan, dia bilang kalo itu sih boleh asal saya tetep nungguin sama nyiap-nyiapin Ayu dan Ade. Soalnya kan dia udah nggak dirumah. Entar kalo sayanya juga nyuekin anak kan kesian”

Rencananya, warung akan dibangun dengan modal yang diberikan oleh orang tua Ceu Yet di Kuningan sebesar Rp. 1.000.000,-

Setiap bulannya Ceu Yet harus mengeluarkan uang untuk biaya makan, ongkos sekolah, biaya listrik, PAM dan air bersih. Bahan makanan selain beras dibeli Ceu Yet di warung dekat rumah. Ia lebih memilih untuk belanja di warung dan jarang sekali berbelanja ke pasar dengan alasan:

“Kalo di warung saya bisa belanja seadanya. Tahu, tempe, sayur, jengkol. Na entar kalo ke pasar, dari rumah niatnya beli ikan asin, eh ngeliat daging jadi beli daging. Kelihatannya aja bisa beli daging. Tapi kebelakangnya udah nggak punya duit lagi. jadi mendingan aja deh beli di warung sini, nggak lihat pasar”

Menurut Ceu Yet, setiap bulan ayahnya mengirimkan satu karung beras hasil sawah di Kuningan. Beras yang dikirim ayahnya ini cukup untuk keperluan satu bulan tentu saja amat membantu keadaan Ceu Yet sekarang. Selain untuk membeli bahan makanan, seperti juga keluarga lain di RT 06, Ceu Yet harus mengeluarkan uang guna membeli air untuk keperluan masak dan minum dengan membeli air pikulan sebanyak dua pikul setiap harinya.

Karena merasa kesulitan untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari, maka ketika sebuah yayasan, Hidayatul Akbar, menawarinya untuk membiayai uang sekolah Ade, maka Ceu Yet menyanggupi syarat yang diberikan yayasan itu, yaitu Ade harus ikut

mengaji setiap hari. Ceu Yeyet juga diminta untuk menyerahkan kartu bayaran sekolah pada yayasan ini dengan tujuan agar mereka dapat memberikan uang sekolah Ade setiap bulan. Namun karena pada akhirnya yayasan selalu terlambat membayarkan uang sekolah Ade, Ceu Yet menarik kartu uang sekolah Ade:

“waktu saya nggak ikut yayasan, Ade malah nggak pernah telat bayarannya. Setiap tanggal dua, atau tanggal tiga pasti udah dibayar. Tapi kok semenjak ikut yayasan itu, malah kadang-kadang sampe lewat tanggal sepuluh nggak dibayar. Kesian kan Ade. Suka dipanggil ke kantor guru, ditanyain. Kan kesian anaknya kalo begitu terus”

Pada akhirnya, bantuan ini hanya berlangsung sementara sebelum akhirnya yayasan tersebut menghentikan bantuannya. Jadi sekarang, bisa dikatakan Keluarga Ceu Yet sama sekali tidak mendapat bantuan dana pendidikan dari yayasan manapun :

“ya, bukannya kita nggak butuh duit, ya. Jadi sekarang kalo dikasih ya terima. Nggak dikasih saya juga nggak minta-minta lagi. Kalo dikasih, ya anggep aja nggantiin uang yang udah saya keluarin. Gitu aja”

Biaya kebutuhan primer lainnya, yaitu biaya kesehatan, diperoleh Ceu Yet dari Yayasan Hope. Yayasan ini sudah membantu Ceu Yet kurang lebih selama dua tahun, yaitu ketika anak Ceu Yet yang pertama, Ade menderita penyakit bronkitis. Pertemuannya dengan orang dari Yayasan Hope ini menurut Ceu Yet suatu “kebetulan yang membawa berkah”:

“ih, itu kaya turun aja dari langit. Waktu itu kan lagi siang-siang. Saya lagi cari utangan buat ngobatin si Ayu. Waktu itu kan dia kena asma juga, terus kena bronkitis juga. bingung saya. Eh, tiba-tiba waktu sampe deket rumahnya pak RT saya dipanggil sama orang. Katanya ‘Ibu, keluarga ibu ada yang sakit nggak?’ Saya bilang ‘ada, Pak. Ini, sekarang juga nih anak saya lagi sakit. Bronkitis.’ – ‘wah kebetulan sekali Ibu, soalnya kita juga lagi nyari keluarga yang punya penyakit paru-paru. Ibu mau nggak anaknya diobatin’, gitu katanya. Saya sih bilang mau aja. tapi saya nggak punya duit banyak, saya juga baru pulang cari utangan. Tapi tuh orang bilang saya nggak perlu ngeluarin uang sepeserpun. Iya sih, soalnya sampe saya naik taksi ke yayasan itu juga dibayarin, sih. Katanya orang itu, dia ditolak sama Rtnya, dianggurin gitu. Emang sih, waktu saya ketemu itu mereka disuruh masuk aja nggak. Emang dasar RT begok. Orang warganya mau diobatin kok malah orang yang baik dianggurin. Gitu tuh kalo nggak punya wawasan! Untung ketemu saya pas mau pulang. Beneran, deh. Tuh orang udah mau naik ke vespanya.”

Sebagai ibu rumah tangga, kegiatan sehari-hari Ceu Yet adalah mengurus rumah tangga dan keperluan anak-anaknya. Setiap pagi ia bangun pukul 04.00 WIB untuk sholat subuh. Biasanya setelah itu Ceu Yet, yaitu pukul 04.30 WIB Ceu Yeyet membangunkan Ade yang disuruhnya untuk mengerjakan tugas-tugas yang belum tuntas diselesaikan malam sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Ceu Yet tidak pernah memasak sarapan pagi untuk anak-anaknya, namun ia akan membeli makanan jadi seperti ketupat sayur atau nasi uduk. Ade tidak lagi perlu diantar ke sekolah. Menurut Ceu Yet ini amat meringankan beban keuangan, karena sebelumnya selama tiga tahun Ceu Yet harus mengeluarkan banyak uang ekstra hanya untuk menghantar dan menjemput Ade:

“saya sih nggak berani ngelepas anak sendirian. Beneran deh. Kepikiran terus. Itu kan jalan di depan rame bener. Nggak kenapa deh dulu saya keluarin duit transport untuk antar jemput Ade, sehari paling nggak seribu perak. Itu cuma nganterin lho. Coba kalo anter jemput, berarti kan udah duaribu perak sehari. Kalo mungguin di sana lama banget. Dari jam setengah delapan sampe jam sebelas. Mendingan pulang dulu”

Namun kegiatan menghantar dan menjemput Ade dihentikannya ketika Ade sudah duduk di kelas 4 SD, karena menurut Ceu Yet umur Ade sudah mencukupi untuk berangkat dan pulang sekolah.

Setelah anaknya berangkat ke sekolah, Ceu Yet mulai melakukan kegiatan harian di rumah seperti mengurus Ayu, berbelanja, memasak, mencuci dan menyeterika. Namun setiap hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis jam 12.00 ia mengikuti pengajian di Mesjid Bubut, Pulomas. Setelah selesai mengaji, pukul 16.30 ia akan pulang dan mulai menyiapkan makan malam untuk Ade dan Ayu. Bila tidak ada pengajian, Ceu Yet sering main ke rumah tetangganya sekedar untuk menghilangkan suntuk. Malam hari, kurang lebih jam 18.30, ia akan mulai menunggu Ade belajar dan memeriksa tugas-tugasnya. Setiap pukul sembilan malam tepat, Ceu Yet mengharuskan anak-anaknya tidur. Karena

ia harus menunggu anak-anaknya tidur dan selain itu memang tidak ada lagi yang harus dilakukannya, biasanya Ceu Yet pun turut tidur bersama anak-anaknya.

Peneliti beberapa kali mencoba menemui Pak Yan, suaminya, namun tidak pernah berhasil:

“dia mah kalo pulang tuh Sabtu malam, sementara kalo berangkat minggu malam kalo enggak Senin pagi-pagi banget. Orang lain pada belon bangun, dia udah berangkat. Jarang di rumah, sih. Kadang-kadang aja uang katering itu diweselin ke sini. Yah, saya sih maklum aja”

Kasus Uda

Uda adalah orang tua yang anaknya mendapat bantuan biaya pendidikan sebagian. Uda berusia 50 tahun. Ia lahir di Padang, Sumatra Barat. Uda datang pertama kali ke RT 06 Kampung Pedongkelan pada tahun 1968. Waktu itu ia belum menikah dan masih bekerja sebagai supir pribadi. Ia bekerja sebagai supir pribadi selama 12 tahun dengan gaji terakhir sebesar Rp. 180.000. Setelah sebelumnya bekerja di Hotel Indonesia selama tiga tahun sebagai tenaga *claning service*.

Pada tahun 1987 Uda menikahi dengan isterinya, Bu Chan. Ia berkenalan dengan Bu Chan atas usaha adiknya. Setelah mengenal Bu Chan selama tiga hari, dalam waktu seminggu setelah pernikahan Uda langsung mengajaknya menikah. Uda dan Bu Chan menikah di desa Bu Chan. Walaupun mengatakan bahwa kehidupannya di Kampung Pedongkelan sulit, namun sehari setelah menikah, Uda memaksa isterinya untuk kembali ke Jakarta:

“saya lihat di Jawa itu kesempatan tidak ada. Saya survey, nggak bisa buat apa-apa. Nggak ada buat hidup. Saya kembali ke Jakarta”

Menurut Uda dengan isterinya yang sekarang, pernikahannya bertahan paling lama, karena selain menjadi isteri, Bu Chan adalah isteri satu-satunya yang dapat mendidik Uda:

“dia nih bisa gitu mendidik saya nggak kayak isteri-isteri saya yang dulu. Na.. biar dikata sekolahnya begok tapi kalo urusan rumah tangga saya bener-bener ngerasa dididik sama dia. Saya nggak pernah lagi tuh yang namanya pingin main-main sama cewek lain”.

Sebelum menikah dengan Bu Chan, Uda sempat menikahi beberapa wanita lain. Anak Uda dari isterinya yang pertama sekarang sudah menikah dan telah memiliki satu anak. Namun semenjak perceraian Uda sudah tidak pernah lagi berhubungan lagi baik dengan mantan isterinya ini maupun dengan anaknya. Setelah menikah dengan Bu Chan, Uda langsung mengajak istrinya untuk menetap di RT 06.

Kini keluarga Uda mengkontrak sebuah rumah dengan biaya Rp. 100.000,- perbulan sudah termasuk biaya listrik. Rumahnya adalah rumah semi permanen bertingkat dua dan tidak memiliki halaman, seperti seluruh rumah yang ada di RT 06. Sehingga bahkan untuk keperluan menjemur pakaian, Bu Chan meminjam teras lantai atas rumah Ibu Eti.

Luas bangunan di lantai dasar adalah sebesar 3 x 4 m, sama seperti bangunan di lantai atas. Di lantai dasar adalah ruang tamu yang menyatu dengan dapur. Di lantai dasar ini terdapat perabot rumah tangga seperti kompor, tempayan besar, rak piring, satu set sofa, lemari tempat *radio cassette compo* berikut *radio cassette compo* bermerek ‘*kenwood*’. Sementara di lantai atas terdapat perabot seperti tempat tidur, lemari pakaian, lemari buku dan televisi. Karena di rumah Keluarga Uda tidak terdapat MCK, maka untuk keperluan mandi dan cuci, keluarga ini menggunakan fasilitas sumur timba yang pemakainnya tidak dipungut biaya. Sementara untuk keperluan kakus, keluarga ini biasa

memakai MCK umum atau kakus helikopter. Untuk keperluan masak, Bu Chan biasa membeli dua pikul air yang sepikulnya dijual Rp. 700,-

Sebelum menempati rumah kontrakannya yang sekarang, sebenarnya Uda sudah memiliki rumah sendiri di bagian belakang RT 06:

“Di belakang. Saya buat rumah tuh. Join sama teman. Tapi namanya sodara angkat itu, mana saya udah punya isteri. Dari pada nanti kenapa-kenapa mendingan kita pisah. Nanti gara-gara perempuan putus hubungan sodara. Supaya nggak berantam, gitu”

Baru satu tahun ini saja Uda kembali memiliki pekerjaan yang tetap. Sebelumnya ia mengaku tidak memiliki pekerjaan yang tetap akibat dari krisis moneter sejak tahun 1997. Pada saat tidak memiliki pekerjaan yang tetap itu, Uda sempat memiliki pekerjaan sampingan sebagai pencopet. Sebelum mengatakan hal ini pada peneliti, peneliti telah mendapat informasi dari beberapa penduduk lain mengenai pekerjaan sampingan Uda ini hingga akhirnya Uda mengetahui bahwa peneliti telah mengetahuinya. Hingga akhirnya walaupun sedikit kesal pada peneliti, Uda menanyakan hal ini pada peneliti. Berikut percakapan peneliti dengan Uda:

- Uda : He, Tut! Lo kenapa sih kalo tanyain orang ribet amat?*
Titut : Ribet gimana Uda?
Uda : Kalo nanya tuh, yang penting-penting udah dapet, ya udah. Kan kamu bisa narik kesimpulan sendiri dari situ. Nggak usah dikorek-koreklah orang itu sampe dalam-dalamnya.
Titut : Nanti kalau saya jabarinnya salah, gimana Uda? Kan orang bisa marah. Mendingan saya tanyain sampe yang kecil-kecil biar nggak ada yang salah. Lagian saya kan nggak akan ngebocorin, nggak boleh itu.
Uda : kalo rahasia Uda? Banyak yang kamu udah tahu?
 (saya hanya tertawa)
Uda : udah, katanya daripada salah. Tanya aja sekarang.
Titut : nggak pa-pa Uda?
Uda : Nggak. Uдах, ngomong aja..... Soal apaan? Orang sini mah kebanyakan ngerumpinya! Bener nggak, No (Bersama peneliti dan Uda hadir juga Yatno, seorang penduduk RT 06 lain)
Titut : Soal kerjaan Uda yang dulu. Itu bener nggak sih, Uda?
Uda : Bener. Habis gimana. Krismon, sementara Uda kan punya anak isteri yang harus dikasih makan. Ya nggak? Jangankan Uda, yang S2 aja di PHK. Ha! Pikiran Uda waktu itu, biarin deh dosa, asal anak-isteri bisa makan aja udah

sukur... Gila kan itu waktu pertama-tama. Kaget banget kiga. Apa-apa mahal, eh tapi kagak punya duit.

Titut : Keluarga Uda tahu nggak?

Uda : Kamu pikir aja sendiri, kalo orang lain tahu isteri saya bakal tahu, nggak? Kalo anak-anak sih mereka nggak tahu, masih kecil.

Titut : Terus isteri Uda bilang apa?

Uda : Saya sih terus terang sama dia. Saya bilang "elu tahu, gue udah cari kerja ke sana ke sini enggak dapet juga. Tapi sekarang kita butuh makan nih. Tuh, anak-anak!" Saya biarin dia mikir sendiri. Sedih sih sedih ya, kalo diturutin. Tapi Tut, saya lebih sedih lagi kalo ngeliat anak-anak susah. Isteri saya mikir itu. Jadi ya udah, dia bilang 'terserah kamu aja deh'. Gitu. Dia cuma pesen, saya harus cepet-cepet dapet kerjaan, biar yang haram itu – terus terang aja, kerjaan saya itu kan haram, ya? – udahan aja. Tapi bener, Tut. Begitu saya dapet kerja yang sekarang, udah. Saya nggak pernah lagi. Malu, iya kalo cuma saya yang malu. Anak-anak?

Menurut Bu Tuti, seorang tetangga Uda, Uda tidak pernah mau melakukan pekerjaannya sebagai pencopet di kendaraan-kendaraan umum. Sasaran aksinya adalah para mahasiswa. Karena itu biasanya ia melakukan pekerjaannya di halte-halte yang berdiri di dekat kampus. Sementara tetangganya yang lain, Elisa, mengatakan dulu pada saat Uda masih melakukan pekerjaannya sebagai pencopet, Uda banyak menjual jam tangan bermerek dengan harga miring pada orang-orang, termasuk pada penduduk RT 06. Elisa menduga bahwa jam-jam tangan bermerek itu adalah juga hasil pekerjaan Uda.

Pekerjaan Uda yang sekarang adalah sebagai teknisi mesin tik dan komputer di salah satu perusahaan reparasi komputer dan mesin tik di Salemba. Dari pekerjaannya itu, Uda mendapat gaji pokok sebesar Rp. 450.000,- sebulan. Artinya, ada atau tidak ada pekerjaan Uda akan menerima gaji pokok sebesar Rp. 450.000,- Jumlah uang yang diperolehnya akan bertambah apabila order sedang banyak. Kalau order sedang banyak, satu bulannya Uda bisa menghasilkan uang paling banyak Rp. 1.500.000,- Namun kalau sama sekali tidak ada order, maka ia hanya menerima gaji pokok saja. Menurut Uda, gaji pokok dengan atau tanpa hasil order tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya yang berjumlah lima orang :

“Tapi nggak nyukupin kalo cuma segitu. Ya, kotor-kotornya, pengeluaran kita nih sebulan satu jutalah. Harus ada itu uang segitu”

Untuk menutupi kekurangan, Uda memiliki kerja sambilan, yaitu dengan mengambil untuk kalau ada pelanggan yang membeli suku cadang komputer maupun mesin tik:

“Kalo ada kerjaan sedikit kita kerjain. Apa kek. Benerin mesin tik manual, IBM atau apa. Kalo kita dapet 250 (ribu rupiah), yang seratus buat CV-nya”

Walaupun demikian, menurut Uda keadaan ekonomi seperti yang dialaminya sekarang ini tidak dapat dikategorikan ‘miskin’:

“kamu itu, harusnya kalo mau penelitian tentang orang miskin jangan di sini. Di sini nih orangnya nggak miskin-miskin amat, masih banyak orang yang miskin. Itu contohnya yang tinggal di pinggir kali. Itu kan, mau makan aja susah. Kalo di sini, orang biar nggak punya duit juga bisa makan, kok. Lihat aja sendiri. Ada nggak orang sini yang nggak bisa makan? Istilahnya kalo kita nggak bisa makan, tetangga kita masih ada yang bisa ngasih nasi. Nanti yang lain ngasih lauk. Gitu! Tapi coba kamu ke pinggir-pinggir kali itu. Semuanya pada susah, mau minta sama siapa?”

Dari pernikahannya dengan Bu Chan, Uda memperoleh tiga orang anak, yaitu Chandra yang sekarang duduk di kelas lima SD Bahariwan, Alif yang duduk di kelas 3 SD Bahariwan dan Egi yang duduk di Taman Kanak Kanak Bintang Pancasila. Walaupun dua anaknya, Chandra dan Alif, masuk yayasan Aulia tapi hal itu tidak meringankan biaya pendidikan anaknya. Ini disebabkan karena kedua anaknya itu hanya menerima bantuan sebagian saja, yaitu masing-masing Rp. 9500,- setiap bulan, sementara uang SPP bulanan keduanya sebesar Rp. 16.000,- Selain uang bantuan itu, Chandra dan Alif tidak mendapat bantuan apa-apa lagi, seperti misalnya uang buku, uang seragam, dan lain-lainnya.

Kasus Pak Man

Pak Man adalah informan yang anak-anaknya mendapat bantuan biaya pendidikan sebagian dari Yayasan Hidayatul Akbar. Pak Man berusia 40 tahun adalah orang Betawi asli. Ia lahir dan dibesarkan di Kampung Pedongkelan. Pada tahun 1987 Pak Man menikah dengan Ceu Tin yang berasal Pengarengan, daerah di sebelah Kampung Pedongkelan. Pak Man yang ayahnya dulu bekerja sebagai penjual abu gosok di Senen berpendidikan tamat SD. Sebenarnya setelah lulus SD Pak Man bercita-cita untuk meneruskan pendidikan formalnya ke sekolah tehnik. Menurut Pak Man, waktu itu uangnya, sebesar Rp. 25.000,- sudah disiapkan untuk keperluan mendaftar. Namun pada saat ia telah siap mendaftarkan diri ke sekolah tehnik uang pendaftaran itu dipakai ayahnya untuk membuat lemari. Pak Man berpendapat tindakan ayahnya itu didukung oleh pandangan orang Betawi waktu itu yang kurang dapat merencanakan masa datang:

“Seperti saya ini, ya orang Betawi. Di sini kan banyak akhirnya yang terbelakang juga jadinya. Karena apa masa bodohin, ya bukan kenapa-kenapa, ya. Mungkin karena tekanan apa, mungkin karena dia lengah, kayaknya dia banyak yang tertinggal. Makanya sekarang di Jakarta kan banyak yang tersisih, kayak saya begini. Orang dari daerah tekun, nggak santai-santai main. Istilahnya orang tuanya ngebela-belain jual kerbau, jual sawah setgala macem untuk biaya anaknya. Ya maklumlah kalo orang tua saya dulu kan istilahnya masalah pendidikan anak-anaknya nggak jadi faktor utama. Sampe saya jadi terbelakang gini. Jaman itu kan tidak memikirkan apa yang terjadi akan datang gimana. Apa yang terjadi hari ini akan terjadi juga besok.”

Karena setelah itu Pak Man tidak pernah lagi memperoleh kesempatan untuk memeneruskan pendidikan formalnya, maka sedari kecil ia telah terbiasa bekerja membantu orang tuanya mencari nafkah. Faktor lain yang turut memaksanya untuk bekerja adalah kedudukan Pak Man sebagai anak tertua dalam keluarganya. Selain bekerja, Pak Man juga menyibukkan diri dalam berbagai kegiatan organisasi karangtaruna di Kampung Pedongkelan. Dari bekerja dan berorganisasi, Pak Man merasa mendapat pengalaman yang lebih dari cukup:

“Saya udah punya pahit getirnya membentuk suatu kegiatan yang bisa bermanfaat untuk orang banyak dan positif untuk diri sendiri, supaya punya pengalaman hidup untuk masa depan, istilahnya ngerti jerih payahnya orang berusaha itu gimana”

Pak Man dan Ceu Tin tinggal di rumah orang tua Pak Man, yang hingga kini hidup bersama Keluarga Man. Rumah itu berupa adalah rumah semi permanen bertingkat dua. Lantai pertamanya tidak memiliki halaman, seperti juga seluruh rumah yang ada di RT 06, namun memiliki teras untuk menjemur pakaian di lantai atas. Luas bangunan di lantai dasar adalah sebesar 5 x 11 m, sama seperti bangunan di lantai atas. Lantai dasar dipakai untuk tempat tinggal Pak Man sekeluarga.

Lantai dasar ini terdiri dari ruang tamu yang juga berfungsi sebagai ruang keluarga, ruang makan, tiga buah ruang tidur, dapur, dan MCK. Di ruang tamu terdapat perabot seperti seperangkat sofa, satu buah almari yang digunakan sebagai pemisah antara ruang tamu dan ruang makan, televisi, *radio cassette*, dan sebuah VCD (*video compact disc*) *player*. Sebagian dari ruang tamu ini juga dipakai oleh isteri Pak Man untuk berdagang makanan kecil untuk anak-anak. Di ruang makan terdapat perabot seperti lemari makan, meja makan dan lemari es. Sementara di dapur terdapat perangkat dapur seperti rak piring dan kompor.

Sebelum bekerja di tempatnya yang sekarang, Pak Man pernah bekerja selama 21 tahun di Artamas Building sebagai tenaga *cleaning service*. Menurut Pak Man pekerjaannya di Artamas lebih baik dibanding pekerjaannya yang sekarang. Walaupun gaji pokoknya lebih kecil, namun penghasilan dari tip yang diberikan oleh para atasannya lebih besar. Pada waktu awal krisis moneter tahun 1997 Pak Man mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Ketika ia di PHK itulah, ia mendapat pesangon sebesar sepuluh juga, yang sebagian telah digunakannya untuk memodali warung dan sebagian lagi digunakan untuk biaya berobat ayahnya.

Sekarang ini Pak Man bekerja di sebuah mini market di Jalan Pemuda dengan gaji Rp. 300.000,- sebulannya. Pekerjaannya yang sekarang ini menurut Pak Man amat menuntut waktunya bagi keluarga karena dalam seminggu Pak Man harus masuk dari hari Senin sampai hari Minggu, dengan waktu setiap hari dari pukul 07.00 WIB hingga pukul 20.00 WIB.

Selain dari gaji Pak Man, Keluarga Man mendapat pemasukan dari sewa kos dan warung kecil yang dibuka oleh Ceu Tin di depan rumahnya. Keluarga Man menyewakan lantai atas yang terdiri dari lima kamar. Masing-masing kamar memiliki luas 2,5x3 m. Setiap kamar kos ini disewakan dengan harga Rp. 40.000,0 perbulan. Saat ini dari lima kamar tersebut tiga disewakan kepada tiga keluarga, yaitu Keluarga Edi, Keluarga Budi dan tiga orang pemuda yang menyewa sebuah kamar secara bersama-sama. Bagi keluarga yang menyewa kamar ini disediakan fasilitas listrik serta fasilitas mandi dan cuci. Untuk fasilitas kakus, keluarga yang menyewa ini dapat 'meminjam' MCK pribadi milik Keluarga Man atau menggunakan MCK umum dan kakus helikopter.

Dari pernikahan mereka berdua lahir tiga anak, yaitu Ardi yang sekarang duduk di kelas lima SD 05 Sumur Batu, Dewi yang duduk di kelas empat SD 05 Sumur Batu dan Arif yang duduk di kelas satu SD 05 SD Sumur Batu. Tadinya, Arif dan Dewi mendapat bantuan biaya pembayaran SPP dari Yayasan Hidayatullah Akbar. Namun bantuan ini hanya berlangsung sekitar empat hingga lima bulan sebelum akhirnya menghentikan bantuannya. Jadi sekarang, Keluarga Man sama sekali tidak mendapat bantuan dana pendidikan dari yayasan manapun.

Kasus Ceu Tin

Ceu Tin informan yang anak-anaknya mendapat bantuan biaya pendidikan sebagian dari Yayasan Hidayatul Akbar. Ceu Tin berusia 32 tahun. Ceu Tin berasal dari Kuningan, Jawa Barat. Setelah menamatkan SMP di Kuningan, Ceu Tin sekeluarga pindah ke Jakarta, tepatnya ke Pengarengan, daerah yang bersebelahan dengan Kampung Pedongkelan. Di Jakarta, sambil meneruskan sekolahnya di SMEA Ceu Tin membantu ibunya yang berjualan nasi uduk.

Pada akhirnya Ceu Tin hanya bersekolah hingga kelas III SMEA karena menikah dengan Pak Man. Sebenarnya Ceu Tin bercita-cita bekerja sebagai perawat. Cita-citanya ini timbul karena melihat pekerjaan perawat di RS Persahabatan, Jakarta Timur yang menurut Ceu Tin menyenangkan.

Pada akhirnya, Ceu Tin menjadi ibu rumah tangga karena Pak Man tidak mengizinkan Ceu Tin bekerja dan tugas mengurus rumah dan merawat anak-anak hasil pernikahannya dengan Pak Man. Sebagai isteri, Ceu Tin mengatakan selalu meminta pertimbangan dari suaminya untuk setiap masalah. Hanya dengan ijin suaminya ia akan mengambil tindakan tertentu. Menurut Ceu Tin ini disebabkan kedudukan suaminya sebagai kepala keluarga yang harus dihormati.

Walaupun suaminya memiliki pekerjaan tetap, namun karena gaji Pak Man tidak mencukupi untuk kebutuhan rumah tangga selama satu bulan, Ceu Tin meminta ijin dari suaminya untuk membangun warung di rumah, jadi ia tetap bisa mencari penghasilan tambahan tanpa meninggalkan anak-anak dan rumah. Akhirnya sekitar tahun 1996 Ceu Tin mendirikan warung kecil-kecilan di dalam rumahnya dengan modal awal Rp. 500.000,- yang dipinjam dari kantor suaminya.

Dari berjualan di warung, setiap harinya Ceu Tin memperoleh uang sebanyak Rp. 70.000,- belum dipotong modal. Menurut Ceu Tin, ia tidak dapat menghitung laba bersihnya. Karena sejak awal tujuannya mendirikan warung adalah agar ia memperoleh uang tambahan untuk belanja dan ongkos sekolah anak-anaknya. Jadi, yang ia perhatikan hanya apakah uang hasil berjualan dapat mencukupi kebutuhannya itu. Alasan lain ia tidak menghitung laba yang diperoleh karena anak-anaknya sendiri sering mengambil barang-barang dari warung atau membeli makanan di warung orang lain dengan mengambil uang dari kotak yang disediakan Ceu Tin untuk meletakkan uang hasil berjualan. Menurut Ceu Tin, selama ia mendirikan warung ia tidak lagi kuatir akan uang belanja dan uang untuk jajan serta ongkos sekolah anak-anaknya. Tanpa meminta dari suaminya, ia dapat menyediakan uang untuk kebutuhannya itu.

Menurut Ceu Tin, keluarganya adalah orang miskin karena untuk memenuhi beberapa kebutuhan keluarganya harus meluangkan waktu untuk mencari uang tambahan atau uang pinjaman, berbeda dari keluarga-keluarga kaya yang dilihatnya di sinetron di mana ketika membutuhkan sesuatu tinggal membeli dengan menggesekkan kartu.

B A B V

PENGETAHUAN ORANG TUA DI RT 06 KAMPUNG PEDONGKELAN YANG BERKAITAN DENGAN PENDIDIKAN ANAK DILIHAT DARI KEGIATAN KOMUNIKASINYA

V.1. Pendahuluan

Dalam bab ini akan digambarkan pengetahuan yang dimiliki orang tua di RT 06 Kampung Pedongkelan mengenai pendidikan anak. Karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa untuk memberikan makna terhadap satu stimuli tertentu, seseorang akan menggunakan pengetahuannya, baik itu dalam keadaan memadai atau tidak, untuk memberikan makna pada stimuli itu.

Selain itu, karena dalam kerangka pemikiran juga telah disebutkan bahwa pengetahuan manusia itu diperoleh melalui interaksi manusia dengan lingkungannya dan pengetahuan manusia sendiri amat berhubungan dengan latar belakang kebudayaan di mana ia hidup dan dibesarkan, maka dalam bab ini juga akan digambarkan mengenai kegiatan komunikasi dan ciri-ciri budaya kemiskinan yang mungkin saja akan mempengaruhi atau telah mempengaruhi pengetahuan orang tua di RT 06 Kampung Pedongkelan.

Kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari berhubungan erat dengan pengetahuan seseorang. Di satu sisi, kegiatan komunikasi merupakan faktor utama perkembangan pengetahuan manusia, sebaliknya kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dapat menggambarkan bagaimana peta pengetahuannya mengenai sesuatu. Intinya adalah kegiatan komunikasi memiliki hubungan yang erat dengan pengetahuan manusia.

Komunikasi yang akan digambarkan dalam bab ini adalah kegiatan komunikasi antar penduduk orang tua yang memiliki anak usia sekolah tentang pendidikan anak dengan lingkungannya, yang dapat terjadi dalam komunikasi antar dua orang atau komunikasi dalam kelompok. Karena bagi masyarakat di RT 06, pendidikan masih menjadi suatu masalah penting. Di satu sisi, mereka menyadari bahwa pendidikan anak, terutama pendidikan formal, adalah hal yang penting yang harus diselenggarakan. Di sisi lain, untuk menyelenggarakannya, orang tua harus menyediakan dana yang cukup besar, padahal dana untuk menyelenggarakan pendidikan anak belum tentu selalu tersedia. Kedudukan pendidikan anak yang seperti itu, menjadikan masalah pendidikan anak-anak telah menjadi sebuah tafsiran sosial di kalangan penduduk RT 06. Artinya, orang tua seringkali mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan anak ke dalam bentuk bahasa verbal dan bahasa nonverbal terhadap satu sama lain. Tujuannya selain untuk memberikan informasi juga untuk mencari informasi, mengingat mereka menghadapi masalah yang sama karena mereka hidup dalam lingkungan yang miskin.

V.2. Komunikasi Antar Penduduk di RT 06

Bagaimana makna yang diberikan oleh orang tua di RT 06 Kampung Pedongkelan mengenai pendidikan anak dapat dilihat melalui percakapan, baik yang terjadi di tingkat individu maupun kelompok. Informasi di lingkungan RT 06 tidak hanya berasal dari komunikasi antar penduduk, melainkan juga melalui media massa televisi dan radio. Namun, informasi yang mereka dapat dari media massa televisi dan radio ini seringkali menjadi salah satu bahan pembicaraan di kalangan penduduk RT 06 ketika

mereka mengadakan komunikasi antar penduduk. Selain itu, peta pengetahuan mereka juga dapat dilihat melalui perilaku nonverbal mereka sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan, masyarakat di RT 06 Kampung Pedongkelan senang sekali berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil, di mana dalam kelompok-kelompok itu mereka mengadakan kegiatan bercakap-cakap yang isinya mengenai banyak hal, mulai dari hal belanja hingga acara televisi; mulai hal rumah tangga yang kecil-kecil hingga mengenai rumah tangga orang lain; dan lain-lain. Kegiatan 'kumpul-kumpul' ini mereka lakukan di salah satu rumah penduduk atau di tempat-tempat yang telah biasa dibuat untuk tempat berkumpul, misalnya saja di depan pos hansip, di warung, di tempat berjualan judi toto gelap, di empang, dan di pinggir-pinggir gang.

Selain mengadakan komunikasi antar penduduk dan komunikasi kelompok, penduduk setempat juga melakukan komunikasi dengan media massa televisi dan radio serta komunikasi dengan telepon. Tidak ada satu penduduk pun di RT 06 yang memiliki telepon, namun di sekitar RT 06 terdapat beberapa warung telekomunikasi. Di tempat itulah biasanya penduduk menggunakan telepon untuk berkomunikasi.

Di RT 06 tidak terdapat organisasi formal yang dapat dijadikan tempat untuk mengadakan kegiatan komunikasi kelompok secara formal maupun komunikasi organisasi. Mereka malahan terlihat sinis dengan organisasi pemerintahan seperti Rukun Warga dan Rukun Tetangga :

"di RT 06 sini sih payah, nggak kayak di RT lain. Eh, RT 07 juga gitu ding! Kalo di RT lain tuh RT-nya bener. Kalo ada pembagian apa-apa rata, semua dibagi sama. Kalo di sini, kalo ada pembagian RT-nya ngeduluin sodara-sodaranya sama orang yang dekat sama dia kayak hansip, kayak sekertaris, gitu. Dulu sih kita udah nggak mau milih dia. Orang-orang sini udah ngajuinnya tuh Pak Saman. Eh, tapi dia (ketua RT yang lama) ngebayar orang-orang depan. Jadi dia menang lagi menang lagi. Udah deh, dia satu-satunya RT yang seumur hidup. makanya orang sini kan paling males kalo ada apa-apa. Sono deh, mau kayak apa juga terserah. Abis, warganya sendiri nggak diperhatiin gitu!"

“dulu di sini ada posyandu. Tapi udah nggak jalan lagi, udah lama nggak ada. Siapa yang mau ke pos yandu? Males. Sekarang aja saya kalo pasang spiral (salah satu alat kontrasepsi) ke puskesmas di depan aja. Ibu-ibu sini yang punya anak kecil juga gitu. Ke dokter aja kalo meriksain bayinya”

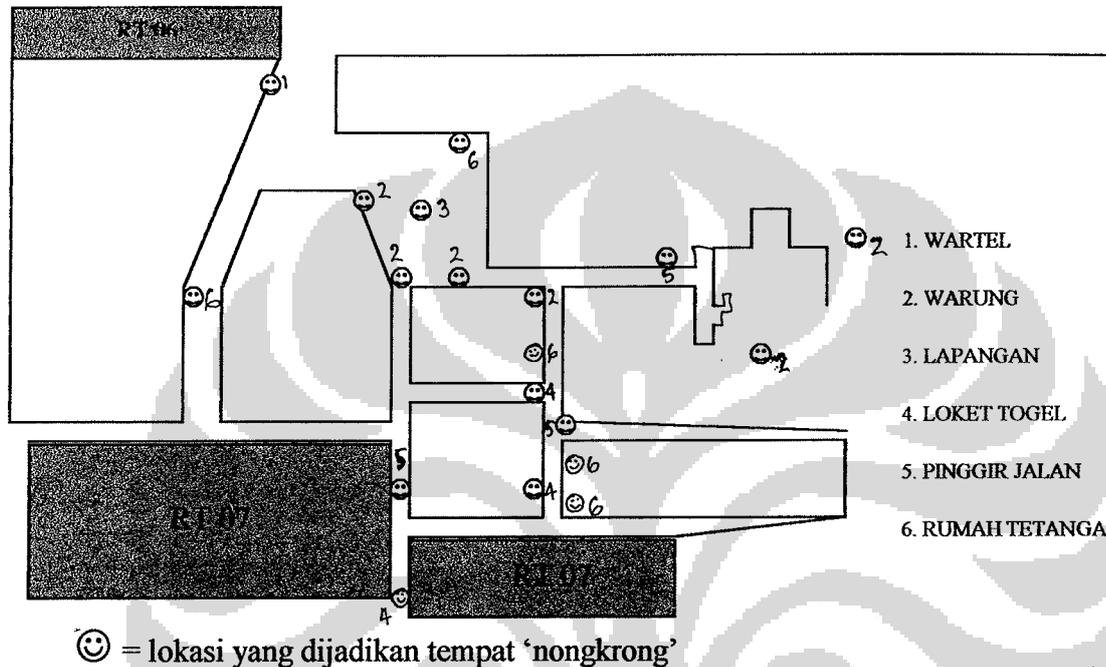
Ini sekaligus menandakan adanya ciri-ciri kebudayaan kemiskinan pada tingkat komunitas lokal, di mana tingkat organisasi di luar keluarga inti dan keluarga luas amat rendah. Yang terlihat di RT 06 adalah perkumpulan-perkumpulan tidak resmi yang secara spontan berdiri, seperti pengajian dan kelompok arisan di mana kelompok-kelompok ini tidak memiliki struktur organisasi yang jelas. Kelompok arisan, misalnya, dapat diikuti oleh siapa saja tanpa syarat asalkan orang tersebut mampu membayar uang iuran. Ada beberapa kelompok arisan yang memiliki besar uang iuran yang berbeda dan jangka waktu yang berbeda. Ada kelompok arisan yang penarikannya setiap bulan dan ada kelompok arisan yang penarikannya setiap dua minggu sekali. Uang iurannya beraneka ragam, dari Rp. 7500 hingga Rp. 12.500 per minggu atau Rp. 7.250 hingga Rp. 25.000 per bulan. Jumlah anggotanya juga beraneka ragam, dari 10 hingga 25 orang.

Dapat dikatakan komunikasi antar penduduk di lingkungan RT 06 Kampung Pedongkelan tidak mungkin tidak terjadi. Tidak seperti mereka yang tinggal di perumahan ‘elit’ yang individualistis, masyarakat di pemukiman kumuh RT 06 Kampung Pedongkelan hidupnya sangat komunalistis. Jarang diantara mereka yang tidak mengenal warga lain di RW 015, terutama yang tinggal di RT 06. Ini menyebabkan komunikasi dapat terjadi di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Bentuk fisik perumahan di RT 06 menjadi salah satu faktor utama yang mengakibatkan komunikasi antar penduduk terus terjadi di mana saja. Di dalam rumah, di pinggir gang, di warung, di MCK, di tempat-tempat penjualan judi toto gelap, bahkan di kakus helikopter sekalipun. Berdasarkan pengamatan selama penelitian, ada beberapa

lokasi di RT 06 yang dijadikan tempat untuk berkumpul oleh para penduduk setempat seperti yang digambarkan pada peta 1, yaitu wartel, lapangan, warung, loket togel (judi toto gelap, di pinggir jalan, dan rumah tetangga, terutama yang memiliki televisi.

Gb. 3
Lokasi Tempat Berkumpul Penduduk RT 06



Perumahan di RT 06 letaknya saling berhimpitan. Kebanyakan satu rumah dengan yang lainnya hanya dibatasi oleh dinding tripleks dan dipisahkan oleh jalan selebar 80 cm. Kondisi mengakibatkan komunikasi dan pengamatan akan kegiatan komunikasi menjadi mudah untuk dilakukan kapan saja dan dengan siapa saja. Karena untuk bercakap-cakap kadang-kadang orang tidak perlu ke luar dari rumahnya, melainkan hanya melongokkan kepalanya saja dari jendela atau berteriak. Suara teriakan dapat terdengar jelas oleh tetangga di sebelah kiri dan kanan rumah orang tersebut karena hanya dibatasi oleh tripleks.

Tipisnya dinding pembatas antara rumah penduduk yang satu dengan yang lain juga menyebabkan percakapan dalam satu keluarga dapat dengan mudah didengar oleh

tetangga di sekitarnya, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja. Misalnya saja, penulis pernah dinasehati oleh Bang Rusli, tetangga Ceu Tin, untuk tidak bekerja sampai larut malam karena waktu itu penulis sedang sakit. Ketika penulis bertanya dari mana Bang Rusli memperoleh informasi bahwa penulis sering bekerja sampai larut malam, ia mengatakan tidak ada orang yang mengatakan padanya. Ia mengetahui penulis sering bekerja sampai larut malam karena sering mendengar penulis bernyanyi-nyanyi kecil, atau mendengar gerakan-gerakan yang dibuat oleh penulis dan sering mendengarkan penulis memutar rekaman wawancara. Masih mengenai keadaan dinding pembatas yang tipis, Ceu Tin juga pernah bercerita seperti ini:

“di sini sih ibu-ibu yang punya anak kalo pagi udah pada sibuk. Nyiapin ini, nyiapin itu. Kak Titut sendiri kan suka denger nggak itu adiknya bapak (Pak Man) yang tinggal di sebelah kan kalo jam lima aja udah pada ngebangunin anaknya. Disuruh mandi, disuruh makan. Ribut banget. Iya emang gitu.”

Seluruh rumah di RT 06 tidak memiliki halaman maupun pagar pembatas. Keadaan ini merupakan faktor lain yang mendukung kemudahan melakukan komunikasi, apalagi didukung oleh tingkat komunalistis masyarakat yang tinggi. Penduduk setempat memiliki kebiasaannya membuka pintu rumahnya lebar-lebar. Merupakan keanehan bagi mereka bila ada tetangganya yang menutup pintu rumah. Orang seperti ini akan dianggap orang yang ‘sok’ dan tidak mau bergaul dengan orang lain.

Karena tidak memiliki pekarangan, maka penghuni rumah dapat melihat langsung mereka yang lalu lalang di depan rumah mereka, sebaliknya orang-orang yang lalu lalang di depan rumah dapat melihat langsung kegiatan penghuni rumah. Seringkali terlihat seseorang yang melewati rumah tetangganya sewaktu hendak pergi ke suatu tempat mampir ke rumah tetangganya itu karena melihatnya sedang melakukan kegiatan yang menarik perhatian orang itu. Sering pula terjadi orang yang lewat sekedar melongokkan

kepalanya ke dalam rumah tetangganya lalu bercakap-cakap sebentar dan langsung meneruskan perjalanannya.

Tingkat komunalistis yang tinggi juga menyebabkan tidak adanya ruang pribadi di antara penduduk di RT 06. Penduduk tampak seperti memasuki rumah miliknya sendiri apabila memasuki rumah orang lain, di mana pemilik rumah yang bersangkutan tidak pernah merasa keberatan dengan perilaku seperti ini. Seseorang yang hendak meminjam MCK pada sebuah rumah tangga yang memiliki MCK pribadi dapat begitu saja masuk tanpa permisi. Tetangga yang hendak menonton TV di sebuah rumah tangga dapat begitu saja duduk di depan televisi juga tanpa permisi. Penduduk yang hendak 'menumpang' makan, dapat begitu saja masuk sambil berkata,

"Mpok, bagi nasi. Saya nggak punya nasi di rumah. Bagi lauknya sekalian, ya!"

lalu langsung ke bagian belakang rumah, mengambil nasi dan lauk pauknya lalu makan di situ. Berdasarkan pengamatan, satu-satunya daerah yang dijadikan daerah pribadi, yang jarang sekali di masuki oleh penduduk lain, oleh penduduk di RT 06 adalah kamar tidur, walaupun ruangan ini bukanlah daerah pribadi yang mutlak karena banyak tempat tinggal penduduk RT 06 yang hanya merupakan satu ruangan tanpa sekat dan karena sering pula seseorang masuk ke ruang tidur sebuah rumah tangga tanpa permisi. Namun hal ini hanya terjadi pada tetangga yang memiliki hubungan dekat saja.

Kalau diperhatikan, kebanyakan rumah penduduk yang tinggal di bagian 'depan' RT 06 memiliki tingkat yang biasanya khusus dipergunakan sebagai ruang tidur. Jadi untuk masuk ke ruang tidur, seseorang harus naik tangga terlebih dahulu. Tetangga yang tidak memiliki hubungan dekat, biasanya tidak akan memasuki ruang tidur ini tanpa ijin dari pemilik rumah.

Tidak adanya ruang pribadi yang dimiliki oleh penduduk RT 06 menandakan adanya ciri-ciri kebudayaan kemiskinan pada tingkat komunitas lokal, yaitu adanya perasaan komunitas dan *esprit de corps* dari penduduk RT 06 dalam lingkup ketetanggaan. Perasaan komunitas itu juga dapat terlihat dari mudahnya seseorang meminta pertolongan pada tetangganya dan mudahnya tetangga mengabulkan permintaan itu. Bentuk pertolongan itu amat beraneka ragam, mulai dari menitipkan anak karena yang bersangkutan harus pergi mengurus sesuatu, atau keadaan di mana seseorang meminta nasi dan lauk pada tetangganya karena hari itu ia tidak memiliki uang untuk membeli bahan makanan, sampai permintaan menumpang tidur di rumah seorang tetangga karena sedang ribut dengan suami atau isterinya.

Faktor lain yang menyebabkan tidak mungkin terjadi kegiatan komunikasi antar penduduk di RT 06 adalah penggunaan beberapa fasilitas, baik umum maupun pribadi, secara bersama; seperti sumur cuci, pompa tangan, televisi, radio, maupun MCK. Kegiatan rutin mengunjungi salah satu fasilitas menyebabkan mereka bertemu hampir setiap hari pada waktu-waktu yang sama. Setiap pagi hari anak-anak sekolah dan mereka yang bekerja sudah antri untuk menggunakan MCK umum. Sekitar jam sepuluh pagi hingga siang hari, antrian anak sekolah dan mereka yang bekerja digantikan oleh anak-anak kecil dan para ibu yang hendak mencuci pakaian atau mandi.

Berdasarkan pengamatan, setiap malam hari beberapa penduduk akan mengunjungi tetangganya yang memiliki pesawat televisi dan menyaksikan acara televisi di rumahnya hingga larut malam. Pada saat penggunaan fasilitas umum atau pribadi itu biasanya sambil melakukan kegiatan masing-masing, mereka bercakap-cakap dengan tetangganya, baik dengan pemilik rumah maupun dengan sesama pengunjung. Bang Wo,

misalnya, adalah salah satu pengunjung tetap rumah Ibu Ruth. Setiap malam, kurang lebih pukul 19.30 WIB, Bang Wo sudah terlihat duduk dalam ruang di mana terdapat televisi berukuran 14 inci milik keluarga Ibu Ruth bersama beberapa orang lainnya. Pengunjung tetap di rumah Ibu Ruth yang lain adalah Oma Wib, Bang Pin, Kiplay, Acong, dan Dina. Baik Papa Ambon dan Ibu Ruth sebagai pemilik rumah maupun para pengunjung tampaknya terlihat sudah biasa berkumpul bersama untuk menonton acara televisi, sehingga tidak jarang kalau ada penduduk lain, yang tidak sering berkumpul di rumah itu, berdiri di ambang pintu, para pengunjung tetap itu akan mempersilahkan orang tersebut masuk selayaknya merekalah pemilik rumah itu.

Kegiatan komunikasi antar penduduk di RT 06 ini, terutama yang berlangsung dalam lingkup RT 06, berlangsung nyaris 24 jam. Dari waktu subuh, ketika orang mengambil air wudhu di MCK umum, hingga dini hari ketika orang menunggu pengumuman nomor judi toto gelap keluar. Berdasarkan pengamatan, keadaan ini menyebabkan suatu gejala di mana banyaknya cerita-cerita yang menjadi 'rahasia umum' beredar di antara masyarakat RT 06. Rahasia umum ini biasanya berisi tentang masalah-masalah pribadi penduduk yang lain. Penulis mengamati, beberapa penduduk – pada waktu dan tempat yang berbeda – ketika menceritakan beberapa rahasia umum yang beredar di RT 06 selalu memulai cerita itu dengan kualitas suara berupa suara halus dan mengakhiri cerita dengan pesan

“Tapi, jangan bilang-bilang sama dia, lho. Nanti saya nggak enak kalo ketahuan cerita sama Kak Titut.”

Menurut DeVito, percakapan mengenai masalah pribadi orang lain di mana si penutur mengharapkan pendengarnya tidak menyampaikan kepada orang yang bersangkutan disebut dengan *gossip* (DeVito 1989:124; DeVito 1991:90).

“gossip is defined as idle talk or rumor, especially about the personal or private affairs of others... we do not expect this to be relayed to others, especially not to the individual discussed.”

Gossip, menurut Sissela Bok dalam bukunya *Secrets* (DeVito, 1991:90) memiliki nilai etis. Ia mengidentifikasi ada tiga jenis *gossip* yang tidak memiliki nilai etis, yaitu:

1. Ketika seseorang menyampaikan cerita yang sudah dijanjikannya tidak diceritakan pada siapapun
2. Ketika kita berusaha mencurangi pendengar dengan menyebarkan *gossip* yang diketahui tidak benar isinya
3. Ketika seseorang melanggar privasi yang sebenarnya dijaga orang yang bersangkutan untuk tidak diketahui pihak lain. *Gossip* seperti semakin tidak etis untuk diceritakan ketika isinya akan menyakiti orang yang bersangkutan.

Berdasarkan tiga jenis *gossip* yang dibuat oleh Bok, rahasia umum yang beredar di RT 06 termasuk jenis *gossip* ke tiga, di mana rahasia umum itu sebenarnya telah melanggar privasi orang yang bersangkutan dan akan menyakitinya apabila orang yang bersangkutan mengetahui privasinya dijadikan bahan perbincangan.

Rahasia umum ini sendiri beredar melalui komunikasi antar penduduk yang memiliki hubungan dekat – seperti Ceu Tin dengan Bu Ti, atau Bu Ruth dengan Oma Wo – sehingga dalam penyampaian pesan sumber *gossip* menaruh kepercayaan bahwa partner komunikasinya tidak akan menceritakan kembali kepada orang lain. Namun biasanya kepercayaan ini dilanggar dengan disampaikannya kembali cerita itu kepada orang lain.

Seperti misalnya rahasia umum mengenai Ceu Tin yang menelantarkan mertuanya. Sumber cerita ini adalah mertua Ceu Tin sendiri yang menceritakannya pada Engkong Lim yang masih memiliki hubungan saudara dengan mertua Ceu Tin. Engkong

Lim menceritakan hal ini kepada isterinya, Mpok Ut. Mpok Ut lantas menceritakan kembali kisah ini kepada Ibu Ruth yang menceritakan kembali kisah ini pada Uda. Uda bisa menerima kisah ini bukan karena memiliki hubungan dekat dengan Mpok Ut. Melainkan karena memiliki hubungan dekat dengan Ibu Ruth.

Rahasia umum yang beredar di RT 06 antara lain adalah cerita tentang bagaimana Pius -salah satu anak Ibu Ruth - bersikeras tidak mau meneruskan sekolahnya karena sudah kecanduan obat dan *putaw*, cerita mengenai Bang Pin yang suka mabuk-mabukan padahal harus membesarkan anaknya seorang diri tanpa istri, cerita mengenai Mpok Sani yang sering dipukuli oleh suaminya, cerita tentang Ceu Tin yang menelantarkan mertuanya, dan cerita Mpok Ida yang tidak lagi berbicara dengan kakak iparnya. Cerita-cerita ini dapat beredar di antara penduduk dan menjadi rahasia umum, karena mereka yang melihat secara langsung peristiwa-peristiwa itu – karena duduk-duduk sepanjang malam – menceritakannya kembali kepada penduduk yang lain.

Kegiatan komunikasi yang terjadi di antara penduduk RT 06 sedikit banyak akan mempengaruhi kegiatan komunikasi orang tua di RT 06. Namun, kegiatan komunikasi yang dilakukan orang tua yang akan digambarkan dalam bab ini adalah kegiatan komunikasi orang tua dengan orang lain di sekitar lingkungannya. Pertukaran informasi yang berkaitan dengan pendidikan dilakukan oleh orang tua dengan beberapa pihak, antara lain dengan anak-anak, tetangga, guru di sekolah dan pihak dari yayasan pemberi dana bantuan pendidikan.

V.3. Komunikasi dalam Keluarga

Keluarga adalah satuan sosial terkecil dan sebagai pranata sosial pendukung kebudayaan kemiskinan. Pranata sosial adalah sistem antar hubungan peranan-peranan dan norma-norma yang terwujud sebagai tradisi untuk usaha-usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial utama terutama yang dirasakan perlunya oleh para warga masyarakat yang bersangkutan (Suparlan 1988:3).

Sebuah keluarga yang terdapat di masyarakat biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah (Soekanto 1990:1; DeVito 1991:386). Namun salah satu definisi keluarga yang lebih luas adalah :

Jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama; yang terikat oleh perkawinan, darah atau komitmen, legal tau tidak; yang menganggap diri mereka sebagai keluarga; dan yang berbagi pengharapan-pengharpan masa depan mengenai hubungan yang terkait (Tubbs dan Moss 1996:215)

Bentuk keluarga yang orang-orangnya terdiri dari suami, isteri dan anak-anak biasa disebut dengan keluarga inti atau *nuclear family*. Bentuk keluarga yang lain adalah keluarga luas atau *extended family*, yaitu keluarga yang melibatkan keluarga inti dengan anggota lain yang memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga inti, seperti nenek, kakek, ibu mertua, ayah mertua, paman, bibi, saudara misan, dan lain-lain.

Sejalan dengan perkembangan jaman, muncul juga bentuk-bentuk keluarga lain, misalnya keluarga di mana pasangan suami isteri tidak diikat oleh lembaga pernikahan yang sah dan keluarga di mana pasangan suami isteri terdiri dari pasangan lesbian atau homo yang memiliki anak-anak hasil adopsi.

Berdasarkan pengamatan, kebanyakan keluarga di RT 06 ini berbentuk keluarga inti, keluarga luas dan satu bentuk keluarga lain yang terdiri dari orang tua tunggal, ayah saja atau ibu saja. Dalam tulisan ini bentuk keluarga seperti ini akan disebut sebagai

single parent family. Keluarga yang berbentuk *single parents family* ini biasanya disebabkan perceraian di antara suami istri. Suami meninggalkan isteri begitu saja atau sebaliknya merupakan kejadian yang biasa terjadi di RT 06 Kampung Pedongkelan. Sehingga walaupun tidak melalui proses perceraian resmi seorang *single parents* mengatakan bahwa dirinya sudah bercerai :

"Perempuan kayak gitu nggak bisa diarepin. Masa ninggalin anak gitu aja. Saya yang bingung. Dapet kerja, tapi jadi kuli bangunan. Entar anak saya siapa yang mau ngejagain? Susah emang ya kalo orang cere (cerai - penulis) punya anak. Sekarang saya nganggur aja, nungguin kerjaan yang lain, jangan nguli deh"

"suami nggak punya. Udah sembilan tahun. Mana kartu keluarga (KK) dibawa sama dia. Jadi kan saya bingung. Udah cere gini mesti ngurusin anak sendiri. Kerja nggak tetap. Mau minta bantuan ke depsos kan mesti ada KTP. Gimana bisa buat orang KK nya dibawa sama dia. Mau nyari, tauk sekarang di mana, orang perginya juga nggak bilang"

Dilihat dari hubungan yang terjadi, hubungan dalam keluarga di RT 06 dapat diidentifikasi dalam beberapa karakteristik (DeVito 1991:386-389). Ada dua karakteristik hubungan yang terjadi dalam keluarga di RT 06 yaitu pembagian peran antara suami isteri dalam keluarga (*defined roles*) dan dari bagaimana suami isteri saling berbagi pengalaman historis mereka dan harapan-harapan di masa yang akan datang (*shared history and future*).

Dalam keluarga-keluarga di RT 06 terlihat pembagian tugas yang jelas di antara suami isteri. Pembagian tugas antara suami dan isteri di RT 06 masih merupakan pembagian tugas tradisional di mana suami mendapatkan tugas di bidang teknis yang meliputi tugas pencari uang yang utama, pemelihara rumah dan sebagai tempat perlindungan anggota keluarga yang lain sementara isteri mendapat tugas di bidang domestik yang meliputi tugas membersihkan rumah, berbelanja dan memasak makanan, mencuci dan menyeterika pakaian, mengatur keuangan keluarga, serta mengawasi, merawat serta mendidik anak:

"Itu saya serahin ke ibu. Dicumuk-cukupin. Makan saya kamu tanggung, rokok saya kamu tanggung. Saya nggak ada duit lagi. Kalo bini saya, saya tekan begitu. Saya bilang kamu pokoknya harus pintar, berapa aja uang yang saya kasih, kamu harus bisa nyukupin"

"Kadang-kadang saya punya pikiran begini, kan disini ada tukang nyuci gitu. Saya suka bilang, 'Eh, ikut deh gue'. Terus dia bilang, lu gila kali, ya! Punya laki yang cari uang ikutan nguli cuci"

Karakteristik hubungan ini disebut oleh DeVito sebagai *defined roles* (1984:387). Tentu saja pembagian tugas ini tidak berlaku bagi keluarga yang berbentuk *single parent family*, di mana peran mencari uang dan pengasuhan anak ditanggung sekaligus oleh ayah atau ibu yang bersangkutan. Tetapi seringkali pula tugas pengasuhan anak dalam *single parent family* diserahkan pada anak yang lebih tua, yang dianggap sudah dapat membantu orang tua mengawasi adik-adiknya sementara orang tua mencari uang³⁷.

Selain dari pembagian tugas di antara orang tua, hubungan yang terjadi dalam keluarga dapat diidentifikasi dari karakteristik lain, yaitu dari bagaimana suami dan isteri saling berbagi pengalaman historis mereka dan harapan-harapan di masa yang akan datang. Kebanyakan orang tua di RT 06 memiliki pengalaman dan masa lalu yang serupa dengan pasangannya, yaitu hidup dalam keadaan miskin dalam beberapa generasi dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pengalaman yang serupa ini menyebabkan mereka memiliki harapan yang sama akan masa depan anak-anaknya, yaitu dapat menikmati hidup yang lebih baik dibandingkan kehidupan orang tua mereka.

Virginia Satir membedakan keluarga dilihat dari sistem komunikasi anggota-anggotanya, yaitu keluarga sistem tertutup dan terbuka. Perbedaannya adalah sifat reaksi

³⁷ Walaupun pembagian tugas ini nyata dan ada dalam keluarga-keluarga di RT 06, namun seringkali terjadi *overlapping*. Disamping tugasnya sebagai pencari uang yang utama, seringkali ayah turut serta, walaupun dalam porsi yang lebih kecil dibandingkan ibu, dalam tugas pengawasan terhadap anak, terutama di bidang pendidikan formalnya.

mereka terhadap masuknya informasi, dari dalam dan dari luar. Dalam suatu sistem tertutup komunikasi berjalan tidak langsung, tidak jelas, tidak spesifik, tidak sebangun dan mengganggu pertumbuhan anggota-anggotanya di mana aturan yang dibuat tidak mempertimbangkan dinamika pertumbuhan tiap anggotanya (Tubbs dan Moss 1996:216). Sementara dalam sistem terbuka komunikasi berlangsung langsung, spesifik, sebangun dan mendorong pertumbuhan. Aturan-aturan komunikasi bersifat terbuka dan baru, berubah bila kebutuhan untuk itu muncul.

Keluarga di RT 06 merupakan berupa sistem terbuka di mana bagian-bagian saling berhubungan, responsif dan sensitif terhadap satu sama lain, dan memungkinkan informasi mengalir di antara lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Sifat yang terbuka ini dapat dilihat dari pengiriman pesan yang bersifatnya langsung, misalnya ketika ibu menegur anaknya yang tidak mau belajar, atau ketika ayah menanyakan hasil yang telah dicapai anak di sekolah. Semuanya berjalan langsung tanpa adanya pengantara.

Sifat terbuka ini juga dapat dilihat dari keterbukaan orang tua pada anak mengenai pengalaman-pengalaman mereka, terutama pengalaman yang dianggap sebagai kegagalan orang tua. Melalui komunikasi dalam keluarga, orang tua mengajak anak-anak mereka untuk belajar dari pengalaman mereka dan tidak meniru agar anak-anak dapat menikmati kehidupan yang berbeda dengan orang tua.

Aturan-aturan yang berlaku di dalam satu rumah tangga juga bersifat terbuka dan baru. Orang tua bercerita ketika mereka masih kecil dulu, orang tua mereka melarang anak-anaknya untuk menyampaikan keinginan-keinginan pribadi. Aturannya adalah orang tua yang menentukan kehidupan anak. Namun setelah mereka telah menjadi orang

tua dan melihat jaman telah berubah, mereka mengganti aturan tersebut; anak-anak mereka ijin untuk menyampaikan keinginan-keinginan mereka, pendapat-pendapat mereka serta pilihan-pilihan mereka:

"Kalo dulu kan anak cewek yang penting bisa ngaji sama masak. Itu pikirannya orang Betawi. Dulu di sini cewek bisa diitung yang sekolah. Iya, saya tahu, saya kan Betawi juga, ngalamin juga. Tapi saya nggak mau ikutan gitu. Enak juga punya isteri yang pintar, itu kayak isteri saya kan lebih tinggi dari saya sekolahnya. Makanya sekarang saya selalu coba untuk memenuhi maunya anak-anak. Kayak Ardi, hobinya main bola. OK, saya beliin sepatu bola buru-buru. Akhirnya karena dia jenuh, pindah jadi berenang. Pokoknya saya selalu mendukung asal positif sifatnya, semampu saya, saya bener-bener menyediakan fasilitasnya"

Bila dilihat dari ukuran yang dibuat para peneliti sebelumnya, keluarga di RT 06 termasuk keluarga yang mudah beradaptasi terhadap perubahan (Tubbs dan Moss 1966:218). Ini disebabkan aturan-aturan yang diterapkan dalam keluarga selain amat luwes juga sangat longgar hingga adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada anggotanya hampir tidak berpengaruh pada anggota-anggota yang lain, malahan diterima dengan mudah. Seperti banyaknya khusus di mana seorang anak perempuan dalam keluarga menikah dengan laki-laki yang meninggalkannya setelah pernikahan menghasilkan anak. Tanpa perdebatan yang berarti, pihak orang tua pihak perempuan akan menampung anak perempuan serta cucunya di rumah mereka. Longgarnya aturan dalam keluarga di RT 06 dapat dilihat juga dari mudahnya orang tua memberi ijin anak-anaknya untuk jajan dalam frekuensi yang amat sering, walaupun sambil menggerutu, padahal di rumah telah tersedia makanan cukup bergizi yang pada akhirnya tidak tersentuh sama sekali.

Banyak informasi yang berkaitan dengan pendidikan, yang beredar di dalam keluarga yang memiliki anak usia wajib belajar. Inti informasi yang beredar adalah "kehidupan anak-anak harus lebih baik dari kehidupan orang tua mereka". Orang tua

mengkaitkan kehidupan miskin yang sekarang mereka jalani dengan pengalaman orang tua yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal. Karena itu orang tua juga menyampaikan informasi lain yang dapat menjawab bagaimana cara anak-anak memperoleh kehidupan yang lebih baik dibandingkan kehidupan mereka, yaitu ‘pendidikan dapat menjadikan kehidupan seseorang di masa datang lebih baik’:

“Tuh lihat, kayak Kak Titut, Kak Sabu, Kak Ozi (Ozi dan Sabu adalah dua orang pemuda yang sering memberikan les tambahan di mushola RT 06), kuliahnya kan tinggi. Udah pasti jadi orang, hidupnya nanti senang, nggak mungkin susah kayak kita. Makanya, orang tuh kalo sekolah tinggi, pasti senang hidupnya”

Dari kegiatan komunikasi yang terjadi di dalam rumah, terlihat bahwa orang tua memegang peran utama dalam pertukaran informasi ini, karena dari orang tua pihak pertama yang menyampaikan pesan mengenai ‘pendidikan dapat menjadikan kehidupan di masa datang lebih baik’ pada anak-anak mereka. Selain itu dari situasi ini terlihat juga peranan orang tua sebagai pihak yang menentukan apakah anak terus bersekolah atau justru menghentikan sekolahnya karena alasan-alasan tertentu.

Penanaman nilai ini dilakukan orang tua dengan menceritakan pada anak-anaknya pengalaman mereka dulu. Mengenai bagaimana mereka harus meninggalkan bangku sekolah formal karena keterbatasan ekonomi orang tua mereka dan bagaimana orang tua mereka tidak pernah mau berusaha untuk mencari jalan agar mereka dapat meneruskan pendidikan formal. Orang tua juga menyajikan pada anak bagaimana kehidupan tanpa bekal pendidikan formal yang mencukupi itu membuat kehidupan mereka sekarang serba kekurangan dan susah.

Umumnya, pesan yang disampaikan orang tua kepada anak-anaknya didominasi oleh harapan-harapan orang tua akan akan hidupan yang lebih baik di masa yang akan datang pada anak-anaknya. Pesan itupun dibalas dengan seimbang oleh pihak anak.

Anak-anak terlihat menangkap pesan yang disampaikan orang tua. Ini menyebabkan anak akan dengan sukarela menyampaikan pesan yang mendukung harapan orang tua dan sebaliknya akan keberatan menyampaikan pesan yang tidak mendukung harapan orang tua – misalnya ketika mereka mendapat nilai yang jelek di sekolah. Di lain pihak, percakapan dengan anak-anak juga menambah informasi orang tua yang berkaitan dengan pendidikan. Ini disebabkan anak-anak adalah pihak yang berhubungan langsung dengan sekolah, guru, dan lembaga pendidikan lainnya.

V.4. Kegiatan Komunikasi Orang Tua yang Menerima Bantuan Pendidikan Sebagian

Pada orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan sebagian, pertukaran informasi yang berkaitan dengan pendidikan terjadi antara orang tua, antara orang tua dengan anak, antara orang tua dengan tetangga, dan antara orang tua dengan guru.

Di dalam komunikasinya dengan anak-anak, orang tua umumnya mengajak anaknya untuk mengambil pelajaran dari mereka selain juga menjanjikan pada anak-anak bahwa mereka akan berusaha keras menyelenggarakan pendidikan formal anak-anak.

Karenanya, pertukaran informasi itu juga diwarnai oleh pesan-pesan yang berisi harapan-harapan orang tua pada anak-anaknya, seperti harapan orang tua agar anaknya dapat mendapat nilai yang bagus di sekolah, harapan orang tua agar anaknya setiap tahun dapat naik kelas, dan lain-lain. Berdasarkan pengamatan, pesan-pesan ini meningkat frekuensi pengirimannya apabila anak-anak mendapatkan nilai yang tidak memuaskan di sekolah atau pada saat anak menjadi malas-malasan belajar.

Melalui pesan yang disampaikan oleh orang tua pada anaknya, anak-anak jadi memiliki pemahaman yang lebih baik dari sebelumnya tentang lingkungan sosial mereka,

bahwa pada jaman sekarang ini, pendidikan formal menjadi modal utama agar dapat memiliki pekerjaan yang baik dan terhormat; semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang bisa mereka raih, maka semakin besar pula kesempatan mereka untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, yang makin berbeda dengan kehidupan orang tua mereka yang sekarang.

“saya bilang, anak yang males belajar nanti jadi orang goblok. Mau, jadi hidup di kolong jembatan? Kalo males belajar mau jadi apaan? Bapak aja yang sekolah masih susah hidupnya. Saya aja sering bilangin anak-anak, jangan jadi kayak bapak, kuli terus dari dulu. Bapaknya juga sering cerita sendiri. Kelar (selesai) SD kerjanya ngikut bangunan, ngetok batu yang gede-gede. Pokoknya dari lulus SD dia kerja terus, nguli, kerja bangunan.”

“Bapak ini nggak ada apa-apanya, Can. Bapak ini begok. Dulu aja, SMA nggak ada apa-apanya. Apalagi sekarang. Jaman dulu masih bisa cari kerja. Sekarang nggak cukup. Harus sekolah, paling enggak sampe sarjana”

Pesan yang dikirimkan orang tua kepada anak-anaknya mengenai hal ini menandakan bahwa orang tua, entah secara sadar maupun tidak sadar, memahami bahwa pengetahuan mengenai pemahaman tentang lingkungan sosial mereka, bahwa pendidikan formal menjadi modal utama agar dapat memiliki pekerjaan yang baik – yang berarti dapat menikmati hidup yang baik pula – dapat dimiliki melalui kemudahan anak melakukan pengamatan terhadap hal itu, yaitu melalui pengamatan terhadap kehidupan dan pengalaman orang tua mereka sendiri dan dari kehidupan penduduk lain di sekitar tempat mereka tinggal.

Selain itu dapat dilihat juga bahwa pesan yang disampaikan orang tua kepada anak mengenai pentingnya pendidikan formal bagi masa depan merupakan *procedural knowledge* karena pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman orang tua sendiri. Orang tua merasakan keterbatasan ekonomi yang disebabkan oleh rendahnya tingkat

pendidikan formal mereka, sehingga tidak menginginkan anak-anak mereka mengalami kehidupan yang sama dengan mereka.

Tidak semua pesan mengenai pentingnya pendidikan formal berisi pesan harafiah mengenai ‘dengan sekolah, kehidupan akan bertambah baik’ atau ‘jangan seperti orang tua, yang karena pendidikan formalnya rendah hidupnya jadi susah’. Orang tua juga banyak mengirim pesan-pesan lain yang secara tidak langsung dapat mendukung pesan utama itu.

Menurut orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan sebagian, informasi lain yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan formal anaknya adalah pesan untuk menabung. Orang tua menganggap menabung sebagai sebuah kegiatan yang nantinya dapat membantu meringankan beban orang tua dalam menyelenggarakan pendidikan anak karena orang tua memiliki kepercayaan bahwa semakin tinggi jenjang sekolah anak, maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Yang dimaksud dengan meringankan beban di sini adalah, bahwa dengan menabung orang tua dapat sedikit demi sedikit mengumpulkan uang yang nantinya dapat digunakan untuk memenuhi biaya pendidikan anak, dan tidak harus sekonyong-konyong menyediakan uang dalam jumlah besar yang bagi mereka amat memberatkan.

Kepercayaan orang tua mengenai pentingnya menabung ini biasanya diperoleh melalui pengalaman pribadi mereka sendiri, di mana dalam keadaan yang mendesak uang tabungan dapat berfungsi sebagai penyelesaian masalah dan jalan terbaik:

“dua tahun yang lalu, saya baru saja kena PHK. Itu waktu baru-barunya krismon. Kan kantor saya tutup, dijual. Terus, bapak saya ternyata harus dioperasi prostat. Saya lihat itu satu-satunya jalan. Soalnya sebelumnya saya udah coba bawa ke orang pintar. Saya pikir bisa sembuh pake jamu aja, daripada keluar duit banyak di rumah sakit. Ya alternatif-lah. Ternyata nggak bisa. Kelihatannya uang sedikit keluar. Tapi bapak nggak sembuh juga. Kasian kan, udah tua gitu. Saya ambil keputusan untuk dioprasi aja. Ya udah, akhirnya karena uang pesangon PHK nggak cukup, kan nggak mungkin

ngerentenir (meminjam uang dari rentenir) apa yang mau dijadikan jaminan, saya pakai uang tabungan. Mulai dari situ saya lihat nabung itu ada gunanya. Padahal dulu nabung kan cuma iseng aja.”

Ini sekaligus menggambarkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai menabung merupakan *procedural knowledge*, di mana dari pengalaman menabung, orang tua memiliki keyakinan bahwa ‘menabung’ adalah sebuah kegiatan yang harus diajarkan kepada anggota keluarga yang lain karena memiliki manfaat yang pernah dirasakan melalui pengalaman sendiri. Untuk itu, kegiatan menabung dirasakan perlu untuk diketahui oleh anggota keluarga lainnya. Melalui komunikasi dengan anak-anaknya, orang tua berusaha mempengaruhi mereka untuk melakukan kegiatan ini pula.

Awalnya komunikasi mengenai menabung terjadi di antara pasangan suami isteri, baik dari isteri kepada suami maupun dari suami kepada isteri:

“bapaknya yang ngajarin nabung. Katanya, ‘kasian Ma anak-anak. Apalagi Ardi udah mau masuk SMP. Duit mau nyari dari mana? Kalo nabung kita nggak terikat sama orang banyak. Kalo arisan kan kita terikat sama orang banyak. Kalo nabung kan ada uang segini kita tabung, ada banyak kita juga bisa nabung. Jadi kan tidak terikat siapa-siapa.”

Selain merupakan persiapan untuk pendidikan lebih lanjut bagi anak-anaknya, orang tua berpendapat bahwa uang tabungan dapat digunakan untuk keperluan yang sifatnya sangat mendadak serta dapat menyelamatkan mereka dari kebiasaan berhutang pada rentenir, begitu penduduk menyebut orang-orang ini, yang banyak terdapat di RT 06 Kampung Pedongkelan.

“Soalnya kan kalo uang minjem, kita repot. Kalo nabung kita tinggal ngambil. Cepet. Nggak urusan sama rentenir. Di sini kan rentenir merajalela yang istilahnya ya arisan”

Berdasarkan keterangan dari beberapa warga, di RT 06 ada beberapa orang yang pernah mengalaminya, meminjam uang dari rentenir sangat merugikan mereka karena kalau meminjamkan uang pada penduduk para rentenir mengenakan bunga yang cukup besar, bunga itu berkisar antara 20% hingga 30%. Namun, warga tidak memiliki pilihan lain

ketika harus meminjam uang dalam jumlah yang cukup banyak yang dibutuhkan pada waktu yang mendesak. Ini bisa dimengerti karena kebanyakan warga yang hidup di daerah itu juga hidup dalam kemiskinan.

Seorang warga yang pernah meminjam uang pada rentenir mengisahkan ketika anaknya sakit ia meminjam uang pada rentenir. Untuk setiap Rp. 100.000,- yang dipinjamnya, ia diharuskan mengembalikan Rp. 133.000,- Menurut penduduk yang pernah meminjam uang pada rentenir, selain harus membayar bunga yang amat tinggi, untuk meminjam uang pada rentenir, mereka juga diharuskan menyerahkan jaminan berupa barang atau surat-surat berharga, karena para rentenir tidak bersedia meminjamkan uang begit saja pada mereka yang tidak memberikan jaminan³⁸.

Pengetahuan mengenai menabung ini tidak hanya disampaikan di antara pasangan orang tua, orang tua juga memberikan informasi mengenai kegiatan menabung ini kepada anak-anaknya:

“Saya sering tanya ke anak, ‘Dede mau nggak sih sekolah yang tinggi?’ dia selalu jawab ‘Mau, Mak. Tapi Mamak mampu nyekolahin dede sampe mana sih? Kalo sekolah duitnya mesti banyak, Mak’. Dia sih udah ngerti, makanya saya sering bilang, ‘Makanya sekarang, umpamanya Dede mama kasih uang jajan 1500, di celengin yang 500. Kan cukup jajannya 1000’. ‘Ya, Ma’, gitu katanya.”

Karena orang tua menekankan pentingnya menabung bagi anak-anak, anak-anak yang orang tuanya menerima bantuan biaya pendidikan sebagian cenderung lebih hemat dan lebih disiplin dalam menggunakan uang dibandingkan anak-anak yang orang tuanya menerima bantuan biaya pendidikan secara penuh. Ini tampak dalam situasi setiap kali anak-anak itu pulang sekolah. Setiap kali pulang sekolah, sambil mengganti pakaian

³⁸ Sebenarnya para rentenir ini tidak mengharuskan semua orang yang meminjam menyerahkan jaminan. Beberapa orang dibebaskan dari jaminan ini. Orang-orang itu adalah mereka yang diketahui memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang besar, seperti WTS, waria dan preman yang banyak tinggal di RT 06.

seragam mereka dengan pakaian sehari-hari, anak-anak akan menghitung sisa uang yang mereka hari itu, setelah itu menyisihkan sebagian uang untuk di jajankan dan setelah itu mereka cepat-cepat memasukkan sisa uang terakhir ke dalam celengan sambil melaporkan pada orang tua mereka, biasanya ibu, jumlah yang telah atau akan mereka masukkan ke dalam celengan. Selain itu, anak-anak ini juga lebih terampil mengatur keuangan mereka sendiri:

“Mah, hari ini masuknya 500 aja, ya. Yang limaratus lagi mau dipake jajan”

“Kayak kemarin, dia bilang ‘Mak, besok mesti pake rok panjang ke pengajian’. Nanti saya kasih tahu, ‘De, gaji Bapak tuh segini. Mesti beli beras, mesti beli lauk, belanja, terus bayar sekolah’. Nanti dia bilang ‘Ya udah deh. Nanti Dede nabung. Tapi kalo udah cukup tolong beliin ya, Mak’.”

Menurut orang tua, ajaran mereka untuk menabung pada anak-anaknya dapat dikatakan berhasil, karena anak-anak mereka beberapa kali telah mengalami keuntungan dari menabung. Keuntungan ini terutama dirasakan anak-anak ketika hari Lebaran atau kenaikan kelas tiba. Pada saat itu, selain mendapat hadiah dari orang tua mereka masing-masing, mereka diijinkan menggunakan uang tabungan mereka untuk membeli barang yang mereka sukai. Keuntungan juga dirasakan ketika sekolah mengadakan acara-acara rekreasi bersama. Karena orang tua seringkali tidak memiliki uang yang cukup untuk membiayai rekreasi mereka, anak-anak itu dapat menggunakan uang tabungannya untuk membayar biaya rekreasinya sendiri, sementara anak-anak lain yang tidak menabung terpaksa tidak ikut atau walaupun ikut, orang tuanya harus berhutang dahulu agar anak-anaknya dapat mengikuti acara itu.

Sebenarnya, kegiatan menabung adalah kegiatan yang bukan merupakan ciri-ciri dari kebudayaan kemiskinan. Berdasarkan ciri-ciri mengenai kebudayaan kemiskinan dikatakan bahwa masyarakat yang memiliki kebudayaan kemiskinan kurang

memperhatikan hari esok mereka. Jadi pendapatan yang mereka peroleh dalam satu hari biasanya langsung dihabiskan tanpa memikirkan hari esok. Namun, kegiatan menabung dilakukan oleh para orang tua yang menerima bantuan pendidikan sebagian, yang merupakan bagian dari sebuah masyarakat yang memiliki kebudayaan kemiskinan. Ini menandakan bahwa sedikit banyak kelompok masyarakat miskin ini telah memikirkan dan memiliki rencana-rencana untuk masa depan mereka:

“Saya bilang sama bapaknya. Punya anak, emang sih kalo ngurusin anak congekan sama ingusan kita juga bisa. Cuma kita pingin anak sekolah tinggi. Gimana caranya? Kayaknya masih dua tahun lagi (untuk ke SMP). Tapi itu kan cepet banget. Jadi biar dikit, saya sering nyelip-nyelipin duit deh”

Walaupun demikian, kegiatan menabung yang dilaksanakan oleh keluarga yang menerima bantuan biaya pendidikan sebagian ini masih bersifat tradisional, artinya uang yang disisihkan disimpan dalam alat-alat seperti celengan tanah liat dan tabung kayu:

“Pernah dulu beli celengan. Tapi kalo ada apa-apa nggak pake permisi, main dipecahin aja, mungkin dia pikir yang nabung dia”

“waktu si Uli ditahan gara-gara mabok, kan duit Mpok abis buat nebus. Untung dulu saya dikit-dikit nabung. Recehan-recehan tuh. Yang seribuan logaman. Di lobang kayu segede gini. (merentangkan tangannya) Waktu diitung, banyak juga lho. Ada kali tuh enam ratus ribuan.”

Walaupun memiliki keinginan untuk menabung di bank, mereka tidak memiliki keberanian sekaligus juga tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk menabung di bank:

“Gimana sih, caranya kalo mau nabung di bank? Boleh nggak kalo cuma nyetornya seribu sehari?”

Ketakutan untuk menabung di bank disebabkan adanya pendapat di antara mereka bahwa bank adalah tempat menyimpan uang yang hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi:

“Sekarang kan, lihat deh. Orang-orang kaya kan anak-anaknya pada nabung di bank. Saya denger sih gitu. Itu kayak yang ditivi-tivi, gitu.”

"Nanti diusir lagi, katanya 'Nih orang dari tempat kumuh mau sok-sokan nabung di bank'"

Ketakutan mereka untuk menabung di bank, menyebabkan mereka tidak memanfaatkan fasilitas ini. Ini menandakan bahwa di sisi lain mereka sebenarnya tetap memiliki ciri-ciri kebudayaan kemiskinan.

Informasi lain yang dianggap orang tua akan mendukung keberhasilan anak-anaknya untuk memperoleh hidup yang lebih baik dari mereka adalah mengenai keadaan lingkungan di RT 06. Pengalaman tinggal di RT 06 Kampung Pedongkelan selama beberapa waktu, orang tua memiliki *procedural knowledge* yang baik mengenai keadaan lingkungan, baik kondisi fisik maupun psikologis di RT 06.

Menurut orang tua lingkungan di RT 06 tidak begitu baik bila dijadikan tempat bergaul, terutama untuk anak-anak mereka,

"di sini kan lingkungan yang mana kalo kita salah nempatin pergaulan bisa ikut arus jelek gitu. Bahaya."

'Tidak baiknya' lingkungan di RT 06 menurut para orang tua adalah karena pergaulan dalam masyarakat di RT 06 memberikan contoh-contoh yang tidak baik bagi anak-anak mereka yang kemungkinan besar akan meniru contoh-contoh itu.

Ini menyebabkan para orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan menjaga anak-anak mereka secara ketat terhadap pergaulan dengan anak-anak lain di RT 06. Dalam hal ini, orang tua mengirimkan pesan yang isinya mempengaruhi anggota keluarga yang lain untuk tidak bergaul sembarangan di dalam lingkungan RT 06.

Menurut mereka, orang dewasa di lingkungan RT 06 berperilaku seenaknya saja tanpa menghiraukan adanya anak-anak yang bermain di sekitar mereka sehingga anak-anak ini kemungkinan besar mencontoh perilaku tersebut:

"Di sini orang ngomong tuh suka seenaknya aja. Anjing lah, tai lah. Comot-comot tetek (payudara), burung (alat kelamin laki-laki) sama pepeh (alat kelamin wanita) seenaknya aja. Lagi jalan juga main samber aja. Mending, suka-suka laki mukulin bininya di depan anak. Itu gimana? Makanya nggak heran, anak-anak sini biar kecil-kecil udah ngerti yang begituan. Abis yang dilihat tiap hari juga begitu. Itulah lingkungan sini nih begitu banget, sih"

Berdasarkan pengamatan, apa yang dikatakan oleh informan di atas memang kerap terjadi dan dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Peneliti sering sekali melihat orang yang lewat di depan penduduk yang sedang duduk-duduk di pinggir gang diganggu atau mengganggu, dengan memegang bagian-bagian tubuh tertentu (payudara dan kemaluan), tidak peduli apa jenis kelamin orang yang bersangkutan dan tidak peduli bahwa anak-anak yang banyak bermain di sekitar mereka memperhatikan tindakan ini dan mungkin saja mencontohnya.

Peneliti juga mengamati, orang-orang dewasa seringkali membicarakan hal-hal yang sebenarnya lebih pantas dikonsumsi oleh orang-orang dewasa seperti pembicaraan mengenai pekerjaan beberapa penduduk di RT 06 yang dianggap oleh masyarakat yang lebih luas bukan pekerjaan yang baik, seperti sebagai WTS atau sebagai waria. Berikut percakapan peneliti dengan beberapa anak berusia antara 5 hingga 9 tahun:

- Anak 1 : Kak, kan di sini kan ada cabol*
Peneliti : Apaan tuh cabol?
Anak 2 : Itu, perek yang kalo begituan dibayar.
Anak 3 : Diciumin!!!
Peneliti : Hush! Kok ngomongnya gitu? Siapa yang ngajarin? Jangan!
(Anak-anak itu hanya tertawa cekikikan)
Anak 2 : Emang iya kok. Mpok Yuni juga.
Anak 1 : Iya, kata mama. Kan kalo pulang malem suka dipukulin sama suaminya.

Pengaruh buruk itu tidak saja datang dari para orang dewasa melainkan juga oleh sesama anak-anak yang seusia. Menurut orang tua, pengaruh buruk ini tidak saja akan mempengaruhi akhlak anak-anak mereka, tetapi juga akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan formal anak di sekolah. Karena di RT 06 banyak anak-anak yang putus

sekolah, lalu mengganggu begitu saja tidak bekerja. Pengaruh buruk dari anak-anak yang sudah mengalami putus sekolah inilah yang paling ditakuti oleh orang tua :

“Di sini mah serem pergaulannya. Kalo nggak kuat, bisa dibawa. Itu contohnya, si Elis. Dulu kan dia baik waktu belum bergaul sama Acong. Sempet kuliah kan dia? Sekarang, jadi ikut-ikutan nggak baik. Kemarin kata mamaknya nggak pulang ke rumah. Kayaknya tidur di billiard. Biasanya gitu. Pertama sih cuma main. Tapi entar, lihat aja. Kayak si Lek itu. Akhirnya ngobat. Itu si Us, gara-gara suka main sama anak-anak sini akhirnya udah nggak mau nerusin sekolah. Padahal orang tuanya bukannya nggak mampu nyekolahkan. Sekarang, lihat aja badanya udah tambah kurus gitu. Itu apa kalo nggak gara-gara ganja?”

Peneliti memang kerap melihat anak-anak berusia wajib belajar setiap malam *nongkrong* di pos hansip sambil bercakap-cakap hingga menjelang pagi. Menurut cerita beberapa penduduk, di pos itulah perdagangan obat-obatan terlarang dan heroin kerap terjadi. Kondisi pergaulan yang seperti itu di RT 06 menyebabkan orang tua merasa wajib untuk menghindarkan dan mengawasi anak-anak mereka agar tidak terpengaruh oleh pengaruh buruk lingkungan di RT 06.

Untuk itu, biasanya komunikasi mengenai perlunya menjaga anak-anak dari pengaruh buruk pergaulan di RT 06 terjadi di antara suami dan isteri yang diteruskan kepada anak-anak oleh pihak ibu sesuai dengan pembagian tugas yang berlaku. Menyadari bahwa dirinya setiap hari harus ke luar rumah mencari uang, para suami biasanya mengingatkan isterinya, terutama yang memiliki pekerjaan sambilan untuk terus mengawasi anak-anaknya:

“karena bapaknya udah pesen gitu, ya udah. Saya sama bapaknya nggak mau anak-anak keleleran kayak anak-anak lain, main sampe jauh-jauh”

Berdasarkan pengamatan selama penelitian, peneliti menemukan ada beberapa cara yang digunakan orang tua untuk menghindarkan anak-anaknya dari pergaulan dengan anak-anak lain di RT 06, yaitu dengan menetapkan beberapa aturan bagi anak-

anak antara lain menetapkan waktu bermain dan tidur serta membatasi ruang lingkup pergaulan anak-anaknya.

Orang tua berpendapat anak-anak belum dapat mengatur dirinya sendiri, karena itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberi aturan-aturan pada anak-anaknya. Orang tua memberikan pembagian waktu pada anak-anaknya:

“Kalo pulang sekolah saya suruh kerjain PR dulu. Yang penting PR dulu. Nanti abis buat PR baca-baca. Kadang-kadang istirahat. Yang nggak istirahat main atau bantuin ngelayanin warung. Nanti jam enam berangkat ngaji. Pulang setengah lapan, jam lapan belajar lagi sebentar. Nanti sebentar ngantuk, tidur deh.”

Aturan yang ditetapkan orang tua ini tidak berlaku mutlak. Artinya anak-anak tidak selalu harus mengikuti jadwal yang telah ditetapkan orang tua terutama pada kondisi-kondisi tertentu. Orang tua seringkali melonggarkan aturan karena pertimbangan-pertimbangan tertentu yang merupakan kesepakatan antara orang tua dengan anak-anaknya, dengan ketetapan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan sekolah harus diprioritaskan:

“Kayak kemarin, dia ngaji. Saya tanya udah ngerjain PR, dia bilang udah. Waktu saya ke rumah temennya, saya tanya kok dia nggak ngaji. Itu anak bilang, ‘Idih Uwa, orang PR-nya banyak. Saya samperin anak saya. Saya tarik aja kupingnya dari atas, ‘turun-turun’, saya bilang, ‘Ayo kerjain PR sekarang, besok harus dikumpulin. Saya gebuk aja. kalo nggak digituin sampe besok nggak dikerjain’

Selain menetapkan jadwal kegiatan anak-anaknya, orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan sebagian mengharuskan anak-anaknya untuk tidur pada pukul 21.00 WIB:

“Udah jam sembilan, tutup-tutup pintu, matiin TV, tidur. Ngantuk nggak ngantuk, tidur. Suka anak saya bilang, ‘Mak, udah jam sembilan peer belon selesai’, terus saya bilang, ‘Besok bangunnya pagian, jam lima. Ngerjain PR lagi sampe jam setengah enam. Soalnya kan anak saya biasa saya bangunin jam setengah enam”.

Anak-anak itu sendiri kelihatannya tidak merasa berkeberatan dengan aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya. Hal ini bisa dilihat dari kepatuhan mereka pada aturan

tersebut, setiap pukul 21.00 WIB mereka sudah tertidur atau bersiap-siap untuk tidur. Mungkin karena sudah terbiasa dengan waktu tidur yang ditetapkan oleh orang tua mereka, atau mungkin karena lelah setelah sepanjang siang bermain dan mengerjakan tugas³⁹, anak-anak ini seringkali terlihat sudah mengantuk menjelang pukul 21.00 WIB, sehingga tidak jarang mereka tertidur di depan televisi atau di kursi. Kalau sudah demikian, biasanya ayah atau ibunya akan memindahkan anak tersebut ke kamar tidurnya. Penetapan waktu pada anak ini sebenarnya berkaitan erat dengan pembatasan ruang pergaulan anak. Orang tua berpendapat semakin sedikit waktu yang dihabiskan anak-anak mereka bersama penduduk RT 06, mereka semakin dapat menjauhkan anak-anak dari pengaruh-pengaruh buruk.

“kamu lihat kan, rumah saya kalo udah jam delapan (malam) mana ada anak-anak yang masih di luar? Jangankan di luar, di bawah aja mana berani mereka? Nggak pake. Pokoknya pulang ngaji jam lapan (delapan malam) langsung naik ke atas. Mau belajar, ngerjain PR atau nonton, pokoknya nggak boleh lagi keluar. Kamu lihat aja, orang pada nongkrong-nongkrong nungguin togel. Makanya saya bilang sama anak-anak, ‘Bapak nggak mau lihat kamu lagi jam delapan masih di luar. Pokoknya masuk’”.

“pokoknya anak-anak udah jauh dikit aja mainnya dari rumah, udah saya teriakin suruh pulang. Saya kasih tahu kalo saya sama bapaknya nggak ngebolehkan mereka maen jauh-jauh.”

Pembatasan ruang pergaulan yang dilakukan oleh orang tua yang menerima biaya pendidikan sebagian ini menyebabkan anak-anak mereka tidak pernah terlihat bermain di tempat-tempat yang sering dijadikan area berkumpul bagi anak-anak maupun orang dewasa, seperti di lapangan bulutangkis, tempat memancing maupun di sepanjang gang.

Selama penelitian, peneliti juga mengamati anak-anak ini jarang ditemui berjalan-jalan tanpa disertai orang tua mereka sampai ke daerah yang jauh dari rumah orang

³⁹ Berdasarkan pengamatan, orang tua tidak menetapkan waktu tidur siang untuk anak-anak. Yang wajib dilakukan oleh anak-anak pada siang hari adalah mengerjakan PR dan tugas yang diberikan di sekolah hari itu. Kalau tidak memiliki PR atau tugas, mereka bebas bermain atau kalau memang mengantuk mereka akan tidur siang tanpa disuruh oleh orang tuanya.

tuanya. Mereka lebih menyukai main di tempat yang dekat dengan rumahnya. Sehingga walaupun tetap tidak kehilangan kesempatan untuk bermain dengan anak-anak sebayanya, anak-anak ini tidak pernah jauh dari rumah. Di rumah orang tuanyalah mereka bermain dengan anak-anak lain. Sehingga selalu ditemui rumah orang tua yang menerima biaya pendidikan sebagian selalu penuh dengan anak-anak yang bermain, baik di depan rumah maupun di dalam rumah mereka. Walaupun kesal karena rumah mereka selalu berantakan dan dipenuhi oleh anak-anak tetangga, orang tua berpendapat hal itu lebih baik dibanding apabila anak-anak mereka yang bermain di rumah tetangga. Walaupun tidak diucapkan, kekesalan ini terlihat dari raut wajah orang tua yang kesal setiap kali teman-teman anak-anak mereka di rumah bertindak seenaknya saja, yaitu membuat berantakan atau meninggalkan sampah dan kotoran di sana-sini.

Sebenarnya selain membuat berantakan dan kotor, adanya anak-anak yang datang ke rumah untuk bermain dengan anak-anaknya juga dianggap menghambat dan mengganggu kegiatan belajar anak-anak mereka :

“anak-anak itu pada nggak tau waktu. Soalnya kalo udah pada dateng, anak-anak saya nggak bener belajarnya. Maunya buru-buru aja main. Kadang-kadang saya tutup pintunya. Itu juga masih ganggu. Soalnya pada ketok-ketok pintu. Kalo udah gitu, suka saya bilangin, nanti aja sorean mainnya. Tapi nggak bisa sih ya gitu kalo di sini, kita kan pada deket sama tetangga. Padahal yang dateng ke sini kan anaknya. Entar ribut lagi kalo pake acara tutup-tutup pintu. Orang biasanya juga dibuka. Paling abis itu, anak-anak saya yang saya marahin.”

“anak-anak itu dateng aja ke sini. Namanya anak, biar udah segede si Candra, tetep aja kalo disamperin maunya maen. Lupa sama PR nya. Jadi kalo itu saya suruh langsung ke atas. Nggak boleh turun-turun sampe PR nya selesai. Kalo ke atas kan anak-anak suka nggak berani. Paling longok-longok aja di pintu.”

Namun orang tua beranggapan kondisi ini lebih baik, dibandingkan apabila anak-anak mereka yang harus bermain jauh dari rumah, yang berarti jauh juga dari jangkauan pengawasan mereka. Jadi, walaupun sebenarnya keberatan, mereka menerima juga sejumlah anak-anak yang bermain di rumah mereka.

Penetapan waktu serta pembatasan ruang pergaulan anak oleh orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan sebagian memiliki dampak lain pada anak-anak. Secara tidak langsung, penetapan waktu serta pembatasan ruang pergaulan anak oleh orang tua mengajarkan anak-anak untuk disiplin.

Tindakan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka menggambarkan bahwa cara yang dianggap orang tua paling baik untuk menunjang keberhasilan anak adalah melalui kedisiplinan. Menurut orang tua, kedisiplinan bagi anak adalah salah satu pendidikan yang tidak dapat diperoleh dari sekolah, dan hanya dapat ditanamkan dalam keluarga. Dari dalam keluarga ini, kedisiplinan dianggap akan amat bermanfaat bagi pelajaran anak di sekolah yang pada akhirnya akan mendukung prestasi mereka di sekolah:

“Pendidikan itu kan apa yang kita ajarkan di rumah. Kalau saya, yang utama itu kan masalah disiplin belajar. Baik itu matematika, IPS, apa berenang, main bola. Kalo disiplin udah jalan, kita nggak usah ngajarin lagi. cukup ngarahin aja”

Informasi lain yang berkaitan dengan pendidikan anak, yang dipertukarkan melalui komunikasi antar penduduk adalah informasi mengenai kegiatan belajar di sekolah. Sumber informasi itu sendiri biasanya adalah anak, karena anak adalah pihak yang melaksanakan kegiatan belajar di sekolah secara langsung.

Biasanya anak langsung menyampaikan informasi ini kepada orang tuanya begitu ia sampai di rumah. Kalaupun anak tidak menyampaikannya, orang tua yang akan lebih dahulu menanyakan mengenai kegiatannya di sekolah. Ibu, adalah pihak pertama yang biasanya menerima informasi mengenai kegiatan belajar di sekolah. Ini disebabkan pembagian tugas yang mewajibkan ibu untuk mengasuh dan merawat anak-anaknya. Selain itu, ayah biasanya belum ada di rumah pada saat anak pulang sekolah, sehingga ayah baru menerima informasi ini, dari pihak ibu atau langsung dari anak, ketika ia telah

pulang kerumah, yaitu sore atau malam hari. Sementara bagi para ayah yang harus menetap di tempat kerjanya, seperti kuli bangunan ataupun sebagai buruh, baru kembali ke rumah di akhir minggu. Baru pada saat itulah ayah biasanya menerima laporan-laporan mengenai anak-anaknya dari ibu atau anak-anak.

Ketika menyampaikan informasi mengenai hasil pelajarannya di sekolah, anak-anak tahu persis jenis informasi yang disukai oleh orang tuanya serta informasi yang tidak disukai orang tuanya. Hal ini menyebabkan, anak akan dengan senang hati memberikan informasi yang dirasakannya akan menyenangkan hati orang tuanya. Misalnya saja begitu pulang sekolah, tanpa berganti pakaian terlebih dahulu anak-anak ini langsung akan mengeluarkan buku pekerjaan rumah atau kertas ulangan yang telah dinilai dan dibawa ke tempat ibunya lalu memamerkannya. Sebaliknya anak-anak akan berusaha merahasiakan informasi yang dirasakannya akan membuat marah orang tuanya, yang memungkinkan orang tua akan mengambil tindakan tertentu pada dirinya. Misalnya saja seorang anak pernah dengan sekuat tenaga mempertahankan tas ketika akan dibuka oleh ibunya yang ingin melihat nilai pekerjaan rumah yang diperolehnya. Seorang ayah bercerita seperti ini :

“Kalo nilainya sepuluh diunjukin. Tapi giliran jeblog diam aja. Ketakutan. Tapi akhirnya saya tahu juga, kadang-kadang abangnya bocorin (rahasia) adiknya. Emosi juga sih, abis polos banget enolnya.”

Berdasarkan pengamatan, umumnya orang tua terlihat kesal pada anak-anaknya apabila mereka memperoleh nilai yang tidak memuaskan hati orang tuanya. Ini dapat dilihat dari raut orang tua yang kusut dan benar-benar tampak kesal ketika mengetahui nilai yang buruk. Kekesalan juga tampak ketika orang tua mengata-ngatai anak-anak yang memperoleh nilai buruk dengan menggunakan kata-kata ‘bego’, ‘abis sih, kalau dikasih tau suruh belajar bandel’, ‘tuh kan, dibilangin juga apa’ dan beberapa kata-kata

lain. Biasanya, kalau anak-anak berusaha membela diri orang tua, terutama ibu, akan terlihat semakin kesal dan akhirnya tidak jarang memberikan cubitan pada anak-anaknya itu. Biasanya setelah di cubit, anak akan menangis, setelah itu ibu akan membawa anaknya itu ke atas pangkuannya dan mulai membujuk sambil menasehatinya agar lain kali tidak memperoleh nilai yang buruk lagi.

Keadaan ini sekaligus menggambarkan bahwa seorang anak menyadari harapan-harapan orang tua terhadap dirinya, terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Ini disebabkan orang tua, dalam komunikasi antar penduduk dengan anak-anaknya, selalu menyampaikan pesan mengenai harapan-harapan mereka terhadap masa depan jangka pendek anak-anaknya, yaitu agar dapat berhasil di bidang pendidikan formal mereka serta tidak mengulangi 'kebodohan' dan 'kesalahan' orang tua mereka dulu, yaitu tidak memikirkan masa depan dengan menghentikan pendidikan formal mereka. Selain mengatakan harapan-harapan mereka terhadap anak-anaknya, orang tua juga sering menceritakan akibat-akibat yang akan ditanggung anak apabila mereka tidak bersekolah dengan baik. Biasanya akibat-akibat yang diceritakan orang tua pada anak-anaknya diambil dari pengalaman mereka sendiri. Menurut orang tua hal ini lebih baik, karena dengan demikian, anak dapat melihat dan merasakan kebenaran cerita orang tua itu.

Cara orang tua ini menggambarkan bahwa orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan sebagian lebih sering mendidik anak mereka dengan memberi motivasi dan pengertian kepada anak-anaknya dibandingkan dengan hukuman fisik:

"Kalau si Candra kelihatannya malas belajar, saya tanyain dia 'kamu mau pinter' dia bilang mau. Saya bilang, 'Kalau kamu mau jadi orang pinter, ya gimana? Bapakmu ini kan orang miskin. Inget kamu, untuk bayar sekolah aja Bapak susah'. 'Inget-inget aja', kata saya, 'Bapak ini nggak ada apa-apanya, Can. Bapak ini bego, cuma SMA nggak ada apa-apanya. Apalagi sekarang. Jaman dulu SMA masih bisa kerja. Itu aja, sekarang

miskin Bapak, Can. Kamu kalo mau jadi orang harus ulet. Ingat, orang tua kita susah. Kalau orang tua kita susah, kita harus hati-hati. artinya harus rajin, giat sekolahnya”

Berdasarkan pengalaman para orang tua, komunikasi dengan pemberian motivasi ini jauh lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar mereka di sekolah dibandingkan dengan pemberian hukuman fisik pada anak-anaknya:

“Bapaknya suka marah kalo saya mukulin anak. Katanya anak kalo dibiasain pake pukulan entar kebiasaan kalo enggak dipukul nggak jalan. Tapi kalo dibiasain pake mulut aja, nanti dia kebiasaan dikasih tau pake mulut udah ngerti. Emang bener sih. Tapi tetap aja, kadang-kadang nggak sering, saya pukul. Apalagi Arip. Abis, bandel banget sih, nggak ketolongan. Udah nggak bisa dikasih tau pake mulut. Tapi herannya kalo sama Bapaknya dikasih tau nurut aja. Gitu sih, kalo sama bapaknya dikasih tau sambil digendong, dipangku. Padahal kan anak-anak udah pada gede.”

Selain mengenai kegiatan dan hasil belajarnya di sekolah, anak-anak juga sering menyampaikan informasi mengenai masalah-masalah mereka di sekolah. Dari wawancara dan pengamatan selama penelitian, ada tiga persoalan yang paling sering dibicarakan anak-anak kepada orang tua dibandingkan persoalan lain yaitu mengenai kesulitan mengerjakan soal yang diberikan guru di sekolah, keperluan akan kebutuhan sekolah seperti buku dan bahan prakarya, serta masalah uang sekolah.

Pembicaraan mengenai kesulitan mengerjakan soal biasanya terjadi sesudah anak pulang dari sekolah. Karena pada saat anak pulang sekolah itulah biasanya orang tua bertanya apakah ada pekerjaan rumah yang harus dibuat untuk keesokan harinya. Apabila keesokan harinya tidak diadakan ulangan⁴⁰, guru selalu memberikan pekerjaan rumah pada muridnya. Jadi dapat dipastikan apabila bukan merupakan pekan ulangan, setiap hari anak akan memperoleh pekerjaan rumah.

⁴⁰ Ulangan diadakan serentak dari kelas 1 SD hingga kelas 6 SD dalam pekan ulangan. Biasanya pada saat itu kegiatan belajar mengajar lainnya selain ulangan ditiadakan dan anak-anak murid pulang lebih awal dari biasanya.

Kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah akan diutarakan anak pada orang tuanya ketika ia mulai mengerjakan pekerjaannya itu. Pada saat anak bertanya mengenai soal-soal yang tidak dapat dikerjakannya sendiri, orang tua akan langsung memberikan jawaban yang diperlukan oleh anak berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan ini diperoleh orang tua semasa mereka duduk di bangku pendidikan formal dan dari membaca buku pelajaran serta buku catatan milik anaknya.

Berdasarkan pengamatan, orang tua tidak mengajak anaknya untuk mencari jawaban bersama-sama pada saat mencari jawaban dari buku cetak maupun buku catatan, melainkan mencarinya sendiri setelah itu langsung memberikan jawabannya kepada anak. Selain itu orang tua juga tidak meminta anaknya untuk membaca terlebih dahulu buku cetak atau buku catatan sebelum mengerjakan pekerjaan rumahnya. Padahal sebenarnya semua jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru di sekolah dapat ditemukan dari buku catatan dan buku cetak. Keadaan ini agaknya menjadi penyebab mengapa anak-anak itu tidak begitu menyenangi kegiatan membaca buku, baik buku pelajaran maupun buku cerita:

“anak-anak kayaknya bacanya kurang. Pada males anaknya kalo suruh pada baca. Udah saya suruh baca, kadang-kadang nggak mau baca. Kalo sama bapaknya suka dirayu. Suka dipangku, ‘Baca, Bapak temenin’, tapi kalo udah lupa rayuannya ya udah, lupa juga bacanya. Tauk saya juga bingung ngajarin anak-anak supaya mau baca.”

Tidak tertariknya anak-anak untuk membaca juga terlihat pada saat beberapa kali peneliti membawakan anak-anak itu beberapa buah buku cerita anak-anak. Anak-anak itu hanya membalik-balik halaman untuk melihat gambar-gambarnya saja tanpa berniat membacanya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pertukaran informasi mengenai kegiatan belajar di sekolah ini menyebabkan anggota keluarga memahami keadaan diri

mereka sendiri; apa kekurangan dan kelebihan mereka dalam hal pelajaran di sekolah, apa kurang dan kelebihan anak-anak mereka dalam hal belajar, dan bagaimana mengatasi kurang dan kelemahan itu, walaupun tidak untuk semua masalah anak dapat dijawab oleh orang tuanya.

Dalam komunikasi itu, anak-anak secara tidak langsung mendiskusikan perasaan mereka, pemikiran-pemikiran mereka serta perilaku-perilaku mereka dengan orang tua yang lalu memberikan respon yang berupa masukan-masukan pada anak-anaknya :

“saya sering bilang sama dia, “kamu kalo diajarin sih ngerti, tapi cepet lupa. Iya, dia mah orangnya cepet lupa. Saya nggak ngerti juga. kayak kemarin dia belajar nabi-nabi, kan ada 27 nabi tuh. Dia apal semua. Terus saya bilang, “ah kamu. Nanti kelas lima juga pasti lupa”

Sebaliknya, dengan melakukan komunikasi antar penduduk mengenai kegiatan belajar anak-anaknya di sekolah, orang tua juga belajar untuk lebih mengenali kemampuan dan kelemahan anak-anak mereka, tidak hanya di bidang pelajaran melainkan juga hal-hal lain yang tidak menyangkut pendidikan itu sendiri. Karena apabila di sekolah anak menunjukkan sesuatu yang tidak biasa, guru akan memanggil orang tua yang bersangkutan untuk membicarakan masalah anak-anak mereka:

“waktu itu saya berantem hebat kan sama bapaknya. Kayaknya anak saya denger. Padahal udah malem banget tuh. Cuma mungkin ya, saya sempet teriak, jadi dia bangun. Abis dua hari saya dipanggil gurunya. Katanya anak saya nangis terus di sekolah. Saya ditanyain kenapa. Saya bilang, saya nggak ngapa-ngapain anak saya kok. Terus di sekolah saya sama gurunya nanyain anak saya. Ternyata dia ketakutan denger bapak ibunya berantem, makanya nangis terus di sekolah. Jadi saya abis itu kalo berantem lihat-lihat dulu deh. Kasihan soalnya sama anak saya itu.”

“Kalo Candra itu kuatnya di Matematika. Abis dia nggak pernah yang namanya ngadu gitu bilang susah. Tapi kalo kayak apal-apalan, mati tuh anak. Lemah dia otaknya. Beda sama Alif. Kebalik dia sama Candra. Kalo Alif kuat apalannya. Saya lihat tuh, dia cuma baca aja. Tapi kalo matematika gitu, belajarnya aja sampe nangis. Kalo pulang sekolah tampangnya jelek, itu kalo nggak dapet nilai jelek, pasti ada PR matematika”.

Selain itu, dalam pertukaran pesan anak-anak mengemukakan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi di sekolah terutama yang berkaitan dengan pelajaran kepada orang

tua mereka masing-masing. Namun seringkali buku catatan, buku cetak dan pengetahuan orang tua tidak mencukupi dalam membantu anak menyelesaikan tugas sekolahnya. Untuk itu orang tua akan mencari usaha yang lain dalam memperoleh informasi, yaitu dengan menanyakan soal pekerjaan rumah yang tidak dapat dikerjakan oleh anaknya pada tetangga atau langsung pada guru yang memberikan soal itu.

Konsep ketetanggaan mengacu pada daerah tempat tinggal (Abercrombie 1988:165). Menurut Downs (1981:15) ketetanggaan merupakan unit geografis di mana di dalamnya terdapat hubungan-hubungan sosial. Definisi ini mengandung pengertian bahwa ketetanggaan mencakup aspek geografi atau lingkungan fisik dan aspek sosial yaitu hubungan-hubungan sosial yang tercakup di dalamnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan ketetanggaan adalah hubungan-hubungan sosial yang terbentuk sebagai akibat dari interaksi-interaksi sosial antara sekelompok orang yang tinggal dalam lingkungan geografis yang sama. Ketetanggaan berfungsi antara lain sebagai sarana untuk mendapatkan bantuan yang bersifat saling menguntungkan dan timbal balik, sarana untuk menyalurkan informasi dan pengaruh, sarana untuk menciptakan status tertentu dan juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai tertentu (Downs 1981:14). Sementara guru adalah orang yang bertugas menyampaikan pewarisan kebudayaan, dalam hal ini menyampaikan pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi (Pujiastuti 1996:54).

Komunikasi mengenai tugas pekerjaan rumah anaknya dilakukan orang tua dengan tetangga yang memiliki tingkat pendidikan formal yang sama dengan orang tua atau lebih tinggi. Orang tua beranggapan adalah merupakan hal yang sia-sia apabila menanyakan masalah pelajaran anak mereka kepada tetangga yang 'sama bego' nya dengan mereka:

“Kalo saya mampu ya diajarin. Kalo nggak mampu tanya Entin. Kan Entin waktu sekolah pinter. Juara satu terus dari SD sampe SMA”

“Abis di sini nanya sama siapa? Kadang-kadang saya suka nanya sama anak-anak sini yang sekolah SMA. Saya kan udah lupa semua sama pelajaran gitu. Minta ajarin aja si Meinar.”

Ketika memberikan alasan mengapa orang tua pada kelompok ini lebih suka bertanya kepada tetangganya yang memiliki tingkat pendidikan paling tidak sama atau lebih tinggi dibandingkan mereka, orang tua mengatakannya dengan kualitas berbisik, seolah-olah takut didengar oleh orang tua yang tingkat pendidikannya lebih rendah dibanding mereka. Mungkin ini bertujuan untuk menjaga perasaan penduduk lain. Ini sekaligus menandakan bahwa ada anggapan di dalam kelompok masyarakat ini bahwa memiliki tingkat pendidikan yang rendah adalah kondisi yang dianggap memalukan, sementara memiliki tingkat pendidikan yang tinggi adalah kondisi yang patut dibanggakan.

Dengan bertanya pada tetangganya, orang tua memperoleh jawaban yang dibutuhkan anak-anaknya untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah mereka. Sementara untuk masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan perlengkapan sekolah seperti buku, baju olah raga, bahan keterampilan, orang tua merasa perlu untuk memastikan kembali apakah kebutuhan itu memang benar harus dipenuhi. Untuk itu, orang tua akan mencari informasi dari tetangganya yang juga menyekolahkan anaknya. Orang tua beranggapan, orang tua yang menyekolahkan anaknya akan menghadapi masalah yang sama dengan yang mereka hadapi. Sehingga, mereka sedikit banyak akan memiliki informasi yang sama dengan informasi yang mereka peroleh dari anak-anaknya:

“Saya sering cerita aja. Masalah beli buku, mahal. Begitu, begini. Kalo di nol tujuh itu kan ada buku sewaan. Kalo di nol lima buku nggak ada sewaan. Ibu-ibu yang di nol tujuh bilang, ‘Di sekolah saya buku nggak beli. Nyewa setahun’. Makanya saya doang

yang beli buku. Berarti nggak sama sekolahnya, kata mereka gitu. Ya kalo ibu-ibu saya bilang begini-begini beli buku mahal. Nggak percaya.”

Berdasarkan pengamatan, orang tua selalu berusaha mencari informasi mengenai kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak-anak mereka di sekolah, dari tetangga-tetangganya yang memiliki anak usia sekolah. Informasi itu sendiri pada akhirnya memberikan suplai pengetahuan pada orang tua bahwa di lingkungan sekitarnya terdapat banyak jenis sekolah, di mana setiap sekolah menyediakan fasilitas dan memiliki kualitas yang berbeda satu sama lain:

“Kalo anak saya di 05 (SDN Cempaka Baru 05 Pagi) nggak dapet (pinjaman buku dari perpustakaan). Tapi kalo di 07 (SDN Cempaka Baru 03 pagi) sebagian dapet paket bantuan itu. Nanti setelah itu dikembalikan lagi ke sekolah. Terus ganti lagi yang paket B. Kalo saya kan mesti beli buku, padahal justru itu yang buat keteteran. Orang sini makanya nggak percaya kalo saya tuh tiap semester harus bayar uang buku paling nggak limapuluh ribu, soalnya mereka kan nggak ngalamin gitu.”

“Terus mengenai mutu pelajarannya, ada sekolah di situ, di Sumur Batu juga (Ada tiga SDN di Sumur Batu, SDN 05 Pagi, SDN 06 Pagi, dan SDN 07 Pagi). Di situ rangking pertama sama anak saya yang nggak punya rangking – cuma masuk sepuluh besar, gitu – nilai raportnya masih di bawah anak saya. Jadi kan kita kan udah tahu ukuran pelajarannya”.

Faktor kedekatan jarak tempat tinggal juga menjadi faktor lain yang menyebabkan orang tua membicarakan masalah yang berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. Ceu Tin misalnya, seringkali menceritakan masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya pada Bu Ti yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal sama sekali. Ini disebabkan karena rumah Ceu Tin dan Bu Ti letaknya berseberangan. Komunikasi antar penduduk mengenai pendidikan anak tetap terjadi di antara keduanya walaupun Bu Ti tidak memiliki anak wajib belajar lagi, namun paling tidak Bu Ti dianggap memiliki pengalaman-pengalaman mengenai masalah-masalah yang biasa dimiliki oleh orang tua yang memiliki anak usia wajib belajar.

Dalam hal ini, kegiatan komunikasi orang tua dengan tetangga di RT 06 menunjukkan pada kebutuhan untuk berbagi cerita, terutama keluhan-keluhan mengenai kendala-kendala dalam menyelenggarakan pendidikan formal bagi anak, seperti sulitnya menyuruh anak supaya mau belajar, beratnya uang pembelian buku yang harus ditanggung, kekhawatiran orang tua tidak dapat menyelenggarakan pendidikan yang lebih tinggi bagi anak-anak mereka, dan lain sebagainya. Walaupun rekan komunikasi hanya berperan sebagai pendengar dan tidak dapat memberikan solusi yang nyata, berbagi cerita dapat meringankan hati orang tua yang menceritakannya.

Selain dengan tetangga, orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan sebagian juga melakukan kegiatan komunikasi dengan guru di sekolah. Ini dilakukan orang tua apabila orang tua tidak berhasil memperoleh informasi yang diperlukannya untuk membantu anaknya mengerjakan tugas sekolah dari tetangga. Sehingga untuk tahap berikutnya, orang tua akan mencari informasi dengan melakukan komunikasi dengan guru yang memberikan soal pada anaknya. Orang tua beranggapan, ketika mereka tidak memperoleh jawaban atas pertanyaan anak-anak mereka dari tetangga, maka guru adalah tempat terakhir mereka untuk mencari informasi.

Kesadaran orang tua bahwa mereka membutuhkan informasi yang diberikan oleh guru, menyebabkan orang tua selalu berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan guru anak-anak mereka di sekolah. Menurut mereka, dengan menciptakan hubungan yang baik, mereka akan lebih mudah berkunjung dan menanyakan perkembangan belajar anak-anak mereka di sekolah. Umumnya, orang tua berhasil menciptakan hubungan yang baik dengan guru di sekolah:

“Gurunya kan udah kenal baik sama saya. Soalnya saya sering nanya-nanya. Kayak sekarang deh, kalo anak saya nggak masuk sekolah, gurunya bilang ‘kelas sepi deh kalo

nggak ada anak ibu, soalnya dia tuh kalo nanya cerewet banget. Kangen saya kalo dia nggak masuk”

Kondisi ini mempermudah mereka dalam melakukan kegiatan komunikasi dengan guru, terutama mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan anak di sekolah.

“Saya kalo nanya ke ibu gurunya. Kata saya ‘Bagaimana sih Bu, kok nilainya begini?’ – ‘Mungkin anaknya nggak merhatiin kalo lagi saya terangin, sukanya ngobrol sih’, kata gurunya begitu. Ya udah saya tanya aja, ‘Jadi gimana caranya?’. Terus saya dikasih tahu sama ibu guru caranya. Nanti saya ajarin lagi ke anaknya.”

Untuk informasi mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan pemenuhan keperluan sekolah seperti pembelian buku, pembelian bahan-bahan keterampilan dan uang sekolah, ada tiga tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam menanggapi. Orang tua jarang langsung memenuhi keperluan perlengkapan sekolah anak-anak mereka, seperti buku, bahan prakarya dan uang ekstra kurikuler. Sebelum memenuhi keperluan tersebut, orang tua harus merasa yakin terlebih dahulu kalau kebutuhan itu memang harus dipenuhi.

Tindakan yang pertama adalah orang tua akan langsung memenuhi kebutuhan tersebut. Ini dilakukan orang tua apabila kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang rutin diadakan, seperti uang untuk ekstra kulikuler berenang:

“Tiap sebulan kan dia dua kali berenang di situ, Velodrum. Jadi tiap bulan dia minta uang tuh, dua ribu perak. Biarin deh, kalo buat berenang sih. Malah kadang-kadang saya anterin”

Tindakan kedua adalah mencari informasi kepada tetangga. Tindakan ini dilakukan orang tua apabila ada kebutuhan anak yang dianggap berbeda dari kebiasaan. Orang tua akan berusaha mencari informasi pada tetangga yang anaknya bersekolah di sekolah yang sama, untuk mencari persamaan-persamaan. Apabila tetangga memberikan informasi bahwa ia juga harus memenuhi kebutuhan itu, maka orang tua juga akan memenuhi kebutuhan anaknya.

Namun apabila dalam pertukaran informasi itu bukan persamaan yang ditemui, melainkan perbedaan, maka orang tua akan melakukan tindakan yang ketiga. Tindakan itu adalah mengatakan pada anak bahwa keesokan harinya ia akan mendatangi guru di sekolah guna membicarakan atau menanyakan mengenai informasi itu. Dengan demikian orang tua menganggap guru sebagai sumber informasi yang paling dapat dipercaya mengenai hal yang berkaitan dengan pendidikan anak-anak mereka.

Orang tua penerima bantuan pendidikan sebagian melakukan pertukaran informasi yang berkaitan dengan pendidikan dengan maksud untuk mencari dan memberikan informasi bagi dan untuk anak-anak mereka agar anak-anak mereka, melalui pendidikan, dapat menikmati kehidupan yang lebih baik daripada yang sekarang.

Pertukaran informasi ini diawali dengan pengetahuan bahwa kehidupan yang lebih baik hanya dapat dicapai dengan terlebih dulu mencapai tingkat pendidikan formal setinggi-tingginya. Orang tua lalu mengirimkan pesan ini pada anak-anak mereka disertai informasi pendukung mengenai bagaimana cara yang harus dilakukan oleh anggota keluarga agar pendidikan formal bagi anak-anak dapat terus berlangsung dengan hasil yang baik agar nantinya memperoleh pekerjaan yang baik.

Melalui komunikasi orang tua secara tidak langsung menekankan pada anak-anak untuk mengusahakan pendidikan dengan kekuatan mereka sendiri, tidak mengandalkannya dari pihak lain, karena itu orang tua juga selalu menyampaikan pada anak bahwa kewajiban menyekolahkan anak adalah kewajiban mereka. Ini dapat dilihat dari pesan-pesan mengenai menabung, contoh tindakan menabung, hidup hemat dan tindakan orang tua mengurangi kebutuhan-kebutuhan lain seperti kebutuhan belanja bahan pangan.

Contoh-contoh dalam bentuk perilaku yang diberikan anak-anak merupakan bentuk pesan nonverbal yang memiliki fungsi *repeating* dan *complementing*. Karena dengan turut menabung serta melakukan penghematan orang tua mengulangi pesan yang telah mereka sampaikan secara verbal bahwa salah satu cara agar mereka dapat terus melangsungkan pendidikan formal setinggi mungkin adalah dengan menabung. Selain itu, dengan memberi contoh dalam tindakan nyata, orang tua sekaligus juga melakukan penekanan bahwa mereka bersungguh-sungguh dengan anjuran untuk menabung dan bahwa mereka sungguh-sungguh meminta anak-anaknya untuk turut mengikuti kebiasaan itu.

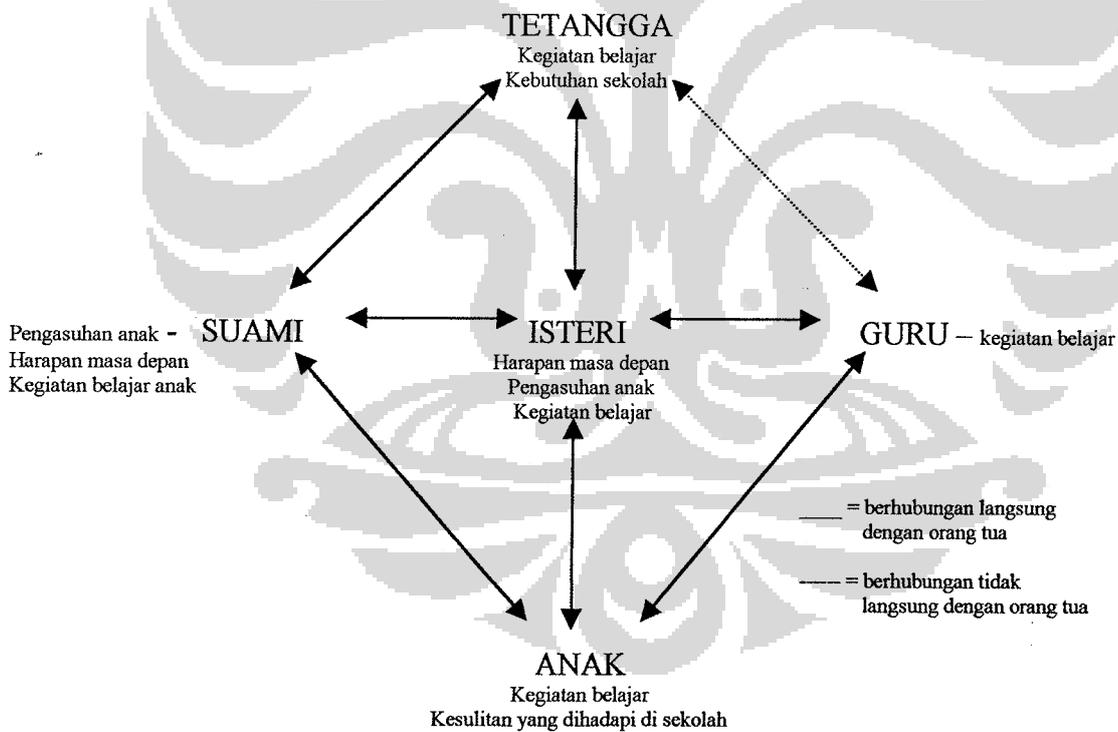
Menyadari lingkungan sosial mereka yang memberikan pengaruh buruk pada pendidikan formal anak, orang tua membuat peraturan-peraturan yang sebenarnya merupakan pesan, yang secara tidak langsung berhubungan dengan pendidikan, pada anak-anaknya. Seperti misalnya pembuatan jadwal harian dan pembatasan waktu serta ruang bermain.

Orang tua juga melakukan pertukaran informasi dengan pihak-pihak yang secara tidak langsung dapat membantu keberhasilan pendidikan anak mereka di sekolah, seperti tetangga dan guru, terutama dalam hal pelajaran. Dalam melakukan komunikasi dengan tetangga, orang tua cenderung memilih orang tua yang memiliki latar belakang sama dengan mereka, yaitu tetangga yang tingkat pendidikannya sama dengan orang tua, tetangga yang anaknya bersekolah di sekolah yang sama dengan anak-anaknya. Dari kualitas suara yang ditunjukkan pada saat menyatakan alasan mengapa memilih orang tua yang tingkat pendidikannya setara atau lebih tinggi, dapat disimpulkan bahwa ada anggapan bahwa memiliki tingkat pendidikan yang rendah adalah hal yang memalukan

sementara memiliki tingkat pendidikan yang tinggi adalah hal yang patut dibanggakan. Dalam hal ini kualitas suara merupakan pesan nonverbal yang memiliki fungsi *substituting*. Tanpa harus menyatakan secara verbal bahwa memiliki tingkat pendidikan yang rendah adalah hal yang memalukan, orang tua sebenarnya telah mengatakannya melalui komunikasi nonverbal.

Pertukaran informasi yang dialami orang tua yang memperoleh bantuan pendidikan sebagian secara sederhana mengenai pendidikan dapat digambarkan ke dalam bagan berikut:

Gb. 4
 Pertukaran Informasi Dalam Kegiatan Komunikasi
 Orang Tua yang Menerima Bantuan Pendidikan Sebagian
 Di RT 06 Kampung Pedongkelan



V.5. Kegiatan Komunikasi Orang Tua yang Menerima Bantuan Pendidikan Penuh yang Berkaitan dengan Pendidikan Anak

Pada orang tua yang mendapat biaya pendidikan penuh pertukaran informasi yang berkaitan dengan pendidikan terjadi antara suami dan isteri, antara orang tua dengan anak, antara orang tua dengan tetangga, antara orang tua dengan guru, dan antara orang tua dengan pihak yayasan.

Dalam kegiatan komunikasi, selain mengingatkan anak-anak mereka untuk mengambil pelajaran dari pengalaman orang tua, orang tua juga selalu menyampaikan bahwa anak-anak harus meraih hasil yang memuaskan dalam pelajaran agar selain dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya, mereka juga sekaligus membawa orang tua keluar dari kehidupan yang miskin. Dari pengamatan, terlihat bahwa harapan orang tua terhadap anaknya ini juga merupakan harapan bagi dirinya sendiri. Artinya, dalam pesan yang disampaikannya, orang tua juga berharap dapat memperoleh keuntungan dari keberhasilan anak-anaknya nanti:

“tuh, Wen. Enak kan punya rumah kayak gitu? Makanya, Weni kalo belajar yang pinter. Entar kalo udah kerjanya kan bisa enak. Kalo nggak belajar yang pinter gimana mau daper kerjaan kantoran gitu. Entar kalo udah kerja, emak diajakin. Iya nggak? Dikasih duit sama Weni. Kan emak seneng, Wen.”

Dari pesan yang disampaikan oleh orang tuanya, anak-anak jadi memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai lingkungan sosial mereka. Paling tidak anak-anak memahami alasan – yang berasal dari orang tua mereka – mengapa untuk waktu sekarang ini mereka hidup dalam kemiskinan, yaitu karena rendahnya tingkat pendidikan orang tua mereka. Pesan yang disampaikan orang tua pada anak-anaknya membuat mereka percaya sekaligus berharap bahwa pendidikan formal adalah cara untuk mengeluarkan mereka dari hidup yang serba berkekurangan:

“saya suka sedih kalo anak saya bilang gini, ‘Mak, bisa nggak ya, sekolahnya sampe tinggi. Kan enak mak. Kalo sekolah tinggi entar bisa kerja, dapet uang banyak. Entar bisa ngasih emak. Tinggalnya juga nggak di sini lagi, Mak.”

Keadaan ini sekaligus menggambarkan bahwa pengetahuan orang tua yang disampaikan melalui komunikasi dengan anak mengenai pentingnya pendidikan formal untuk memperbaiki kualitas kehidupan serta akibat yang harus ditanggung apabila seseorang memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah merupakan *procedural knowledge* yang diperoleh orang tua melalui pengalaman mereka sendiri.

Sepertinya, pesan orang tua di atas adalah pesan yang utama. Namun berdasarkan pengamatan, ada pesan-pesan lain, yang juga berhubungan dengan pendidikan, yang disampaikan orang tua. Fungsi pesan ini sendiri adalah sebagai penunjang atau penguat pesan bahwa anak-anak harus memperoleh kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya. Pesan itu adalah bahwa anak-anak harus membantu orang tua menghemat pengeluaran, agar selain dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari lainnya seperti makan, minum, listrik, air dan kesehatan orang tua dapat pula memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Pesan itu nampak pada bagaimana orang tua yang menerima bantuan pendidikan penuh mendidik anak-anak mereka untuk hidup mandiri. Orang tua dalam keluarga yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh menyadari kehidupan mereka amat terbatas, terutama di bidang ekonomi. Keterbatasan ekonomi ini salah satunya disebabkan karena mereka tidak memiliki pekerjaan yang tetap yang dapat menjamin kehidupan anak-anaknya.

Dalam hal pekerjaan, masyarakat di RT 06 memiliki satu ciri kebudayaan kemiskinan, yaitu banyaknya penduduk yang bekerja di sektor informal. Kebanyakan ayah dan suami di RT 06 juga bekerja di sektor informal, yaitu kuli bangunan. Selain hanya menjanjikan pendapatan yang kecil, pekerjaan sebagai kuli bangunan ini

mengharuskan laki-laki tinggal di tempat di mana proyek sedang dikerjakan. Biasanya mereka pulang seminggu sekali, walaupun pulang setiap hari mereka berangkat pagi (sekitar pukul 05.30) dan baru pulang malam hari (21.00).

Untuk menutupi kekurangan uang, ibu atau isteri mencari pekerjaan sampingan yang tidak menuntut mereka untuk berada jauh dari rumah. Tuntutan untuk bekerja di tempat yang berada jauh dari rumah dan anak-anak ini adalah tuntutan yang diberikan oleh laki-laki. Karena bagi laki-laki walaupun membantu suami mencari tambahan uang untuk keperluan sehari-hari, perempuan tetap tidak boleh melupakan tugas utamanya sebagai isteri, yaitu mengurus rumah dan anak-anak:

“ya harus begitu. Kan bapaknya nggak ngebolehin saya ninggalin anak-anak. Tapi saya pusing sendiri kalo nggak ada duit buat keperluan anak-anak. Kalo di kelurahan, paling jam dua jam tiga udah pulang. Itu sih saya nggak kawatir, deh. Cuma kalo jual tanah itu. Jadi kalo ada orderan jual tanah, saya ngasih aja uang makan sama uang jajan. Saya nggak masak. Kan berangkatnya biasanya pagi. Lagian, jual tanah juga nggak sering kok. Jarang.”

Keadaan ini menyebabkan orang tua kurang memiliki waktu untuk menyertai anak-anaknya dalam beberapa kegiatan⁴¹.

Untuk menghemat biaya dan waktu dari orang tuanya, orang tua membiasakan anak-anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, termasuk dalam hal berangkat dan pulang sekolah, bermain, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, dan mengerjakan tugas sekolah di rumah. Ajaran untuk membiasakan diri melakukan segalanya sendiri ini berlaku tidak hanya bagi anak-anak yang sudah cukup besar, melainkan juga bagi anak-anak mereka yang baru duduk di kelas satu SD. Untuk sampai ke sekolah, anak-anak

⁴¹ Dengan menyertai anak-anak dalam kegiatan sekolah mereka, misalnya menghantar dan menjemput anak-anaknya, orang tua harus mengurangi waktu mereka untuk mencari pendapatan, artinya pendapatan mereka juga berkurang.

yang orangtuanya mendapat biaya pendidikan penuh⁴² harus naik kendaraan umum bis atau metromini dari depan Kampung Pedongkelan yaitu Jl. Perintis Kemerdekaan hingga ke Jalan Cempaka Putih Raya.

“saya nganter jemput Weni cuma waktu seminggu pertama dia sekolah (kelas 1 SD). Bukannya apa, tapi bayangin aja. Sekali anter jemput aja udah duaribu empatratus. Kita duit dari mana kalo tiap hari harus ngehuarin duit segitu. Kan nggak mungkin kita nunggu di sekolah. Pasti kita harus pulang dulu⁴³. Belon nanti uang jajannya disekolah. Jadi saya tega-tegain anak-anak saya, nggak cuma Weni biar masi kelas satu harus bisa berangkat sama pulang sekolah sendiri”

Dengan mengajarkan anak-anak untuk mengerjakan segalanya tanpa keikutsertaan orang tua, orang tua berpendapat mereka tidak perlu bingung membagi waktu untuk menyertai anak-anak dalam melakukan kegiatannya apabila sewaktu-waktu orang tua harus pergi bekerja.

Komunikasi yang dilakukan orang tua ini selain bertujuan mempengaruhi anak-anak agar mau belajar mandiri dan tidak bergantung pada orang tua mereka, juga sekaligus untuk memberikan pengertian pada anak bahwa alasan orang tua membiarkan anak-anaknya melakukan sendiri kegiatan-kegiatannya karena kekurangan, terutama dalam hal ekonomi:

“saya dulu bilang sama anak-anak, ‘kamu harus belajar berangkat sendiri. Emak nggak punya duit. Kan kalo emak ikut ke sekolah emak mesti pulang balik. Nggak punya uang emak. Kan mendingan uangnya dibuat jajan untuk kamu’. Jadi anak-anak ngerti kalo kita nih orang susah. Nggak bisa kayak anak gedongan yang kemana-mana dianter jemput. Cukup dikasih tahu, nih elu naiknya dari depan 52 entar pulangnye tinggal nyeberang. Ati-ati nyebrangnya. Dia udah tau.”

⁴² Orang tua yang mendapat bantuan biaya pendidikan penuh diharuskan menyekolahkan anak mereka di SDN Cempaka Baru, baik SDN Cempaka Baru 05 maupun 07. Alasan pihak yayasan menetapkan sekolah ini adalah karena biaya uang sekolah setiap bulannya lebih murah, yaitu Rp. 7000,- dibandingkan sekolah lain di daerah Kampung Pedongkelan seperti SD Bahariwan, yaitu Rp. 16.000,

⁴³ Mereka mengatakan kalau mengantar anak-anaknya mereka tidak mungkin menunggu anak-anaknya belajar di sekolah sampai selesai, ini akan menghambat orang tua mengerjakan tugas-tugas harian seperti mencuci, menyeterika, belanja dan belum lagi kalau ada pekerjaan sambilan yang harus dilaksanakan. Jadi setelah menghantar anak-anaknya, orang tua akan pulang lagi ke RT 06. Jadi apabila mengantarkan anak-anaknya ke sekolah orang tua harus pulang-balik sebanyak dua kali. Ini tentu saja membutuhkan biaya yang lebih besar dibandingkan apabila membiarkan anak pergi dan pulang sendiri.

Menurut orang tua, anak-anak juga memahami apabila orang tua mereka juga tidak dapat memenuhi banyak kebutuhan mereka yang lain, seperti misalnya membeli baju baru, sepatu baru, tas baru dan lain-lain.

Walaupun orang tua seringkali mengatakan bahwa tindakan mereka melepaskan anak-anak ini untuk hidup lebih mandiri adalah dengan alasan untuk menghemat uang, namun peneliti memperhatikan bahwa orang tua sendiri seringkali membelanjakan uang mereka untuk keperluan yang tidak penting dan sebenarnya dapat ditiadakan agar lebih dapat berhemat lagi, yaitu seperti merokok dan membeli kupon judi toto gelap, yang harganya sekitar Rp. 500 per lembarnya.

Banyak ibu-ibu yang telah menjadikan rokok sebagai kebutuhan utama mereka. Rata-rata setiap harinya seorang ibu dapat menghabiskan kurang lebih setengah bungkus rokok. Sementara itu, tindakan memasang nomor untuk judi toto gelap dan sejenisnya juga sudah menjadi kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan, dengan harapan nomor yang dipasang akan cocok dengan yang dikeluarkan oleh bandar judi ini. Walaupun telah berkali-kali terbukti bahwa nomor yang mereka pasang tidak keluar, orang tua ini tidak kunjung jera juga memasang nomor, di mana tindakan ini hampir dilakukan setiap hari.

Kalaupun nomor yang dipasang ternyata keluar, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, jarang sekali uang yang diperoleh dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan sekolah anak. Orang yang berhasil memperoleh nomor pertama kali akan memberikan sebagian kecil uangnya pada orang yang 'membisikan' nomor kepadanya, karena dianggap telah berjasa. Selebihnya uang itu biasanya akan diberikan pada anak-anaknya untuk jajan dan sebagian dipergunakan untuk membeli kupon judi berikutnya.

Tindakan orang tua ini, di mana di satu sisi mereka mengharuskan anak-anak mereka belajar mandiri supaya dapat menghemat pengeluaran sementara di sisi lain mereka (orang tua) justru mengeluarkan uang secara berkala untuk keperluan-keperluan yang tidak perlu, merupakan pesan nonverbal yang memiliki fungsi *contradicting*. Di mana sebenarnya mereka mampu untuk secara swadaya menyelenggarakan pendidikan anak-anaknya sendiri kalau saja mereka tidak mendahulukan kepentingan-kepentingan yang tidak perlu sifatnya seperti merokok dan berjudi.

Namun bagaimanapun juga kebiasaan untuk melakukan segalanya sendiri sebenarnya memberikan dampak yang positif pada anak, dan sekaligus juga memberikan dampak negatif pada anak-anak dari orang tua penerima bantuan pendidikan penuh. Dampak negatif ini terutama disebabkan karena orang tua terlihat kurang dapat mengajarkan kedisiplinan pada anak-anak mereka. Ini tampak jelas pada longgarnya aturan yang mereka terapkan pada anak-anak, seperti tidak adanya penetapan-penetapan seperti penetapan waktu belajar, penetapan ruang bermain, dan penetapan waktu tidur bagi anak-anak dalam keluarga. Orang tua malahan membawa serta anak-anak mereka kalau sedang menyaksikan acara televisi di rumah salah satu penduduk hingga larut malam.

Pernah suatu hari ketika peneliti tengah mengadakan wawancara di rumah salah satu informan, secara tidak sengaja, informan yang lain berkunjung pula ke rumah itu bersama anak-anaknya. Ketika malah sudah larut, peneliti bertanya apakah ini bukan saatnya anak-anak itu untuk tidur. Informan yang berkunjung itu berkata:

“dia mah kalo tidur malem. Entar jam sebelas. Jam duabelas. Nggak bisa disuruh tidur jam sore-sore. Biarin, percuma sih disuruh tidur juga nggak bisa. Entar ngantuk juga tidur sendiri”

Orang tua dari kelompok ini juga terlihat membebaskan anak-anak mereka bergaul dengan siapa saja. Anak-anak sering ditemui sedang bermain di tempat-tempat yang letaknya jauh dari rumah mereka. Tidak hanya itu, orang tua juga membiarkan mereka untuk bermain hingga ke jalan raya untuk mengamen:

“dulu sih takut, ya. Takutnya ketabrak kek, apa kek. Tapi waktu dia pulang, bawa duit kan bisa dipake untuk jajannya sendiri. Ya lama-lama saya biarin aja. Lagian banyak kok temennya di sana”

Dalam hal belajar, menurut orang tua, mereka tidak pernah menentukan waktu belajar untuk anak-anak mereka kecuali anak yang bersangkutan sudah keterlaluhan, dalam arti malas sekali untuk belajar:

“saya sih nggak pernah tuh nyuruh-nyuruh anak-anak belajar. Pokoknya mereka ngerti sendiri. kalo ada PR, buat. Kalo besok ulangan belajar. Semuanya gitu. Cuma anak saya yang satu ini, nih. Saya sih udah angkat tangan sama dia. Biar diapain juga, biar sama bapaknya juga. Nggak mempan. Jangankan belajar, nulis aja di sekolah males. Kemarin abis saya gebukin, tuh sampe gagang sapu patah, soalnya gurunya bilang dia nggak mau nulis di sekolah. Abis itu mau nulis, tapi cuma sehari. Abis itu udah nggak mau lagi. Udah saya biarin aja. Mau diapain lagi?”

Keterangan yang diberikan oleh orang tua ini terlihat ketika penulis seringkali melihat anak-anak mereka baru mulai mengerjakan pekerjaan rumah sehabis pulang bermain dengan teman-temannya⁴⁴, yaitu sekitar pukul 21.00. Kebebasan yang diberikan oleh orang tua pada anak-anaknya ini disatu sisi berhasil dalam mengajarkan anak-anak mereka untuk hidup mandiri. Namun di lain sisi, anak-anak yang orang tuanya mendapat bantuan biaya pendidikan penuh terbiasa untuk hidup bebas sehingga kurang bisa hidup dengan teratur dan tertib.

Dengan kata lain, ajaran orang tua untuk membiasakan anak-anak mengerjakan beberapa hal sendiri mengakibatkan anak-anak yang orang tuanya menerima bantuan

⁴⁴ Lokasi yang dijadikan area bermain anak-anak biasanya sepi anak-anak pada pukul 21.00. sepertinya hal itu disebabkan jam 21.00 adalah jam yang ditetapkan oleh para orang tua di mana anak-anak harus sudah masuk rumah.

pendidikan penuh menjadi kurang dapat menjalani hidup yang disiplin. Kondisi ini sekaligus menggambarkan adanya ciri-ciri kebudayaan kemiskinan pada tingkat keluarga dalam keluarga yang orang tuanya menerima bantuan biaya pendidikan penuh, yaitu masa kanak-kanak yang singkat dan kurang pengasuhan oleh orang tua. Menurut Lewis, keadaan ini mendorong anak-anak menjadi cepat dewasa secara psikologis dan segera lepas dari pengawasan orang tuanya.

Informasi lain yang berkaitan dengan pendidikan anak adalah informasi mengenai kegiatan belajar di sekolah. Pada keluarga yang orang tuanya menerima bantuan biaya pendidikan penuh, informasi mengenai kegiatan belajar seringkali disampaikan anak pada ibu. Berdasarkan pengamatan, anak jarang menceritakan informasi mengenai kegiatan mereka di sekolah pada pihak ayah. Mungkin yang menjadi faktornya adalah kehadiran ayah yang sangat jarang di rumah dan kebebasan yang diberikan orang tua pada anak-anaknya. Sehingga pada saat ayah pulang ke rumah, anak-anaknya malah sibuk bermain dan keluyuran hingga larut malam.

Informasi mengenai kegiatan belajar anak di sekolah yang sering disampaikan pada ibu adalah informasi yang berkaitan dengan tugas, pekerjaan rumah, keperluan seperti buku-buku pelajaran dan uang testing serta uang sekolah.

Berdasarkan pengamatan, biasanya sepulang dari sekolah ibu akan bertanya apakah anak memiliki tugas sekolah yang harus dikerjakan. Kalaupun ada, terlihat ibu tidak akan mengatakan kapan anaknya harus mengerjakan tugasnya. Ini disebabkan karena orang tua tidak pernah menetapkan waktu belajar untuk anaknya. Yang penting bagi orang tua adalah tugas itu harus dikerjakan sebelum berangkat sekolah keesokan harinya.

Tindakan ini sekaligus menggambarkan pesan nonverbal yang memiliki fungsi *repeating* dan *complementing*, di mana dengan tidak menentukan jadwal kapan harus mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah sebenarnya orang tua juga mengulangi dan menekankan ajaran mengenai kemandirian dalam mengatur waktu untuk bermain dan belajar.

Anak akan menyampaikan kesulitannya dalam mengerjakan tugas pada saat ia mengerjakan tugas. Bila anak menjumpai kesulitan dalam mengerjakan tugasnya, pihak ibu akan meminta anak untuk mencari dulu jawabannya di buku catatan dan buku cetak. Apabila setelah mencari dalam buku catatan dan pelajaran jawaban itu tidak ditemukan, kalau soal itu merupakan soal hitungan, orang tua akan mengajak anaknya mengerjakan bersama-sama sampai mereka menemukan jawaban yang benar. Apabila soal itu merupakan soal hafalan, orang tua akan langsung memberikan jawaban.

“misalnya gini. ‘mak, nih Alin ada PR’- ‘PR apaan’ – ‘PR ginian’. Terus udah gitu kan pelajaran dulu sama sekarang kan lain, ya? Nggak begini nih. Kita lihat sama-sama yang dibuku gimana. Contoh-contohnya ada kan, Lin?’ – ‘Ada, Mak’. Entar kalo udah oh, begini jalannya. Terus kita coret-coret bareng. Kita cocokin hasilnya. Umpanya hasilnya sama, berarti jalannya udah bener”

Pengetahuan orang tua dalam membantu anak mereka mengerjakan tugas-tugas berasal dari pendidikan formal yang sempat mereka peroleh dulu. Rendahnya tingkat pendidikan formal orang tua ini, menyebabkan pengetahuan yang mereka miliki seringkali tidak mencukupi, apalagi menurut orang tua pelajaran sekarang jauh berbeda dengan pelajaran yang mereka peroleh dulu

“Kalo dulu Emak beda sih. Jaman sekarang anak kecil cuma ada bagi kurung, itu juga lai. Kalo dul kan macem-macem. Sepron, belum jalan pertama, jalan kedua sampe jalan keempat. Bagi, kali, kurang, gitu ditambah. Kalo sekarang elu nggak ada sih kayak gitu? Pelajaran sekarang belah ketupat kagak ada, persegi panjang nggak ada, siku-siku nggak ada. Trapesium juga nggak ada”

Menurut orang tua satu-satunya jalan untuk membantu kesulitan pelajaran anak-anak mereka adalah dengan bertanya langsung dengan pihak guru:

“Saya pergi ke Bu gurunya. ‘Bu, saya nih nggak ngerti. Kemarin anak saya pontennya jelek. Sekarang saya pingin tahu satu jalannya, gimana sih, Bu? Supaya PR anak saya bener besok’. Kita minta contoh sama gurunya dua biji. Kita nggak malu-malu. Terus dia bilang biasanya, ‘Oh, ini begini, Bu...’ teru kalo kita belum ngerti kita bilang, ‘Bu, sekali lagi dong Bu. Tolong dong, Bu’. Kita sih nanya ke gurunya langsung, tanpa malu-malu. Jadi kita yang belajar. ‘Ibu udah paham?’, kata gurunya nanti. Udah, kata kita. Entar di rumah kita praktekin lagi sama anak kita. Jadi tiap mata pelajaran yang nggak bisa, kita tanyain langsung sama guru, nggak pake malu-malu”

Seperti kebanyakan anak-anak lain, anak-anak dalam keluarga ini juga tahu persis jenis informasi yang disukai oleh orang tuanya serta jenis informasi yang tidak disukai orang tuanya, yang berkaitan dengan pendidikan formal mereka di sekolah. Terlebih, orang tua penerima bantuan pendidikan penuh agaknya lebih sering memberikan hukuman-hukuman fisik pada anak-anaknya, jika informasi yang diberikan anak kepada mereka kurang berkenan bagi mereka:

“suka tuh pulang bilang dapet nilai jelek. Abisnya saya lihat kalo malam sukanya nggak mau belajar. Ya kita gimana sih, kita cubitin. Biar nggak dapet nilai jelek lagi. Kalo tetap nggak mau belajar, saya tabok, saya cubit”

Seringkali pula, walaupun hukuman fisik itu tidak diberikan, orang tua melontarkan kata-kata yang kurang pantas diberikan pada anak:

“kalo udah gitu jadi keras, mulut jadi kasar. Abis males banget, rasanya hati kita kesal gitu”

Anak : *“Mak, tadi PR Soleh salah banyak, Mak. Kata Bu Guru nilainya jelek”*

Ibu : *“Ya jelek, abis elu begok sih. Nggak punya otak. Kemarin salah masak sekarang salah lagi?”*

“Biar aja. Ini anak emang udah nggak ada masa depannya. Ya, nggak? (sambil bertanya ke anak yang bersangkutan) paling-paling entar lu juga jadi kenek. Biarin adik lu tuh yang entar jadi orang gedongan.”

Walaupun memiliki pengetahuan bahwa pendidikan formal dapat membawa anak-anak mereka pada kehidupan yang lebih baik di masa depan serta tetap mengusahakan

pendidikan formal yang setinggi mungkin bagi anak-anaknya dalam keadaan serba terbatas, orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh terlihat mudah sekali mengambil keputusan menghentikan pendidikan formal anak-anak mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua untuk mengawasi anak-anaknya di rumah menyebabkan orang tua sering menyerahkan tugas pengasuhan anak-anak mereka yang masih kecil kepada anak-anak yang lebih tua. Karena diharuskan menjaga adik-adiknya, maka seringkali anak-anak yang lebih tua ini tidak masuk sekolah untuk beberapa waktu, sampai pekerjaan orang tuanya selesai:

'dulu kan saya dagang. Nggak tentu sih. Kadang-kadang aja. Tapi jauh, di sana Senen. Anak-anak saya, Ari sama Wahyu kan masih kecil-kecil. Saya suruhin aja Tedi jagain. Dia jadi sering bolos. Nggak masuk. Soalnya gimana, kalo saya nggak kerja, siapa yang cari duit? Waktu saya udah selesai, kan saya suruh sekolah lagi, eh dia bilang udah males karena keseringan bolos. Ya sampe sekarang inilah, nggak sekolah lagi, abis udah kebiasaan nggak masuk'

Orang tua juga dapat menghentikan pendidikan formal anak-anaknya karena kemauan mereka dengan alasan-alasan yang sebenarnya tidak berkaitan dengan pendidikan formal itu sendiri:

"Yayasan itu juga bayarin SMA. Tapi kalo yang SMA mesti tinggal di situ. Tapi anak saya sih amit-amit masuk di situ. Saya kan pernah ke sana. Tau nggak, makannya tiga kali sehari. Na anak saya, makan biasa semau-maunya dia sendiri. mau lima kali, enamkali terserah asal ada nasi. Eh, di sana cuma tiga kali. Itu juga lauknya pake daun apaan tuh yang digoreng pake tepung tipis-tipis, sama tahu tempe. Kadang-kadang telur apa nasi goreng. Gitu. Lha jelek-jelek gini, saya kalo lagi pas masak paling bagus deh telur. Kalo lagi ada duit pasti itu, telur. Nasi bisa makan banyak, orang sehari aja saya masak dua liter. Di sana kan dijatah. Abis itu, abis makan mulai deh tuh bereret-eret antri nyuci piring sendiri-sendiri. biarin deh, anak saya nggak sekolah, daripada kayak gitu. Kasihan. Kalo nggak ada yayasan lain yang nyekolahkan SMA, biar aja dia jadi kenek. Toh dapet duit juga?"

Orang tua yang menerima bantuan pendidikan penuh sepertinya tidak memperhatikan ketidaksesuaian pesan yang dikirimkannya pada anak-anak mereka. Di

satu sisi, orang tua mengajarkan anak-anak bahwa pendidikan yang tinggi penting untuk memperbaiki taraf kehidupan mereka, tapi di sisi lain, orang tua mengirimkan pesan sebaliknya, yaitu berhenti sekolah apabila harus melewati beberapa rintangan kecil.

Keadaan ini sekaligus menggambarkan adanya ciri-ciri kebudayaan kemiskinan pada tingkat individu, yaitu kekurangsabaran dalam hal menunda keinginan dan rencana masa depan. Di satu sisi, orang tua mengatakan bahwa anak-anak harus sekolah yang setinggi-tingginya agar mereka memperoleh kehidupan yang lebih baik, namun di sisi lain ketika untuk mencapai pendidikan yang tinggi itu anak-anak harus mengalami situasi yang kurang nyaman (sedikit bersusah-susah), orang tua justru melarangnya. Dalam hal ini, orang tua justru mengajarkan bahwa yang penting ialah untuk segera dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, dan papan. Dapat juga dikatakan bahwa sebenarnya dengan melakukan tindakan-tindakan ini, orang tua telah melakukan pesan nonverbal yang memiliki fungsi *contradicting* mengenai ketidakdisiplinan mereka, di mana di satu sisi mereka menyatakan anak-anak harus sekolah setinggi mungkin, namun di lain sisi mereka justru menyuruh untuk menghentikan pendidikan anak-anaknya apabila dihadapkan pada kondisi tertentu yang tidak mengenakan sedikit (harus disiplin, harus bekerja keras, dan lain-lain).

Informasi lain yang menurut orang tua mendukung keberhasilan pendidikan anaknya adalah pesan untuk menggantungkan hidup pada pihak-pihak yang mampu menyokong biaya pendidikan mereka. Ini disebabkan pengetahuan orang tua mengenai banyaknya lembaga-lembaga sosial yang dapat memberikan bantuan biaya, tidak hanya pendidikan namun juga kesehatan:

“Udah, tenang aja. Nanti cari lagi yayasan lain. Emang yayasan cuma dia doang. Banyak yayasan di sini mah. Sekarang biarin aja telat dulu bayarannya. Entar kalo tahun ajaran baru Emak pindah yayasan lain”

Berbeda dengan orang tua yang menerima bantuan pendidikan sebagian, menurut orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh guru hanyalah orang yang dapat dijadikan sumber informasi dalam hal pelajaran, tapi bukan sumber informasi dalam hal urusan di luar pelajaran seperti uang sekolah, buku, seragam dan uang testing. Ini disebabkan karena urusan uang sekolah, buku, seragam dan uang testing merupakan tanggung jawab yayasan. Yayasan yang memberikan bantuan biaya pendidikan penuh biasanya memiliki hubungan langsung dengan pihak sekolah. Jadi, bila pihak sekolah memberikan teguran kepada orang tua, orang tua akan menghubungi yayasan, dan bukan guru.

Pertukaran informasi yang dilakukan orang tua dengan pihak yayasan kebanyakan dilakukan melalui media telephon. Ini disebabkan karena pihak yayasan bersedia melayani mereka walaupun hanya melalui telepon. Selain itu, komunikasi yang dilakukan dengan telepon dirasakan lebih menghemat biaya dibandingkan apabila orang tua harus datang langsung ke yayasan yang bersangkutan:

“Ngapain dateng sendiri. orangnya juga belon tentu ada. Entar udah capek-capek ke sana dianya nggak ada, lagi. Lagian cukup telpon aja sih. Itu juga udah diurusin. Bukannya saya nggak pernah ke sana. Pernah. Tapi kalo cuma ngurusin uang sekolah sih, telpon aja. tanya entar juga dicek sama dia. Besoknya kita tanya ke sekolah, eh udah beres”

Berdasarkan pengamatan, pihak yayasan mengadakan kunjungan ke rumah-rumah orang tua yang mereka bantu. Jadwalnya adalah sebulan sekali. Menurut orang yayasan, kunjungan ini perlu. Karena dengan mengunjungi keluarga yang mereka bantu, pihak yayasan dapat mengukur perkembangan tingkat kesejahteraan orang tua. Menurut pihak yayasan, orang tua di RT 06 mudah sekali dilihat perkembangan taraf hidupnya, karena apabila mereka memiliki uang banyak, mereka mudah membeli alat-alat elektronik seperti televisi dan VCD:

“Kunjungan itu perlu. Soalnya orang miskin gitu sih. Seneng sedikit mereka beli-beli barang-barang yang sebenarnya nggak perlu. Coba, buat apaan sih VCD? Tapi ya gitu, entar susah sedikit dia langsung jual-jualin lagi. coba aja perhatiin, atau tanya deh. Disini ada beberapa barang yang muter. Dijual sama si A ke B karena nggak punya duit, entar sama si B dijual lagi ke C, entar dijual lagi kemana. Kadang-kadang larinya ke A lagi. Gitu. Lucu, ya? Kita nggak mau ngasih lagi bantuan kalo mereka udah mampu untuk beli-beli kayak gitu.”

Apabila ini terjadi, maka pihak yayasan akan menarik bantuan yang mereka berikan, dan memberikannya pada keluarga lain yang membutuhkan.

Kunjungan berkala pihak yayasan ini, menyebabkan terciptanya hubungan yang baik di antara orang tua dan pihak yayasan. Sehingga kedua pihak sama-sama mengenal karakteristik pihak lain dengan baik. Orang tua, misalnya, cukup mengenal orang-orang yayasan sehingga dapat mengatakan bahwa Bapak A lebih baik dari pada Bapak B:

“Kalo Pak Edi sih baik. Kan suka kesini. Waktu banjir yang ampir tiga meter itu aja dia dateng. Ngejemput anak-anak saya pake perahu. Kalo dia perhatian sama kita-kita ini. Nggak kayak Pak Ponimin. Itu orang kan ketus banget. Makanya kita pada males kalo urusan sama Pak Ponimin. Mendingan sama Pak Edi. Nggak usah deh soal sekolah. Misalnya anak kita sakit gitu, ya. Entar kita telpon, nanti dia bilang mau cariin jalan. Biasanya sih pasti ngebantu kita”.

Dari sini, dapat dilihat bahwa fungsi komunikasi antar penduduk yang terjadi antara orang tua dan yayasan adalah untuk memperoleh informasi mengenai dunia luar. Melalui komunikasi dengan pihak yayasan, orang tua mengetahui fasilitas-fasilitas apa saja yang dapat disediakan yayasan untuk anak-anak mereka dan juga informasi mengenai pemenuhan kebutuhan anak-anak mereka di sekolah, terutama untuk kebutuhan yang memerlukan biaya. Sebaliknya, melalui komunikasi dengan orang tua, yayasan memperoleh informasi mengenai perkembangan kesejahteraan keluarga tersebut.

Selain dengan anggota keluarga, guru dan pihak yayasan, orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh juga mengadakan pertukaran informasi yang berkaitan dengan pendidikan anak dengan tetangga mereka. Berdasarkan pengamatan, tetangga yang menjadi rekan komunikasi antar penduduk orang tua yang menerima

bantuan biaya pendidikan sebagian adalah orang tua yang anak-anaknya mendapat bantuan dari yayasan yang sama. Ini sekaligus menggambarkan bahwa manusia cenderung memilih rekan komunikasi antar penduduk yang memiliki kesamaan pengalaman dengan mereka.

Tujuan komunikasi yang terjadi di antara orang tua dengan tetangga biasanya adalah untuk membandingkan informasi yang mereka terima, yang berkaitan dengan masalah sekolah dan yayasan. Misalnya saja informasi mengenai hadiah yang diberikan yayasan apabila anak-anak mereka menduduki peringkat tertentu di kelas:

“kemarin kan Bu Mun tanya, waktu itu anak saya dikasih apaan. Gitu. Saya bilang aja, dikasih buku tulis satu pak. Soalnya kayaknya sih anaknya dia sekarang dapet ranking dua apa tiga gitu”.

Tidak hanya pertukaran informasi yang menyenangkan saja yang terjadi di antara orang tua dengan tetangga. Sering pula terjadi pertukaran informasi yang dapat menyulut keributan di antara mereka:

“Saya kesel. Kan yayasan belum bayar. Saya pikir kita kompak aja deh. Mereka bilang sama saya, iya kompak. Ya udah. Karena saya kan juga nggak mampu. Duit dari mana. Saya sih nunggu aja sampe yayasan yang bayar. Eh, ini mereka diem-diem bayar duluan. Takut katanya entar anaknya di sekolah kenapa-kenapa sama gurunya. Jadi kan saya juga dimarahin sama yayasan. Kata yayasan, yang lain bisa bayarin duluan. Kok ibu nggak bisa. Saya cuma bilang, kan saya beda. Nggak punya duit. Kesel saya.”

Selain itu, pertukaran informasi ini pun menyebabkan pengetahuan orang tua mengenai adanya yayasan-yayasan lain juga bertambah. Karena seperti yang telah digambarkan sebelumnya, orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh kaya akan informasi mengenai yayasan-yayasan yang memberikan dana pada mereka:

“Kalo orang sini mah, segala macem yayasan juga tahu. Kayak saya. Kemarin saya lari ke Pasar Minggu. Di sana ada yayasan rumah singgah yang lagi bagi-bagi duit. Iya. Seorang dikasih limapuluh ribu. Temen saya yang bilang. Dia bilang. Pokoknya kalo ditanya kerjaan lu, bilang aja elu gelap, ya. Ya udah, biar saya nggak gelap, saya bilang iya aja. Pokoknya anak saya bisa dapet jajan sama makan. Gitu aja saya sih”

Diamati dari kualitas suara serta mimik wajah pada saat bercerita mengenai pengetahuan mereka tentang yayasan, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan orang tua merasa bangga apabila mengetahui informasi dalam jumlah besar mengenai yayasan. Ini dapat dilihat dari bagaimana mereka tertawa dan berbicara dengan nada yang gembira serta tinggi mengenai yayasan-yayasan yang mereka ketahui.

Orang tua yang menerima bantuan pendidikan penuh menggunakan kegiatan komunikasi untuk mencari dan memberikan informasi pada anak-anak mereka bahwa pendidikan formal adalah salah satu cara untuk melepaskan mereka, orang tua dan anak-anak, dari kemiskinan; karena dengan mengikuti pendidikan formal di sekolah, orang tua percaya anak-anak dapat memperoleh pekerjaan yang dapat menghasilkan uang yang cukup untuk melepaskan mereka dan anak-anak dari kemiskinan.

Pertukaran informasi ini diawali dengan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman orang tua sendiri dan kenyataan di lingkungan sekitarnya bahwa dengan tingkat pendidikan yang rendah seseorang akan sulit memperoleh pekerjaan yang memadai dalam artian pekerjaan yang menghasilkan pendapatan mencukupi.

Orang tua juga selalu menyampaikan pesan-pesan mengenai keadaan mereka, orang tua, yang miskin, sehingga tidak dapat membiaya pendidikan anak; untuk itu tanggung jawab pendidikan anak diserahkan pada yayasan pendidikan. Dalam hal ini orang tua selalu mengingatkan anak-anak mereka untuk belajar dengan baik sehingga memperoleh nilai yang baik di sekolah agar tetap memperoleh bantuan dari yayasan.

Melalui pesan mengenai yayasan ini, orang tua secara tidak langsung menyampaikan pesan pada anak-anak bahwa kelangsungan pendidikan mereka, anak-anak, amat tergantung pada yayasan. Termasuk juga pesan bahwa ketika yayasan sudah

tidak lagi dapat membantu biaya pendidikan anak, orang tua mau tidak mau harus menghentikan pendidikan anak-anaknya.

Dilihat dari pesan yang dikirimkan orang tua pada anak-anaknya mengenai pendidikan, terdapat beberapa pesan yang saling bertentangan. Misalnya, di satu sisi orang tua menyatakan bahwa pendidikan formal adalah cara yang dapat membawa mereka, orang tua dan anak-anak, keluar dari kemiskinan. Tapi di sisi lain orang tua akan mengeluarkan anak dari yayasan dengan alasan, yang juga disampaikan pada anak-anaknya, pihak yayasan mengharuskan anak-anak mereka tinggal di yayasan; di mana menurut orang tua kesejahteraan anak-anak, terutama pangan, tidak dipenuhi dengan baik.

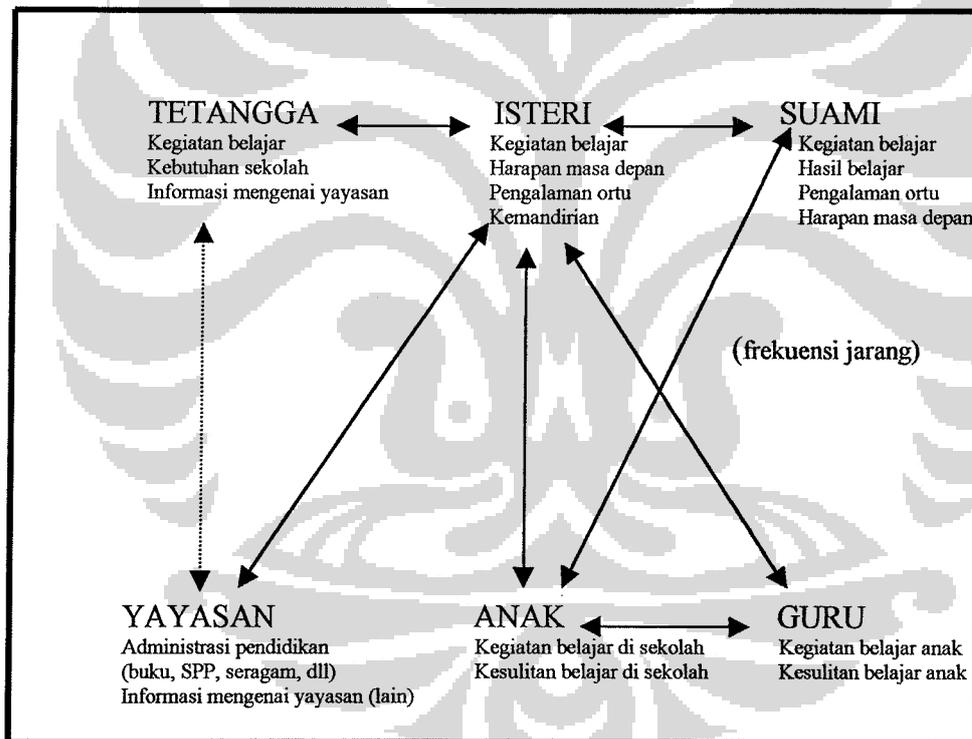
Dalam kegiatan komunikasi ini, secara tidak langsung orang tua menyampaikan pesan pada anak-anak mereka, bahwa pemenuhan kebutuhan dasar, seperti pangan, memiliki kedudukan penting dibandingkan kebutuhan pendidikan formal; sehingga pemenuhan kebutuhan dasar harus didahulukan dibandingkan kebutuhan akan pendidikan formal.

Untuk dapat melaksanakan pendidikan formal bagi anak-anaknya, orang tua menyampaikan pesan lain yang mendukung pesan ini, yaitu bahwa anggota keluarga harus menghemat pengeluaran. Caranya adalah dengan hidup mandiri: pergi ke sekolah sendiri, bermain sendiri, dan mengatur waktu sendiri kapan harus belajar, bermain dan tidur. Namun demikian, orang tua seringkali juga membantu pendidikan anak-anak mereka dengan mencari informasi, terutama dengan hal yang berkaitan dengan pelajaran dan keberadaan yayasan pendidikan, pada tetangga, guru dan pihak yayasan sendiri.

Namun bila dilihat dari perilakunya sehari-hari, walaupun menasehati anak-anaknya untuk hidup hemat orang tua justru mengeluarkan uang untuk kebutuhan-kebutuhan yang sebenarnya tidak perlu, seperti rokok dan kupon undian judi toto gelap dan sejenisnya. Ini sekaligus adanya pesan nonverbal yang sifatnya *contradicting*.

Pertukaran informasi yang dialami keluarga yang menerima bantuan biaya pendidikan sebagian dapat digambarkan ke dalam bagan sebagai berikut:

Gb. 5
Pertukaran Informasi Dalam Kegiatan Komunikasi
Orang Tua yang Menerima Bantuan Pendidikan Penuh
Di RT 06 Kampung Pedongkelan



B A B VI

PETA PENGETAHUAN YANG DIGUNAKAN DALAM PEMBERIAN MAKNA TERHADAP GAGASAN PEMERINTAH DALAM ILM AAS

V.1. Pendahuluan

Pengetahuan orang tua di RT 06 mengenai pendidikan digunakan untuk memberikan makna secara verbal dan nonverbal pada stimuli ILM AAS. Pengetahuan itu sendiri berasal dari pewarisan nilai-nilai kebudayaan, pengalaman sehari-hari, serta dari informasi yang kesemuanya diperoleh melalui kegiatan komunikasi sepanjang hidup mereka yang lalu membentuk suatu timbunan.

Karena mereka hidup dalam kebudayaan kemiskinan maka nilai-nilai kebudayaan kemiskinan adalah sumber utama dari pengetahuan itu. Ini menunjukkan berlakunya karakteristik selektif – di mana unit-unit yang digunakan untuk memberikan makna pada stimuli dipilih berdasarkan pertimbangan kebudayaan, karakteristik keterkaitan antar nilai – di mana nilai yang satu akan mempengaruhi nilai yang lain, dan karakteristik etnosentris – di mana orang tua meletakkan kebudayaan kemiskinan sebagai prioritas pertama dan utama dalam memberikan penilaian dan interpretasi pada stimuli yang diterimanya. Dapat dikatakan, nilai-nilai kebudayaan ini amat mempengaruhi penggunaan pengetahuan orang tua RT 06 Kampung Pedongkelan untuk memberikan makna terhadap gagasan pemerintah mengenai pendidikan anak dalam ILM AAS.

Karena setiap orang memiliki pengalaman unik yang berbeda dengan orang lain maka walaupun hidup dalam kebudayaan kemiskinan yang artinya setiap orang memiliki nilai-nilai yang serupa untuk digunakan dalam kehidupan miskin mereka, orang tua di RT

06 akan memiliki peta pengetahuan yang berbeda tentang pendidikan anak. Ini disebabkan karena perbedaan stimuli yang diterima oleh para orang tua di RT 06 akan mempengaruhi susunan pengetahuan dan pengetahuan yang digunakan dalam peta pengetahuan orang tua.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa perbedaan stimuli yang menyebabkan perbedaan yang cukup besar dalam penggunaan peta pengetahuan orang tua di RT 06 mengenai pendidikan anak adalah jenis bantuan pendidikan bagi anak-anak mereka. Sebagian orang tua menerima bantuan pendidikan penuh dari yayasan bagi anak-anak mereka, sementara sebagian yang lain menerima bantuan pendidikan sebagian.

Perbedaan jenis bantuan ini bukan merupakan pilihan orang tua itu sendiri melainkan merupakan keadaan yang harus diterima begitu saja oleh orang tua. Pada awalnya, yayasan-yayasan yang bergerak dibidang pendidikan anak keluarga miskin mencari orang tua yang memiliki anak usia sekolah namun tidak mampu membiayai pendidikannya. Yayasan mendatangi rumah-rumah orang tua berdasarkan informasi dari warga setempat lalu melakukan pengamatan terhadap orang tua:

“Saya termasuk orang pertama yang diajak. Kalo dulu sih masih diajak. Yayasan nanya ke saya ‘Bu, ibu pingin anak ibu sekolah?’ – ‘pingin, Pak’, kata saya – ‘Kalo gitu biar yayasan aja yang bayarin sekolahnya’ – ‘iya, Pak. Kalo Bapak mau nanggung sekolah anak saya, saya sih makasih banget’ – ‘Iya Bu, tapi rumah Ibu harus dipotret dulu, biar dilihat sama orang yang mau ngasih bantuan’. Saya sih silahkan aja, yang penting anak saya bisa sekolah. Terus dipoto-in deh semua rumah saya. Dapur, kamar tidur, semuanya deh. Kita juga sekeluarga dipoto”

Informasi mengenai adanya yayasan yang membantu menyekolahkan anak ini akhirnya beredar dari mulut ke mulut menyebabkan orang tua yang berminat terus meningkat. Karena peminatnya semakin banyak, yayasan lalu mengambil sebuah

kebijaksanaan untuk mengubah sistem perekrutan anggota secara langsung dengan menggunakan formulir pendaftaran :

“Kan kalo di Aulia sama di Amelia harus pake formulir. Kita ngisi abis itu dibalikin lagi. nanti dipanggil sama orang yayasannya mana. Yang tahu tuh orang-orang yang udah lama ikut yayasan. Saya sendiri baru setahun ikut yayasan”

Karena peta pengetahuan digunakan masyarakat RT 06 untuk memberikan makna pada gagasan pemerintah mengenai pendidikan anak dalam ILM AAS, maka dalam bab ini peta pengetahuan itu akan dijabarkan dari makna sosial yang telah mereka berikan melalui kegiatan komunikasi verbal, baik dengan sesama penduduk di RT 06 maupun dalam percakapan dengan peneliti. Pengertian makna sendiri adalah arti yang dikenakan orang tua di RT 06 terhadap gagasan pemerintah yang tertuang dalam ILM AAS.

Penggambaran peta pengetahuan dari makna sosial yang diberikan orang tua RT 06 dibuat berdasarkan pengertian mengenai *weight* dalam proses pembentukan peta pengetahuan. Ditarik asumsi dari pengertian ini bahwa pesan yang diutarakan pertama kali oleh orang tua mengenai pendidikan merupakan unit pengetahuan yang memiliki bobot (*weight*) lebih dibandingkan unit pengetahuan yang lain.

VI.2. Pengetahuan Orang Tua di RT 06 mengenai Iklan Layanan Masyarakat “Aku Anak Sekolah” (ILM AAS)

Orang tua yang memiliki anak usia wajib belajar menyebut ILM AAS dengan iklan “Ayo Sekolah”. Umumnya orang tua mengetahui iklan ini dengan menyaksikannya melalui media televisi dan radio. Walaupun pada saat penelitian dilaksanakan frekuensi penayangan iklan layanan masyarakat ini sudah jarang, orang tua tetap dapat

mengingatnya dan dapat menceritakan kembali beberapa versi dari ILM AAS, yaitu versi keluarga si Doel⁴⁵, versi anak-anak jalanan⁴⁶, dan versi usaha orang tua⁴⁷.

Berdasarkan pengamatan, ingatan orang tua pada ILM AAS dikuatkan oleh *endorser* ILM AAS, yaitu Rano Karno, yang mereka kenal melalui sinetron ‘Si Doel Anak Sekolahan’. *Endorser* didefinisikan sebagai (Aaker dan Myers, 1987:298):

“in an advertisement is the person, celebrity, spokesman, announcer and soon, who endorses or who demonstrates the product”

Dalam periklanan, *endorser* adalah salah satu tipe dari sumber pesan. Sumber pesan sendiri didefinisikan sebagai (Aaker dan Myers 1987:294):

“the source of a message in the advertising communication system is where the message originates”.

Bagaimana khalayak mempersuasi *endorser* ini dapat mengakibatkan daya persuasif dalam iklan. Biasanya, sumber persuasi khalayak adalah kredibilitas dari orang yang menjadi *endorser* iklan tersebut. Penelitian membuktikan bahwa pengaruh dari faktor kredibilitas *endorser* pada sikap dan perilaku khalayak yang menjadi target iklan yang bersangkutan harus menjadi salah satu hal yang diperhatikan oleh pembuat iklan, dalam hal ini biro iklan yang bersangkutan. Pengaruh itu sendiri dapat merupakan pengaruh positif, negatif atau netral.

Rano Karno sebagai *endorser* dalam ILM AAS ternyata menguatkan ingatan orang tua di RT 06 pada ILM ini. Dengan mengacu pada kata-kata seperti,

“si Doel kan di iklan itu bilang kalo... ..”

⁴⁵ Seorang ibu yang membawa seorang anak laki-laki dan anak perempuan melewati rumah keluarga si Doel dan berjumpa dengan ibunya si Doel.

⁴⁶ Anak-anak jalanan – pengamen, penjual koran, tukang lap, penjual asongan – yang mengerubutui oplet yang dikendarai oleh Mandra di depan sebuah toko serba ada.

⁴⁷ Usaha yang dilakukan seorang supir cadangan, Sri, dan ibunya Si Rini agar pendidikan formal terus dapat dilangsungkan.

penulis berasumsi bahwa peran Rano Karno dalam sinetron “Si Doel Anak Sekolahan” itulah yang menguatkan ingatan orang tua pada ILM AAS, terlebih sinetron ini pernah menduduki tempat teratas dalam rating sinetron yang paling digemari oleh khalayak media massa televisi. Kuatnya pengaruh Rano Karno sebagai si Doel menyebabkan orang tua juga mengkaitkan isi pesan di dalam ILM AAS pada alur cerita sinetron ini:

“Iya, tahu. Si Doel kan? Si Doel itu kan miskin, tapi dia bisa sampe kuliah. Itu kan dulu babenya sampe sedih jual tanah warisan. Orang tua emang harus begitu. Biar kayak si Doel itu anaknya”

Dari pengamatan dan percakapan yang dilakukan peneliti selama penelitian diketahui bahwa pengetahuan orang tua mengenai ILM AAS ini tidak begitu mencukupi. Artinya walaupun mengetahui keberadaan ILM AAS di media massa serta dapat menceritakan kembali beberapa versi dari ILM AAS ini, namun orang tua tidak memiliki pengetahuan yang mencukupi mengenai isi pesan yang ada di ILM AAS ini:

“Pesan iklan itu sebenarnya gimana, ya... Di satu sisi katanya untuk meningkatkan pendidikan anak-anak yang kurang mampu untuk sekolah. Yang kedua kesulitannya mereka itu untuk melanjutkan sekolahnya itu mencari dananya ke mana?”

“Dulu si Doel kan yang bilang harus sekolah. Saya sih perasaannya girang. Oh, pemerintah bakal nyekolahkan anak kita. Apalagi dulu kan anjuran sekolah sembilan tahun tuh. Pas masih Suharto. Dulu katanya gini, anak harus sekolah sembilan tahun. Tapi mana, ini nggak ada program sembilan tahun sampe sekarang. Seperti si Doel itu, harus sekolah ‘Ayo....sekolah’. malahan yang putus sekolah aja katanya harus sekolah lagi. Seenggaknya kan pemerintah itu kan menganjurkan anak-anak sekolah, ya tapi kok sepeertinya dari yayasan. Bukan dari pemerintah. Sebenarnya yayasan itu pemerintah bukan sih? Bukannya? Anak-anak di sini kayaknya yang ngebiayain yayasan, bukan pemerintah. Katanya pemerintah menganjurkan anak harus sekolah. Malah yang ngebayarin yayasan. Itu gimana, sih?”

Orang tua mengetahui bahwa pesan ILM AAS itu dikirim oleh pemerintah untuk mereka orang miskin. Mereka juga mengetahui bahwa isi pesan tersebut adalah agar mereka menyekolahkan anak-anak mereka walaupun mereka hidup dalam kemiskinan. Namun, pesan pemerintah bahwa orang tua harus menyelenggarakan pendidikan anak

dengan kekuatan mereka sendiri, di mana kebutuhan pendidikan anak harus menjadi prioritas utama di masa krisis ekonomi, tidak diketahui oleh orang tua di RT 06.

Menurut orang tua yang memiliki anak usia wajib belajar, sebenarnya pemerintahlah yang harus menyelenggarakan pendidikan anak-anak mereka dengan cara memberikan dana pendidikan kepada mereka. Ini dapat dilihat dari bagaimana pada akhirnya, orang tua selalu mengkaitkan pesan dalam ILM AAS dengan ILM GNOTA:

“Itu yang ‘ayo sekolah’ bohong saya rasa. Mana buktinya kok nggak kita jumpain tuh yang ikutan GNOTA? Dari pulo nangka ada nggak yang (ikut) GNOTA? Nggak. Semua yayasan. Di Pedongkelan, dari RT 01 sampe 07, nggak ada GNOTA. Yayasan semua”

Keadaan ini menggambarkan, pengetahuan orang tua mengenai isi pesan dalam ILM AAS ini selalu bertumpang tindih dengan pengetahuan mereka mengenai isi pesan ILM GNOTA di mana mereka memiliki pengetahuan bahwa melalui ILM AAS, pemerintah mengajak masyarakat miskin untuk sekolah dengan biaya pendidikan dari pemerintah.

VI.3. Makna yang Diberikan Orang Tua Penerima Bantuan Biaya Pendidikan Sebagian Pada Gagasan Pemerintah Tentang Pendidikan Anak dalam ILM AAS

Menurut orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan sebagian, ILM AAS yang ditayangkan di media massa televisi disampaikan pemerintah untuk orang tua dari anak-anak yang terlantar pendidikan formalnya. Melalui iklan itu, pemerintah menghimbau agar orang tua dari anak-anak yang terlantar pendidikannya jangan sampai membiarkan anak-anak ini terjun ke jalan yang nantinya justru akan menjerumuskan mereka ke masalah kenakalan anak-anak:

“supaya anak-anak itu jangan sampe terjun ke jalan-jalan, ngasong seperti ngamen segala macem yang sifatnya mbantu orang tua, tapi kan kebanyakan dia terjerumus kekenakalan anak, hasilnya jelek. Ya, misalnya aja, anak-anak seumur itu udah mencoba

segala yang seperti narkotik, aibon, semua udah pernah jaja kena terpengaruh seperti itu”

Menurut orang tua penerima bantuan biaya pendidikan sebagian, mereka setuju dengan pesan yang disampaikan oleh pemerintah melalui ILM AAS bahwa pendidikan anak, terutama sekolah, adalah sepenuhnya tanggung jawab orang tua. Sehingga tidak sepatutnya orang tua menjadikan anak-anak sebagai aset tenaga kerja:

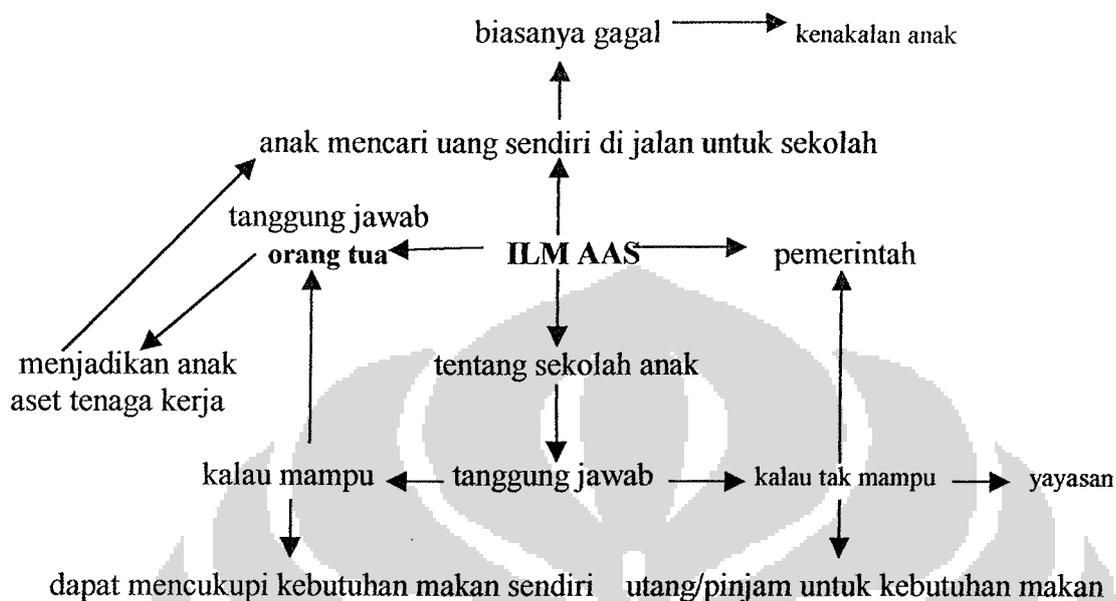
“itu yang sering saya lihat kalo lagi main. Kadang-kadang saya juga ngamatin, gimana kalo anak saya kayak gitu. Kadang-kadang lama-lama (orang tua) jadi udah nggak peduli masalah pendidikannya dia lagi. Itu, anak-anaknya. Karena ortu udah masa bodoh, jadi mau sekolah kek, elo mau ngamen kek. Kadang-kadang dia dijadiin sapi perahan sama orang tuanya buat bantu makan sehari-hari orang tuanya. Pernah ini di depan tempat kerja. Orang depan situ. Orang bapaknya keren. Pake sepatu, gagah gitulah. Muda, lebih muda dari saya. Anaknya sebesar anak saya. Sama ibunya juga. Ibu sama anaknya minta-minta. Bapaknya ngawasin dari tukang rokok gitu. Dia boro-boro mikirin untuk sekolah anak. Untuk keperluan sehari-hari, istilahnya mulutnya masih ngemis-ngemis gitu. Akhirnya udah ngedapetin gitu, baru. Kayaknya orang tuanya yang laki ini nggak punya pikiran juga, ya. Baru dapet untuk makan sarapan gitu, langsung mesen pangsit. Belon sarapan kali, ya. Jadi kebalik gitu. Lakinya santai-santai, anaknya sama isterinya ngemis sama gelap. Nyari duit di prapatan. Itu bukan satu hari saya lihat seperti itu.”

Namun demikian mereka juga berpendapat bahwa seringkali karena masalah kekurangan ekonomi, orang tua tidak dapat memenuhi penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anaknya. Dalam keadaan seperti ini, mereka membenarkan apabila orang tua lantas menyerahkan kewajiban itu kepada pihak lain, pemerintah dan yayasan misalnya. Batas kekurangan ekonomi sendiri menurut orang tua dari kelompok ini adalah selama keluarga masih dapat mencukupi kebutuhan makan anggota-anggota keluarga dengan uang sendiri, selama itu pula pendidikan bagi anak harus tetap dilaksanakan:

“kayak kita-kita gini, masih bisa ditopang masalah makannya, berarti masih bisa dong nyekolahkan anaknya. Kecuali nanti ya, kalo mungkin buat makan aja kita mesti cari utang dulu, itu beda lagi”

“cukup. Ya sukur cukup, nggak sampe kelaparan dan nggak usah ngutang.”

Gambar 6
'ILM AAS'



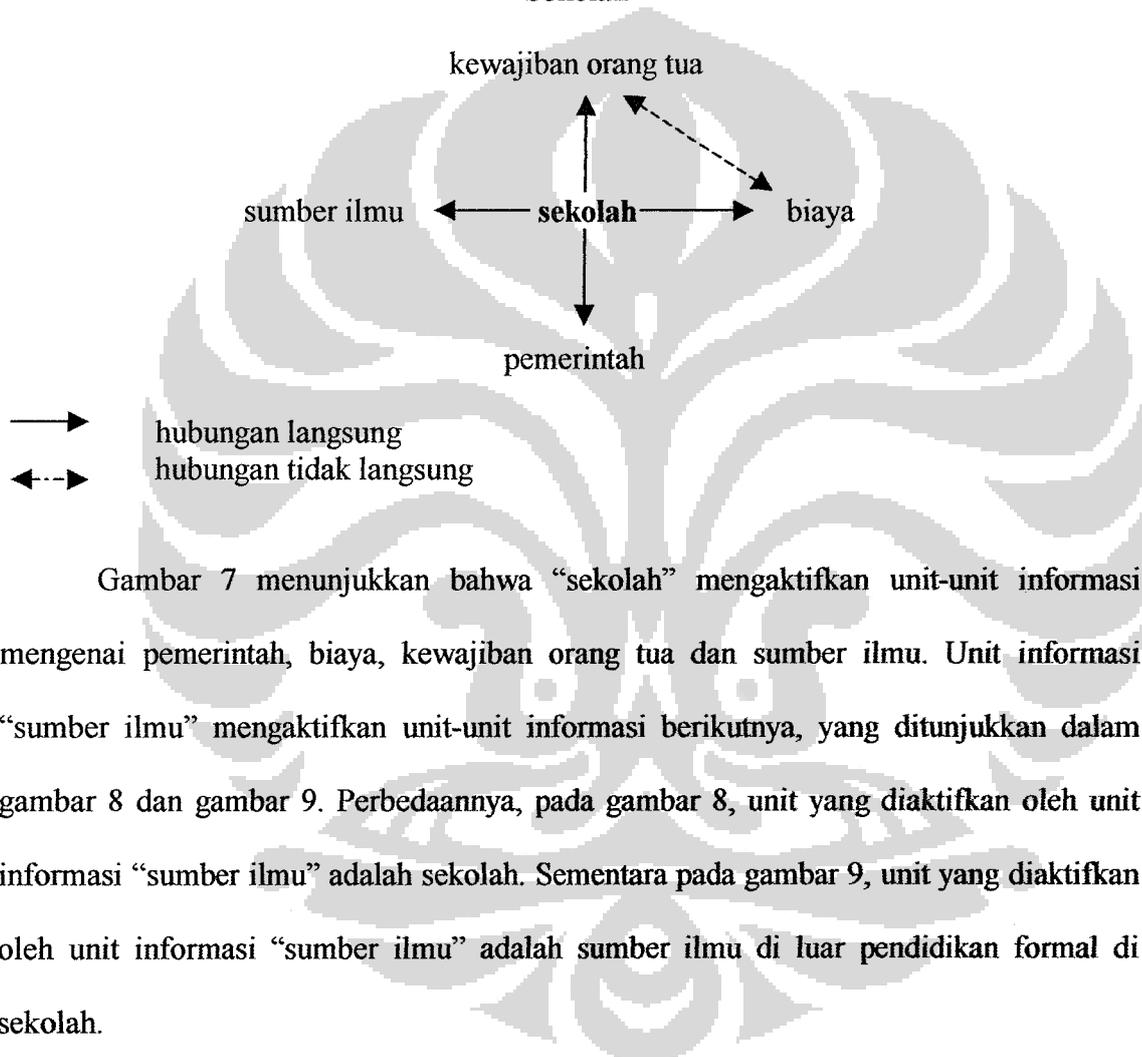
Dari gambar 6 kita dapat melihat bahwa ketika membuat makna mengenai pesan pemerintah mengenai pendidikan anak, orang tua yang menerima bantuan pendidikan menggunakan unit-unit informasi orang tua, pemerintah, sekolah anak (bukan pendidikan anak), dan anak yang mencari uang sendiri di jalan untuk memenuhi biaya pendidikan dalam membentuk peta pengetahuan. Artinya, unit-unit informasi ini memiliki bobot lebih dibandingkan unit informasi lain.

Selain itu, dari gambar 6 kita juga dapat melihat bahwa orang tua yang memperoleh biaya pendidikan sebagian nilai yang berbeda mengenai kemiskinan. Sementara, menurut pemerintah dan masyarakat yang lebih luas mereka termasuk dalam golongan masyarakat yang miskin. Ini dapat dilihat dari cara mereka membuat kesimpulan sendiri mengenai batasan mampu atau tidaknya seseorang, dilihat dari sudut ekonomi. Ini sekaligus menggambarkan berlakunya karakteristik etnosentris, di mana

mereka meletakkan pengalaman-pengalaman kebudayaan mereka untuk digunakan sebagai ukuran dalam menilai mampu atau tidaknya seseorang.

Orang tua yang menerima bantuan pendidikan sebagian mengkaitkan arti sekolah dalam ILM AAS dengan 'jadi orang', biaya, kewajiban orang tua dan pemerintah.

Gambar 7
'Sekolah'



Gambar 7 menunjukkan bahwa "sekolah" mengaktifkan unit-unit informasi mengenai pemerintah, biaya, kewajiban orang tua dan sumber ilmu. Unit informasi "sumber ilmu" mengaktifkan unit-unit informasi berikutnya, yang ditunjukkan dalam gambar 8 dan gambar 9. Perbedaannya, pada gambar 8, unit yang diaktifkan oleh unit informasi "sumber ilmu" adalah sekolah. Sementara pada gambar 9, unit yang diaktifkan oleh unit informasi "sumber ilmu" adalah sumber ilmu di luar pendidikan formal di sekolah.

Bagi orang tua sekolah adalah sumber ilmu yang menjadi sarana bagi anak-anak agar mereka menjadi orang dikemudian hari. Pendapat orang tua ini disebabkan pemahaman bahwa di sekolah anak-anak memperoleh ilmu pengetahuan yang diberikan melalui pelajaran-pelajaran. Orang tua memiliki pengetahuan bahwa, semakin tinggi

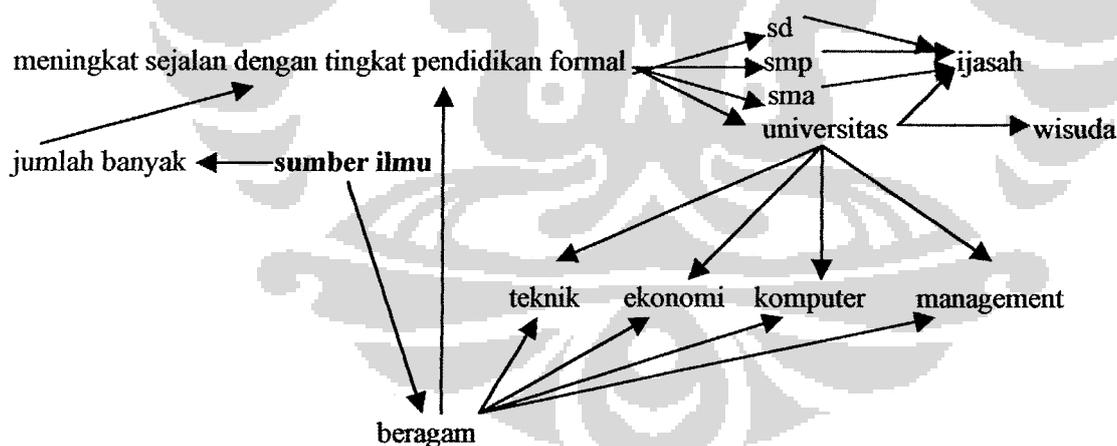
tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin besar kemungkinan anak-anak mereka memperoleh pekerjaan yang baik, karena mereka mereka percaya, semakin tinggi tingkat pendidikan makin banyak dan beragam ilmu yang diterima anak-anak mereka. “Tingkat pendidikan” sendiri mengaktifkan unit-unit informasi tingkatan pendidikan formal, yaitu SD, SMP, SMA, dan Universitas.

Ilmu yang beragam ini dipercaya dapat dipergunakan sebagai bekal hidup terutama di jaman yang sedang terus berkembang ini:

“bagi saya yang awam, yang penting untuk membekali diri di masa depan. Kita mesti banyak mempelajari ilmu-ilmu teknik, ekonomi, komputer. Itulah, istilahnya kalo kita nggak ngikutin eranya sekarang, kita nggak kebagian rejeki”

“sekolah itu ya untuk cari ilmu, supaya kita nggak terbelakang dengan orang-orang di dunia ini. Di negara-negara maju, biar nggak tertinggal. Tanpa ilmu kita kan mana bisa untuk usaha sekarang ini. Kalo modal tenaga doang, tapi nggak punya pendidikan, kita mau gimana? Kalo dulu orang bisa bertani, apa gitu istilahnya yang sifatnya sekedar memeras tenaga, nggak pake otak”

Gambar 8
“Sumber ilmu 2”



Orang tua juga percaya, bahwa untuk membekali diri di masa datang, ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal seperti sekolah belum dapat tergantikan sepenuhnya dengan ilmu-ilmu yang diperoleh dari tempat lain, kursus misalnya. Ini disebabkan pemahaman bahwa kursus-kursus hanya berfungsi untuk mengasah keterampilan,

sementara ilmu yang diperoleh dari kursus sendiri hanya sedikit bila dibandingkan dengan ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal di sekolah. Ini sekaligus menunjukkan pengetahuan orang tua bahwa kursus tidak dapat digunakan sebagai cara untuk mencapai kehidupan yang lebih baik secara ekonomi.

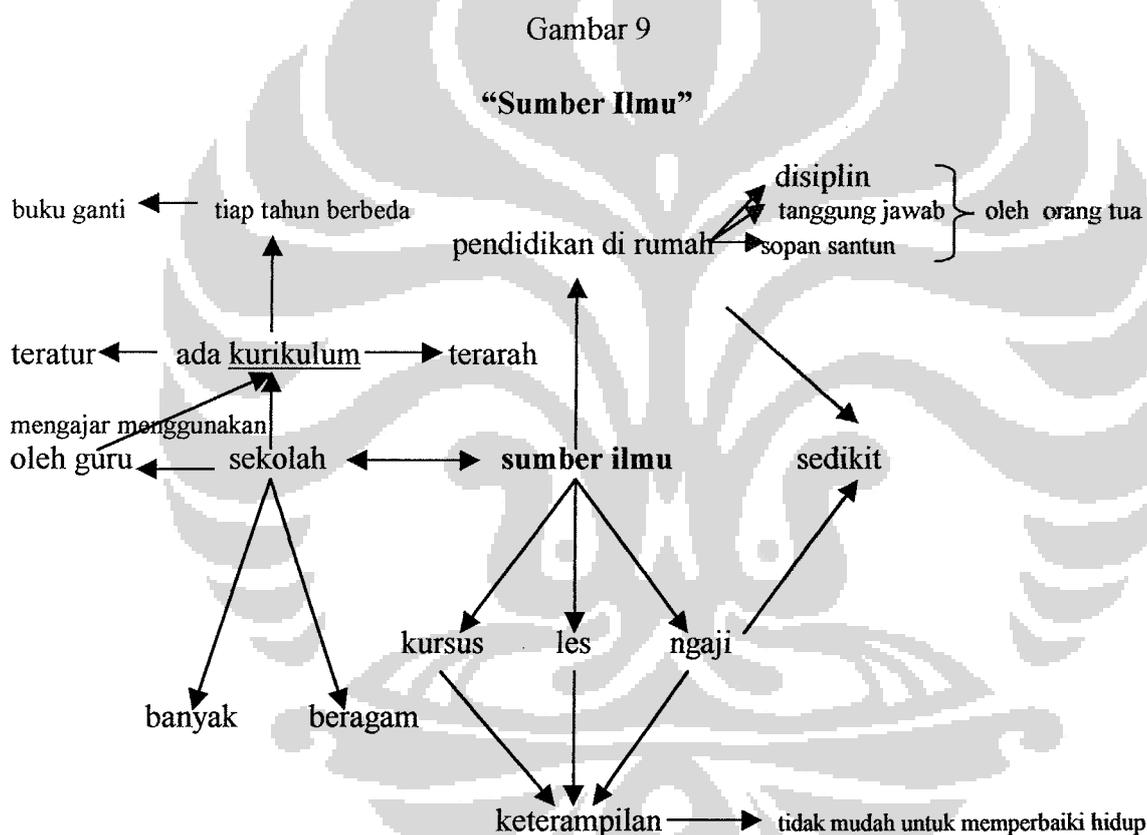
“Sekarang masalah pendidikan kita ini, kursus apa yang bisa nambah keterampilan tetap saja kita tertinggal.”

Pada bagian ini, orang tua menunjukkan bahwa mereka memiliki nilai yang berbeda mengenai fungsi jenis pendidikan – di mana kursus tidak dapat memperbaiki keadaan kehidupan mereka yang miskin sementara pendidikan formal dapat memperbaiki kehidupan yang. Dapat disimpulkan penggunaan peta pengetahuan pada gambar 8 dan gambar 9 merupakan perbandingan yang dibuat oleh orang tua terhadap jenis pendidikan dan hubungannya dengan fungsi jenis pendidikan itu dalam memperbaiki kehidupan mereka dan dalam ilmu yang diterima. Padahal pemerintah berpendapat kursus memiliki fungsi dan kegunaan yang sama dengan pendidikan formal seperti sekolah.

Selain kursus, orang tua mengetahui adanya lembaga lain yang dapat dijadikan sumber ilmu bagi anak-anaknya. Yang paling dekat adalah pendidikan dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua. Menurut orang tua, pendidikan anak yang dilakukan orang tua di rumah lebih berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai norma kehidupan seperti kesopanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Pendidikan yang dilakukan di rumah sendiri dibedakan dengan pendidikan di sekolah karena faktor kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan adanya kurikulum di sekolah, pelajaran yang diajarkan di sekolah lebih teratur dan terarah melalui bimbingan guru yang dianggap mengerti sepenuhnya mengenai kurikulum yang berlaku pada tahun tertentu:

“ya beda, dong. Kalo di sekolah itu kan ada kurikulumnya. Jadi guru ngajarnya pake aturan kurikulum itu, semua sama di sekolah-sekolah. Kalo di rumah kan beda-beda, tergantung orang tuanya.”

Kurikulum ini sendiri, sepengetahuan orang tua, selalu berganti setiap tahun. Ini diketahui mereka melalui keadaan di mana setiap tahun buku yang digunakan anak-anak mereka selalu berganti-ganti. Sehingga akibatnya orang tua tidak dapat menurunkan buku yang telah dibeli kepada anak berikutnya, apabila ada orang tua yang memiliki anak lebih dari satu.



Pada gambar 10 diperlihatkan bahwa unit informasi “sekolah” selain menguatkan unit informasi “sumber ilmu” juga mengaktifkan unit informasi “ijasah”, yang dipercaya orang tua sebagai modal untuk mencari pekerjaan.

Selain memberikan ilmu dalam jumlah banyak dan beragam, orang tua juga berpendapat bahwa sekolah dapat menjamin kehidupan anak-anak mereka di masa depan melalui ijazah yang diperoleh setelah menyelesaikan pendidikan formalnya. Pengetahuan yang diperoleh orang tua menyatakan bahwa ijazah sangat diperlukan ketika melamar pekerjaan, sementara untuk pada saat melamar pekerjaan, kadang-kadang perusahaan menetapkan tingkatan ijazah tertentu sebagai persyaratannya:

“Saya pingin itu. Saya pingin anak saya, hore-hore, lulus, diwisuda, dapet ijazah. Ya ampun, kalo nggak gitu anak saya mau lari kemana? Kerja mau kerja apa, keluaran SMA mana mau yang nerima kerja. Bener. Itu saya tahu”

Pekerjaan yang baik sendiri mereka definisikan dengan pekerjaan yang memberikan gaji besar, pekerjaan kantoran di gedung besar.

“pingin anak saya diem ditempat gedongan. Kantoran.”

“kerja yang bagus itu enak. Bisa duduk di kantor. Ngitungin duit aja kayak di bank. Bukan, nggak harus direktur. Bawahannya dikit”

Mereka tidak berpendapat bahwa nilai yang baik di sekolah dapat menunjang berhasilnya anak-anak memperoleh pekerjaan yang baik di kemudian hari, karena pekerjaan yang baik tidak hanya ditentukan oleh nilai yang baik di sekolah, melainkan ditentukan pula oleh faktor-faktor lain seperti IQ, koneksi, pengalaman hidup dan keberuntungan atau nasib baik. IQ adalah cepat atau tidaknya seseorang mengolah informasi :

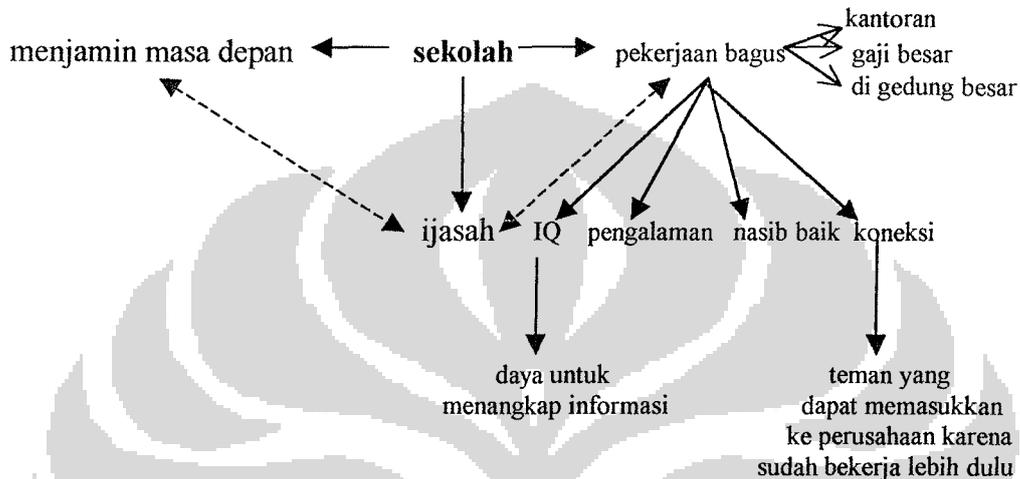
“kalo Candra itu IQ-nya bagus. Tapi kalo Alip, ck... agak ini, apa lamban gitu kalo nerima pelajaran. Apalagi kalo yang itung-itungan, bisa sampe nangis juga nggak bisa”

“nangkep pelajarannya bisa cepet. Nanti dia ngembangin, kalo udah gede bisa masukin ilmunya ke masyarakat”

Sementara koneksi adalah orang yang telah bekerja di sebuah perusahaan, yang karena hubungan pertemanan memasukkan seseorang ke tempatnya bekerja:

“temen, misalnya saya udah punya temen yang kerja di mana gitu. Saya bilang sama dia, ‘eh, gue butuh kerjaan nih’ – ‘iya deh, masuk aja ke sini’. Gitu. Itu kan ya yang namanya koneksi?”

Gambar 10
‘Sekolah 2’



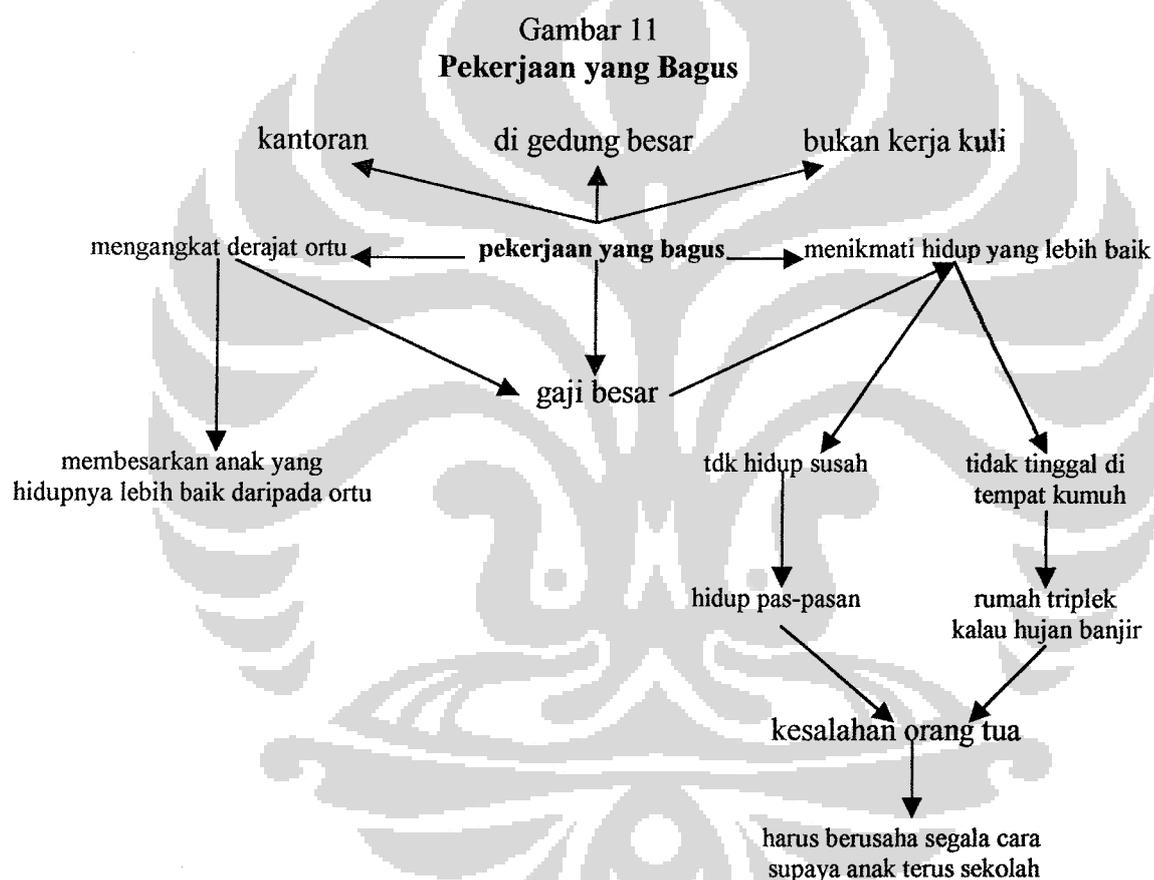
Bagaimana pun, sebenarnya unit informasi “sekolah” akhirnya menguatkan unit informasi “kehidupan yang lebih baik”. Ini dapat dilihat bila menghubungkan antara gambar 10 dengan gambar 11.

Kehidupan yang lebih baik menurut orang tua dapat dicapai bila anak-anak mereka memperoleh pekerjaan yang bagus. Makna mengenai kehidupan yang lebih baik sendiri muncul melalui pengalaman kehidupan yang sekarang, yang dianggap orang tua bukan merupakan kehidupan yang baik, karena serba kekurangan dalam hal ekonomi.

Orang tua berpendapat dengan memperoleh pekerjaan yang bagus, anak-anak selain dapat mengangkat derajat orang tua dapat juga menikmati hidup yang lebih baik daripada yang dapat diberikan orang tua mereka sekarang. Yang dimaksud orang tua dengan mengangkat derajat orang tua adalah membuat bangga orang tua karena berhasil membesarkan anak yang memiliki hidup lebih baik daripada orang tua mereka.

Orang tua sendiri mengatakan bahwa mereka tidak mengharapkan apa-apa dari keberhasilan anak-anak mereka nantinya. Karena, dengan membesarkan anak-anak dalam keadaan miskin seperti sekarang saja sudah membuat mereka menyesal dan malu pada anak-anak. Orang tua beranggapan karena kesalahan mereka dulu, anak-anak mereka sekarang harus hidup sulit secara ekonomi.

“saya sama ibunya suka nggak bisa memuhin apa yang dimauin anak. Kalo lagi kita nggak punya duit, jajan anak aja nggak bisa ngasih. Perasaan kita tuh kecil banget.”



Gambar 11 sekaligus menunjukkan bahwa unit informasi mengenai “pekerjaan yang bagus” mengaktifkan pengetahuan mereka dalam unit-unit informasi mengenai “kantor”, “gedung besar”, dan “gaji besar” dan juga menunjukkan penggunaan pengalaman mereka sehari-hari di mana mereka berpendapat bahwa pekerjaan yang

bagus itu bukan pekerjaan sebagai kuli, pekerjaan yang banyak dilakukan oleh penduduk di RT 06.

Seperti dikatakan sebelumnya, selain mengaktifkan unit informasi “sumber ilmu”, sekolah juga mengaktifkan unit informasi “tanggung jawab orang tua”. Orang tua mengatakan mereka harus dapat memenuhi kewajiban mereka untuk menyelenggarakan pendidikan anak-anak mereka dengan segala cara. Dari gambar 12 dapat dilihat, bahwa sebenarnya orang tua yang mendapat biaya pendidikan sebagian juga memiliki kecenderungan untuk bergantung pada yayasan, namun karena kesempatan itu tidak ada mereka mengusahakan alternatif lain. Ini dapat dilihat pada gambar 12, di mana unit informasi “kewajiban orang tua” mengaktifkan unit informasi “segala usaha untuk menyekolahkan anak” yang lalu mengaktifkan unit informasi “yayasan” dan “usaha lain”.

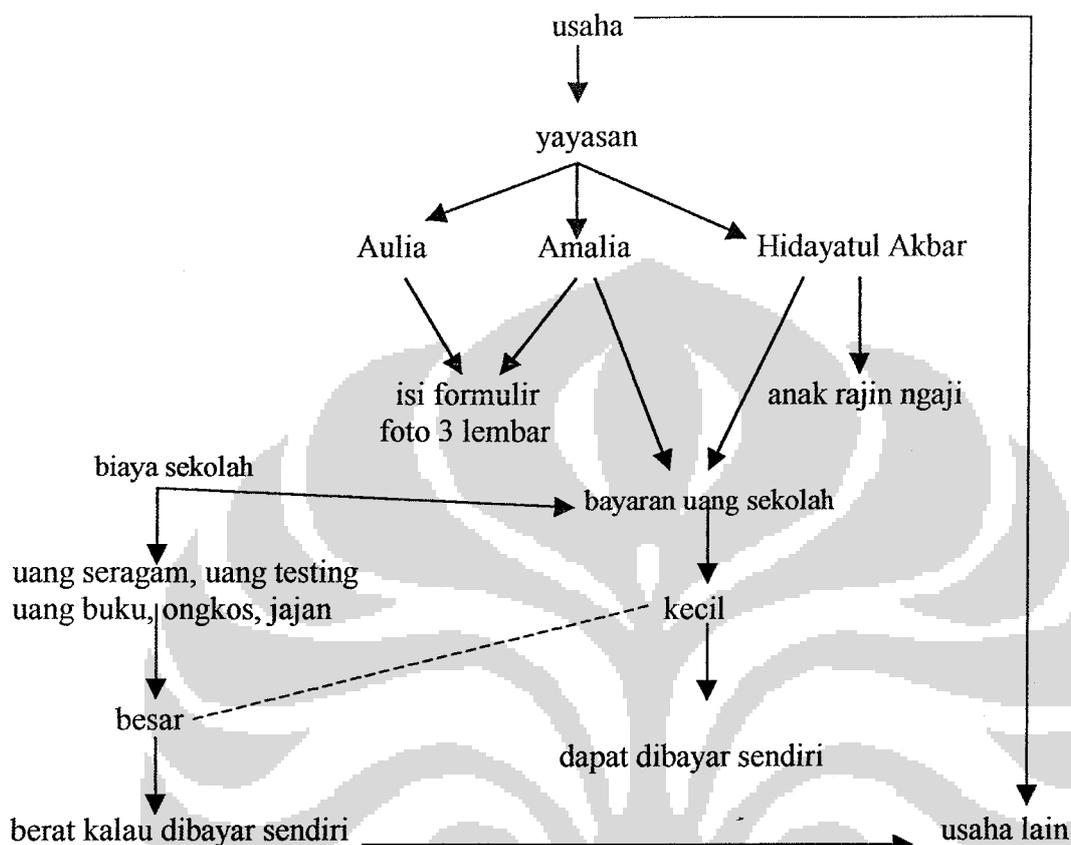
Gambar 12
Kewajiban orang tua

yayasan ← segala usaha untuk menyekolahkan anak → usaha lain

Orang tua yang menerima dana pendidikan sebagian ini mengatakan, awalnya mereka mendengar informasi adanya yayasan-yayasan yang membantu penduduk di RT 06 dalam membiayai pendidikan formal anak-anak, yaitu yayasan Aulia dan Amalia. Mereka lalu akhirnya mencoba untuk turut serta menjadi anggota yayasan.

Bagaimana unit informasi “yayasan” mengaktifkan unit-unit informasi lain digambarkan pada gambar 13:

Gambar 13
'usaha agar anak terus sekolah'



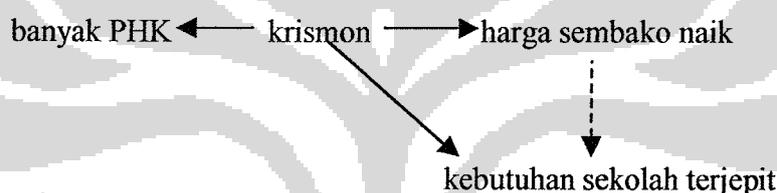
Untuk menjadi anggota sebuah yayasan, mereka harus menyerahkan tiga lembar foto anak yang mereka daftarkan dan mengisi formulir, setelah itu menyerahkan formulir yang sudah diisi beserta foto ke pihak yayasan. Mereka bercerita, bahwa mereka harus menunggu kabar diterima atau tidak dalam waktu yang lama. Hal yang sama juga terjadi pada beberapa penduduk yang lain. Bedanya, penduduk yang lain dengan sabar menunggu kabar tersebut hingga akhirnya diterima sebagai anggota yayasan. Sementara kelompok orang tua ini beranggapan, bagaimana pun juga pendidikan anak adalah tanggung jawab mereka, sehingga karena tidak kunjung menerima kabar diterima atau tidak anak mereka di yayasan dari pihak yayasan, mereka memutuskan untuk membiayai

sendiri anak-anak mereka terlebih mengetahui beberapa orang tua lainnya sudah diterima sebagai anggota.

“Tuti tetangga saya kan nawarin. Dia kerja di Amalia. ‘Ceu, mau ikut yayasan nggak?’ , saya bilang, ‘ya mau aja’. Terus waktu itu saya dimintain foto anak saya tiga lembar sama suruh ngisi data-data gitu, dibawain formulirnya sama Tuti. Tapi nggak dikasih tahu, apa, ngambilnya kapan. Tau-tau anak-anak orang udah pada dapet aja di yayasan itu. Saya sampe sekarang nggak ada kabarnya.”

Unit informasi “segala usaha untuk menyekolahkan anak” juga mengaktifkan unit informasi mengenai krisis ekonomi. Ini ditunjukkan pada gambar 14.

Gambar 14
“Krisis Moneter”



Orang tua merasa perlu melakukan segala usaha untuk menyelenggarakan pendidikan karena merasakan semakin banyak kesulitan untuk menyekolahkan anak. Kesulitannya adalah ketika krisis ekonomi melanda Indonesia. Beberapa orang tua dari kelompok ini terkena PHK. Dalam keadaan seperti ini, pos belanja yang telah ditekan sedemikian rupa juga terasa makin memberatkan, karena harga bahan-bahan makanan, terutama sembilan bahan pokok, semakin tinggi. Harga bahan kebutuhan pokok naik mengakibatkan orang tua merasa kebutuhan biaya pendidikan semakin terjepit. Menurut orang tua, pada saat krisis ekonomi itulah, beberapa di antara mereka menerima berita dari yayasan.

“tauk deh. Waktu lagi krismon aja tuh, tiba-tiba baru denger kabar dari yayasan. Setahun, eh hampir setahun. Katanya anak saya dapet bantuan dari Amalia. Itu juga saya tahunya dari sekolah. ‘Pak, anak bapak uang sekolahnya udah dibayarin sama yayasan’. Tapi cuma sebagian, kalo nggak salah sembilan ribu limaratus. Kan anak saya uang sekolahnya dulu duabelas ribu. Jadi saya mesti nambah tiga ribu limaratus. Ya, disukurin aja. Saya juga nggak tahu, kok gitu... pake sebagian-sebagian. Tapi ya udahlah. Saya sih terima aja. Masa mau ditolak?”

“Kemarin ini, waktu baru-barunya krismon. Katanya anak-anak, guru ngajinya bilang kalo mereka rajin ngaji entar uang sekolahnya dibayarin. Gitu. Yayasan apa., Hidayatul Akbar. Terus waktu jadi, diminta kartunya. Tiap bulan dikasih gitu, buat uang sekolah aja, tujuh ribu limaratus.”

Walaupun diterima sebagai anggota, orang tua hanya memperoleh bantuan pendidikan sebagian saja dari yayasan, yaitu hanya uang sekolah saja. Mereka tidak mengetahui, kriteria apa yang menyebabkan orang tua memperoleh bantuan penuh atau sebagian.

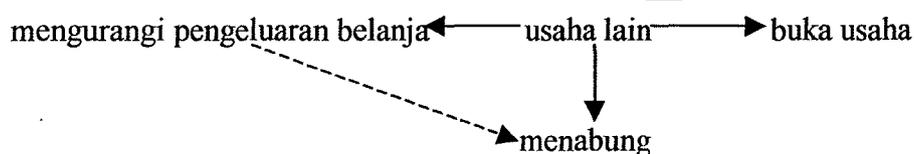
Mereka menyatakan, sebenarnya beban mereka belum diringankan dengan diterimanya sebagai anggota yayasan. Karena dalam menyelenggarakan pendidikan anak, biaya biaya terbesar bukanlah uang sekolah setiap bulan, melainkan buku-buku pelajaran dan buku tulis serta biaya ongkos dan jajan anak-anak:

“kalo uang sekolah sih, bukannya kita nyombong ya..., kecil. Cuma tujuh ribu limaratus perak. Bisalah kita kalo cuma segitu. Buku, ongkos, yang berat ongkos tuh, tiap hari seorang seribu limaratus. Apa lagi kan saya mesti nganter jemput. Karena saya nggak bisa mungguin di sana. Pulang dulu, nanti saya jemput lagi. Sehari berapa kalo diitung?”

“saya tuh sebenarnya yang paling berat tuh uang buku. Kalo buku mahal. Satu semester kadang-kadang tujuh puluh, delapan puluh. Kadang kalo yayasan mau bantu bayaran sih, bukan kita sombong... kecilll! Cuma enam ribu perak. Bukunya ini yang kita berat”

Untuk menutup biaya pendidikan yang lain, orang tua mencari beberapa jalan lain agar pendidikan formal anak-anak tetap dapat berjalan. “usaha lain” mengaktifkan unit-unit informasi mengenai “menabung”, “pengurangan pengeluaran belanja” dan “buka usaha sendiri” yang dapat dilihat pada gambar 15.

Gambar 15
Usaha lain



Cara pertama yang dipakai orang tua agar dapat mencukupi kebutuhan pendidikan anak adalah dengan mengurangi pos pengeluaran (peta pengetahuan ditunjukkan dalam gambar 16), terutama pos pengeluaran biaya belanja bahan makanan

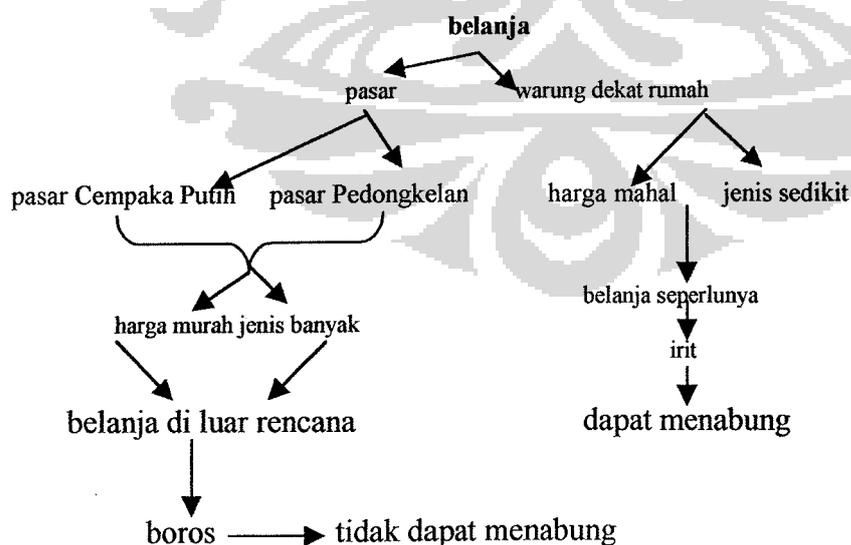
“Ya, karena anak kita takut ketinggalan pelajaran, ya... Saya usahain biar kebeli gimana caranya. Sampe ngurang-ngurangi uang belanja. Jangan sampe nggak kebeli deh.”

Untuk itu, orang tua, terutama pihak isteri, menghindari berbelanja bahan makanan di pasar. Mereka mengatakan lebih baik belanja di warung-warung yang terdapat di dekat tempat tinggal mereka. Kelengkapan bahan makanan di pasar dapat mendorong para isteri berbelanja sesuatu yang sebenarnya tidak begitu diperlukan. Sementara karena warung menyediakan bahan makanan yang terbatas, mereka dapat membeli bahan yang hanya dibutuhkan saja.

“di warung aja. Abis kalo belanja di pasar entar liat apa-apa kepingin lagi. suka dari sini pingin beli ikan. Sampe sana beli daging. Sekarang sih kayaknya beli daging bisa. Besok makan apa”

“ah di warung aja. mahal dikit. Tapi belanjanya lebih ngirit. Heran, ya? Iya, kalo di pasar, biar lebih murah, tapi suka pingin beli macem-macem. Di sana kan lebih lengkap. Godaannya banyak. Entar nggak bisa ngirit”

Gambar 16
“Belanja”



Tujuan orang tua mengadakan penghematan dalam hal belanja bahan makanan selain agar dapat memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anak, juga agar uang sisa belanja tersebut dapat ditabung.

“Usaha lain” juga mengaktifkan unit informasi mengenai “menabung” yang peta pengetahuannya ditunjukkan pada gambar 17. Orang tua mengatakan, dengan menabung mereka juga sekaligus memberi contoh anak-anak mereka, agar anak-anak dapat membeli barang yang mereka inginkan dengan uang sendiri apabila orang tua sedang tidak memiliki uang.

Orang tua mengatakan, mereka hanya dapat menabung di celengan-celengan plastik maupun tanah liat karena takut untuk menabung di bank. Sepengetahuan mereka, bank hanya diperuntukan bagi orang-orang kaya. Yang mereka sebut dengan orang kaya adalah orang-orang yang keadaan ekonominya seperti yang diperlihatkan dalam sinetron-sinetron televisi. Mereka takut, orang-orang yang miskin seperti mereka akan ditolak apabila menabung di bank karena miskin. Jadi, walaupun mengetahui bahwa dengan menabung di bank seseorang memperoleh bunga – kurang lebih 10%-12% - orang tua akhirnya tetap memilih untuk menabung di celengan atau tabung bambu.

“Sekarang kan, lihat deh. Orang-orang kaya kan anak-anaknya pada nabung di bank. Saya denger sih gitu. Itu kayak yang ditivi-tivi, gitu.”

“Nanti diusir lagi, katanya ‘Nih orang dari tempat kumuh mau sok-sokan nabung di bank’”

Menabung menurut orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan sebagian adalah kegiatan menyimpan uang yang dapat dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan pendidikan anak di masa datang, karena orang tua percaya makin tinggi tingkat pendidikan, maka makin besar biaya yang dibutuhkan

“Katanya, ‘kasian Ma anak-anak. Apalagi Ardi udah mau masuk SMP. Duit mau nyari dari mana?’”

Selain itu uang tabungan juga dapat dipergunakan sewaktu-waktu untuk keperluan mendadak:

“dua tahun yang lalu, saya baru saja kena PHK. Itu waktu baru-barunya krismon. Kan kantor saya tutup, dijual. Terus, bapak saya ternyata harus dioperasi prostat. Saya lihat itu satu-satunya jalan. Soalnya sebelumnya saya udah coba bawa ke orang pintar. Saya pikir bisa sembuh pake jamu aja, daripada keluar duit banyak di rumah sakit. Ya alternatiflah. Ternyata nggak bisa. Kelihatannya uang sedikit keluar. Tapi bapak nggak sembuh juga. Kasian kan, udah tua gitu. Saya ambil keputusan untuk dioprasi aja. Ya udah, akhirnya karena uang pesangon PHK nggak cukup, kan nggak mungkin ngerentenir (meminjam uang dari rentenir) apa yang mau dijadiin jaminan, saya pakai uang tabungan. Mulai dari situ saya lihat nabung itu ada gunanya. Padahal dulu nabung kan cuma iseng aja.”

“Untuk menabung itu kan untuk cadangan kalo sewaktu-waktu ada kebutuhan mendesak yang penting, Apa entar sakit, untuk anak, terus untuk biaya anak sekolah”

Unit informasi “menabung” pada akhirnya menguatkan unit informasi “rentenir” (gambar 17). Diasumsikan, menguatnya unit informasi “rentenir” ini disebabkan karena pengalaman menunjukkan orang tua bahwa banyak penduduk yang meminjam uang dari rentenir yang pada akhirnya terbelit hutang atau habis harta bendanya:

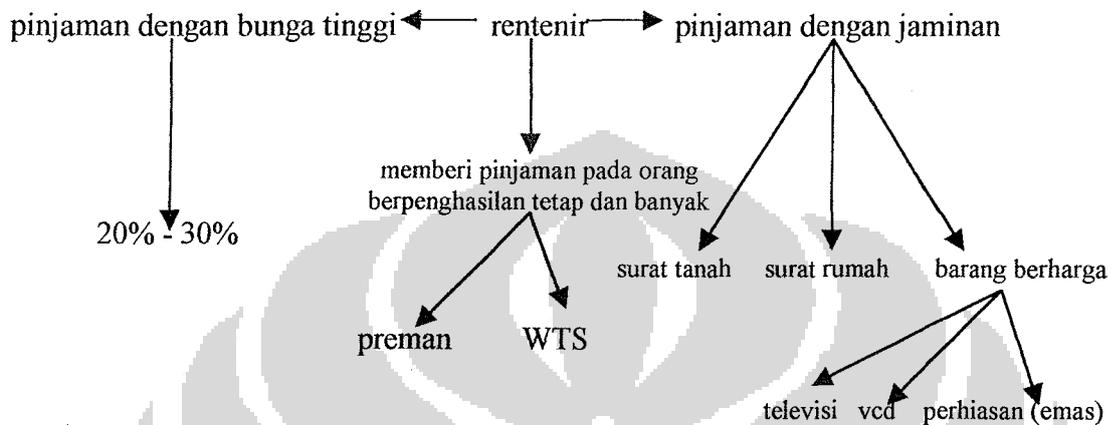
“saya sih bukan apa-apa, ya... Kan lebih baik nabung atawa kerja. dibanding tuh, kayak Endang Bandi. Tanah sawahnya di kampung abis cuma buat bayar utang doang, itu waktu Weni (anak Ibu Endang Bandi) sakit dulu.”

Orang tua berpendapat menabung merupakan pilihan yang lebih baik dibandingkan meminjam uang pada rentenir atau mengikuti arisan.

Menurut orang tua, dengan meminjam pada rentenir, seseorang harus membayar bunga yang tinggi – 20% hingga 30% - dan memberi jaminan. Karena bunga yang ditetapkan oleh para rentenir ini amat tinggi, tidak jarang untuk membayarnya penduduk menggadaikan barang-barang berharga, yang sebelumnya dijadikan sebagai jaminan seperti tanah, sawah, televisi, vcd dan perhiasan. Selain itu, rentenir biasanya hanya mau memberikan pinjaman pada orang-orang yang berpenghasilan tetap dan besar seperti

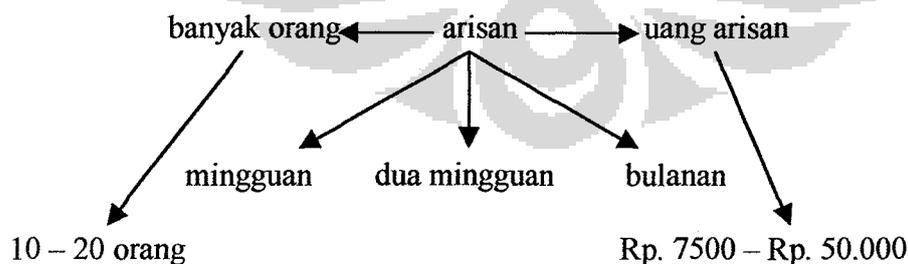
preman, waria dan wanita pekerja seks, sehingga rentenir tidak aka mengalami kesulitan ketika harus menagih hutangnya.

Gambar 17
'rentenir'



Sementara dengan mengikuti arisan, seseorang harus tergantung pada sekelompok orang, karena biasanya kelompok arisan terdiri dari beberapa orang yang berkisar antara 10 sampai 20 orang. Ditambah untuk memperoleh uang arisan, seseorang harus menunggu penarikan nama yang dilakukan setiap kurun waktu tertentu, baik mingguan, dua mingguan atau bulanan. Selain itu, dengan mengikuti arisan seseorang harus menyetorkan uang yang relatif besar, berkisar antara Rp. 7.500 hingga Rp. 50.000.

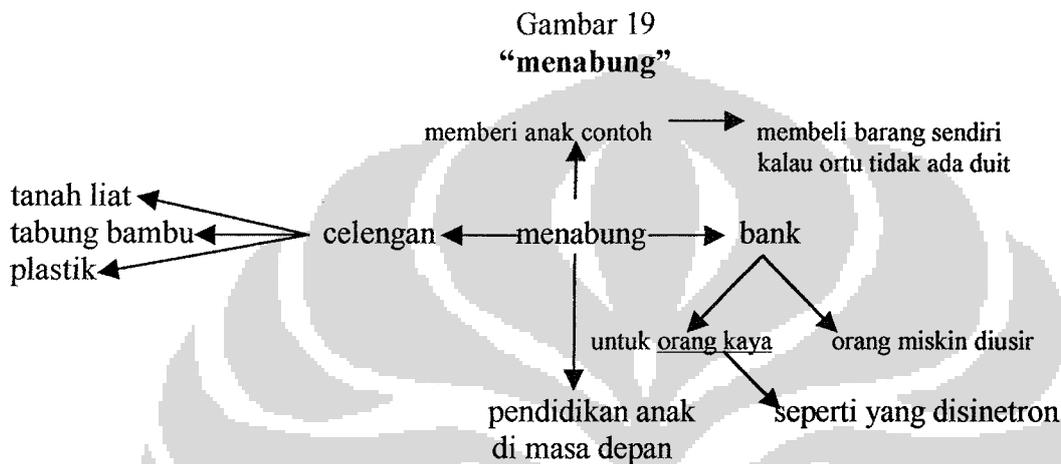
Gambar 18
"arisan"



Dengan menabung, orang tua tidak harus bergantung pada siapapun dan dapat menabung dalam jumlah berapapun:

“Kalo nabung, kita nggak terikat dengan orang banyak. Kalo arisan, kita terikat sama orang banyak. Kalo nabung kan ada uang segini kita tabung, ada uang banyak juga kita bisa nabung. Jadi kan tidak terikat siapa-siapa”

Peta pengetahuan mengenai menabung pada gambar 19 dibuat berdasarkan percakapan orang tua mengenai menabung seperti yang telah digambarkan pada bab sebelumnya.



Usaha lain yang ditempuh oleh orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan dalam rangka memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya adalah dengan mencoba membuka usaha kecil-kecilan sendiri. Peta pengetahuan yang mereka gunakan mengenai usaha kecil-kecilan ini digambarkan pada gambar 20. Usaha kecil-kecilan yang dimaksud oleh orang tua adalah seperti membuka warung kecil dan berjualan barang-barang secara kredit. Biasanya ini dilakukan oleh pihak ibu atau isteri. Dalam menentukan usaha kecil yang akan dijalani, biasanya pihak isteri memilih usaha yang dapat dilakukan di rumah. Tujuannya adalah agar mereka tetap dapat mengawasi anak-anak di rumah pada saat berusaha:

“saya sih kalo ada modal pinginnya jualan. Di sini aja, di rumah. Biar bisa ngawasin anak-anak. Entar kalo jauh-jauh, wah... susah. Belon tentu juga bener anaknya.”

Modal yang mereka dapatkan biasanya diperoleh dari menggadaikan barang atau meminjam dari orang tua. Orang tua berpendapat, meminjam uang dari orang tua berbeda dengan meminjam uang dari rentenir, karena orang tua mereka tidak pernah menarik bunga. Selain itu orang tua memperbolehkan mereka untuk tidak mengembalikan pinjaman tersebut:

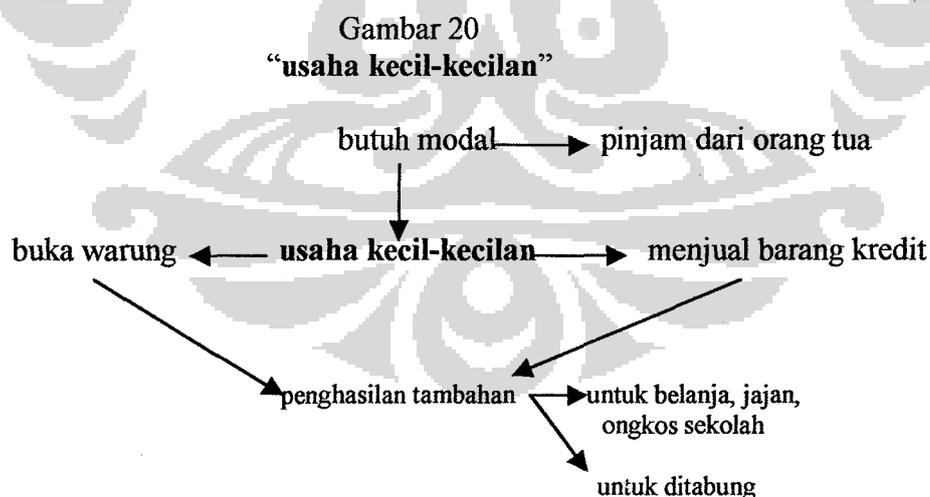
“Namanya juga pinjaman dari orang tua, boleh dibalikin, boleh nggak dibalikin”

Uang dari usaha kecil-kecilan ini, biasanya digunakan para isteri untuk menutup kekurangan penghasilan suami dalam mencukupi kebutuhan belanja, ongkos serta uang jajan anak-anak mereka:

“Yaitu, dagang makanan anak-anak. Sebulan nggak tahu dapet berapa. Abis dimakan anak-anak juga. pokoknya hari ini saya dapet berapa saya pake belanja. Kadang-kadang dipake anak-anak buat jajan sama ongkos”

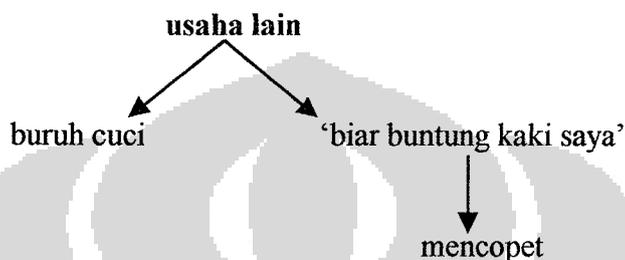
Namun demikian, orang tua tetap berusaha untuk menyisihkan uang dari usaha kecil-kecilannya. Uang yang disisihkan ini biasanya ditabung:

Kalo ada sisa dikit saya simpat buat masa depan anak-anak, itu biayanya. Sehari seribu perak.”



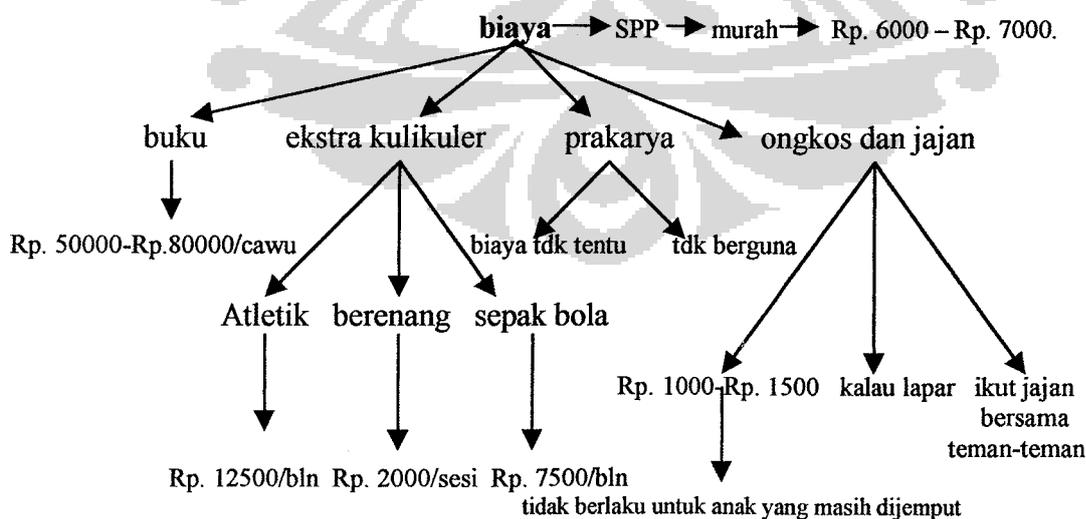
Orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan sebagian mengatakan, walaupun karena sesuatu hal mereka tidak dapat melakukan usaha-usaha ini, mereka akan tetap mencari jalan lain, agar anak-anak mereka tidak sampai harus berhenti sekolah.

Gambar 21
‘usaha lain 2’



Dari gambaran peta pengetahuan di atas, dapat ditarik kesimpulan, semua usaha yang dilakukan oleh orang tua sebenarnya dilakukan dalam rangka memenuhi biaya pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa, secara langsung atau tidak langsung unit informasi mengenai “segala usaha berhubungan erat dengan unit informasi “biaya”. Bagaimana dan unit-unit informasi apa saja yang dikuatkan oleh unit informasi “biaya” dapat dilihat dalam gambar 22.

Gambar 22
“Biaya”



Seperti yang dijelaskan sebelumnya, usaha-usaha orang tua penerima bantuan pendidikan sebagian ini dilakukan karena menurut mereka biaya pendidikan formal anak, selain uang sekolah, yang harus ditanggung besar. Biaya-biaya itu sendiri meliputi uang buku yang harus dibayar setiap catur wulan, uang keperluan lain seperti untuk ekstra kulikuler dan prakarya, uang jajan dan uang ongkos.

Setiap catur wulan, orang tua harus mengeluarkan biaya Rp. 50.000 hingga Rp. 80.000 untuk membeli buku pelajaran. Walaupun buku pelajaran ini sebenarnya dapat dibeli di toko buku dengan harga yang murah, namun orang tua lebih memilih membelinya dari sekolah dengan alasan menghemat waktu. Mereka pernah mengalami mencoba membeli buku di toko. Walaupun harganya murah, namun stok barang seringkali habis, sehingga untuk memperolehnya harus menunggu beberapa saat sampai stok tersedia; padahal buku cetak biasanya sudah dipakai sejak awal pelajaran baru.

Ada beberapa ekstra kulikuler yang harus diikuti anak-anak di sekolah, antara lain atletik, berenang dan sepak bola. Untuk itu, anak-anak harus membayar setiap jenis ekstrakulikuler yang diikutinya. Untuk atletik mereka diharuskan membayar Rp. 12.500 setiap bulan, untuk berenang mereka diharuskan membayar Rp. 2000 setiap kalinya, sementara untuk sepak bola anak-anak diharuskan membayar Rp. 7500 setiap bulannya.

Sementara keperluan prakarya tidak tentu setiap catur wulannya, walaupun demikian, orang tua berpendapat bahwa kadang-kadang hasil yang diperoleh dari prakarya itu tidak setara dengan biaya yang dikeluarkan. Jadi sebenarnya, orang tua kurang menyetujui adanya mata pelajaran ini di sekolah.

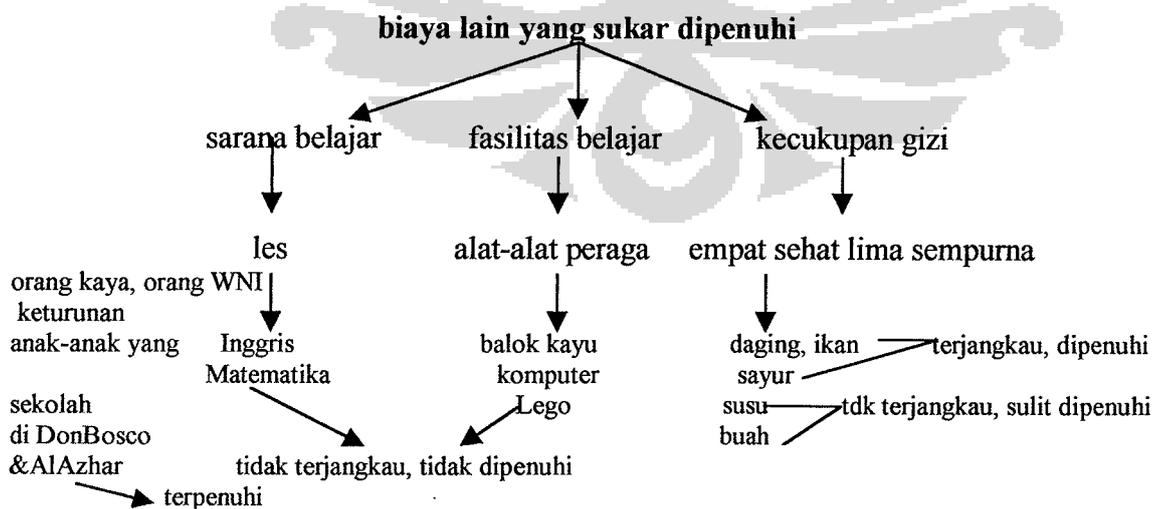
Menurut orang tua, anak-anak harus selalu dibawakan uang jajan setiap kali berangkat ke sekolah, walaupun pada pagi harinya mereka telah sarapan. Alasannya

adalah selain untuk berjaga-jaga kalau anak-anak lapar sewaktu-waktu juga karena ‘kasihan kalau melihat temannya yang lain jajan, sementara anak tidak punya uang’. Orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan sebagian memberikan uang jajan yang berbeda-beda besarnya, berkisar antara Rp. 1000 hingga Rp. 1500, sudah termasuk uang ongkos.

Untuk transportasi, anak-anak mengeluarkan biaya Rp. 100 sekali jalan. Berarti untuk pulang dan pergi mereka mengeluarkan biaya Rp. 200. Biaya ini tidak berlaku bagi anak-anak yang masih diantar jemput orang tuanya. Untuk mereka, biaya transport yang dikeluarkan lebih besar lagi, karena dihitung bersama ongkos transport orang tua yang menjemput.

Orang tua berpendapat, biaya buku, prakarya, ekstra kulikuler dan uang ongkos serta jajan adalah biaya standard yang harus mereka penuhi. Sebenarnya ada biaya-biaya lainnya yang ingin mereka penuhi. Namun karena keterbatasan ekonomi, biaya-biaya itu jarang, hampir tidak pernah mereka penuhi. Gambaran peta pengetahuan mengenai biaya yang sukar dipenuhi ini dapat dilihat pada gambar 23.

Gambar 23
“biaya lain yang sukar dipenuhi”



Biaya-biaya lainnya itu adalah uang untuk les, uang untuk fasilitas belajar dan uang untuk kecukupan gizi. Orang tua mengatakan, sebenarnya pendidikan di sekolah lebih baik apabila didukung dengan les tambahan, seperti bahasa Inggris, matematika dan komputer. Namun menurut orang tua, kebiasaan memberikan les tambahan hanya ada pada orang-orang kaya, seperti orang-orang keturunan Cina dan anak-anak yang sekolah di sekolah-sekolah mahal seperti Al Azhar dan Don Bosco.

“saya nggak punya sarana apa-apa. Kalo kaya orang-orang chinese kan sistemnya begitu. Dia jarang ngelepas anak-anaknya keluyuran begitu saja. Pulang sekolah dipanggilin guru les, ‘kamu mesti les bahasa Inggris, kamu les matematika’. Jadi nanti kalo udah kuliah, orang lain baru sampe tingkat satu apa dua, dia udah ful (tingkat paling tinggi) bahasa Inggrisnya. Kalo kayak kita sih, nungguin yang gratisan aja. Kan sering juga tuh dikasih sama anak-anak dari IKIP. Tapi pastinya beda kali ya, yang bayar sama yang gratis”.

Selain les tambahan, orang tua yakin anak-anak juga membutuhkan fasilitas lain yang dapat mendukung perkembangan otaknya. Fasilitas yang dimaksud orang tua adalah alat-alat peraga seperti, komputer, balok-balok mainan dan leggo – ‘mainan yang ditancap-tancap hingga membentuk bentuk tertentu’. Karena harganya mahal, orang tua akhirnya hanya membelikan sewaktu-waktu mereka menemukan fasilitas lain sejenis yang lebih murah seperti yang dijual di perempatan-perempatan jalan:

“memang bagusnya, anak-anak itu ditambahin komputer, dikasih kursus komputer segala macam. Banyak kan anak-anak yang dikasih komputer sama orang tuanya. Fasilitasnya memadai. Banyak deh. Kita mah dikasih gituan, bayarnya pake apaan”

“Kalo anak saya, paling sarananya cuma belajar di rumah. Cuma kan emang banyak sih alat-alat main-main yang ada manfaatnya. Kan bisa menunjang kreatifitas otaknya dia. Tapi saya lihat mahal-mahal semua. Seperti mainan yang susun-susunan, atau yang ditancep-tancep tuh, apaan ya namanya.. .. Lego apa ya? Sebenarnya saya sih napsu banget pingin beli begituan. Tapi saya lihat harganya di atas Rp. 100000 semua. Seperti susun-susunan robot, rumah. Itu kan untuk merangsang kreatifitas anak. tapi kita kan nggak mampu belinya. Bukannya nggak mampu gimana. Kebeli yang itu, yang lain nggak kebeli”

Walaupun telah menyediakan makanan untuk anak-anak mereka setiap harinya, orang tua penerima bantuan biaya pendidikan sebagian tetap merasa makanan yang

mereka sediakan belum memenuhi standard gizi yang sempurna. Padahal, menurut mereka agar anak dapat belajar dengan baik di sekolah, anak-anak perlu disediakan gizi yang cukup seperti daging, telur, susu, sayur, dan buah. Karena keterbatasan ekonomi, mereka hanya berusaha menyediakan makanan bergizi paling tidak seminggu sekali, itu pun hanya berkisar antara ikan, daging, telur dan sayur. Mereka mengatakan baru memberikan anak-anaknya susu kalau ada pembagian susu sehat, sementara untuk buah mereka mengatakan hampir tidak pernah karena buah dapat digantikan oleh sayuran.

“Paling nyediain menu kesukaannya. Kayak Ardi suka perkedel, kita bikin perkedel, ya istilahnya pake telur biar istimewa dikit. Kadang-kadang banget kalo lagi punya duit perkedelnya dikasih daging dikit. Tapi jarang. Sayur sop, ya istilahnya yang ada kuahnya. Kalo pangan bisanya itu aja. kalo makanan seperti susu dan buah sih seketemunya aja. Saya nyadar, gizinya minim banget, ya... tapi kita udah berusaha, paling nggak seujung-ujungnya empat sehat lima sempurna.”

Selain menguatkan unit informasi mengenai “sekolah anak” dan “orang tua”, informasi ILM AAS yang diterima orang tua dari media massa mengaktifkan pula unit informasi mengenai pemerintah yang digambarkan pada gambar 24.

Dari pengamatan, diketahui bahwa orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan sebagian memiliki pengetahuan mengenai pihak yang mengirimkan pesan dalam ILM AAS, yaitu pemerintah:

“Pemerintah kan?”

“Itu kan pemerintah yang ngasih, maksudnya supaya kita nih, orang yang miskin nyekolahkan anak kita.”

Tidak hanya itu, orang tua dari kelompok ini juga mengetahui isi pesan dalam ILM AAS yang disampaikan pemerintah kepada mereka:

“buat anak-anak, terutama yang SD sama SMP. Supaya ikutan wajib belajar”

“Pesen iklan itu untuk meningkatkan pendidikan anak-anak yang kurang mampu untuk sekolah”

Menurut orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan sebagian, pemerintah tidak memahami keadaan mereka dalam pesan yang dikirimkan melalui iklan “Aku Anak Sekolah”. Karena pemerintah tidak mengetahui kesulitan yang dihadapi orang tua dalam proses menyekolahkan anak-anak mereka, mulai dari mendaftarkan anak hingga mengambil raport yang kesemuanya membutuhkan biaya, sementara pendapatan mereka sendiri tidak tetap dan rendah. Sementara banyak sekali diantara mereka yang tidak lagi memiliki pekerjaan karena di PHK ataupun karena sepiunya proyek pembangunan. Menurut orang tua, pemerintah tidak memahami bahwa di jaman yang serba susah seperti sekarang ini, walaupun orang tua amat membutuhkan dan menginginkan pekerjaan, pekerjaan itu sendiri sulit untuk dicari, apalagi untuk mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Orang tua yang menerima bantuan pendidikan sebagian menyatakan bahwa mereka juga dapat melihat di lingkungan mereka, di mana ada beberapa penduduk yang bahkan untuk makan sehari-hari sudah kesulitan sekali. Mereka menyatakan pada saat seperti itu, tidak lagi terpikir untuk menyekolahkan anak:

“Kalo udah kelaperan gitu, anaknya juga nggak makan atau makan sampe minta-minta ke tetangga emang kepikiran buat nyekolahin anak? Gizinya gimana?”

Orang tua menyayangkan pihak pemerintah yang tidak dapat memahami ini. Penilaian orang tua mengenai “pemerintah tidak memahami mereka” diambil dari isi pesan yang dikirimkan pemerintah melalui iklan “Aku Anak Sekolah.

“Pemerintah bilang ‘Ayo Sekolah’. Seneng sih, bisa nyekolahin anak sendiri. tapi untuk ke situ kan berliku-liku banget. Pemerintah kan nggak tahu liku-likunya gimana. Orang mereka orang punya. Kita yang orang nggak punya harus daftar dulu, harus punya pakaian sekolah, harus punya buku sekolah segala macam; baru ikut ‘Ayo Sekolah’”

“Yailah, enak banget tuh pemerintah. Ayo Sekolah, Ayo Sekolah. Semua juga bisa ikut sekolah kalo seperti di Brunei, di Arab. Di sana kan sekolah udah disubsidi sama pemerintah. Anak tinggal menuntut ilmu sepuas-puasnya. Di sini, cari kerja susah,

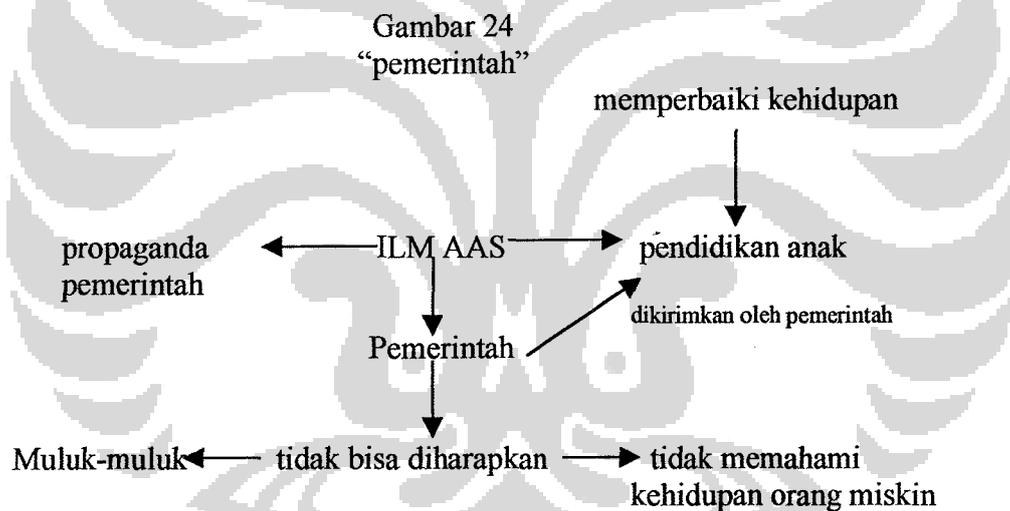
jangan yang halal, yang nggak halal aja susah. Salah-salah entar digebukin. Mau makan gimana? Mungkin bisa aja nyekolain anak, tapi nggak ngasih makan. Gimana, emang bisa gitu belajar nggak makan yang gizi cukup?"

Keadaan ini menyebabkan orang tua penerima bantuan pendidikan sebagian memberikan makna tertentu pada pemerintah:

"Pemerintah emang nggak bisa diharapkan. Ya, itulah yang buat kita orang yang nggak mampu sedih. Anak kita semangat belajarnya ada. Orang tuanya juga. Tapi anjuran pemerintah cuma segitu aja."

"Itukan cuma propagandanya pemerintah. Emang sih enak kalo ngomong, 'kita harus sekolah. Kita harus membantu orang-orang yang nggak mampu untuk terus nyekolain anaknya'. Pemerintah emang begitu, selalu muluk-muluk."

Dari makna yang diberikan orang tua yang menerima bantuan pendidikan sebagian mengenai pemerintah dapat digambarkan peta pengetahuan seperti gambar 24.



Walaupun menyayangkan isi pesan itu, orang tua tetap memiliki pendapat yang serupa dengan pendapat pemerintah, bahwa sekolah adalah cara untuk dapat membebaskan mereka dari kemiskinan. Untuk itu mereka membenarkan bahwa pendidikan anak harus dilaksanakan:

"Kan saya suka ngomong gini, 'De, jangan kayak Mama sama Bapak Cape, hidup pas-pasan, tinggal di rumah triplek gini. Mama pingin Dede diem di rumah yang bata. Makanya, sekolah yang tinggi, yang pintar.'"

"Anak sekolah tuh untuk belajar, biar pintar. Ya pokoknya untuk masa depannya dia. Biar jangan sampe ngikutin bapaknya. Kayak bapaknya, cuma tamatan SD. Jadinya kerjanya selama-lamanya kuli terus. Mau daftar juga ke tempat lain, orang cuma punya ijazah SD, udah nggak laku. Kalo sampe tamat SMA atau STM aja, mungkin ada pertimbangan"

Orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan sebagian memiliki pandangan yang serupa mengenai pendidikan bagi anak itu sebaiknya diselenggarakan. Pemerintah dan orang tua sama-sama berpendapat bahwa orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak. Untuk memenuhi tanggung jawabnya, orang tua berpendapat mereka harus mau melakukan segala sesuatu asal anak-anak mereka dapat terus bersekolah.

"Terus jangan sampe nanti setelah dewasa nggak punya pegangan untuk usaha, gitu. Ijazah, pendidikan itu kan untuk bekal hidupnya dia. Jangan sampe kita sedih nanti kenapa dulu kita nggak memberi bekal yang semampu kita. Kita harus mikir kalo masa depannya dia harus kita dahulukan. Kepentingannya dia dari sekarang, kita duluin deh."

"Tapi sebelum saya mati, anak saya harus sekolah. Biar pun buntung kaki saya, anak saya harus sekolah"

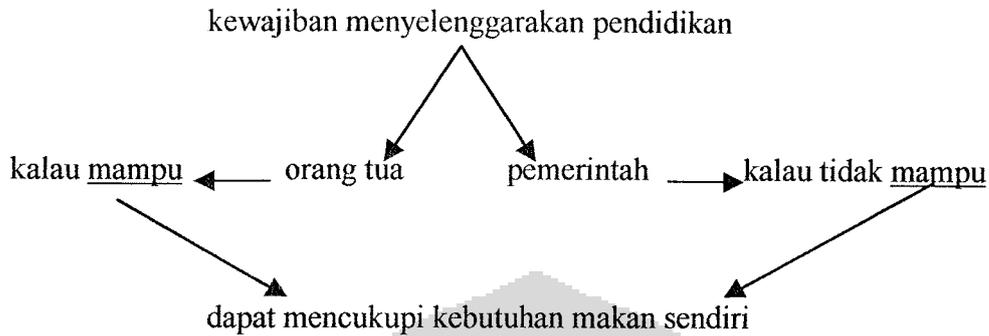
Bagi orang tua yang mereka maksud dengan segala cara adalah:

"Kalo dipikir, kerjaan saya yang dulu emang berat dosanya (pekerjaan informan dulu adalah pencopet). Tapi daripada anak-isteri nggak makan. Mending kalo makan aja, itu masih bisa lah diirit-irit. Tapi kalo udah sekolah, kan duitnya udah ditentuin, nggak bisa diirit-irit. Dosanya lebih besar. Kalo nggak kepepet banget, nggak mau Uda. Cuma, jangan sampe aja anak itu tahu apayang dibikin bapaknya, kan?"

"kerja apa aja saya lakonin, yang penting anak saya sekolah. Tapi saya ditolak jadi kuli cuci, sebabnya kata orang saya kayak orang kaya. Ya ampun. Masa orang ditolak kerja karena kayak orang kaya? Namanya juga mau kerja"

Penggunaan peta pengetahuan (gambar 25) mengenai kewajiban menyelenggarakan pendidikan anak ini menunjukkan hubungan unit-unit informasi yang digunakan untuk memberikan makna pada kewajiban orang tua yang digambarkan dengan peta pengetahuan pada gambar 12.

Gambar 25
 “kewajiban menyelenggarakan pendidikan”



Walaupun setuju dengan pendapat pemerintah, orang tua tetap berpendapat sebaiknya pemerintah tidak hanya mengirimkan pesan pendidikan, melainkan turut serta membantu pelaksanaan pendidikan anak, terutama bagi orang-orang yang tidak mampu.

Karenanya, orang tua berpendapat untuk orang-orang seperti ini sebaiknya pemerintah, sebagai pengirim pesan, memberikan dukungan berupa dana pendidikan anak atau fasilitas pendidikan gratis seperti yang disediakan di Arab dan Brunei Darussalam. Bantuan pendidikan ini perlu disediakan oleh pemerintah bagi orang tua ketika orang tua tidak mampu lagi untuk menyediakannya.

Pendapat ini sekaligus menggambarkan adanya perbedaan nilai antara orang tua dengan pemerintah. Orang tua berpendapat, sebaiknya pemerintah turut mengambil bagian dalam membantu orang tua menyelenggarakan pendidikan anak, tidak hanya ‘ngomong saja’. Ini sekaligus menggambarkan pemberian makna yang mengalami kekacauan. Dari kacamata orang tua di RT 06 dapat dilihat bahwa kekacauan dalam pemberian makna pesan ini muncul karena pemerintah kurang memahami kehidupan masyarakat miskin yang hidup dalam kebudayaan kemiskinan. Sementara menurut pemerintah pendidikan formal anak adalah sepenuhnya tanggung jawab orang tua dan masyarakat.

Menurut Lewis (Suparlan 1984:39), tidak semua orang miskin memiliki kebudayaan kemiskinan. Pada waktu orang miskin mempunyai kesadaran kelas, atau menjadi anggota yang aktif dalam organisasi-organisasi buruh atau pada waktu mereka itu menganut suatu pandangan yang mempunyai ruang lingkup internasional, mereka bukan lagi termasuk bagian dari yang berkebudayaan kemiskinan meskipun mereka tetap melarat. Masalah kurangnya pemahaman inilah, menurut saya, yang menyebabkan terjadi kekacauan pada pemberian makna.

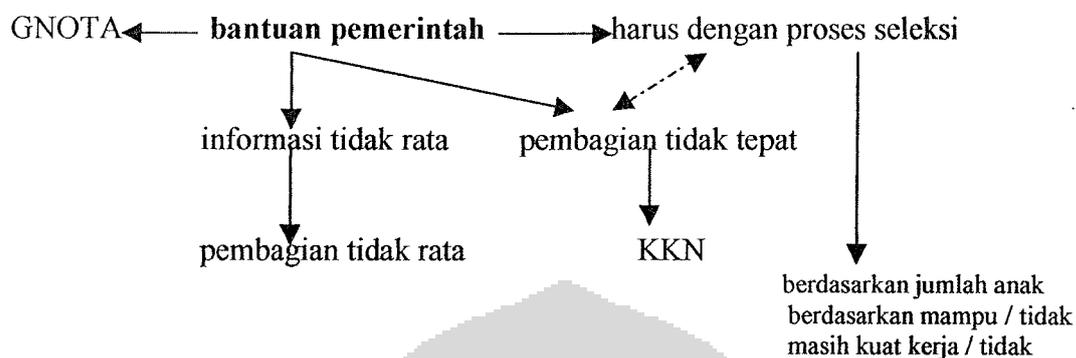
Orang tua penerima bantuan pendidikan menyatakan pernah mendengar dan setuju adanya bantuan pendidikan dari pemerintah seperti GNOTA. Sayangnya, bantuan-bantuan sejenis GNOTA walaupun masuk ke RT 06, pembagiannya tidak merata. Menurut mereka ini disebabkan karena informasi bagaimana cara orang tua memperoleh bantuan dari GNOTA tidak disebarkan oleh pemerintah. Selain itu tidak ratanya penerimaan dana pendidikan di kalangan penduduk RT 06 disebabkan karena banyaknya pihak-pihak yang bernepotisme, hanya membagikan informasi dan dana pada orang-orang yang dikenal dan dekat:

“Coba kayak GNOTA, itukan harusnya diseleksi dulu. mana orang yang mampu, mana yang nggak mampu. Mana yang anaknya banyak. Masa saya dapet. Saya juga kaget waktu itu. Kalo saya kan bisalah nggak usah dibantu. Saya masih kuat kerja. yang lebih kurang dari saya banyak. Lebih miskin, lebih nggak mampu, tenaga udah nggak ada. Otak anaknya mampu, tapi nggak punya. Eh, nggak dibantu. Yang mampu malah dibantu”

“Pemerintah kalo kasih bantuan ke sasaran yang tepat. Jangan kayak KKN. Sampe disininya udah, RW-nya aja, sodaranya aja.”

Pengetahuan yang digunakan orang tua dalam memberikan makna pada bantuan pemerintah dapat dilihat dari gambar 26.

Gambar 26
"Bantuan Pemerintah"

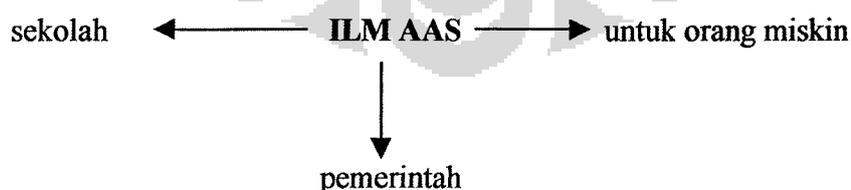


VI.4. Makna yang Diberikan Orang Tua Penerima Bantuan Biaya Pendidikan Penuh Pada Gagasan Pemerintah Tentang Pendidikan Anak dalam ILM AAS

Menurut orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh, ILM AAS itu disampaikan oleh pemerintah untuk masyarakat yang miskin, seperti mereka. Isi pesan itu sendiri adalah agar orang tua menyekolahkan anaknya, terutama yang berusia wajib belajar. Mereka berpendapat pemerintah mengirimkan pesan seperti itu karena hendak memberitahukan pada orang tua pentingnya fungsi pendidikan di sekolah untuk memperoleh perbaikan kehidupan:

"iya, biar pintar, bisa kerja. jadi entar nggak kayak emak bapaknya gini, susah hidupnya"

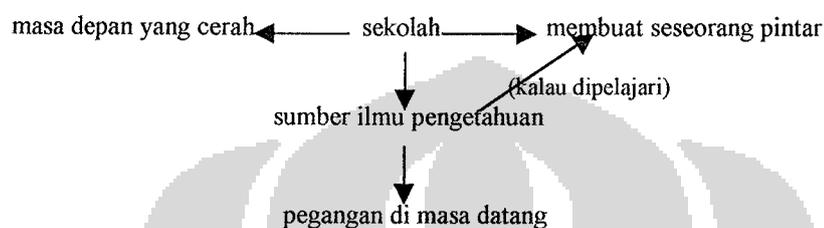
Gambar 27
Peta Pengetahuan Orang Tua mengenai
Gagasan Pemerintah dalam ILM



Gambar 27 menunjukkan bahwa pada makna yang diberikan mengenai iklan "Aku Anak Sekolah", orang tua menggunakan unit-unit informasi sekolah, pemerintah dan orang

miskin. Artinya, stimuli iklan ini pada orang tua penerima bantuan biaya pendidikan penuh lebih memiliki bobot pada unit-unit tersebut dibandingkan dengan unit-unit informasi yang lain.

Gambar 28
“sekolah”



Orang tua yang menerima bantuan pendidikan penuh percaya bahwa, sekolah adalah sumber ilmu pengetahuan yang berguna pada anak-anak mereka untuk menghadapi kehidupan. Dengan kata lain, mereka percaya ilmu pengetahuan yang luas ini bagi orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan dapat berfungsi sebagai pegangan yang nantinya bisa digunakan anak-anak dalam menghadapi dunia luar, karena orang tua percaya bahwa orang yang bodoh akan selalu dibohongi oleh orang-orang yang lebih pintar:

“kalo kita bodo, kita dikibulin sama atasan kita. Misalnya kita harusnya terima uang sejuta, tapi karena kita bodo, yang lebih pintar, misalnya bos kita, bilang ‘eh, nggak bukan terima sejuta, tapi cepek (seratus ribu rupiah)’”

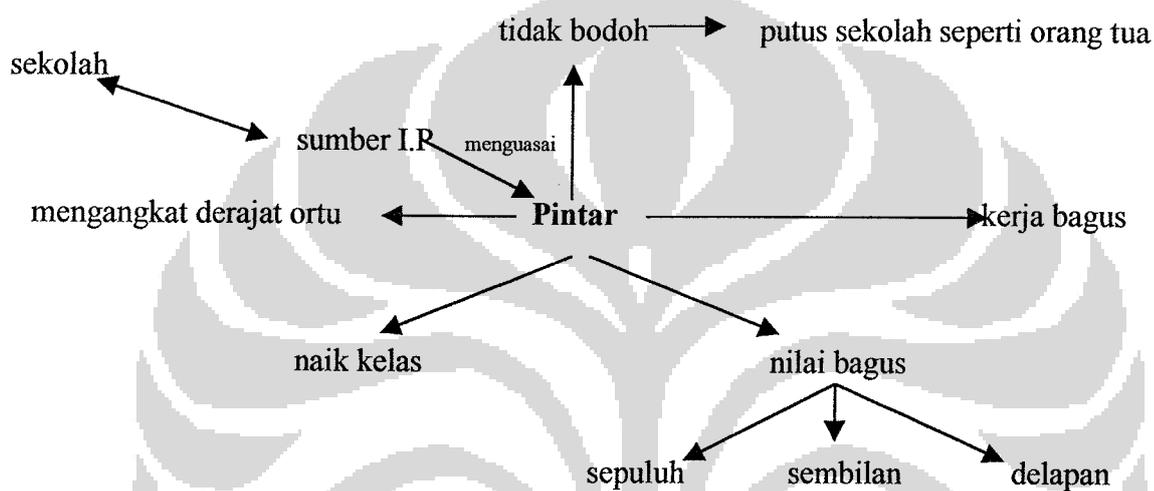
“orang, kalo bisa baca tulis gimana bisa diboongin? Kalo sekolah kan bisa baca tulis. Apa-apa juga ngerti. Kemana-kemana mah cuek aja. Berani. Kayak saya gini, mana berani? Orang baca aja susah, nulis susah.”

Sekolah bagi orang tua adalah sumber ilmu pengetahuan yang bila dipelajari dapat membuat seseorang menjadi pintar. Menurut orang tua, orang yang pintar adalah orang yang tidak bodoh. Makna yang diberikan orang tua mengenai “pintar” dapat dilihat pada gambar 29. Orang tua akan menyebutkan anaknya pintar bila anak-anak dapat

memperoleh nilai-nilai yang bagus selama belajar di sekolah dan dapat naik kelas dengan nilai yang baik:

“Tapi kalo anak saya yang bontot nih, ya, itu mah udah nggak usah dikata lagi, tuh. Pinter banget tuh satu. Paling pintar. (lalu mengambil buku pekerjaan rumah anaknya). Tuh, gimana nggak pintar, tuh sepuluh, sepuluh, delapan, sepuluh, sepuluh. Nggak ada yang tujuh aja, nggak ada. Paling rendah delapan”

Gambar 29
“Pintar”



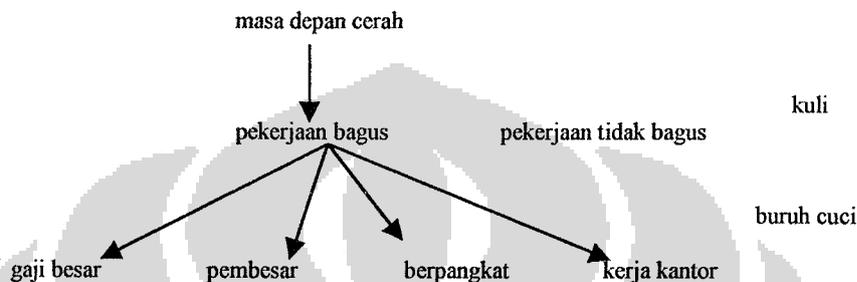
Orang tua mengartikan kebodohan dengan menggunakan analogi yang diambil dari pengalaman mereka sendiri:

“bodoh, ya gini. Kayak emak bapaknya. Nggak sekolah. Sekolah SD aja nggak ketemu (tidak lulus)”

Unit informasi “pintar” juga mengaktifkan unit informasi lain, yaitu “masa depan yang cerah” (gambar 30), yang berlaku tidak hanya bagi anak-anak, melainkan juga bagi orang tua. Orang tua percaya, bahwa kalau anaknya pintar di sekolah, masa depan anak tersebut pasti cerah. Kepercayaan ini muncul karena adanya pengaruh unit informasi lain yang dihubungkan pada pemberian makna ini, yaitu “pekerjaan yang bagus”.

Jadi menurut orang tua, iklan “Aku Anak Sekolah” ini dibuat pemerintah agar orang tua miskin menyekolahkan anak-anaknya supaya masa depan mereka menjadi lebih baik daripada yang sekarang.

Gambar 30
“masa depan cerah”



Orang tua berkeyakinan bahwa masa depan anak-anak yang cerah hanya dapat diraih apabila anak-anak itu pintar di sekolah. Karena mereka percaya, anak yang pintar di sekolah nantinya akan memperoleh “pekerjaan yang bagus” (gambar 31). Walaupun percaya bahwa anak yang pintar akan memperoleh pekerjaan yang bagus, tetap saja orang tua berpendapat, bila tidak memiliki koneksi – yaitu orang dalam atau orang yang telah bekerja di dalam perusahaan lalu membantu orang luar untuk bisa bekerja di dalam – seseorang tetap saja akan sulit memperoleh pekerjaan. Untuk itu orang tua mengatakan, selain pintar, anak mereka juga harus memiliki koneksi bila tiba saatnya nanti melamar pekerjaan:

“tapi kita kan orang pintar mesti punya koneksi. Kalo nggak punya koneksi ya, sama aja nggak bisa kerja. biar dia sarjana, biar dia insinyur, kalo nggak punya koneksi di dalam situ, ya nggak kerja. kecuali kalo dia punya kenalan di dalem, ‘yuk kita kerja, terus dikenalin sama direktornya, baru bisa masuk. Kalo sekonyong-konyong dia ngelamar sendiri mah, emang jarang diterima. Iya nggak?”

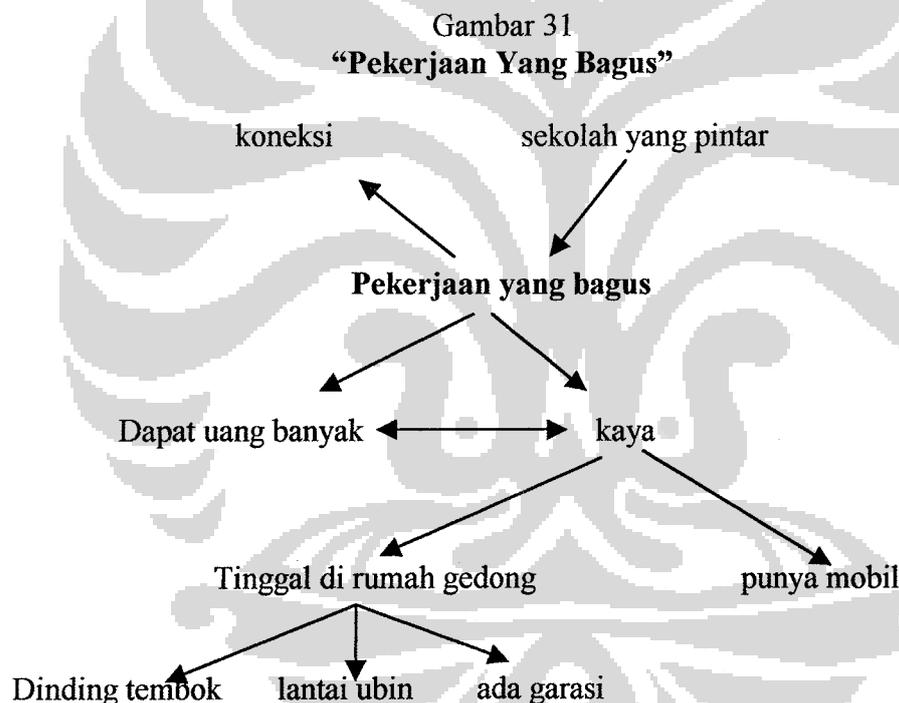
Jadi, menurut orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh masa depan yang cerah adalah masa depan di mana anak-anak mereka mempunyai pekerjaan yang bagus:

“kayak Kak Sabu sama Kak Ozi, sekolah pintar, tuh. Dapet beasiswa. Udah deh. Masa depannya terjamin. Abis kerjanya entar pasti hebat deh.. Calon-calun penggede, nih...”

Pekerjaan yang bagus sendiri diartikan oleh orang tua dengan pekerjaan di kantor, serta memperoleh penghasilan yang besar. Contoh yang diberikan orang tua pada pekerjaan yang baik adalah pejabat, orang yang kalau ke kantor menggunakan jas dan mengendarai mobil serta bekerja di gedung-gedung perkantoran :

“Pejabat tuh kayak Pak RW tuh. Pernah lihat nggak? Yaa.. lihat dong! Pake sapari (safari), pake peci. Pergi ke kantor aja naik mobil, ada supirnya lagi.

“Penggede itu bahasa Betawi, kalo Indonesianya ya pejabat. Pembesar, maksudnya. Itu orang yang berpangkat kalo kerja. Kayak Wiranto gitu. Gajinya enak, kantornya gedong”



Dengan memiliki pekerjaan yang baik itu sendiri seseorang dapat menghasilkan banyak uang. Menurut orang tua yang menerima bantuan pendidikan penuh, orang yang dapat menghasilkan uang banyak dapat disebut orang kaya. Menurut orang tua, orang yang disebut kaya apabila orang tersebut memiliki mobil dan tinggal di rumah gedongan:

“Bukannya sombong, ya. Tapi saya udah deh ngerasain jadi orang kaya. Rumah saya dulu gedong. Tuh di Pulonangka. Punya mobil. Kalo pergi-pergi saya dianterin sama supir. Istilahnya, saya nih udah pernah deh tidur di atas uang”

Pekerjaan yang bagus sendiri di definisikan sebagai:

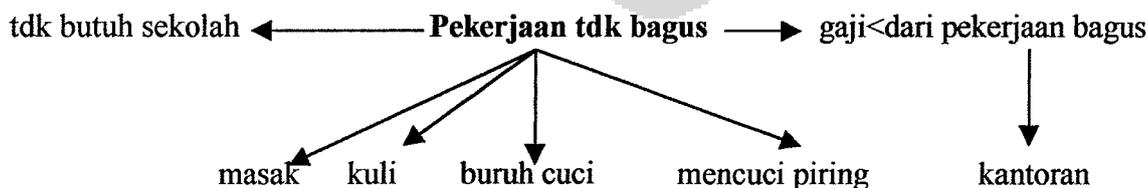
“Saya maunya anak sekolah, biar pintar nanti kerjanya bagus. Ya siapa tahu, saya udah bodo gini, bapaknya juga bodo. Anak saya besok malah jadi penggede. Gimana? ... Penggede itu bahasa Betawi, kalo Indonesianya ya pejabat. Pembesar, maksudnya. Itu orang yang berpangkat kalo kerja. Kayak Wiranto gitu. Gajinya enak, kantornya gedong”

Orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh memberikan perbedaan antara pekerjaan yang tidak bagus dan pekerjaan yang bagus. Orang tua berpendapat, setiap orang dapat bekerja. Namun, untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus adalah perkara yang sama sekali berbeda dengan bekerja di tempat biasa-biasa saja, karena orang tua percaya di dunia ini banyak tersedia pekerjaan yang sebenarnya tidak membutuhkan sekolah, yaitu jenis pekerjaan yang seadanya saja. Dari bekerja yang seadanya ini, seseorang tetap dapat memperoleh penghasilan, namun tidak seberapa bila dibandingkan pekerjaan yang bagus

“Gimana bisa kalo nggak sekolah bisa kerja yang bagus? Kalo kerja cuma nyuci piring sih, ya nggak usah sekolah. Apa masak, nggak sekolah juga bisa. Na, kalo kerja di kantor, kagak sekolah ya kagak bisa lah... Mana bisa?”

“biar pintar. Jadi kan dapet kerjaan yang bagus, jangan kayak saya jadi buruh nyuci, atau kayak bapaknya, jadi kuli. Jadi kan nggak tentu. Kalo pintar kan nggak tempo-tempo dapet duit. Duit mah lancar aja”

Gambar 32
“Pekerjaan yang Tidak Bagus”



Dilihat dari makna yang diberikan pada ‘pekerjaan yang bagus’, maka pekerjaan yang tidak bagus adalah pekerjaan yang kebanyakan dilakukan oleh penduduk di RT 06, yaitu sebagai buruh cuci dan kuli bangunan.

Selain menjadi pintar, sekolah juga salah satu media yang dapat mengangkat derajat orang tua, karena memiliki anak yang pintar merupakan kebanggaan tersendiri bagi orang tuanya:

“iya. Kalo pintar kita orang miskin jadi terkenal. Ih, anak si Mimin, nih. Sekarang pintar. Jadi pejabat entar. Nah umpunya anak kita nggak sekolah, “wah, anaknya si Mimin jadi tukang korang, jadi gembel. Malu”

“kalo sekolah, dia bisa dapet ilmu, jadi pintar. Entar kalo udah kerja kan bisa naikin orang tuanya. Ya, saya sih percaya anak nggak akan diem aja. Apalagi kalo waktu dulunya orang tua nunjukin sayang. Pasti deh, dia nggak bakal lupa. Kalo dia seneng, orang tuanya pasti diajak.”

Supaya pintar, menurut orang tua ada beberapa cara yang harus dilakukan. Pengetahuan orang tua mengenai cara yang harus dilakukan supaya dapat menjadi pintar dapat dilihat pada gambar 33. Langkah yang pertama adalah dengan belajar yang rajin. Karena dengan belajar yang rajin anak-anak mampu memperoleh nilai yang bagus di sekolah dan naik kelas.

Selain melalui belajar, kepintaran anak harus didukung dengan gizi yang baik. Orang tua berpendapat, makanan yang mengandung gizi yang baik adalah makanan seperti telur, ikan, daging, tahu dan tempe:

“Misalnya seminggu sekali kita kasih daginglah. Karna nggak kuat belinya, ya saya kasih ceker (kaki ayam). Masak deh, ceker ayam di sop. Nggak kebeli dagingnya, cekernya juga nggak kenapa. Kan bergizi. Kalo itu kita ganti telur. Nggak kita kasih makan sayur aja... menu anak kan harus diganti. Tapi jangan lupa, tahu sama tempe. Kan begitu... Kalo susu sih... ya nungguin pembagian aja. Menurut saya nggak gitu penting sih. Kalo bayi, tuh... mungkin ya perlu”

Dari definisi yang diberikan orang tua pada makanan yang bergizi diketahui bahwa orang tua yang menerima bantuan pendidikan penuh mengetahui bahwa makanan bergizi tidak

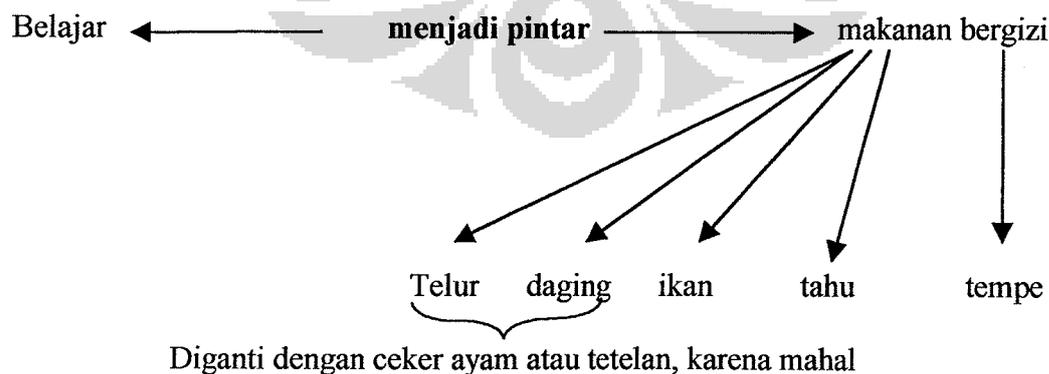
hanya terdapat dalam makanan yang diidentikan dengan makanan mahal seperti daging dan ikan, melainkan juga dalam makanan seperti tahu dan tempe.

Walaupun mengatakan bahwa untuk dapat menuntut ilmu dengan baik anak-anak mereka harus mendapat makanan yang cukup dan bergizi, dari pengamatan dilihat bahwa orang tua yang menerima bantuan biaya penuh tidak pernah menetapkan bahwa anak-anak mereka harus menyantap masakan yang telah mereka buat dan sediakan di rumah. Anak-anak dari orang tua ini justru lebih sering terlihat membeli makanan di luar seperti bakso dan bubur ayam, atau bahkan hanya membeli makanan-makanan kecil saja (baca: jajan) di warung-warung sekitar situ:

“Kalo lagi nggak punya duit, anak-anak makannya di rumah. Tapi kalo lagi punya malah yang dirumah nggak disentuh. Soalnya kan saya suka ngasih uang jajan kalo lagi pas punya. Jadi ya udah, mereka sih jajan aja. Saya suka ditegor kalo pas bapaknya pulang. Kok anak jajan terus, nggak disuruh makan. Saya bilang, ya abis disuruh makan nggak mau, maunya jajan. Jadi kalo pas bapaknya nggak di rumah sih, saya biarin aja. Kenyang juga sih makan jajanan itu”.

Sikap orang tua, terutama kaum ibu, sekaligus menegaskan bahwa dalam keluarga yang menerima bantuan biaya penuh anak-anak tidak diajarkan untuk hidup dalam aturan-aturan, melainkan dibiarkan hidup lebih bebas dan melakukan apa yang mereka anggap baik tanpa adanya pengarahan dari orang tua.

Gambar 33
“Menjadi Pintar”



Orang tua mengatakan, pendidikan yang dapat menjamin masa depan mereka adalah pendidikan seperti yang dikatakan oleh pemerintah dalam iklan “Aku Anak Sekolah”, yaitu sekolah. Orang tua memberikan perbedaan antara sekolah, kursus dan pendidikan di rumah. Sekolah, menurut orang tua, adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan yang hanya dapat dilakukan oleh guru di sekolah berdasarkan kurikulum:

“Ya nggak bisa, dong. Kalo sekolah kan yang ngajar guru. Dia punya aturannya dari pemerintah apa aja yang penting harus diajarin ke anak. Apa ya istilahnya, ... itu kurikulum. Iya, kan. Tapi kalo kita orang tua, kan nggak pake kurikulum segala. Nggak ada, itu kan yang punya cuma sekolah aja”

Menurut orang tua, selain di sekolah, pendidikan dapat dilakukan pula di rumah dan melalui kursus. Bedanya pendidikan yang dilakukan di rumah adalah mengenai tata cara, tata krama dan tata kesopanan. Sementara pada saat kursus, seseorang mempelajari sesuatu yang bukan ilmu:

“kursus juga sama aja, sama belajar juga sih, tapi bukan ilmu. Misalnya kalo orang nih nggak bisa montir, dia ikut kursus montir kan jadi bisa. Itu kan belajar. Tapi nggak diapalin gitu. Dia kan kebanyakan praktek. Liat aja, kalo kursuskan pasti pake' uang praktek. Soalnya itu, belajarnya belajar praktek. Kalo sering praktek kan lama-lama bisa. Beda sama sekolah”

Orang tua menyatakan bahwa untuk bekerja sebenarnya tidak perlu sekolah, bisa hanya dengan mengikuti kursus. Tapi menurut orang tua, tidak semua orang bisa kursus apalagi anak-anak mereka yang masih berusia wajib belajar:

“Kalo kursus kan bagi yang udah gede. Kalo yang kecil nggak mungkin kursus. Coba, 12 tahun. Kan masih kecil. Masak kursus. Kalo dia umur enam belas, tujuh belas baru bisa kursus. Nggak usah sekolah. Kalo umur sebelas gini, masa masuk kursus. Kan enggak mungkin”

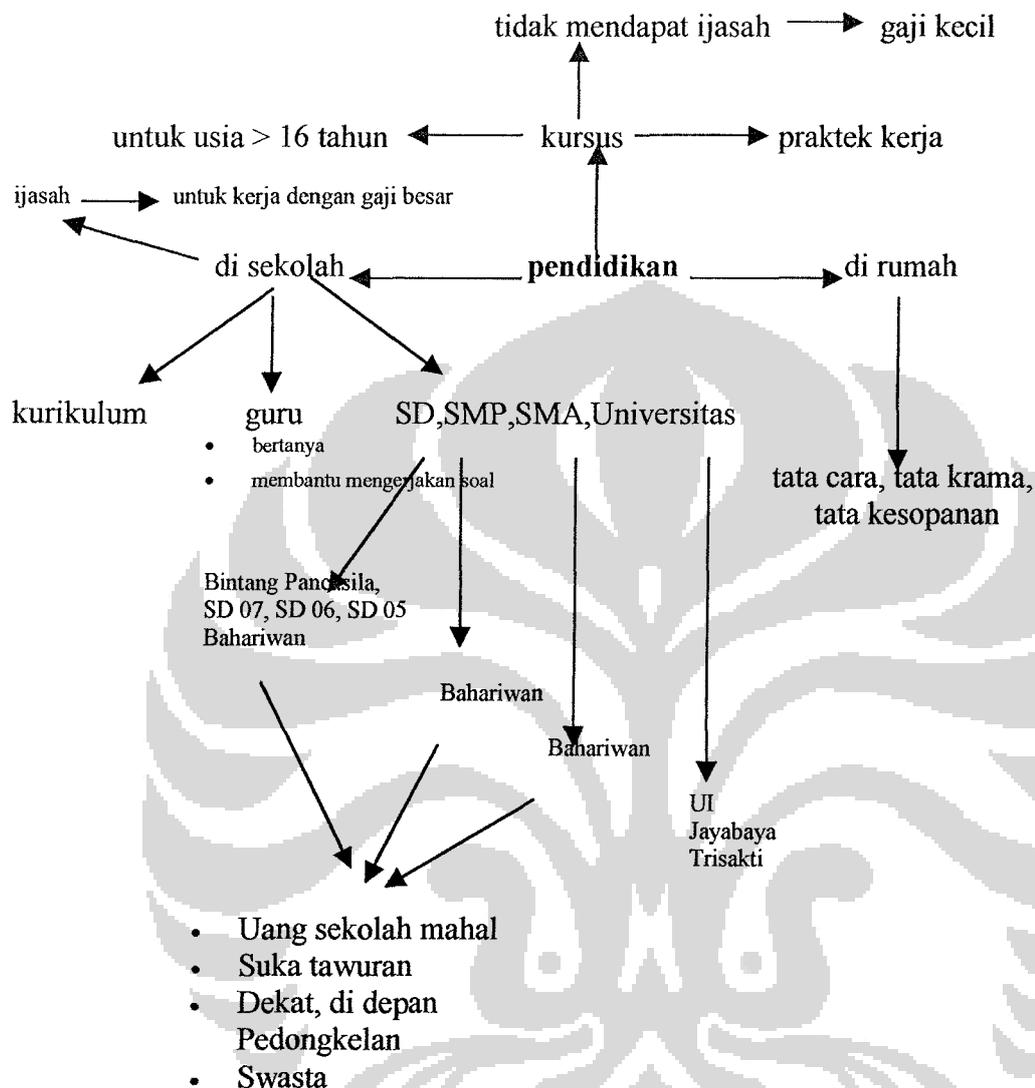
Selain itu, walaupun dengan kursus seseorang dapat juga bekerja, namun gaji yang diperoleh tidak sebesar apabila seseorang memiliki pendidikan formal yang tinggi:

“saya sih nggak percaya kalo orang kursus bisa punya gaji gede. Coba, sekarang aja kalo cari kerja yang ditanyain duluan kan ijasah. Kalo kursus, emang punya? Pasti beda dong gajinya orang yang punya ijasah sama yang nggak punya.”

Berdasarkan pengetahuannya, orang tua menyatakan bahwa hal terbesar yang paling membedakan sekolah dengan jenis pendidikan lainnya adalah bahwa sekolah memerlukan kurikulum tertentu, di mana hanya guru adalah pihak yang mengetahui keadaan kurikulum itu. Perbedaan lain adalah bahwa di sekolah terdapat tingkatan-tingkatan, yaitu SD, SMP, SMA, dan Universitas. Mengenai pendidikan formal ini, orang tua dapat menyebutkan beberapa nama sekolah. Nama sekolah yang disebut orang tua terutama adalah yang letaknya di dekat lokasi tempat tinggal dan nama sekolah (universitas) yang sudah dikenal, seperti UI.

Sementara orang tua menyatakan bahwa selain sekolah, tidak ada jenis pendidikan lain yang dapat memperbaiki kehidupan mereka. Karena jenis pendidikan selain sekolah tidak menghasilkan ijazah, yang berguna untuk melamar jenis pekerjaan yang bagus. Peta pengetahuan yang digunakan orang tua dalam memberikan makna pada pendidikan ditunjukkan dalam gambar 34.

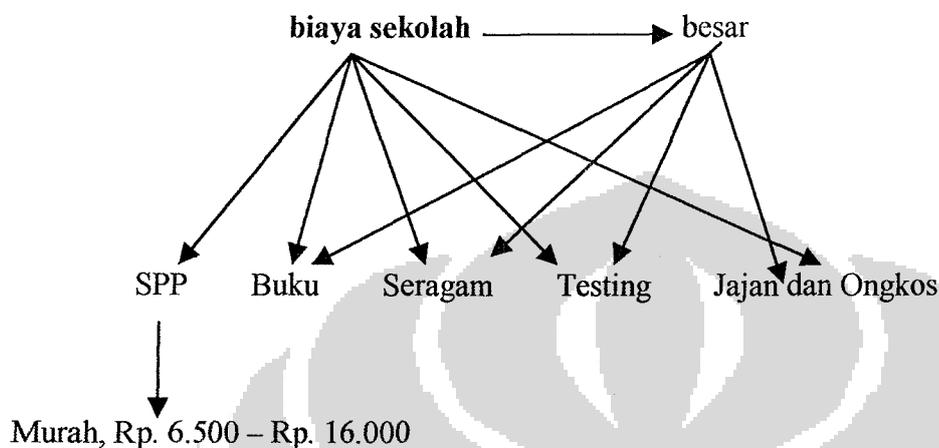
Gambar 34
"Pendidikan"



Unit informasi lain yang juga diaktifkan oleh unit informasi "sekolah" adalah "biaya sekolah". Orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh mengatakan bahwa untuk menyelenggarakan sekolah bagi anak-anaknya, dibutuhkan biaya yang besar. Biaya yang besar ini biaya pembelian buku, biaya testing, biaya baju seragam, biaya ongkos dan biaya jajan anak-anak mereka. Sementara menurut orang tua, biaya SPP setiap bulan sama sekali tidak besar.

“kalo uang sekolah mah kecil, cuma Rp. 6500. Tapi yang lainnya itu, nggak kuat”

Gambar 35
“Biaya Sekolah”



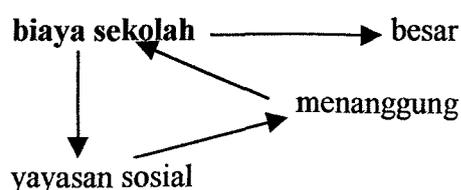
Unit informasi “biaya” ini kemudian mengaktifkan unit informasi “yayasan” (gambar 36). Menurut orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan, mereka tidak pernah kuatir tidak dapat menyekolahkan anak-anaknya lagi karena ada yayasan-yayasan yang dapat dimintai bantuan pendidikan:

“Ah, nggak. Kalo yayasan yang ini nggak mau lagi nyekolahin anak saya, saya cari lagi yayasan lain. Masih banyak kok yayasan lain”

“Saya nggak ngerasain krismon waktu nyekolahin anak saya. Soalnya semuanya udah ditanggung yayasan sih.”

Pengaktifan unit informasi “yayasan” oleh “biaya sekolah” kemungkinan besar disebabkan karena yayasan adalah pihak yang menanggung biaya sekolah anak-anak. Artinya dalam hal biaya sekolah, orang tua amat tergantung pada keberadaan yayasan.

Gambar 36
“biaya sekolah 2”



Awalnya, karena dulu tidak mampu membiayai penyelenggaraan pendidikan anaknya – terutama untuk kebutuhan baju seragam, buku, dan uang testing – maka ketika ditawarkan untuk serta masuk sebagai anggota yayasan, beberapa orang tua tidak menolak bantuan ini.

Para orang tua banyak yang tidak mengetahui keberadaan yayasan ini. Baru setelah orang dari yayasan mengadakan kunjungan ke rumah-rumah mereka, orang tua mengetahui adanya yayasan ini. Ketika didatangi dan ditawarkan, maka mereka setuju untuk bergabung tanpa mengetahui akan memperoleh keuntungan apa saja. Pada saat mendaftar, orang tua diminta menyerahkan tiga lembar pas photo anaknya, lalu diharuskan mengisi formulir pendaftaran. Menurut orang tua, formulir ini diberikan secara cuma-cuma oleh petugas dari yayasan.

Setelah mengisi formulir, beberapa hari kemudian pihak yayasan mengunjungi mereka lagi dengan mengajak serta tamu-tamu asing, yang disebut dengan ‘bule’. Dari pihak yayasan, orang tua mengetahui bahwa tamu-tamu asing itu adalah orang-orang yang akan memberikan bantuan keuangan pada keluarga mereka. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh pihak yayasan, orang tua mengetahui bahwa tamu-tamu asing itu beraal dari beberapa negara, antara lain Belanda, Jerman dan Filipina:

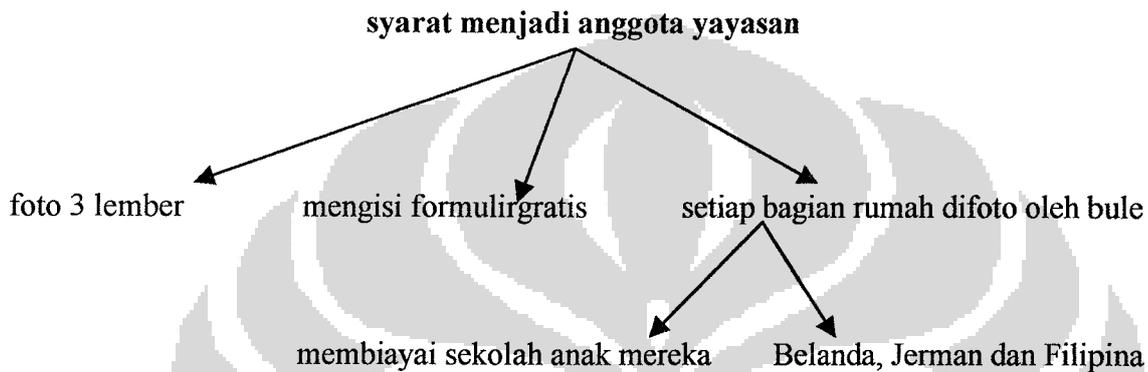
“waktu itu, orang dari yayasannya bilang gini, ‘Bu, besok siap-siap. Yang mau ngasih duit besok dateng ke sini. Ibu jangan bingung, ya. Soalnya bicaranya beda. Yang ini pake bahasa inggris. Saya tanya, ‘Emangnya orang apaan sih Pak?’ – dianya bilang orang bule, ada orang Jermanya, Belanda, Inggris, Filipina, gitu. Makanya pas orang-orang itu ke sini kan saya diem aja. Abis mau ngomong apa?”

Menurut orang tua yang menerima bantuan pendidikan penuh, untuk memperoleh dana dari pihak yayasan tidak mudah, karena sebelum diterima mereka harus memperbolehkan tamu-tamu asing itu mengambil foto dari keadaan rumah mereka, dari daerah di sekitar rumah hingga daerah yang paling pribadi, yaitu kamar tidur. Menurut

orang tua, foto-foto itu diambil sebagai bukti bahwa mereka memang orang yang benar-benar tidak mampu:

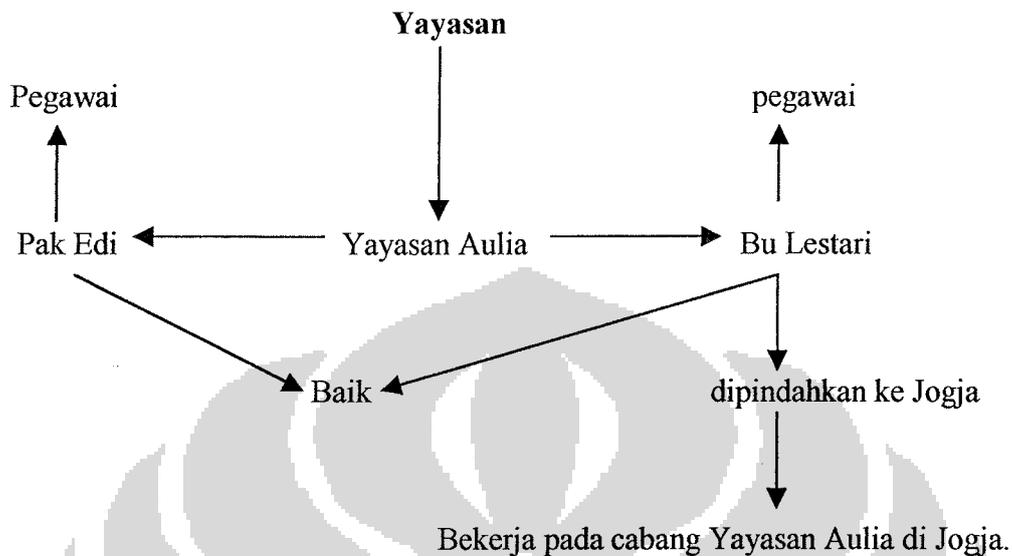
“Kan kita mampu apa nggak diliat juga dari rumahnya. Masak rumah kayak saya gini yang punya orang kaya. Orang mana ada yang mau percaya?”

Gambar 37
“Syarat Menjadi Anggota Yayasan”



Dari seorang laki-laki setengah baya yang menghantarkan tamu-tamu asing itu, orang tua memperoleh informasi bahwa yayasan yang akan membantu pembiayaan sekolah anak-anak mereka bernama Yayasan Aulia. Yayasan ini adalah yayasan Katolik. Laki-laki itu sendiri memperkenalkan dirinya dengan nama Pak Edi, laki-laki yang berusia sekitar lima puluh tahun. Dalam mengurus anak-anak yang mendapat bantuan dari Yayasan Aulia, Pak Edi tadinya dibantu oleh seorang perempuan yang biasa dipanggil dengan Bu Lestari, berumur kurang lebih empat puluh tahunan. Namun warga tidak mengetahui siapa yang memimpin yayasan ini. Tak lama kemudian, warga mendengar dari Pak Edi kalau Bu Lestari pindah ke Jogjakarta. Di sana, ia memimpin Yayasan Aulia cabang Jogjakarta.

Gambar 38
"Yayasan"



Menurut orang tua, baik Pak Edi maupun Bu Lestari adalah orang-orang yang baik pada mereka. Menurut orang tua kedua orang itu baik karena memperlakukan anak-anak mereka seperti anak-anak mereka sendiri. Selain itu baik Pak Edi maupun Ibu Lestari sangat penuh perhatian tidak hanya kepada anak-anak, melainkan juga kepada orang tua yang bersangkutan. Ini ditandai dengan seringnya kedua orang ini berkunjung, menjenguk keadaan keluarga-keluarga yang dibantu oleh Yayasan Aulia ketika banjir tahun 1996 yang mencapai ketinggian hampir tiga meter. Waktu itu, Pak Edi dengan susah payah mengendarai perahu menjemput anak-anak mereka supaya bisa diberi makanan yang memadai:

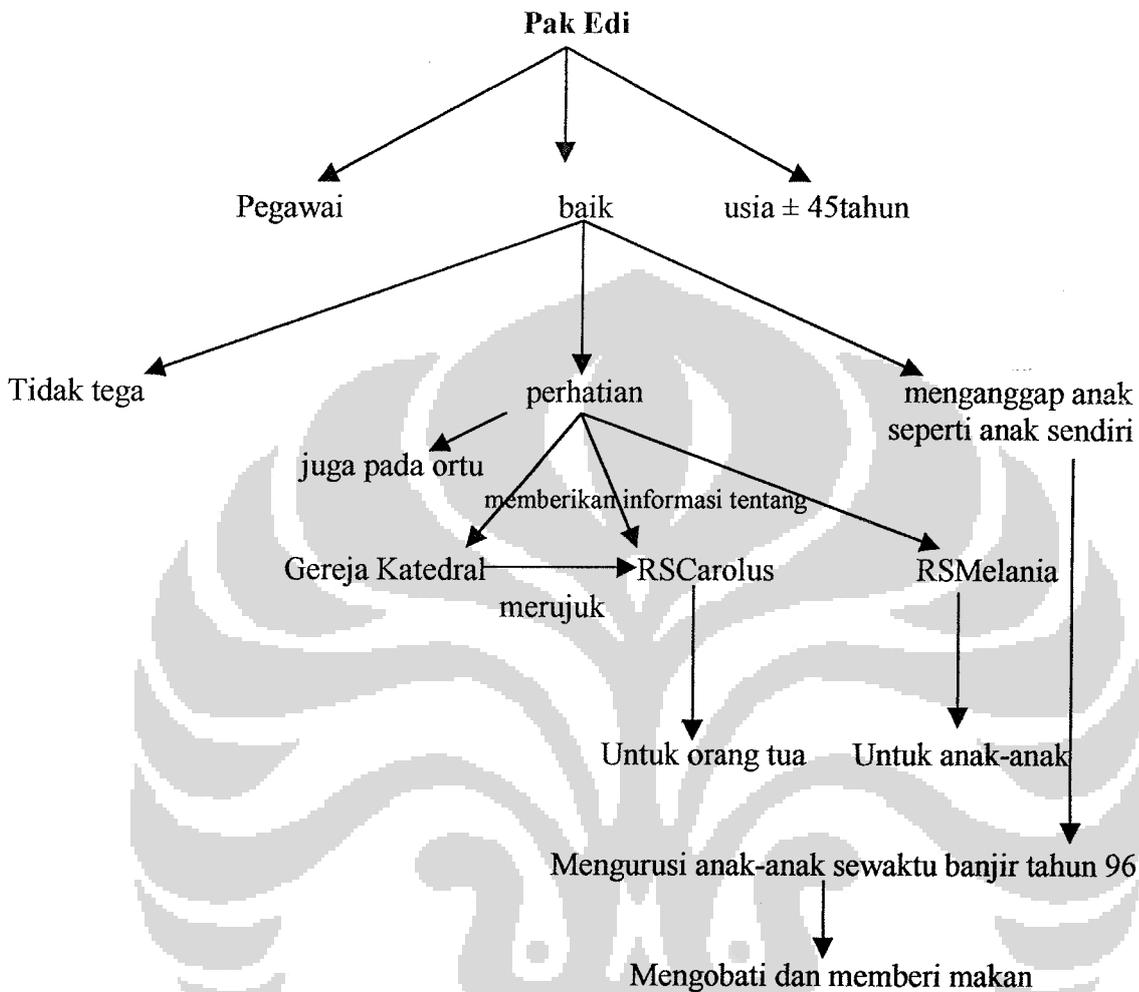
"Kalo Pak Edi tuh, ya... Ah udah kayak sodara deh. Sering ke sini. Nggak ke rumah saya aja. Ke rumah yang lain juga. terus sering bawain kita macem-macem. Eh, waktu itu banjir yang tahun 96, tuh. Tahu-tahu dia udah ke sini naik getek, itu perahu kecil. Ngejemputin anak-anak saya. Katanya kalo lagi banjir anak-anak suka sakit diare, mencret-mencret. Jadi anak saya dibawa sama dia satu-satu. Bolak-balik dia ngejemputin anak-anak sini naik perahu. Kata anak saya di sana dia dikasih makan sama diperiksa. Gimana kurang baik tuh orang kayak gitu."

Selain itu menurut orang tua, Pak Edi adalah orang yang sangat tidak tega. Ketika orang tua yang menerima bantuan dari Yayasan Aulia mengalami kesulitan karena ada anggota keluarganya yang sakit, mereka datang kepada Pak Edi. Sebenarnya tindakan mereka tidak tepat, karena Yayasan Aulia awalnya hanya mengurus anak-anak yang sekolah. Namun karena ketidaktegaannya, Pak Edi akhirnya memberikah rujukan pada orang tua untuk menghubungi Gereja Katedral di Pasar Baru yang biasanya memberikan bantuan kesehatan. Makna yang diberikan oleh penduduk kepada Pak Edi digambarkan dalam bentuk peta pengetahuan pada gambar 39.

Karena informasi dari Pak Edi ini, akhirnya orang tua yang menerima bantuan dari Yayasan Aulia ini mendapat akses kesehatan pula dari Gereja Katedral yang merujuk Rumah Sakit Sint Carolus dengan memberikan penggantian uang berobat bagi orang yang dianggap miskin.

Karena banyak orang tua yang meminta pertolongannya ketika sakit, akhirnya Yayasan Aulia ini bekerja sama pula dengan dua rumah sakit, yaitu RS. Carolus di Salemba dan RS Melania. Anak yang sakit harus dibawa terlebih dahulu ke Yayasan Aulia, Tanjung Priuk, untuk dimintakan surat keterangan sebelum dibawa ke RS. Melania. Menurut orang tua, RS Melania disediakan oleh Yayasan Aulia bagi anak-anak mereka, sementara apabila orang tua yang sakit, yayasan ini akan memberikan surat keterangan dan merujuk RS. Carolus.

Gambar 39
"Pak Edi"



Menurut orang tua yang anaknya dibiayai oleh Yayasan Aulia, menjadi anggota yayasan ini lebih menguntungkan dibandingkan menjadi anggota Yayasan Amalia. Yayasan Amalia adalah yayasan Katolik lain yang juga memberikan bantuan pendidikan pada orang tua di RT 06. Bedanya yayasan Amalia hanya memberikan biaya pendidikan sebagian pada anak-anak, yaitu hanya uang sekolah. Namun beberapa orang yang termasuk anggota pertama Yayasan Amalia, pihak yayasan sebenarnya dapat 'dibujuk' untuk memberikan bantuan penuh asal orang tua sudah memiliki hubungan yang dekat

dengan pengurus yayasan. Selama penelitian ditemui dua orang anggota yayasan Amelia yang mendapat bantuan biaya pendidikan penuh:

“Saya bingung waktu itu. Si Ari belum bayar buku, jadi kan belum dapet buku. Padahal udah mau tes. Akhirnya saya bujukin aja tuh Pak Ponimin. Kata saya “ayo dong Pak. Bapak kok tega sih anak saya nggak ikut tes? Entar kalo nggak naik kan sayang, Pak. Ini karena saya lagi nggak punya duit aja, Pak.”, gitu. Kayaknya dia melas sama saya gitu. Akhirnya dibayarin juga. Malah sampe sekarang masih, kok. Cuma saya emang katanya nggak boleh cerita ke yang lain. Kali takut entar yang lain minta juga kali, ya. Katanya gini, “Ibu, ini saya karena kesian aja sama Ibu. Kalo Ibu mau dibayarin terus sama yayasan, Ibu jangan bilang-bilang ke yang lain. Saya iya-in aja biar dibayarin terus.”

Selain karena yayasan ini sudah bekerja sama dengan pihak sekolah, yayasan ini juga menyediakan bantuan biaya penuh bagi anak-anak mereka. Untuk dapat menjaga kerja sama dengan pihak sekolah, Yayasan Aulia telah menentukan di mana anak-anak yang ditanggungnya harus sekolah, yaitu SDN Cempaka Baru 07:

“Biasanya kalo anak-anak yang dari Aulia tuh sekolahnya di 07. Kalo yang anak-anak dari Amalia di 05. Kalo yang 06 tauk deh. Saya nggak pernah tahu, campuran kali ya.. soalnya ditengah-tengah kan (tertawa)”

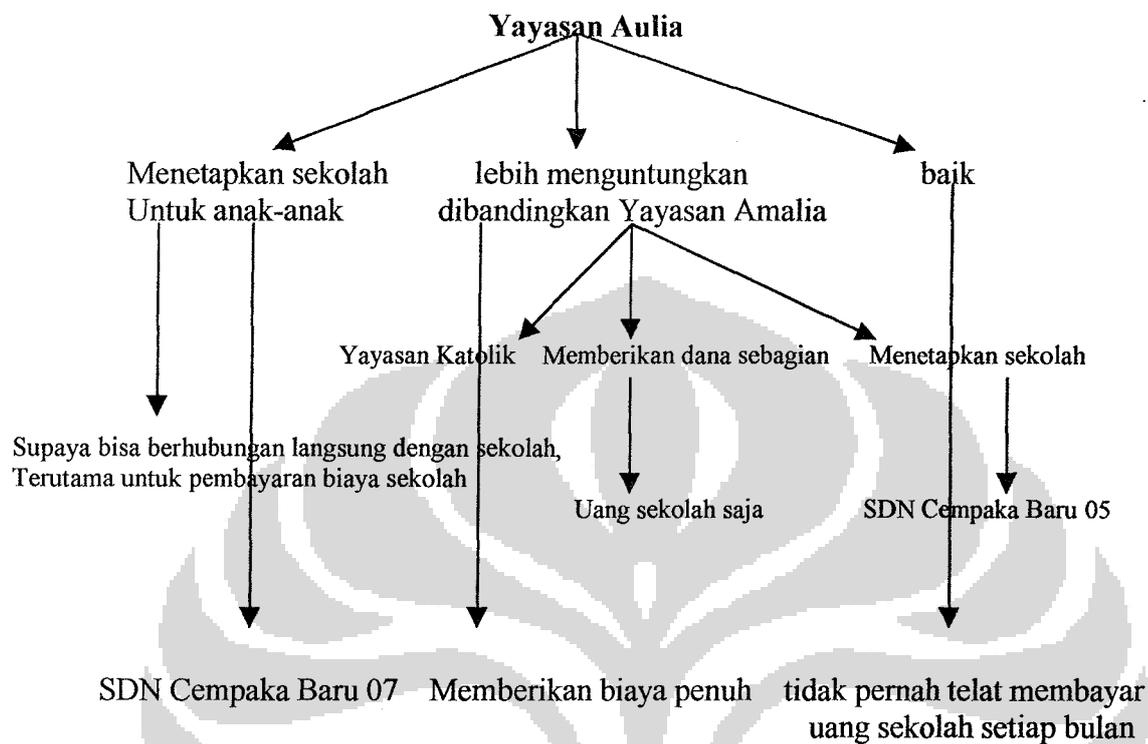
Yang dimaksud bayaran penuh adalah bayaran SPP, bayaran testing, uang buku dan uang seragam. Jadi itu berarti orang tua sudah tidak mengurus biaya apapun bagi anak-anak mereka, kecuali biaya untuk ongkos dan untuk jajan

“nggak, saya nggak keluar apa-apa lagi. sehari cuma ngasih Rp. 600 sama Soleh. Yang 200 kan buat pulang pergi naik bis. Terus jajannya Rp. 400 aja. Cukup”.

Selain memberikan fasilitas yang penuh, orang tua menyatakan yayasan Aulia baik karena setiap mengurus pembayaran bagi keperluan pendidikan anak mereka selalu teratur, yaitu tanggal 5 setiap bulannya. Ketepatan pembayaran ini membuat orang tua tidak pernah mendapat laporan dari sekolah kalau anak mereka telat membayar:

“saya jarang kontak (menghubungi) Yayasan Aulia. Mau ngapain? Orang semuanya udah beres diurusin sama dia. Uang sekolah beres, uang buku beres, uang testing beres, entar paling kalo pelajaran baru, kita ngurusin seragam sama siapa tahu kalo anak kita pintar, dapet hadiah buku”

Gambar 40
"Yayasan Aulia"



Setiap tahun pelajaran, orang tua yang ingin anaknya dibantu oleh Yayasan Aulia

ini semakin banyak:

"Dulu sih paling yang ikut cuma saya, terus itu tuh ibu yang di pinggir empang, sama yang dideket biliar. Ah, pokoknya dikit deh. Orang kalo nggak salah waktu itu masih tahun 80-an deh. Kan kita didateng-datengin. Tapi lama-lama banyak. Saya aja nih, kalo bukan termasuk orang yang pertama ikut, susah kali dapet formulir. Laris kayak kacang. Abis siapa yang nggak mau sih anaknya dibayarin sekolahnya? Jadi ya rebutan gitu. Kadang-kadang orang udah dateng, eehhh. Nggak dapet. Kalo dulu kan enak ya, didatengin. Kalo sekarang kita yang dateng ke sana"

Meningkatnya jumlah orang tua yang mengetahui adanya yayasan Aulia lalu ingin ikut serta menjadi anggotanya disebabkan informasi yang beredar dari mulut ke mulut para orang tua yang sebelumnya sudah menjadi anggota:

"saya sih tahunya dulu dari Endang. Dia bilang, 'Pok Ut, itu si Mela mau disekolahkan nggak? Gratis kayak Alin. Terus saya lupa deh, tapi yang ngambilin formulir itu Endang. Dia kan tahu soalnya udah lama ikutan Aulia."

Jumlah peminat yang terus meningkat menyebabkan yayasan ini tidak lagi mengadakan kunjungan ke RT 06 untuk menyebarkan formulir, melainkan orang tua yang ingin mendaftarkan yang diminta datang ke Yayasan Aulia untuk mengambil formulir pendaftaran. Selain itu karena jumlah orang tua yang datang jumlahnya makin meningkat, akhirnya yayasan membatasi jumlah formulir yang dikeluarkan. Akibatnya, banyak orang tua yang sudah datang ditolak karena kehabisan formulir.

Melihat kondisi seperti ini maka setelah kejadian itu, Yayasan Aulia selalu akan memberikan informasi mengenai yayasan lain yang juga memberikan bantuan pendidikan pada orang tua yang tidak kebagian formulir, seperti Kerabat Kerja Ibu Theresa, Komisi KAJ, Among Raga dan Budi Karya. Biasanya, dari yayasan-yayasan ini, orang tua kembali mendapat informasi mengenai keberadaan yayasan lain. Misalnya dari Kerabat Kerja Ibu Theresa, orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh mendapat informasi mengenai adanya Yayasan Sinar Pelangi yang dapat memberikan bantuan kesehatan, yaitu operasi cuma-cuma. Sementara dari Yayasan Budi Karya orang tua mendapat informasi tentang adanya Yayasan Hope yang juga bergerak di bidang kesehatan:

“saya udah ke sana. Kata orang-orang, ‘tuh, udah buka. Formulirnya ada di sana tinggal ngambil. Gitu. Padahal kalo nggak salah saya udah berangkat pagi, tapi tetep aja saya nggak kebagian. Ini udah dua kali. Saya kan bilang sama orang sananya, ‘Pak, tolongin dong. Saya nggak punya duit buat nyekolahin anak saya. Gimana kek caranya’. Terus sama bapak itu saya diunjukin Among Raga. Itu rumah singgah. Ya udah, akhirnya si Teddy saya suruh ke sana aja. Di sana dia kursus montir. Sekarang udah mau selesai si Teddy. Nggak bayar apa-apaan. Gratis.”

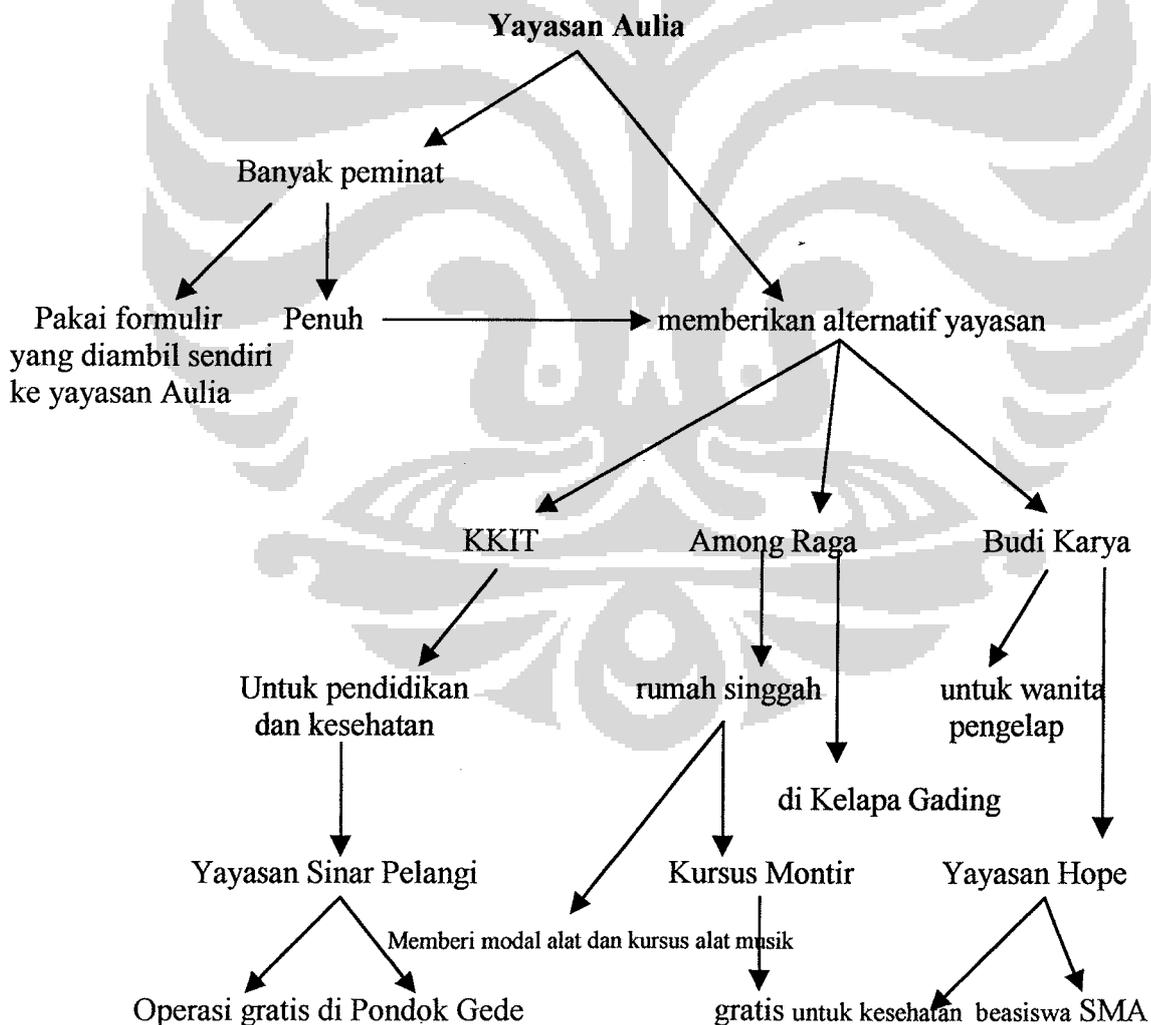
Yayasan Among Raga, menurut seorang penduduk RT 06, adalah yayasan yang bergerak dibidang rumah tinggal. Yayasan ini memberikan modal pada anak-anak yang ingin mencari tambahan uang sebagai pengamen di jalan-jalan dan juga memberikan pelatihan

sebagai montir. Modal yang diberikan oleh Among Raga adalah pelatihan bermain alat musik dan alat musik seperti gitar dan harmonika serta kursus montir gratis.

Keadaan di mana orang tua mengetahui banyak yayasan menggambarkan bahwa dengan mengikuti sebuah yayasan, orang tua akan mudah mendapatkan hubungan dengan yayasan lain, hingga pengetahuannya akan yayasan akan terus bertambah ketika orang tua mengetahui keberadaan yayasan baru :

“orang sini mah, kalo yang namanya yayasan pada tahu aja. apalagi yang kayak saya, hidupnya cuma dari yayasan aja kali (tertawa). Pokoknya saya pribadi sih, kalo ada yang ngasih gratisan biar di mana pasti saya cari, deh...”

Gambar 41
“Yayasan Lain”



Sementara bagi orang tua penerima bantuan biaya pendidikan penuh, yang dimaksud dengan ‘segala cara’ adalah:

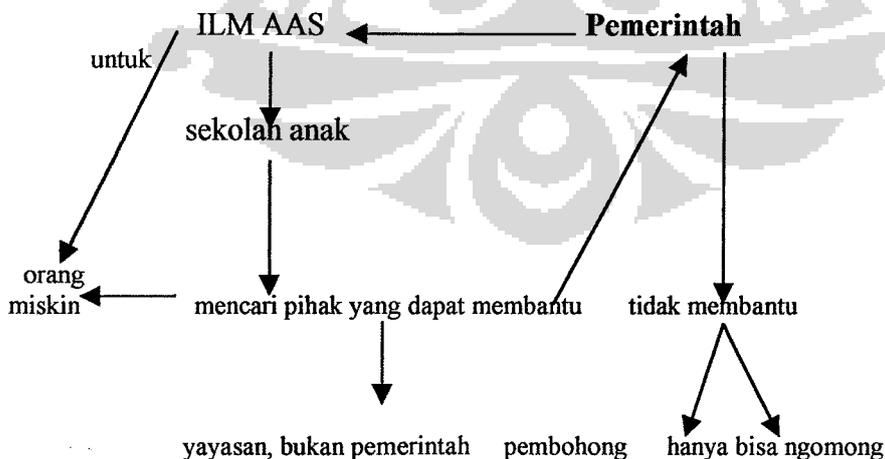
“Udah, tenang aja. Nanti cari lagi yayasan lain. Emang yayasan cuma dia doang. Banyak yayasan di sini mah. Sekarang biarin aja telat dulu bayarannya. Entar kalo tahun ajaran baru Emak pindah yayasan lain”

“makanya sekarang sih saya udah nggak pusing lagi. dulu waktu jamannya saya masih di Amalia, kan nggak beres anak-anak saya sekolahnya. Abis cuma bayaran sekolahnya aja sih. Saya sih mana mampu sih kalo disuruh buku, seragam. Coba. Satu caturwulan aja, beli buku tuh bisa sampe lima puluh ribu sendiri. Makanya saya pindah aja deh ke Aulia.”

Orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh berpendapat, bahwa seharusnya pemerintahlah yang bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka ketika mereka sebagai orang tua tidak dapat memenuhi tanggung jawab pada anak-anak karena himpitan ekonomi. Makna yang diberikan oleh orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh terhadap kedudukan pemerintah dalam iklan “Aku Anak Sekolah” dapat dilihat dalam peta pengetahuan dalam gambar 42.

“Saya kok nggak pernah ngerasain bantuan dari pemerintah. Nggak ada ya, bantuan dari pemerintah? Katanya kita disuruh terus nyekolahin anak kita. Ya mana bisa kalo nggak dibantuin? Duit buat makan aja nggak cukup. Gimana ya pemerintah itu?”

Gambar 42
“Pemerintah”



Stimuli iklan layanan masyarakat juga mengaktifkan unit informasi “pemerintah”.

Ini dapat dilihat dari pengetahuan orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh mengenai pihak yang mengirimkan pesan dalam ILM AAS ini, yaitu pemerintah:

“kayaknya gabungan, produk biskuit ‘Danao’ (maksudnya Danone), PBB sama pemerintah”

Tidak hanya itu, orang tua dari kelompok ini juga mengetahui isi pesan dalam ILM AAS yang disampaikan pemerintah kepada mereka:

“tentang sekolah anak. istilahnya, walaupun orang tua nggak mampu, orang tua mesti cari jalan gimana caranya supaya sekolah anak nggak berhenti”

Orang tua memiliki pendapat yang serupa dengan pendapat pemerintah, bahwa sekolah adalah cara untuk dapat membebaskan mereka dari kemiskinan untuk itu, pendidikan anak harus diselenggarakan:

“iya, biar pintar, bisa kerja. jadi entar nggak kayak emak bapaknya gini, susah hidupnya”

Namun tampaknya, orang tua dan pemerintah memberikan arti yang berbeda mengenai bagaimana sekolah bagi anak itu sebaiknya diselenggarakan.

Bagi pemerintah, orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya, karena itu orang tua harus melakukan segala cara agar anak-anak mereka dapat terus sekolah, bahkan di masa krisis ekonomi. Yang dimaksud pemerintah dengan ‘segala cara’ itu sendiri, tergambar dalam pesan salah satu versinya ILM AAS:

“Nama saya Wawan, punya anak dua. Mana cukup untuk biaya anak saya sekolah. Gaji saya kan kecil. Makanya saya jadi supir cadangan. Walaupun saya harus kerja keras, anak-anak harus tetap sekolah. Nama saya Sri, kelas empat SD. Pulang sekolah, saya kerja di sini. Kadang-kadang sampai sore. Duitnya, Sri kumpulin dikit-dikit, buat biaya sekolah. Si Rini rajin banget sekolahnya. Sebenarnya saya sudah tidak punya biaya lagi. karena suami saya di PHK untungnya saya bisa jahit. Jadi si Rini bisa terus sekolah. Mereka orang-orang yang pantang menyerah. Gigih berjuang, bekerja keras agar anak-anak bisa terus sekolah. Mari kita bantu untuk mewujudkan cita-cita mereka. Ayo Sekolah...”

Melihat kenyataan bahwa justru pihak yayasan yang memberikan pertolongan pada mereka, dan bukan pemerintah, orang tua yang menerima bantuan pendidikan penuh beranggapan apa yang dikatakan pemerintah melalui ILM AAS adalah bohong semata. Ini menyebabkan orang tua yang menerima bantuan pendidikan penuh tidak percaya lagi pada pemerintah dan menganggap pemerintah tidak memahami kehidupan mereka:

“Pemerintah mah, cuma bisa ngomong doang. Kita disuruh kerja. saya sih bukannya nggak tanggung jawab sama anak. Dulu saya ngelap. Sehari paling dapet 7000 – 8000. Tapi nggak boleh lagi sama bapaknya, abis dikejar-kejar Kamtib, sih. Dagang aqua juga pernah. Tapi di Jakarta kalo mau usaha nggak punya modal susah. Nah kita dapet modal darimana? Makan aja susah. Kemarin nih saya denger pemerintah mau ngasih bantuan dua juta. Tapi cuma buat mereka yang udah punya usaha dan punya anak buah. Itu kan sama aja pemerintah nolongin orang yang udah kaya, dong!

“Ya, katanya kita harus sekolah. Saya kira pemerintah akan ngebiayain anak yang nggak mampu bener. Nggak tahunya sampe sekarang nggak ada. Dulu si Doel kan yang bilang harus sekolah. Saya sih perasaan udah girang aja. oh, pemerintah bakal nyekolahkan anak kita.”

“Katanya ngasih bantuan sama anak yang otaknya cerdas. Anak yang otaknya cerdas kan bisa diitung. Kalo gizinya cukup, gizinya baik, tuh. Cerdas. Tapi kalo orang miskin kaya saya gimana? Udah gitu kan orang miskin paling banyak. Harusnya kan ngebiayain yang nggak punya. Itu sih yang otaknya mampu kek, nggak kek. Yang penting bisa sekolah. Saya nggak ngerti.”

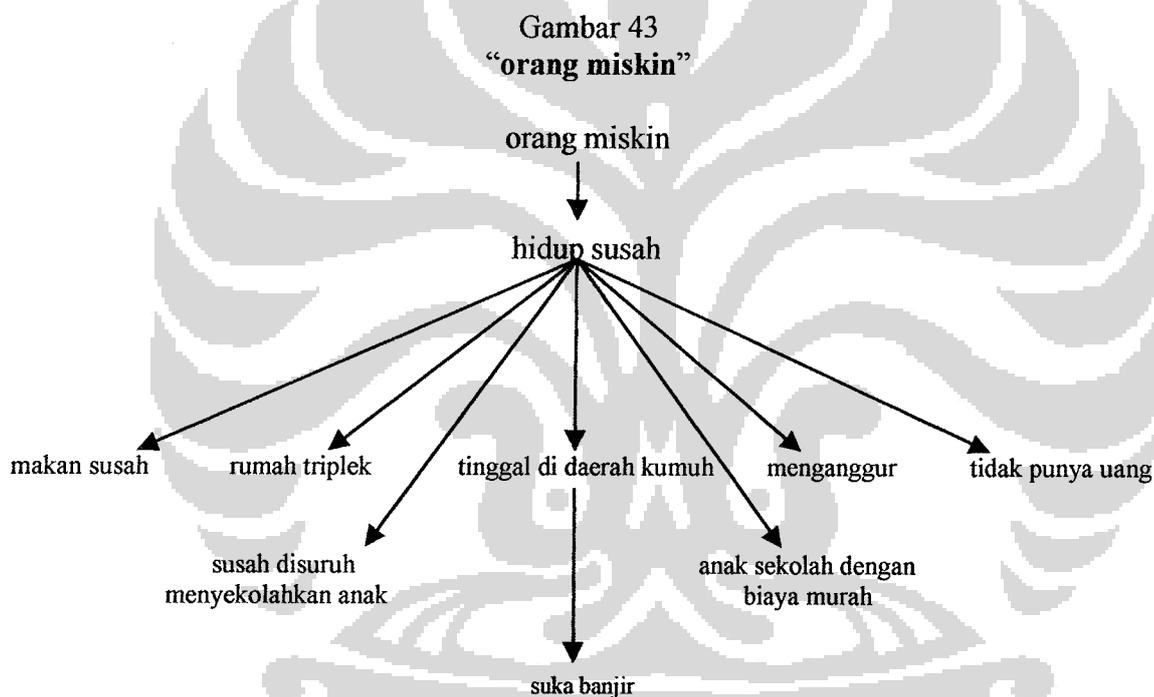
Karena merasa tidak lagi dapat mengandalkan bantuan dari pemerintah, maka orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh ini lebih menggantungkan nasib pendidikan anak-anak mereka pada yayasan yang dapat memberikan bantuan biaya pendidikan penuh kepada mereka.

Seperti yang dapat dilihat dari peta pengetahuan pada gambar 27 dan gambar 42, iklan layanan masyarakat “Aku Anak Sekolah” mengaktifkan unit informasi “orang miskin” yang berada dalam tataran kognitif orang tua yang memperoleh biaya pendidikan penuh. Orang tua menyadari bahwa orang yang tinggal di luar RT 06 menamakan mereka orang miskin, bahkan mereka sendiri juga mengakui bahwa mereka adalah orang miskin:

“ya emang kalo bukan buat orang miskin, buat siapa lagi? Kan emang orang miskin susah kalo disuruh nyekolahin anaknya. Kalo sekolah juga yang disekolah murahan, nggak kayak orang-orang kaya. Anak-anaknya aja kalo berangkat sama pulang dianter jemput pake mobil. Bayarannya pasti mahal.”

“ya emang orang miskin. Coba deh, Kak Titut bilang sama orang luar kalo tinggal di Pedongkelan. Entar pasti orangnya bilang “Kok mau sih tinggal di tempat kumuh sama orang miskin”, gitu. Apa namanya kalo nggak miskin, hidup susah. Tuh, rumah aja triplek suka banjir lagi, duit nggak punya, makan susah, kerjaan nggak ada. Ya miskin.”

Dari makna mengenai “orang miskin” yang diberikan orang tua dalam percakapan, dapat digambarkan peta pengetahuan orang tua mengenai orang miskin (gambar 43):



Bila dilihat dari apa yang mereka katakan, orang tua memberikan makna yang kacau (*abarrant meaning*) pada pesan pemerintah dalam iklan “Aku Anak Sekolah”. Ini disebabkan orang tua memiliki nilai yang berbeda dengan pemerintah, di mana orang tua beranggapan bahwa karena orang tua yang membuat pesan “Aku Anak Sekolah”, maka pemerintahlah yang seharusnya menanggung biaya pendidikan anak-anak mereka, bukan orang tua karena orang tua adalah orang miskin yang tidak mampu menyekolahkan anak-

anak mereka. Bagi orang tua, pendidikan anak memang merupakan hal penting, namun bukan hal yang terpenting. Bagi penduduk di RT 06 kebutuhan utama, terutama pangan, adalah kebutuhan yang terpenting dan harus segera dipenuhi. Selama ini belum terpenuhi, maka kebutuhan yang lain akan diabaikan.

Ini disebabkan, berdasarkan makna yang diberikan oleh orang tua, pemerintah tidak memahami keadaan hidup orang tua di Pedongkelan. Dalam pesan yang dikirimkan melalui iklan “Aku Anak Sekolah”, pemerintah lebih melihat orang miskin sebagai kaum yang memiliki kemampuan berdiri sendiri, rendah hati, jujur, sabar, bebas murah hati, dan hidup bahagia (Lewis dalam Suparlan 1984:29-30). Dan bukanlah kaum miskin yang memiliki kebudayaan kemiskinan dimana kemiskinan telah merusak karakter individu orang miskin, karena itu dianggap memerlukan bimbingan dan pengawasan yang terus menerus dari golongan kelas menengah, yang dianggap memiliki mental yang lebih baik (Lewis dalam Suparlan 1984:30)

Keberadaan yayasan yang dapat memberi bantuan biaya pendidikan penuh kepada mereka ini memberikan akibat lain bagi pengetahuan mereka mengenai krisis ekonomi. Orang tua dari kelompok penerima bantuan penuh ini merasa krisis ekonomi yang telah melanda Indonesia sejak tahun 1997 tidak mempengaruhi pendidikan anak-anak mereka:

“iya emang krismon. Tapi kalo sekolah sih nggak susah, ya. Kan udah ditanggung sama yayasan Aulia”

Gambar 44
"Krisis Ekonomi"



B A B VII

K E S I M P U L A N

VII.1. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pada dasarnya orang tua memiliki pengetahuan yang sama dengan pesan pemerintah dalam ILM AAS, yaitu dengan menyekolahkan anak-anak mereka, orang tua yakin anak-anak mereka akan memperoleh pekerjaan yang baik dikemudian hari, yang dapat memperbaiki tidak hanya kehidupan anak melainkan juga kehidupan mereka. Dengan kata lain, orang tua memiliki pengetahuan yang sama dengan pemerintah bahwa pendidikan formal dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan seseorang. Ini membuat orang tua berpendapat mereka harus menyekolahkan anak-anak mereka.

Pengetahuan dipergunakan orang tua untuk mewujudkan harapan-harapan orang tua pada anak-anak mereka, yaitu harapan untuk memperoleh hidup yang lebih baik. Mereka percaya, pendidikan formal dapat membebaskan mereka, terutama anak-anak, dari kemiskinan. Dari pengamatan yang dilakukan pada interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak-anaknya, dapat disimpulkan bahwa harapan-harapan ini muncul dari pengetahuan yang didapat orang tua melalui pengalaman hidup mereka (*procedural knowledge*). Pengalaman hidup mengajarkan pada orang tua bahwa pendidikan formal yang rendah menyebabkan kesulitan yang berbentuk kemiskinan. Dapat dikatakan bahwa kebanyakan pengetahuan orang tua mengenai pendidikan anak merupakan *procedural knowledge*.

Namun tidak seluruh pengetahuan orang tua yang berkaitan dengan pendidikan anak merupakan *procedural knowledge*. Banyak pengetahuan yang diperoleh orang tua dari kegiatan komunikasi antarpribadi dan dalam kelompok yang dilakukan orang tua dengan penduduk di RT 06. Salah satu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan anak, yang diperoleh melalui kegiatan komunikasi adalah pengetahuan mengenai kegiatan belajar anak-anak. Mereka mempergunakan kegiatan komunikasi sebagai sarana untuk mencari informasi yang berkaitan dengan pendidikan anak, baik pelaksanaannya maupun bagaimana untuk memenuhi kebutuhan untuk melaksanakan pendidikan anak.

Kegiatan komunikasi yang terjadi di antara orang tua dengan orang-orang disekitarnya terjadi karena adanya hubungan dekat, baik secara fisik maupun psikologis, dengan anggota-anggota keluarga lainnya, dengan tetangga, dengan guru dan dengan pihak yayasan pemberi dana.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa pengetahuan mereka ini didukung dan dipengaruhi oleh kebudayaan yang mereka miliki yaitu kebudayaan kemiskinan. Seperti misalnya definisi yang mereka gunakan untuk menentukan seseorang termasuk dalam golongan miskin atau tidak, yaitu ketika seseorang masih dapat mencukupi kebutuhan pangannya sendiri dan tidak meminta atau meminjam dari orang lain, maka ia tidak termasuk orang yang miskin. Padahal, bagi pemerintah dan kelompok masyarakat yang lebih luas, kelompok masyarakat seperti yang tinggal di RT 06 Kampung Pedongkelan ini dikategorikan sebagai kelompok orang miskin. Itu sebabnya, masyarakat yang tinggal di sana termasuk yang dijadikan target audiens ILM AAS.

Informasi lain yang diperoleh dari baik kegiatan komunikasi antarpribadi maupun kelompok dengan tetangga di sekitar mereka adalah informasi mengenai yayasan.

Datangnya beberapa yayasan yang bergerak di bidang pendidikan ke RT 06 Kampung Pedongkelan memberikan pengetahuan baru bagi para orang tua, bahwa mereka dapat melaksanakan pendidikan anak-anaknya dengan bantuan biaya dari yayasan-yayasan ini. Awalnya, hanya beberapa keluarga saja yang anak-anaknya memperoleh bantuan pendidikan dari yayasan-yayasan ini. Pada saat itu, orang tua yang anak-anaknya dibantu mulai memberikan informasi mengenai keberadaan yayasan kepada orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan mereka. Keterbatasan ekonomi, harapan-harapan orang tua pada anak-anak mereka dan pengamatan terhadap lingkungan, di mana ada beberapa orang tua yang pendidikan anaknya dibantu oleh yayasan tertentu mendorong orang tua yang lain mulai mencari informasi melalui kegiatan komunikasi sehari-hari di RT 06 Kampung Pedongkelan.

Perbedaan jenis bantuan yang diterima oleh orang tua, yaitu bantuan biaya penuh dan bantuan biaya sebagian, yang akhirnya mempengaruhi variasi peta pengetahuan yang dipergunakan dalam memberikan makna baik pada pendidikan anak maupun pada pesan pemerintah dalam ILM AAS. Komunikasi yang dilakukan orang tua penerima bantuan pendidikan sebagian dilakukan dengan anggota keluarga, tetangga, dan guru.

Pada kelompok orang tua yang memperoleh bantuan biaya pendidikan sebagian kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam keluarga dengan anak-anak berisi pesan-pesan yang intinya adalah bahwa anak-anak harus bersekolah dengan menghasilkan nilai baik, sehingga mudah memperoleh pekerjaan yang bagus. Dengan memperoleh pekerjaan yang bagus, orang tua percaya anak-anak akan memperoleh pendapatan yang baik – yang dapat melepaskan anak-anak dari kemiskinan.

Kegiatan komunikasi yang dengan tetangga biasanya dilakukan orang tua dengan sesama orang tua yang memiliki kesamaan-kesamaan. Kesamaan-kesamaan itu adalah orang tua yang anaknya bersekolah di sekolah yang sama dengan anaknya dan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan formal paling tidak sama dengan mereka (orang tua) atau lebih tinggi. Dari pengamatan pada pesan nonverbal, yaitu intonasi suara pada saat memberikan informasi, diketahui bahwa penduduk setempat amat menghargai seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan sebaliknya kurang menghargai orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah atau lebih rendah.

Komunikasi yang dilakukan dengan guru dilakukan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan belajar anak; hasil yang mereka capai, kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar dan mengerjakan soal, masalah administratif seperti keterlambatan membayar uang SPP, kebutuhan membeli buku baru dan bahan prakarya.

Orang tua kelompok ini jarang atau hampir tidak pernah mengadakan kegiatan komunikasi dengan pihak yayasan. Bantuan biaya pendidikan yang tidak penuh dan tidak tetap menyebabkan orang tua memiliki prinsip “diberi ya diterima, tidak diberi ya tidak minta”. Prinsip ini muncul karena dengan menunggu bantuan biaya dari pihak yayasan menyebabkan anak-anak mereka terlambat membayar uang sekolah. Daripada terus menerus terlambat, orang tua berpendapat lebih baik membayarnya sendiri.

Sementara orang tua yang mendapat biaya pendidikan penuh melakukan kegiatan komunikasi dengan anggota keluarga, tetangga, guru dan pihak yayasan. Kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam keluarga dengan anak-anak berisi pesan-pesan yang intinya adalah bahwa anak-anak harus bersekolah dengan menghasilkan nilai baik, agar terus dapat sekolah. Ini disebabkan karena yayasan hanya akan menyekolahkan anak-

anak yang memiliki nilai paling tidak memuaskan. Seperti juga orang tua yang mendapat bantuan biaya pendidikan sebagian, orang tua dari kelompok ini berkeyakinan bahwa pendidikan formal dapat memperbaiki kehidupan miskin. Bedanya perbaikan hidup itu adalah perbaikan hidup orang tua dan anak-anak. Artinya, orang tua menaruh harapan agar dengan pendidikan formal, anak-anaknya dapat melepaskan orang tua mereka dari kemiskinan.

Kegiatan komunikasi yang dengan tetangga biasanya dilakukan orang tua dengan sesama orang tua yang memiliki kesamaan-kesamaan. Kesamaan-kesamaan itu adalah orang tua yang menjadi anggota pada yayasan yang sama. Fungsi kegiatan komunikasi ini sendiri adalah untuk menambah pengetahuan mereka mengenai keberadaan yayasan baru, yang dapat membantu mereka terutama di bidang ekonomi.

Komunikasi yang dilakukan dengan guru dilakukan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan belajar anak; hasil yang mereka capai, kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar dan mengerjakan soal. Namun bukan mengenai masalah administratif seperti keterlambatan membayar uang SPP, kebutuhan membeli buku baru dan bahan prakarya karena semua kebutuhan ini telah dipenuhi oleh pihak yayasan.

Sehingga orang tua yang menerima bantuan pendidikan penuh mengadakan komunikasi, terutama yang berhubungan dengan urusan administratif sekolah anak-anak mereka dengan pihak yayasan. Seringkali juga melalui komunikasi yang dilakukan orang tua dari kelompok ini, orang tua memperoleh informasi baru mengenai keberadaan yayasan baru yang dapat memberi pertolongan kepada mereka, baik yang berhubungan dengan pendidikan, keuangan, pekerjaan, maupun kesehatan.

Variasi jenis bantuan pendidikan yang diberikan oleh yayasan juga mengakibatkan variasi peta pengetahuan yang digunakan dalam memberikan makna pada pesan pemerintah dalam iklan layanan masyarakat “Aku Anak Sekolah”.

Orang tua yang menerima bantuan pendidikan sebagian memiliki pengetahuan yang sama dengan pengetahuan pemerintah. Mereka berpendapat bahwa pendidikan anak adalah sepenuhnya tanggung jawab orang tua. Untuk itu, mereka setuju dengan pesan pemerintah dalam iklan tersebut, bahwa orang tua harus melakukan segala usaha sendiri untuk tetap menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak mereka. Namun, orang tua dari kelompok ini berpendapat bahwa ketika orang tua sudah tidak mampu untuk menyelenggarakan pendidikan formal bagi anak-anaknya, pemerintahlah pihak yang harus mengambil alih tanggung jawab itu. Ukuran tidak mampu yang dibuat orang tua dari kelompok yang menerima bantuan biaya pendidikan sebagian ini adalah ketika orang tua sudah dapat menyediakan kebutuhan pangan dengan modal sendiri.

Ini tampak dari bagaimana orang tua dari kelompok ini, walaupun dengan susah payah, mengusahakan segala kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, kecuali untuk kebutuhan uang sekolah. Ini disebabkan situasi di mana yayasan hanya membayarkan uang sekolah bagi anak-anak mereka. Keadaan ini memperkuat keyakinan orang tua bahwa tanggung jawab pendidikan anak sebagian besar masih ada di tangan orang tua, selama orang tua masih mampu. Dengan menggunakan ukuran berdasarkan keadaan dan pengalaman mereka sendiri, orang tua dari kelompok ini membuat ukuran mengenai orang miskin. Menurut mereka, yang dikatakan sebagai orang miskin adalah orang yang tidak lagi dapat mencukupi kebutuhan makan dengan kekuatan sendiri. Sehingga bila

diukur dengan ukuran yang mereka buat, orang tua dari kelompok ini tidak menganggap diri mereka masuk dalam kelompok orang miskin.

Orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan sebagian memiliki pengetahuan bahwa sekolah adalah sumber ilmu utama yang dapat membawa perubahan dalam kehidupan anak-anak mereka. Perhatian mereka mengenai sekolah lebih pada ilmu yang diterima dan ijazah yang akan diperoleh anaknya apabila menamatkan sekolah. Orang tua memperoleh pengetahuan dari pengalaman mereka bahwa semakin banyak dan beragam ilmu yang dimiliki seseorang, maka semakin siaplah ia menghadapi hidup di kemudian hari. Selain itu orang tua juga beranggapan bahwa semakin tinggi nilai ijazah yang diperoleh seseorang maka akan semakin mudahnya ia memperoleh pekerjaan yang bagus, yaitu pekerjaan yang memberikan gaji besar.

Karena hanya memperoleh bantuan biaya pendidikan sebagian, maka kelompok orang tua ini amat merasakan dampak krisis ekonomi dalam usaha mereka menyelenggarakan pendidikan formal bagi anak-anak mereka. Sehingga mereka memutuskan untuk melakukan berbagai usaha, antara lain dengan menghemat biaya makan, menabung dan membuka usaha kecil-kecilan. Beberapa orang tua bahkan mencoba alternatif usaha lain seperti bekerja apa saja, misalnya menjadi buruh cuci dan menjadi pencopet. Berbagai usaha yang mereka lakukan ini sebenarnya sekaligus merupakan pesan nonverbal yang ditujukan pada anggota keluarga yang lain, terutama anak-anak, yang memiliki fungsi *repeating* dan *complementing*.

Karena sebenarnya, melalui pesan verbal, orang tua menyatakan pada anak-anak bahwa ada beberapa hal yang harus mereka lakukan untuk mengusahakan tetap terselenggaranya pendidikan formal hingga sampai pada tingkat yang cukup tinggi.

Beberapa hal itu termasuk di antaranya adalah dengan menabung dan berhemat, membatasi pergaulan dengan penduduk di RT 06, dan belajar untuk disiplin. Walaupun telah secara verbal menyampaikan pesan ini, orang tua tetap memberikan contoh-contoh nyata dalam bentuk tindakan – seperti menabung, berhemat, mengawasi kegiatan belajar dan bermain anak-anak, bangun pagi-pagi dan langsung bekerja, dan sebagainya – orang tua mengulangi kembali pesan verbal yang telah disampaikannya dan juga berusaha menyatakan bahwa mereka bersungguh-sungguh dengan pesan verbal yang mereka sampaikan itu.

Usaha orang tua yang giat ini menyebabkan orang tua bertekad untuk menyekolahkan anak mereka tanpa setengah-setengah. Orang tua tidak merasa puas kalau hanya menyekolahkan anak hingga tingkat SMP. Mereka berpendapat dengan menyekolahkan anak setinggi mungkin usaha dan pengorbanan mereka tidak sia-sia.

Orang tua dari kelompok ini setuju dengan isi pesan pemerintah dalam iklan layanan masyarakat “Aku Anak Sekolah” bahwa kewajiban menyekolahkan anak ada di tangan orang tua, namun selama orang tua mampu untuk itu. Ketika orang tua sudah tidak mampu, maka kewajiban itu seharusnya diambil alih oleh pihak lain, seperti pemerintah. Mereka berpendapat, pesan yang disampaikan pemerintah melalui iklan “Aku Anak Sekolah” menandakan pemerintah tidak memahami kehidupan masyarakat miskin, sehingga membuat pemerintah menjadikan segalanya seolah-olah mudah, “Ayo Sekolah”. Dengan memahami keadaan hidup dalam kemiskinan, mereka berharap pemerintah memberikan bantuan dana pendidikan pada penduduk yang mereka kategorikan sebagai ‘tidak mampu’. Walaupun mengakui bahwa sebenarnya pemerintah telah memberikan bantuan pendidikan, namun orang tua mengatakan bantuan itu

diberikan tidak merata, akibatnya ada orang tua yang harusnya tidak mendapat bantuan karena masih mampu memperoleh bantuan, sebaliknya orang tua yang seharusnya mendapat bantuan karena tidak mampu tidak memperoleh bantuan.

Dari sini nampak adanya perbedaan nilai mengenai bagaimana pendidikan formal bagi anak-anak golongan miskin sebainya dilaksanakan. Perbedaan nilai antara pemerintah dengan masyarakat miskin inilah yang pada akhirnya menimbulkan terjadinya *aberrant decoding*, atau pemaknaan yang menyimpang dari yang dimaksudkan oleh pemerintah selaku pengirim pesan.

Keadaan ini mengakibatkan orang tua dari kelompok ini memberikan penilaian-penilaian negatif terhadap baik pemerintah maupun terhadap pesan pemerintah melalui Iklan Layanan Masyarakat. Pemerintah dianggap terlalu muluk-muluk apabila melontarkan pesan “Ayo Sekolah”.

Makna yang diberikan oleh kelompok orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan sebagian pada pesan pemerintah ini menggambarkan pula adanya karakteristik kebudayaan yaitu bahwa kebudayaan bersikap selektif dan etnosentris, dimana mereka merefleksikan apa yang dipentingkan dalam kebudayaan mereka, yaitu pemenuhan akan kebutuhan dasar – sandang, pangan dan papan. Karena dengan acuan pemenuhan terhadap kebutuhan ini mereka membuat ukuran mengenai ‘tingkat kemiskinan’. Ukuran ini lalu mereka gunakan untuk menentukan bagaimana seharusnya pemerintah memperlakukan mereka.

Keadaan ini sekaligus menggambarkan adanya ciri-ciri kebudayaan kemiskinan di tingkat hubungan antara sub kebudayaan mereka dengan masyarakat luas di mana orang tua dari kelompok ini tidak menaruh kepercayaan kepada pemerintah, dan malah

memiliki sikap antipati terhadap pemerintah. Selain ciri-ciri ini, tidak ditemukan ciri-ciri kebudayaan kemiskinan lain yang berhubungan dengan pendidikan anak yang ditemui pada kelompok orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan sebagian. Ciri-ciri lain ada di tingkat keluarga, walaupun ciri-ciri ini tidak nyata yang terlihat pada kelompok orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh – di mana orang tua secara tidak langsung mengajarkan pada anak-anak mereka untuk segera memenuhi kebutuhan dasar – sandang, pangan dan papan.

Pada kelompok orang tua yang memperoleh bantuan biaya pendidikan penuh, kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam keluarga dengan anak-anak berisi pesan-pesan yang intinya adalah anak-anak harus bersekolah agar nantinya dapat memperoleh pekerjaan yang bagus, yaitu pekerjaan yang menghasilkan uang yang banyak. Sehingga dengan memperoleh pekerjaan seperti ini anak-anak selain dapat memperbaiki kehidupan mereka sendiri juga dapat membawa serta orang tua mereka keluar dari kehidupan yang miskin. Orang tua amat yakin bahwa anak-anak tidak akan melupakan jasa-jasa orang tua, sehingga anak-anak akan membawa serta orang tua mereka ke dalam kehidupan yang lebih baik.

Mengetahui bahwa mereka dikategorikan sebagai orang miskin, orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh menjadikan kemiskinan sebagai ‘tameng’. Dengan mempergunakan kemiskinannya, orang tua dari kelompok ini berpendapat pemerintah atau pihak lainlah yang harus menanggung biaya pendidikan anak mereka. Ini menyebabkan arti yang mereka berikan pada pesan pemerintah agar orang tua mencoba segala usaha seperti terkandung dalam pesan berikut:

“Nama saya Wawan, punya anak dua. Mana cukup untuk biaya anak saya sekolah. Gaji saya kan kecil. Makanya saya jadi supir cadangan. Walaupun saya harus kerja keras, anak-anak harus tetap sekolah. Nama saya Sri, kelas empat SD. Pulang sekolah, saya

kerja di sini. Kadang-kadang sampai sore. Duitnya, Sri kumpulin dikit-dikit, buat biaya sekolah. Si Rini rajin banget sekolahnya. Sebenarnya saya sudah tidak punya biaya lagi. karena suami saya di PHK untungnya saya bisa jahit. Jadi si Rini bisa terus sekolah. Mereka orang-orang yang pantang menyerah. Gigih berjuang, bekerja keras agar anak-anak bisa terus sekolah. Mari kita bantu untuk mewujudkan cita-cita mereka. Ayo Sekolah... ”

adalah usaha untuk mencari yayasan yang dapat memberikan bantuan pendidikan. Selain itu orang tua juga mengajarkan anak-anak mereka untuk hidup mandiri – seperti berangkat dan pulang sekolah sendiri – dengan tujuan agar pengeluaran mereka lebih sedikit. Namun pada kenyataannya pesan yang disampaikan orang tua secara verbal ini bertolak belakang dengan pesan nonverbal yang mereka sampaikan melalui perilaku di dalam kehidupan mereka. Di satu sisi mereka menasehati agar anak-anak mereka hidup lebih hemat dan berusaha turut membantu orang tua menekan pengeluaran, namun di sisi lain orang tua justru secara berkala mengeluarkan uang untuk keperluan yang tidak penting seperti merokok dan membeli kupon judi toto gelap dan sejenisnya bersikap mudah menyerah, dan lebih mengutamakan kemudahan dan kesenangan hidup. Ini menandakan adanya fungsi *contradicting* pada pesan nonverbal yang mereka kirimkan.

Dari peta yang disajikan dapat dilihat bahwa pada kelompok orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh daerah pengetahuan mengenai yayasan lebih luas dibandingkan pada peta pengetahuan milik orang tua yang memperoleh bantuan biaya pendidikan sebagian.

Informasi yang disajikan oleh media massa dan oleh pihak yayasan memberikan pengetahuan pada orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh bahwa mereka dikategorikan sebagai orang miskin. Ini menyebabkan mereka beranggapan bahwa mereka berhak atas bantuan dari pihak lain dan bahwa pemerintah dan pihak lain wajib memberikan bantuan kepada mereka. Makna yang diberikan, yang berkaitan

dengan pengetahuan ini adalah, bahwa pendidikan anak-anak mereka merupakan tanggung jawab pemerintah – karena pemerintah lah pihak yang mengirimkan pesan agar orang tua tetap menyekolahkan anak-anak walaupun dalam keadaan krisis ekonomi.

Anggapan ini juga membuat orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh seringkali keliru menandai ILM AAS dengan iklan GNOTA, yang mengiklankan bahwa orang tua dapat memperoleh bantuan biaya pendidikan melalui yayasan GNOTA. Keberadaan yayasan yang membiayai pendidikan anak-anak mereka secara penuh, juga meyakinkan mereka bahwa pasti ada yayasan lain yang juga akan memberikan biaya pendidikan penuh. Ini mendorong mereka selalu berusaha mencari informasi mengenai keberadaan yayasan-yayasan yang dapat memberikan bantuan dana – juga dana untuk keperluan lain diluar kebutuhan pendidikan. Orang tua dari kelompok ini akhirnya seringkali saling mempertukarkan informasi mengenai adanya yayasan baru dengan sesama orang tua di RT 06. Ini mengakibatkan mereka lebih memikirkan ‘bantuan dana’ dibandingkan memikirkan ‘pendidikan anak’, walaupun mereka mengatakan memiliki keyakinan bahwa pendidikan anak adalah salah satu jalan utama yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Ini dapat dilihat dari keputusan yang diambil oleh kebanyakan orang tua yang pernah menerima bantuan biaya penuh dari yayasan ketika tidak ada lagi yayasan yang dapat memberikan dana, yaitu menghentikan pendidikan anak-anak mereka. Pengetahuan bahwa pendidikan anak-anak mereka adalah tanggung jawab pemerintah dan pihak yayasan mengakibatkan orang tua akan menghentikan pendidikan anak-anak mereka apabila tidak ada lagi bantuan, baik dari pemerintah maupun yayasan, bagi pendidikan anak-anak mereka.

Kesempatan untuk memperoleh bantuan biaya pendidikan penuh mengakibatkan orang tua dari kelompok yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh tidak merasakan krisis ekonomi dalam hal menyekolahkan anak-anak mereka. Ini disebabkan yayasan telah membiayai hampir seluruh kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, yaitu uang sekolah, uang buku, uang testing, dan uang seragam. Sementara orang tua hanya mengeluarkan uang untuk ongkos dan jajan, yang besarnya berkisar Rp. 600 hingga Rp. 1000.

Dalam keadaan tidak menemukan kesulitan yang berarti dalam menyekolahkan anak-anak mereka, walaupun mengatakan bahwa ILM AAS itu merupakan suatu kebohongan dari pemerintah, kelompok orang tua ini tidak mempermasalahkan keadaan ini lebih lanjut. Karena biaya pendidikan anak-anak mereka telah ditanggung sepenuhnya oleh yayasan.

Makna yang diberikan oleh orang tua yang menerima bantuan biaya penuh pada pesan pemerintah mengenai pendidikan anak dalam ILM AAS sekaligus menggambarkan adanya karakteristik kebudayaan yaitu bahwa kebudayaan bersifat selektif dan etnosentris. Ini terlihat ketika orang tua lebih menaruh perhatian pada iklan layanan masyarakat GNOTA, karena isi pesan yang disampaikan adalah 'pemerintah memberikan bantuan pendidikan pada anak-anak tidak mampu'. Sementara pesan pemerintah dalam ILM AAS hanya mereka anggap sebagai omongan kosong pemerintah saja. Ada kekecewaan di antara mereka, bahwa pemerintah hanya dapat berkata pada mereka tapi tidak berbuat sesuatu untuk mereka.

Keadaan ini sekaligus menggambarkan adanya ciri-ciri kebudayaan kemiskinan di tingkat hubungan antara sub kebudayaan mereka dengan masyarakat luas di mana

mereka tidak lagi menaruh kepercayaan kepada pemerintah. Selain itu, orang tua dari kelompok ini juga mengetahui dan sadar akan nilai-nilai kelas menengah, yaitu pentingnya pendidikan anak, namun mereka tidak sepenuhnya hidup berdasarkan nilai itu. Ini terbukti dari ketergantungan mereka pada bantuan dari luar dan menghentikan pendidikan anak apabila bantuan itu tidak ada lagi. Ciri-ciri lain ada di tingkat keluarga di mana orang tua justru mengajarkan anak-anak mereka untuk segera dapat memenuhi kebutuhan dasar yang dapat memberikan kepuasan sesaat seperti sandang, pangan dan papan dibandingkan kebutuhan yang dapat memberikan kepuasan jangka panjang seperti pendidikan. Ini dapat dilihat ketika orang tua memilih untuk menghentikan penerimaan bantuan pendidikan dari yayasan ketika anak mereka diharuskan tinggal di yayasan, dan hidup seadanya. Ini berhubungan dengan ciri kebudayaan yang ada di tingkat individu, yaitu sifat mudah menyerah dan tingginya ketergantungan pada pihak lain.

Makna pada pesan pemerintah ILM AAS yang diberikan oleh orang tua, baik yang mendapat bantuan biaya penuh maupun sebagian, menunjukkan bahwa dalam makna yang diberikan oleh mereka bersifat menyimpang (*aberrant decoding*), karena orang tua membaca pesan pemerintah melalui kacamata pengetahuan, pengalaman dan pemahaman yang mereka miliki.

Ini sekaligus menggambarkan bahwa terdapat nilai, terutama nilai mengenai penyelenggaraan pendidikan formal anak serta nilai mengenai kemiskinan. Mereka berpendapat bahwa pendidikan bagi anak-anak dari kelompok masyarakat miskin seharusnya ditanggung oleh pihak lain, seperti pemerintah dan yayasan. Karena menurut mereka, kebutuhan pangan, yang sekarang ini sudah sulit untuk dipenuhi, adalah kebutuhan yang paling utama harus dipenuhi. Kebutuhan inilah yang menjadi prioritas

mereka. Ketika untuk mencukupi kebutuhan ini saja mereka sudah kesusahan, mereka berpendapat pemerintahlah yang harus membiayai pendidikan formal anak-anak mereka, agar mereka dapat lepas dari kemiskinan. Ini disebabkan adanya pandangan dari penduduk setempat bahwa orang miskin adalah orang yang harus selalu dibantu agar dapat lepas dari kemiskinan mereka, sementara pandangan pemerintah mengenai orang miskin adalah orang-orang yang gigih berjuang dan mau berkorban demi perubahan menuju kehidupan yang lebih baik.

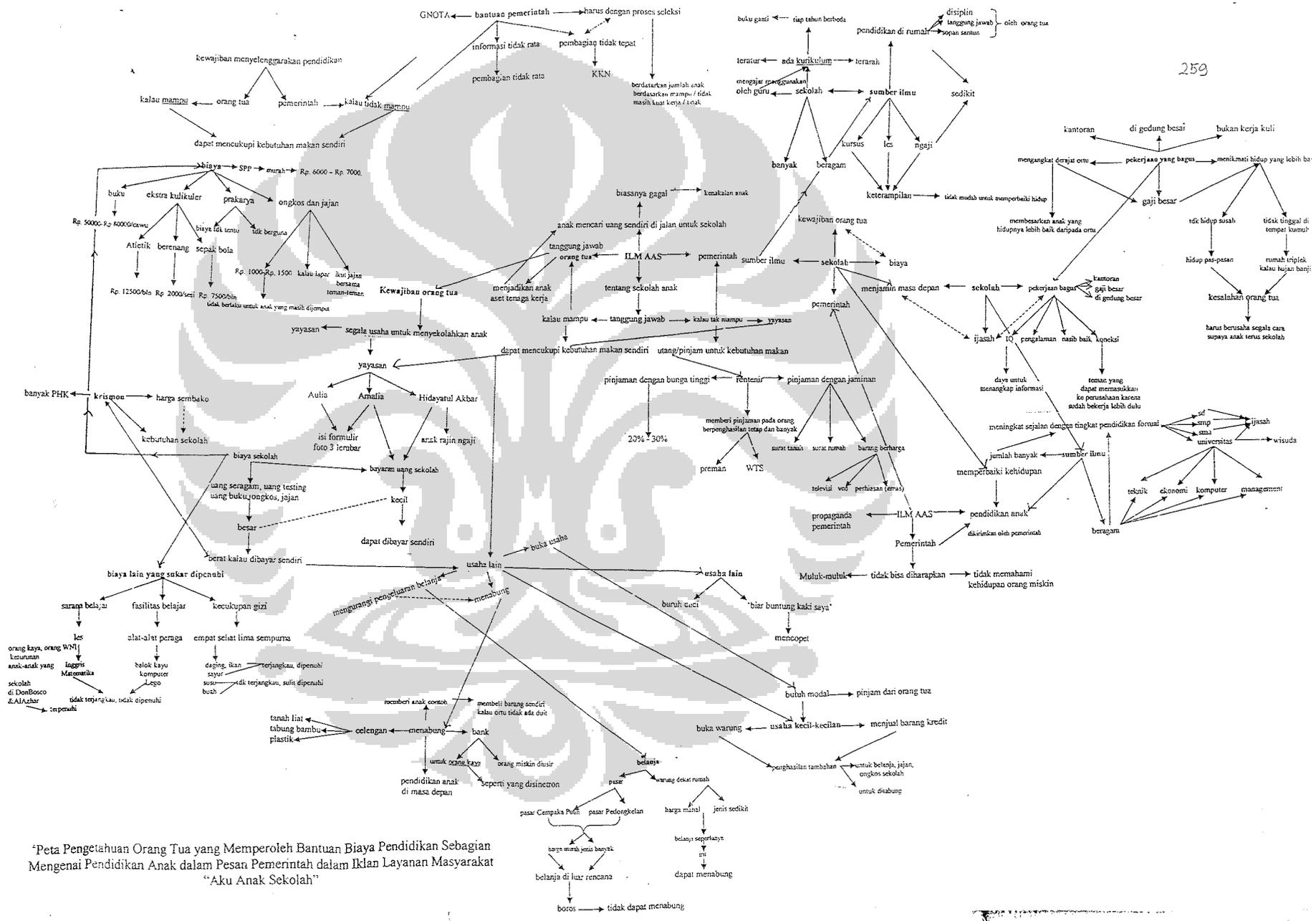
Para ahli mengatakan, untuk melakukan komunikasi yang menggunakan media komunikasi massa, pengirim pesan sebaiknya mengirimkan pesan yang spesifik dengan melalui pengamatan, penelitian dan pengetahuan mengenai karakteristik target audiensnya. Menurut mereka, konteks kebudayaan inilah yang seringkali diabaikan oleh pembuat pesan, dalam hal ini pemerintah, yang menggunakan media massa sebagai saluran pengirim pesan.

Inilah yang diutarakan orang tua ketika memberikan makna pada pesan pemerintah – seperti yang dikatakan oleh Gozzie bahwa seringkali media massa memaksakan pesan komunikasi dengan konteks yang tidak berhubungan secara langsung dengan pengalaman hidup audiensnya – bahwa pemerintah hanya tahu menganjurkan mereka menyekolahkan anak-anak mereka walaupun dalam keadaan krisis tanpa mengetahui hal-hal yang harus dilakukan dan dihadapi oleh orang tua untuk dapat mewujudkan anjuran itu, seperti sulitnya mencari pekerjaan, pungutan-pungutan liar di sekolah, dan lain-lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini adalah berupa peta pengetahuan dari masing-masing kelompok orang tua penerima bantuan biaya pendidikan yang disajikan

dalam gambar 45 dan gambar 46. Dapat disimpulkan bahwa stimuli ILM AAS pada orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan penuh lebih menguatkan unit-unit informasi yang berhubungan dengan “yayasan” dan “dana bantuan” sementara stimuli yang sama lebih menguatkan unit-unit informasi mengenai “pendidikan” dan “usaha yang harus dilakukan orang tua agar anak dapat terus sekolah”. Ini membuktikan, bahwa stimuli yang berbeda walaupun dikenakan pada sekelompok orang yang hidup dalam kebudayaan yang sama dapat menghasilkan susunan informasi yang berbeda untuk memberikan makna pada stimuli itu.

Namun yang perlu diingat adalah, terlepas dari kesesuaian nilai-nilai dan pengetahuan yang dimiliki orang tua dengan latar belakang kemiskinan terhadap nilai-nilai dan pengetahuan masyarakat yang lebih luas, nilai-nilai dan pengetahuan mereka membuat mereka dapat bertahan hidup dalam lingkungan kemiskinan yang serba berkekurangan.



‘Peta Pengetahuan Orang Tua yang Memperoleh Bantuan Biaya Pendidikan Sebagian Mengenai Pendidikan Anak dalam Pesan Pemerintah dalam Iklan Layanan Masyarakat “Aku Anak Sekolah”

VII.2. Saran

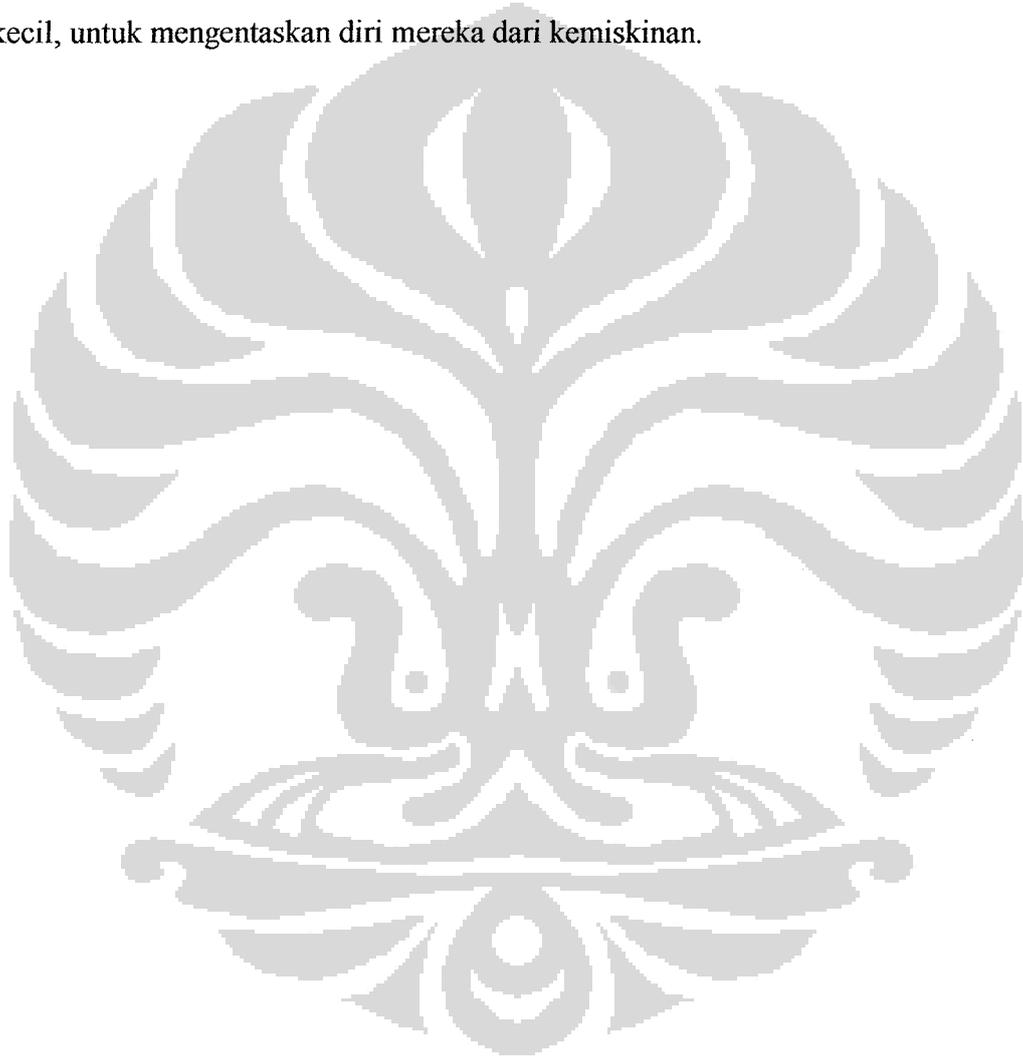
Dari hasil penelitian yang ditemukan mengenai makna yang diberikan oleh orang tua dengan latar belakang budaya kemiskinan pada pesan pemerintah dalam ILM AAS peneliti mengambil kesimpulan bahwa bantuan yang diberikan kepada golongan masyarakat ini, baik yang diberikan oleh pemerintah maupun oleh swasta sebenarnya tidak lagi berfungsi untuk mengentaskan mereka dari kehidupan mereka yang miskin, namun justru melanggengkan kehidupan mereka yang miskin itu. Seperti yang dikatakan oleh Lewis (dalam Suparlan (ed.) 1984:47) bahwa perbaikan kesempatan-kesempatan ekonomi, meskipun sangat esensial dan merupakan prioritas utama, tidak cukup untuk dapat mengubah secara mendasar atau menghilangkan sub kebudayaan kemiskinan ini.

Ini dapat dilihat dari hasil penelitian, bahwa kelompok orang tua yang menerima bantuan biaya pendidikan sebagian, yang karena menerima bantuan pendidikan sebagian justru terlihat dapat menghilangkan beberapa ciri-ciri kebudayaan kemiskinan, salah satunya tidak memiliki keinginan menabung dan hanya memikirkan kebutuhan sesaat. Kelompok orang tua ini mulai melakukan tindakan menabung dan mulai memikirkan masa depan bagi anak-anaknya.

Sementara pada kelompok orang tua yang memperoleh bantuan biaya pendidikan penuh justru terlihat semakin menguatnya ciri-ciri kebudayaan kemiskinan. Mereka semakin bergantung pada pihak lain, yaitu pihak yayasan dan semakin malas melakukan usaha sendiri untuk terus melangsungkan kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menganjurkan pada pemerintah dan pihak lain yang berniat memberikan bantuan pada golongan masyarakat miskin untuk meninjau kembali bentuk bantuan yang akan diluncurkan. Mungkin ada baiknya,

walaupun bantuan tetap diberikan, namun pihak penerima bantuan – dalam hal ini masyarakat miskin – tetap diberi porsi untuk terlibat secara aktif dalam usaha pemerintah dan pihak lain. Misalnya saja mereka tetap diberi tanggung jawab, walaupun dalam porsi yang kecil, untuk mengentaskan diri mereka dari kemiskinan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, David. A dan John G. Myers
1987 *Advertising Management*. 3rd ed. New Jersey:prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs
- Abercrombie,et.al.
1988 *Dictionary of Sociology*. London: Penguin Books.
- Bovee, Courtland L. dan William F. Arens
1992 *Contemporary Advertising*. Boston: Richard D. Irwin, Inc.
- Downs, Anthony
1981 *Neighborhood and Urban Development*. Washington: The Brookings Institution.
- Ember, Carol dan Melvin Ember
1987 *Konsep Kebudayaan dalam Pokok Pokok Antropologi Budaya*. T.O. Ihromi (ed.). Jakarta: PT Gramedia
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993 *Kurikulum Pendidikan Dasar: Landasan, Program dan Pengembangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- DeVito, Joseph A
1993 *Human Communication: The Basic Course*. New York: HarperCollins Publisher, Inc.
1989 *The Interpersonal Communication Book*, 5th edition. New York: Harper and Row.
1975 *Communiology: An Introduction to The Study of Communication*. New York: Harper and Row.
- Fiske, John
1990 *Introduction to Communication Studies*.UK: Guernsey Press Co Ltd.
- Fischer, Heinz Dietrich dan John Calhoun Miller (eds.)
1976 *International and Intercultural Communication*. Ontario: Hastings House, Publishers, Inc.
- Gilbert, Alan dan Josef Gugler
1996 *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Jogjakarta: PT Tiara Wacana
- Gould, W.T.S
1993 *People and Education in the Third World*. UK: Longman Scientific and Technical
- Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim
1984 *Methods for Intercultural Communication Research*. California: Sage Publications

Hansen, Judith Friedman

1979 *Sociocultural Perspectives on Human Learning: An Introduction to Educational Anthropology*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Haviland, William A.

1988 *Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hilbert, Ray Eldon (ed.)

1995 *“Impact of Mass Media: Current Issues*. USA: Longman Publisher.

Holland, Dorothy dan Naomi Quinn

1989 *Cultural Models in Language and Thought*. New York: Cambridge University Press.

Idris, Zahara; Lisma Jamal

1994 *Pengantara Pendidikan, jilid 2*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Jellinek, Lea

1994 *Seperti Roda Berputar: Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta*. Jakarta: LP3S

Korzenny, Felipe dan Stella Ting Toomey (eds.)

1995 *Mass Media Effects Across Culture*. California: Sage Publications, Inc.

Lewis, Oscar

1988 *Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

1975 *The Culture of Poverty*, dalam J. Friedl dan N Crisman (ed.), *City Ways*. New York: Harper and Row.

Lin, Nan

1977 *The Study of Human Communication*. Indianapolis: Bobbs-Merril Educational Publishing.

Marshall, C. dan Gretchen B. Rossman

1990 *Designing Qualitative Research*. California: Sage Publication, Inc.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat

1997 *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya

Neuman, W. Lawrence

1997 *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. Boston: Allyn and Bacon

- Pujiastuti, Victoria R.
1997 *Persaingan Semu Diantara Murid Murid Sekolah Dasar: Sudi Kasus pada Murid-murid Kelas VC SD St. Fransiskus III Kampung Ambon Jakarta Timur*. Depok: Skripsi Sarjana Antropologi Universitas Indonesia
- Respati, Woro Minarni Sri
1996 *Pemanfaatan Jaringan Sosial Sebagai Strategi Pemenuhan Kebutuhan akan Lapangan Pekerjaan di Kalangan Penjahit Upayan di Daerah Kampung Melayu Jakarta Timur*. Depok: Skripsi Sarjana Antropologi Universitas Indonesia
- Rice, Ronald E. dan Charles K. Atkin
1989 *Public Communication Campaigns*, 2nd edition. California: Sage Publication, Inc.
- Rahardjo, Julfita
1985 "Meneliti Wanita Kota di Jakarta" dalam *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*. Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson (eds.). Jakarta: PT Gramedia
- Richards, P.
1994 *Local Knowledge Formation and Validation: The Case of Rice Production in Central Sierra Leon* dalam I. Scoones dan J. Thompson (eds.): *Beyond Farmer First: Rural People's Knowledge, Agrucultural Research and Extention Practice*. London: Intermediate Technology Publication
- Rose, Stephen M.
1972 *The Betrayal of The Poor*. New Jersey: General Learning Press
- Ruben, Brent D.
1992 *Communication and Human Behavior*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs
- Ruwiyanto, Wahyudi
1994 *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Masyarakat Miskin: Pendekatan Analisis Organisasi Secure Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sadli, Sapparinah
1986 *Perilaku Gelandangan dan Penanggulangannya*, dalam *Gelandangan: Pandangan Ilmuwan Sosial*. Jakarta: LPE3S
- Samovar, Larry A dan Richard E. Porter
1995 *Communication Between Cultures*. California: Wadsworth Publishing Company
- Samovar, Larry A, et.al.
1984 *Understanding Intercultural Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.

Setiawati, Lindyastuty

1997 *Budaya Kemiskinan di Desa Tertinggal di Jawa Timur: Kasus Desa Tarakan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Probolinggo. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembangunan Kebudayaan Masa Kini. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*

Soekanto, Soerjono

1990 *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak.* Jakarta: Rineka Cipta

Spreadley, James P.

1979 *The Ethnographic Interview.* New York: Holt, Rinehart and Winston.

1972 *Culture and Cognition: Rules, Maps and Plans.* San Francisco: Chandler Publishing Company.

Strauss, Claudia dan Naomi Quinn

1997 *A Cognitive Theory of Cultural Meaning.* UK: University Press Cambridge.

Suparlan, Parsudi (ed.).

1994 *Kebudayaan dan Posisi Wanita: Upaya Peningkatan Produktivitas kerja dan Martabat Wanita.* Makalah untuk Lokakarya Peningkatan Kualitas Keterampilan dan Perlindungan Tenaga Kerja Wanita untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga KOWANI. Jakarta 26-28 Juli 1994

1988 *Kebudayaan dan Pembangunan.* Jakarta: MGMP Sosiologi dan Antropologi DKI Jakarta

1984 *Kemiskinan Perkotaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Sinar Harapan

Tester, Keith

1992 *Media, Culture and Morality.* New York: Routledge

Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss

1996 *Human Communication: Prinsip Prinsip Dasar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

SURAT KABAR

- Kompas
4 September 1998 *Presiden BJ Habibie: Jumlah Penduduk Miskin 80 Juta Jiwa*
- Kompas
20 Maret 1998 *Pengentasan Kemiskinan Dibahas Rakor Bidang Kesra dan Taskin*
- Kompas
21 Januari 1998 *Krisis Ekonomi Mengancam Pendidikan*
- Merdeka
6 Februari 1993 *Arah Pendidikan Mengalami Perubahan*
- Muchtar, Muzhar
7 Desember 1993 *"Pendidikan, Kebudayaan dan Pembangunan" dalam Merdeka 7 Desember 1993*

MAJALAH

- Bentley, J.W.
1989 *"What Farmers Don't Know Can't Help Them: The Strengths and Weaknesses of Indigenous Technical Knowledge in Honduras"*, dalam *Agriculture and Human Values*, Vol. 6.
- 1992 *"Alternatives to Pesticides in Central America: Applied Studies of Local Knowledge"*, dalam *Culture and Agriculture*, Vol. 44
- Machlup, F.
1979 *"Uses, Values and Benefits of Knowledge"*, dalam *Knowledge: Creation, Diffusion and Utilization*. Vol. 1
- Sihite, Romani R.
1991 *"Peranan dan Pola Kegiatan Wanita di Sektor Informal"* dalam *Antropologi Indonesia*. No. 50. Tahun XVI
- Suryochondro, Sukanti
1993 *Wanita dan Pendidikan dalam Majalah Antropologi Sosial dan Budaya Indonesia*. Universitas Indonesia: Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- Winarto, Yunita. T
1998 *'Hama dan Musuh Alami', 'Obat dan Racun': Dinamika Pengetahuan Petani dalam Pengendalian Hama dalam Antropologi Indonesia*. No. 55. Tahun XII